



Pelaminan  
Tanpa Mempelai

## *Diganti Mawaddah*

### Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

*Pelaminan Tanpa Mempelai*

*Diganti Mawaddah*

# *Pelaminan Tanpa Mempelai*



CV. BEEMEDIA PUBLISER  
INDONESIA

*Diganti Mawaddah*

# **PELAMINAN TANPA MEMPELAI**

*Diganti Mawaddah*

Copyright © 2021 by Diganti Mawaddah  
© 2021 CV. BEEMEDIA PUBLISER  
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

**CV. BEEMEDIA PUBLISER**

**Jl. Pendopo No.46**

**Sembayat-Manyar**

**Gresik-Jatim-61151**

**FB: Cahya Indah**

**IG: Beemedia47**

**e-mail = beemedia47publisher@gmail.com**

**TEAM BEEMEDIA:**

**Penyunting: Diganti Mawaddah**

**Tata Letak: Enggar Putri**

**Desain Cover: Lanamedia**

**Jumlah halaman : viii + 355 halaman**

---

**Hak Cipta dilindungi undang-undang**

**Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari  
penerbit.**





# Note

Terima kasih untuk teman-teman yang sudah bersedia menyisihkan sebagian rezekinya untuk membeli e-book saya secara resmi hanya di GOOGLE PLAY STORE. Jika kalian mendapatkan e-book ini dari tempat lain (bukan dari Google Play Store), maka dapat dipastikan itu adalah e-book bajakan atau sama dengan mencuri.

**Segala bentuk pembajakan adalah tindakan melanggar hukum yang dapat merugikan penulis maupun penerbit. Oleh karena itu, tolong hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membeli e-book bajakan.**

Terima kasih.



# Daftar Isi

Bab 1 - Pelaminan Tanpa Mempelai -----	1
Bab 2 - Mengabaikan Nasihat Orang Tua -----	4
Bab 3 - Ke Samarinda -----	8
Bab 4 - Permainan Raka -----	13
Bab 5 - Mengambil Paksa Haknya -----	18
Bab 6 - Raka Tidak Waras -----	24
Bab 7 - Mainan Semata -----	29
Bab 8 - Kelaparan -----	35
Bab 9 - Siwi yang Malang -----	41
Bab 10 - Bukan Istri Tapi Budak -----	48
Bab 11 - Lebih Baik Mati Dimakan Hewan -----	54
Bab 12 - Pernikahan Raka -----	62
Bab 13 - Raka Depresi -----	72
Bab 14 - Gadis Kecil Mirip Raka -----	81

## Pelaminan Tanpa Mempelai

Bab 15 - Raka Gila -----	90
Bab 16 - Edwin Babak Belur -----	98
Bab 17 - Mencari Jejak Siwi -----	106
Bab 18 - Menjumpai Raka -----	114
Bab 19 - Orang Gila Tak Bisa Menjadi Kepala Keluarga --	122
Bab 20 - Tangisan Ayumi -----	129
Bab 21 - Pertemuan Mengharukan -----	137
Bab 22 - Karet Rambut Helo Kitty -----	145
Bab 23 - Mencari Raka -----	152
Bab 24 - Raka Kecelakaan -----	161
Bab 25 - Kritis -----	169
Bab 26 - Mengucap Talak -----	178
Bab 27 - Memulai Hari yang Baru -----	186
Bab 28 - Kenal Tak Kenal -----	193
Bab 29 - Membuka Hati -----	200
Bab 30 - Dua Wanita dalam Satu Tempat -----	208
Bab 31 - Foto Syur -----	216
Bab 32 - Jebakan Raka -----	225
Bab 33 - Lamaran -----	233
Bab 34 - Berciuman -----	241
Bab 35 - Menyelidiki Evan -----	249
Bab 36 - Apakah Akan Rujuk? -----	256
Bab 37 - Raka Mengalah -----	264
Bab 38 - Mencari Keberadaan Siwi -----	273
Bab 39 - Parang yang Menghunus -----	280
Bab 40 - Pesan Raka -----	288

## *Diganti Mawaddah*

Bab 41 - Malangnya Erlan .....	297
Bab 42 - Rena Melarikan Diri .....	305
Bab 43 - Rena Dipenjara .....	313
Bab 44 - Permintaan Siwi .....	321
Bab 45 - Ketuk Palu Hakim .....	328
Bab 46 - Pesta Ulang Tahun Ayumi .....	336
Bab 47 - Malam Pengantin .....	343
Bab 48 - Malam Pertama .....	350



# Bab 1

## Pelaminan

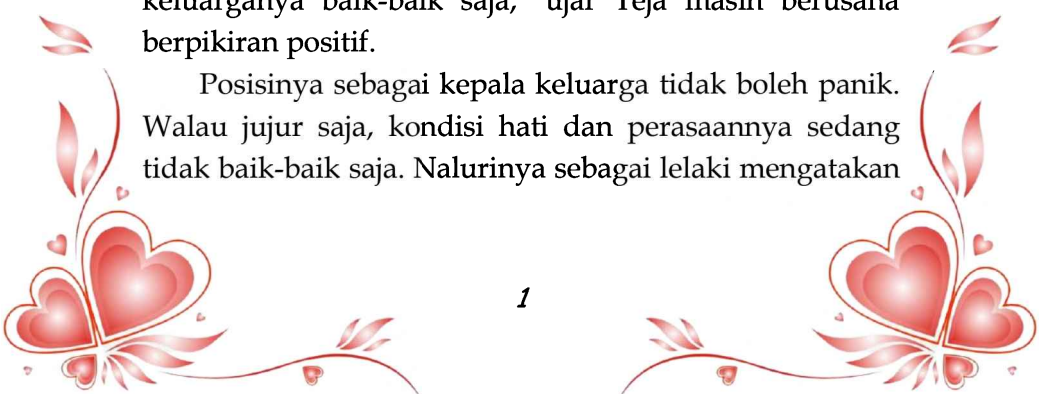
### Tanpa Mempelai



"Ya Allah ... bagaimana ini, Pa? Zamir tidak bisa dihubungi. Nomor ponsel kakaknya juga tidak aktif. Apa yang harus kita lakukan pada Siwi? Tamu undangan sudah hadir semua dan ini sudah telat satu jam." Ria merasakan sesak di dadanya. Belum pernah dia dipermalukan dengan sadis seperti ini. Bagaimana mungkin dia membatalkan semuanya?

"Aji sedang menyusul ke rumah Zamir. Kita tunggu saja kabar darinya. Semoga calon menantu kita dan keluarganya baik-baik saja," ujar Teja masih berusaha berpikiran positif.

Posisinya sebagai kepala keluarga tidak boleh panik. Walau jujur saja, kondisi hati dan perasaannya sedang tidak baik-baik saja. Nalurnya sebagai lelaki mengatakan



ada yang tidak beres dengan Zamir. Teja menoleh pada sang putri yang tengah menunduk dan terisak dalam. Diremasnya dalam ujung kebaya yang menjuntai hingga mata kaki. Pakaian pernikahan yang sudah sangat cantik dikenakan oleh putrinya. Teja berjalan mendekat pada Siwi, lalu merangkul pundak gadis yang masih bergetar sampai saat ini.

"Semoga semuanya baik-baik saja," bisik Teja pada putrinya.

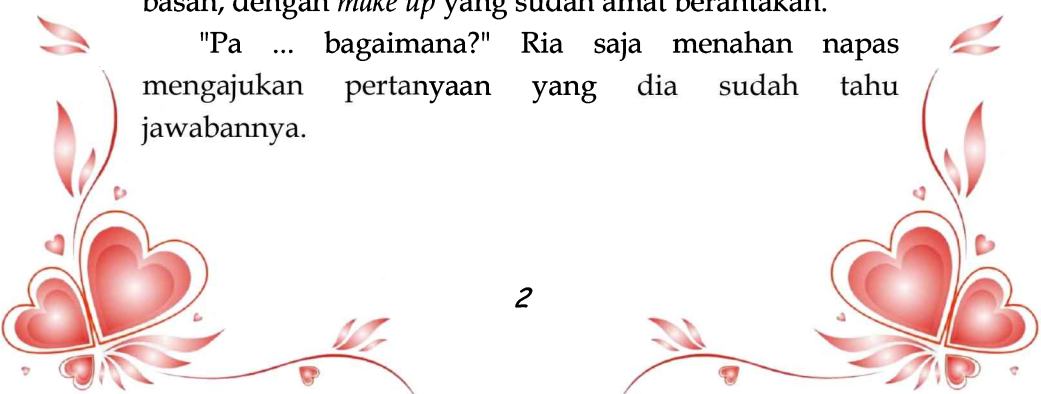
*Drt ... drt ....*

"Pa, ini Aji!" Ria memberikan ponselnya pada suaminya, saat muncul nama Aji di layar.

"Halo, salamualaikum, Ji. Bagaimana?"

*"Kacau, Pa. Lelaki itu bre\*\*\*k! Mereka sekeluarga tidak ada ada di rumah, Pa. Kata tetangga, tengah malam semuanya pergi naik mobil yang menjemput. Barang di rumahnya juga sudah tidak ada. Mereka kabur, Pa. Bagaimana ini?"* Wajah Teja memucat. Matanya mengerjap beberapa kali menahan air mata agar tidak tumpah. Hatinya sakit melihat sang putri yang dengan mulut setengah terbuka, menanti kabar yang keluar dari bibirnya. Mata gadis itu basah, dengan *make up* yang sudah amat berantakan.

"Pa ... bagaimana?" Ria saja menahan napas mengajukan pertanyaan yang dia sudah tahu jawabannya.



## Pelaminan Tanpa Mempelai

"Siwi ... mm ... Zamir dan keluarganya kabur dari rumah. Tidak akan ada pernikahan hari ini, Nak," ucap Teja dengan suara gemetar. Tangannya terkepal menahan amarah yang membakar hati dan juga kepalanya. Siwi jatuh terduduk di kursi dalam ruangan ganti. Begitu pun Ria, yang merasakan seluruh tulang dalam persendiannya terlepas dari tempatnya.

"Saya bersedia menikah dengan Siwi. Biarkan saya menggantikan Zamir." Suara bariton yang berasal dari pintu ruang ganti, membuat Teja, Ria, dan juga Siwi menoleh dengan mata terkejut.

"Raka, kamu ...."





## Bab 2

### Mengabaikan Nasihat Orang Tua



Semua tamu yang sudah hadir sejak pagi, masih menunggu munculnya sang pengantin ke atas pelaminan. Tempat yang sudah disediakan untuk acara akad, sekaligus pesta penerimaan doa restu dari dua ribu tamu yang diundang.

Balai Sudirman menjadi saksi, bahwa hingga siang dan tamu mulai jengah, tetapi tetap tidak muncul sepasang pengantin yang seharusnya sejak pukul sepuluh melakukan akad nikah. Pelaminan itu begitu cantik, hingga banyak tamu yang mengambil potret di sana. Sayang sekali, tidak ada mempelainya.

Dekorasi pelaminan yang dilakukan tiga hari sebelum acara, dengan hasil yang sangat memuaskan.



## Pelaminan Tanpa Mempelai

Siwi, orang tua, serta adik-adiknya sempat berfoto bersama di pelaminan, sehari sebelum acara berlangsung.

Namun kini, pelaminan cantik itu tidak ada yang mengisinya. Tamu menjadi ramai kasak-kusuk, sedangkan sang pemilik hajat, masih belum menampakkan diri di depan umum.

"Saya bersedia menikahi Siwi. Apa yang Om dan Tante pikirkan? Apakah kalian punya pilihan lain? Heh, saya rasa tidak. Dua ribu orang di luar sana sudah berdesakan dan ramai membicarakan keluarga ini. Om Teja yang notabene *chef* yang cukup dekat dengan para petinggi negara dan juga artis, apa berani mengambil keputusan untuk membatalkan pernikahan? Awak media akan mencecar keluarga ini, mengangkat dan mengarang kabar buruk, sehingga citra Om Teja jatuh ke jurang. Saya akan bertanya sekali lagi, saya bersedia menikahi Siwi, apakah Om dan Tante merestui? Kalau iya, sekarang saya akan membawa Siwi keluar. Oh, tidak! Perbaiki dulu riasannya. Tamu akan mengira saya menikahi hantu," papar Raka panjang lebar. Tatapan cemoohnya, memperhatikan Teja, Ria, dan juga Siwi. Tak ada Aji di sana, tentu itu menguntungkan karena bisa saja Aji menjadi penghalang bagi rencananya.

Berkali-kali Teja menelan ludah. Lelaki paruh baya itu bingung, langkah apa yang harus segera ia ambil untuk kebaikan semuanya. Haruskah ia mempertaruhkan

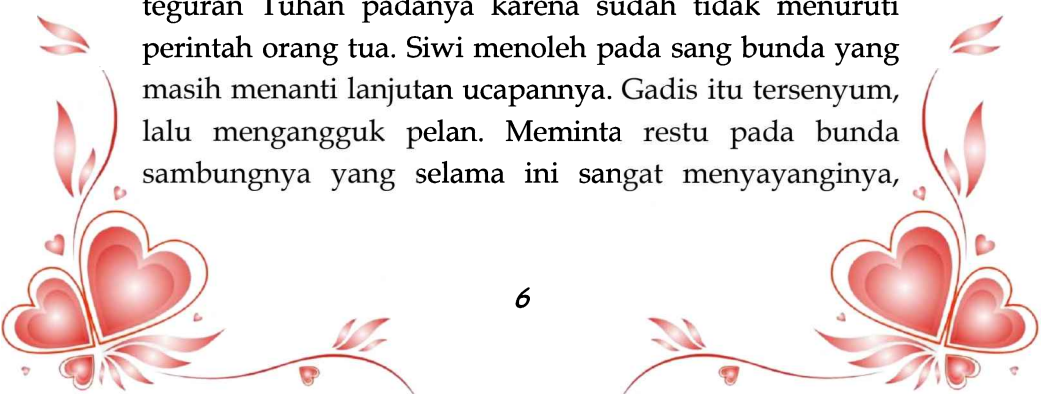
masa depan Siwi, agar tidak malu di mata orang lain? Teja menoleh pada istrinya, Ria menggeleng sambil menahan tangis. Lalu, Teja menoleh pada Siwi. Pengantin itu begitu sedih, terpukul, serta terluka. Siwi mengangkat wajahnya yang sudah amat berantakan. Teja tidak tega. Dia akan menyebabkan luka lain sang putri jika nekat menikahkannya dengan Raka. Karena Teja tahu, bahwa Raka tidak pernah menyukai keluarganya.

"Terima kasih atas tawaran kamu, Raka. Maaf, tapi Om menolak."

"Jangan, Pa!" Semua menoleh pada Siwi. Gadis itu bangun dari duduknya, lalu berjalan dengan sempoyongan menuju orang tuanya. Siwi mengambil punggung tangan Teja, lalu menciumnya.

"Selama ini, Siwi tidak pernah peduli dengan peringatan Papa yang mengatakan ... *hiks* ... Siwi tidak boleh berpacaran dengan Zamir. Sekarang, ucapan Papa terbukti. Karena Zamir, Papa akan dicemooh orang dan karir Papa bisa hancur. Tidak, Pa ...."

Dada gadis itu naik-turun, kakinya sudah tak sanggup untuk berdiri, tetapi ia harus kuat. Ini adalah teguran Tuhan padanya karena sudah tidak menuruti perintah orang tua. Siwi menoleh pada sang bunda yang masih menanti lanjutan ucapannya. Gadis itu tersenyum, lalu mengangguk pelan. Meminta restu pada bunda sambungnya yang selama ini sangat menyayangnya,



## Pelaminan Tanpa Mempelai

menuruti semua keinginannya, termasuk membujuk sang papa agar menerima Zamir. Namun sekarang, Siwi merasa begitu berdosa pada kedua orang tuanya. Tidak mungkin ia tega menghancurkan wajah dua orang yang ia kasihi, di depan ribuan orang.

Ribuan kali sang papa menasihati, tetapi ribuan kali ia dibantu oleh bundanya, meyakinkan Teja, bahwa Zamir adalah lelaki baik dan pantas untuk dirinya. Lihatlah, apa yang terjadi ketika kita mengabaikan nasihat orang tua? Jalan ini takkan pernah lurus dan mulus.

"Ijinkan Siwi menerima tawaran Raka, Pa. Hanya dia yang bisa menyelamatkan wajah Papa dan Bunda."

Lima belas menit kemudian ....

"Saya terima nikah dan kawinnya Siwi Pratami binti Hadirman Suteja dengan mas kawin seperangkat alat salat dan emas, dibayar tunai!"



# Bab 3

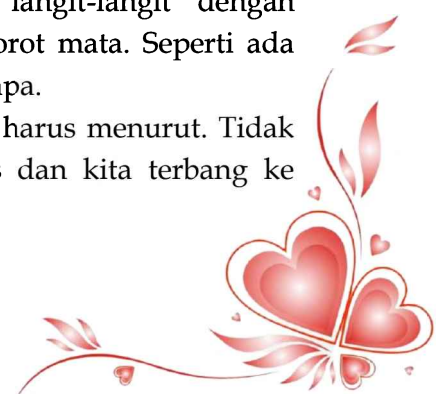
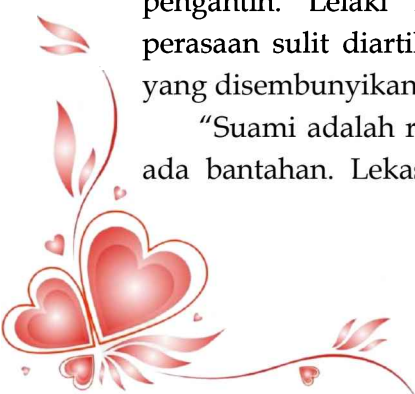
## Ke Samarinda



Siwi tersentak dengan wajah membeku saat Raka mengatakan akan membawanya ke Samarinda. Dia belum siap jika harus secepat ini berjauhan dari keluarga, terutama orang tuanya. Namun, Raka tampak bukan seorang lelaki yang mudah diajak bernegosiasi. Selepas semua tamu pulang, Raka meminta Siwi malam itu juga berkemas.

“Pekerjaanku di sini bagaimana, Mas?” tanya Siwi pada suaminya yang saat ini tengah berbaring di ranjang pengantin. Lelaki itu menatap langit-langit dengan perasaan sulit diartikan dengan sorot mata. Seperti ada yang disembunyikan, tetapi entah apa.

“Suami adalah raja dan kamu harus menurut. Tidak ada bantahan. Lekaslah berkemas dan kita terbang ke

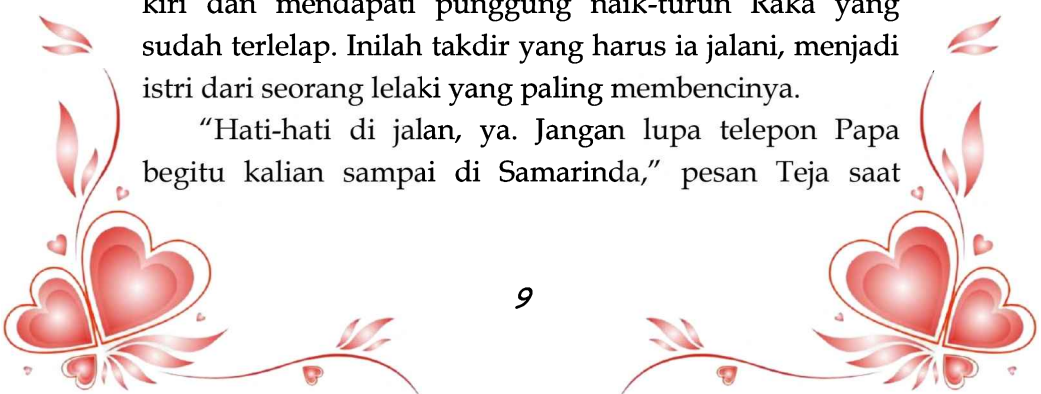


Balikhpapan besok subuh. Jangan lupa matikan lampu sebelum tidur,” pesan Raka sebelum lelaki itu berbalik memunggungi istrinya. Siwi hanya bisa menghela napas kasar dengan mata berkaca-kaca. Ini bukanlah pernikahan yang sesungguhnya. Tidak ada cinta, yang ada hanya siasat seorang Raka yang ia tidak akan pernah tahu kapan luka itu akan digoreskannya.

Siwi mempercepat berkemas. Semua baju yang sering ia pakai, dimasukkan ke dalam koper berukuran besar dan juga sedang. Berkas pendidikan dan surat-surat penting lainnya sudah ia bawa serta. Lemari pakaian tidak sepenuhnya kosong. Siwi masih meninggalkan empat setel baju tidur batik dan juga beberapa setel pakaian dalam untuk disimpan di dalam lemari. Siapa tahu nanti ia berkunjung kembali ke rumah orang tuanya, maka tidak terlalu repot membawa banyak barang.

Setelah semua selesai, Siwi pun mencuci tangan dan ikut menyusul Raka tidur. Tidak lupa lampu kamar ia matikan terlebih dahulu. Udara malam yang dingin, seharusnya dilaluinya bersama Zamir, calon suaminya yang kini lari entah ke mana. Siwi berbaring miring ke kiri dan mendapati punggung naik-turun Raka yang sudah terlelap. Inilah takdir yang harus ia jalani, menjadi istri dari seorang lelaki yang paling membencinya.

“Hati-hati di jalan, ya. Jangan lupa telepon Papa begitu kalian sampai di Samarinda,” pesan Teja saat



melepas kepergian putrinya bersama Raka. Siwi melepas pelukannya pada bunda dan juga kedua adiknya. Tak lupa peluk cium hangat dari Aji untuknya.

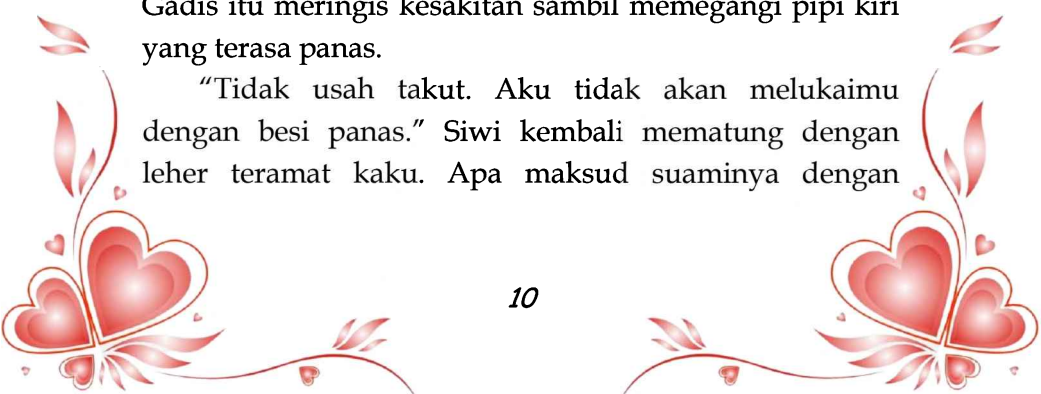
“Kamu harus tetap berjaga. Jika sesuatu terjadi padamu, kabari Mas, ya,” bisik Aji pada adiknya. Siwi hanya mengangguk, sambil mengusap air mata yang sudah membanjiri pipi sejak sarapan tadi.

“Jangan terlalu berlebihan! Aku bukan mau membawamu ke neraka,” tegur Raka dengan senyuman liciknya. Siwi menelan ludah, lalu menoleh pada keluarganya yang tampak tidak benar-benar siap melepas kepergiannya.

“Ayo, nanti kita ketinggalan pesawat. Mari Om, Tante, Mas, kami pamit!” Raka menarik Siwi masuk ke dalam taksi dengan tidak sabar. Lambaian tangan dari keluarganya, sebagai pertanda bagi seorang Siwi, bahwa ia harus berjuang dengan sekuat tenaga menjadi istri yang bisa saja diabaikan oleh Raka.

“Ah ... lega rasanya. Semua selesai sesuai rencana. Saatnya kita memulai permainan!” Raka tertelak. Tangan besarnya mencubit pipi Siwi hingga merah dan pedih. Gadis itu meringis kesakitan sambil memegang pipi kiri yang terasa panas.

“Tidak usah takut. Aku tidak akan melukaimu dengan besi panas.” Siwi kembali mematung dengan leher teramat kaku. Apa maksud suaminya dengan





permainan dimulai? Apa maksud dari ucapan besi panas? Apakah Raka akan melakukan KDRT padanya? Dengan gemetar, Siwi meremas erat rok panjang yang ia kenakan. Entah apa yang terjadi nanti, hanya satu pintanya pada Tuhan, agar selalu diberi kekuatan dan juga umur yang panjang.

Begitu turun dari taksi, Raka membawa Siwi masuk ke dalam lobi keberangkatan. Tanpa suara dan membiarkan Siwi kepayahan dengan kedua koper dan juga satu tas jinjing berukuran sedang. Raka sama sekali tidak menawarkan bantuan ataupun menoleh. Lelaki itu asyik berjalan sendiri untuk melakukan *check-in*.

"Tunggu di sini, aku mau membeli minum!" ujar Raka pada istrinya. Siwi mengangguk patuh, lalu duduk di sebuah kursi tunggu sebelum masuk ke ruang menunggu keberangkatan. Hanya berselang sepuluh menit, Raka kembali dengan membawa satu *cup* minuman yang kini sedang ia nikmati. Lelaki itu hanya membeli untuk dirinya sendiri dan membiarkan Siwi tergugu dengan kelakuan Raka.

"Eh, *sorry*. Aku hanya beli satu minuman. Kamu kalau haus, minum di pesawat saja, ya," kata Raka dengan cemooh. Lelaki itu kembali berjalan lebih dahulu, meninggalkan Siwi jauh di belakangnya.

Kening wanita itu berkerut, saat baru menyadari tujuan keberangkatannya. Surabaya? Bukannya

Samarinda? Apa suaminya salah masuk terminal keberangkatan? Siwi berjalan cepat menyusul Raka, maksud hati ingin memberi tahu suaminya, bahwa ini bukanlah ruang tunggu untuk keberangkatan ke Samarinda, melainkan ke Surabaya.

“Mas ... tunggu! Kita salah tempat!” seru Siwi dengan napas terengah-engah menyusul suaminya. Raka yang baru saja duduk dengan nyaman di ruang tunggu, langsung menoleh pada Siwi dan melebarkan senyum mengejeknya.

“Jangan pernah percaya apa pun perkataanku. Ketika aku bilang kita akan ke Samarinda, maka yang benar adalah kita akan ke Surabaya.” Raka kembali tergelak dan Siwi hanya bisa ikut duduk tak jauh dari suaminya dengan kebingungan. Apa maksud Raka sebenarnya? Siwi terus saja bermonolog.

*Aku akan membawamu ke tempat yang tidak akan pernah ada orang yang akan menemukanmu, kata Raka dalam hati.*





## Bab 4

### Permainan Raka

*Snack* yang diantarkan pramugari padanya, teronggok begitu saja di atas meja kecil. Tampilan kwetiau goreng yang seharusnya menggugah selera, mendadak sama sekali tidak menarik. Siwi hanya menghela napas berkali-kali, lalu mengabaikan makanan itu. Siwi merogoh tas selempangnya, lalu mencari biskuit yang memang biasa selalu ia bawa di dalam tas. Dokter penyakit dalam pernah memperingatkannya agar selalu membawa camilan di dalam tas untuk menekan rasa lapar. Penyakit maag yang cukup berat, mengharuskan Siwi menuruti perintah dokter.

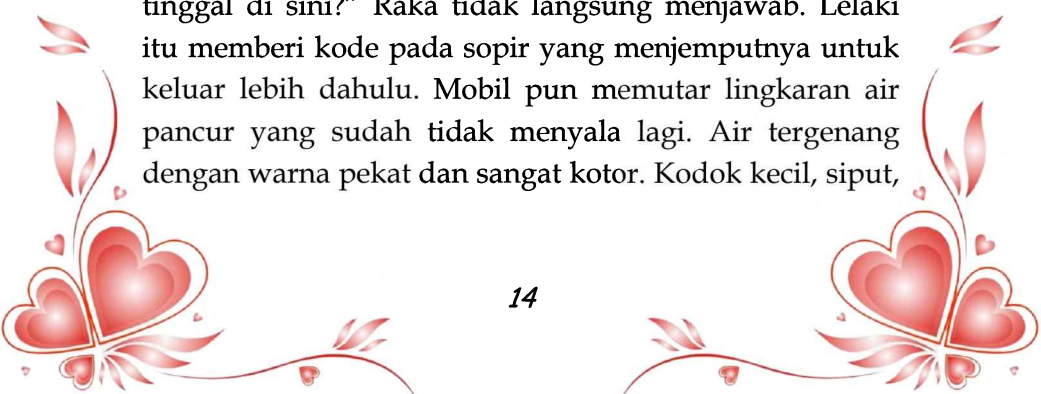
Siwi merobek pembungkus biskuit yang berselai nanas itu, lalu memasukkannya ke dalam mulut. Mengunyah dengan tidak bersemangat. Sedangkan di

sebelahnya, Raka tengah makan dengan lahap, bahkan lelaki itu dengan santainya memesan kembali minuman jus untuk dirinya sendiri. Ya, hanya untuk kepuasannya. Seakan Siwi tidak pernah ada di dekatnya dan seakan Siwi bukanlah siapa-siapa. Tak ada yang bisa ia lakukan selain pasrah dan menanti keajaiban dalam perjalanan rumah tangganya ke depan.

Menikmati awan yang beriak begitu indahnyanya menghiasi langit, membuat wanita itu tersenyum tipis. Jika saat ini Tuhan sedang mengujimu, yakinlah ada waktunya juga Tuhan menghiburmu dengan cara yang lain.

Siwi dan Raka akhirnya sampai di sebuah rumah besar di tengah hutan. Ingat! Di tengah hutan. Tidak ada penduduk lain, hanya rumah besar yang tampak menakutkan di balik pagar ukir besi yang menjulang tinggi. Pohon-pohon berdaun lebat dengan aura mistis yang begitu kuat. Bukankah tempat menyeramkan seperti ini akan banyak jin dan setannya? Lalu, apakah ia akan tinggal di sini? Apa yang direncanakan Raka sebetulnya?

"Ini rumah kita? Kenapa di tengah hutan? Apa Mas tinggal di sini?" Raka tidak langsung menjawab. Lelaki itu memberi kode pada sopir yang menjemputnya untuk keluar lebih dahulu. Mobil pun memutar lingkaran air pancur yang sudah tidak menyala lagi. Air tergenang dengan warna pekat dan sangat kotor. Kodok kecil, siput,



dan daun-daun kering yang berguguran memenuhi pinggir kolam air mancur. Membuat Siwi menjadi ngeri dan jijik.

Raka membuka pintu, lalu masuk terlebih dahulu ke dalam rumah. Dengan langkah ragu-ragu, Siwi ikut masuk sambil menarik kopernya. Pandangannya menyapu rumah besar yang tampak bersih, tetapi sangat bau bangkai. Siwi memencet hidungnya dengan ibu jari dan jari telunjuk karena tidak tahan dengan bau itu.

“Kamu tinggal di sini, ya. Jika aku ingin, maka kamu akan aku kunjungi. Ada dapur di ujung sana. Ada juga kamar mandi, ya ... sepertinya belum sempat dibersihkan dan juga ada kamar cukup besar di ujung lorong. Kamu akan menjadi ratu di rumah ini tanpa ada yang mengganggu.”

“T-tapi, kamu ikut tinggal di sini, kan, Mas?” tanya Siwi dengan wajah ketakutan. Ia tidak mau ditinggalkan sendirian di sini. Tempat ini adalah rumah jin, Siwi dapat merasakan itu dari bau bunga kantil yang tiba-tiba masuk ke dalam indra penciumannya.

“Kamu saja, bukan aku. Oke, selamat beristirahat.”

*Blam!*

*Ceklek, ceklek.*

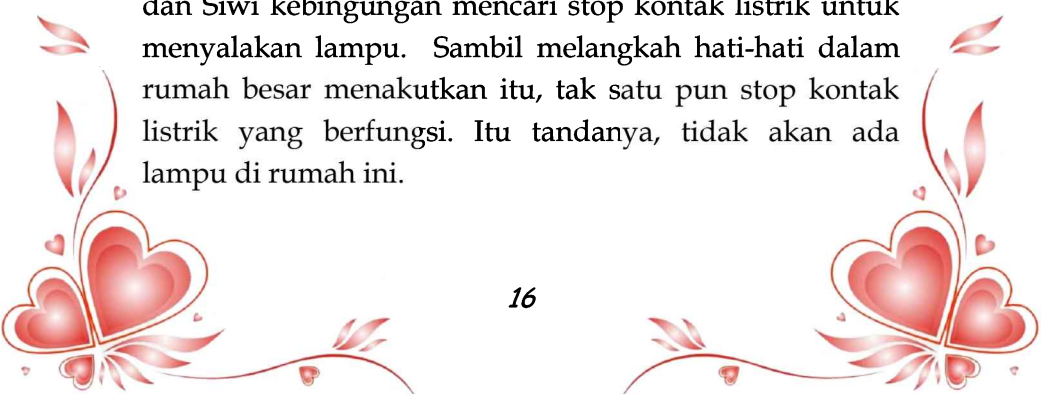
“Mas! Jangan tinggalkan saya di sini! Mas! Buka pintunya!”

*Brak! Brak!*

Siwi terus saja berteriak memanggil Raka sambil menggedor keras pintu kayu tebal yang memenjarakan dirinya sendirian, tetapi lelaki itu tidak punya belas kasih sama sekali. Ia mengurung Siwi di dalam rumah menyeramkan yang mungkin akan membuat wanita itu bisa mati secara perlahan. Mobil meninggalkan rumah dan Siwi masih menjerit ketakutan di dalam sana.

*"Hiks ... Papa, Bunda, Mas Aji ...,"* gumam Siwi dengan tubuh sudah merosot di lantai sangat dingin. Matanya terbelalak, ketika sadar, ia harus meminta pertolongan. Siwi kembali merogoh tas selempangnya untuk mencari ponsel. Ya, ia bisa menghubungi keluarganya dan meminta pertolongan atau bisa juga menghubungi polisi. Wajah Siwi memucat, saat benda yang ia cari tidak ada di dalam tas selempangnya. Bahkan, dompetnya pun tidak ada. Hanya selebar uang seratus ribu yang ada di dalam sana. Siwi meremas rambutnya dengan kasar, pasti Raka yang mengambil isi tasnya. Kenapa ia bisa tidak sadar?

*"Ya Allah, aku harus bagaimana?"* Siwi kembali berdiri dengan sisa-sisa tenaganya. Langit mulai gelap dan Siwi kebingungan mencari stop kontak listrik untuk menyalakan lampu. Sambil melangkah hati-hati dalam rumah besar menakutkan itu, tak satu pun stop kontak listrik yang berfungsi. Itu tandanya, tidak akan ada lampu di rumah ini.



## Pelaminan Tanpa Mempelai

“Toloong! Toloong!” teriak Siwi semakin menjadi. Suaranya terdengar begitu menyedihkan menggema di dalam rumah, tersapu angin dingin yang semakin lama semakin menusuk tulang.

Sementara itu, Ria gemetar setelah menerima telepon dari salah seorang teman yang bisa ia percaya untuk memantau keadaan Siwi dari jauh. Ia memang tidak benar-benar yakin dengan ketulusan Raka. Pasti ada rencana jahat di balik kesediaannya menjadi suami Siwi.

“Pa, bangun!” Suara Ria begitu terdengar ketakutan. Teja tersentak duduk. Lelaki paruh baya itu mengusap kedua mata sambil menoleh pada istrinya.

“Ada apa, Bun?” tanya Teja sambil mengusap punggung istrinya.

“Siwi, Pa. Siwi dan Raka tidak ada dalam daftar nama penumpang ke Samarinda.”

“Apa? Maksud Bunda, mereka ke mana?”

“Pa, sepertinya ... Raka membawa Siwi kabur dari pengawasan kita.”





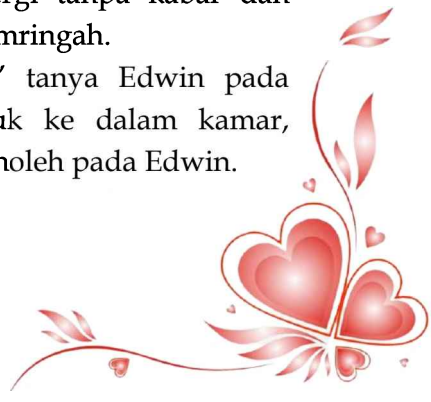
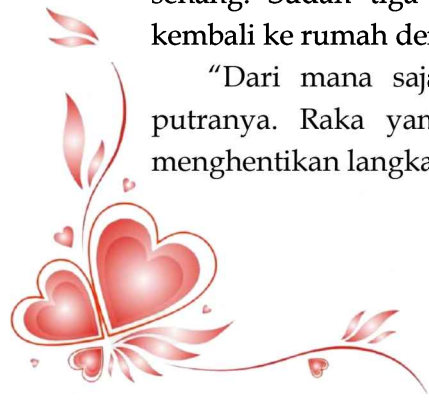
# Bab 5

## Mengambil Paksa Haknya



Raka kembali ke rumahnya di kawasan tengah Kota Surabaya tepat pukul tujuh malam. Lelaki itu membuka pintu dan langsung masuk tanpa mengucapkan salam terlebih dahulu. Ia tidak sadar, bahwa ayahnya duduk di ruang dapur sambil memperhatikannya. Ya, Raka tinggal berdua saja dengan sang papa. Lelaki paruh baya yang baru empat tahun menghirup udara bebas, baru keluar dari penjara. Lelaki dewasa bertubuh gemuk itu memperhatikan gerak-gerik anaknya yang tampak begitu senang. Sudah tiga hari Raka pergi tanpa kabar dan kembali ke rumah dengan wajah semringah.

“Dari mana saja kamu, Ka?” tanya Edwin pada putranya. Raka yang akan masuk ke dalam kamar, menghentikan langkahnya, lalu menoleh pada Edwin.



“Ada urusan kantor, Pa. Raka masuk dulu,” ujar Raka tanpa mau banyak berbasa-basi. Begitulah Raka dalam kesehariannya. Lelaki yang jarang sekali bicara dan sekalinya berbicara, hanya menjawab yang penting saja. Raka lebih banyak tenggelam di dalam kamar, berkutat dengan laptop atau ponselnya. Berbicara atau berdiskusi dengan Edwin pun sangat jarang, keduanya seakan berjarak. Ditambah lagi belasan tahun Raka tidak pernah menjenguk papanya di penjara, sehingga keduanya bagai orang asing.

Edwin berjalan menuju ruang TV dan mengambil *remote* untuk menyalakannya. Tidak banyak yang bisa dilakukan lelaki aruh baya itu semenjak keluar dari penjara, selain menonton dan berolahraga. Aktivitas yang saat ia muda, sangat malas untuk dilakukannya. Raka keluar dari kamar sambil membawa pakaian kotor, lalu menaruhnya di mesin cuci. Ditekannya tombol pada mesin penggiling cucian itu, setelah menuangkan sabun cair ke dalam wadah kecil yang ada di dalam mesin. Edwin masih terus memperhatikan putranya.

“Apa kamu tidak punya pacar?” tanya Edwin. Raka menoleh sekilas, lalu berjalan ke arah kulkas untuk mengambil minuman kaleng.

“Menurut Papa, orang tua mana yang mau menerima menantu anak dari mantan narapidana?” Ekspresi Raka begitu santai dan tidak terlihat sama sekali ada beban,

sedangkan Edwin sudah membeku di tempat duduknya tanpa bisa memberikan pembelaan. Raka begitu keras, entah sifat siapa yang menurun padanya. Bisa jadi ibunya – nenek Raka.

“Papa harap, kamu segera memiliki istri, agar semua pekerjaan rumah ada yang membantu. Paling tidak, ada yang mengurusmu,” sahut Edwin keluar dari tema pertanyaan Raka tadi. Lelaki itu ikut duduk di samping papanya dengan tangan masih menggenggam minuman kaleng. Wajahnya yang begitu segar, mempertegas ketampanan kakek yang diwariskan padanya.

“Jika sudah tiba saatnya saya memiliki istri, maka saya akan menjadi suami yang baik. Bukan suami bajingan yang menyia-nyiakan anak dan istri karena egois.” Edwin kembali tidak bisa mengomentari perkataan Raka. Berkali-kali, bahkan ribuan kali Raka menyindir dirinya yang sudah sangat berdosa di masa lalu. Apakah Edwin harus marah dan kesal? Tidak, lelaki paruh baya itu sudah tidak memiliki tenaga yang cukup untuk berdebat dengan anaknya.

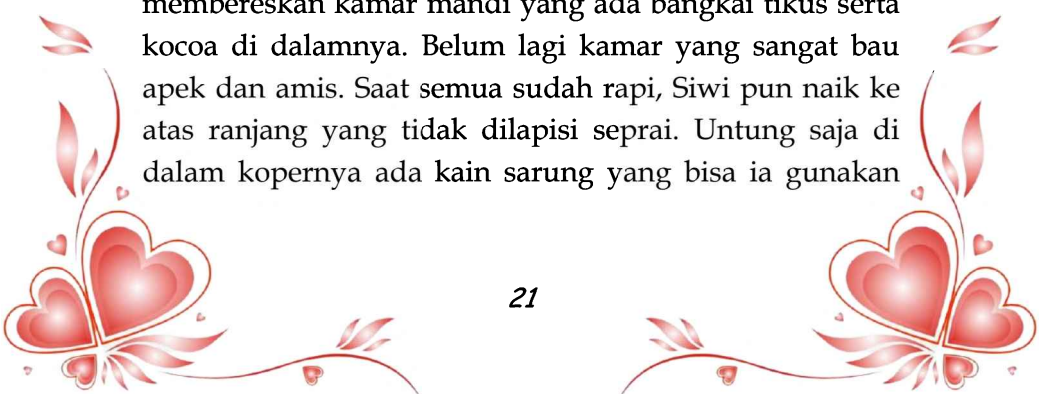
Terasa jeda yang singkat, sebelum Raka berucap, “Saya lapar, mau bikin mi rebus.”

“Papa masak sayur sop dan telur dadar. Masih ada di dalam lemari. Makanlah! Jangan dibiasakan kamu makan mi instan. Tidak baik bagi pejectionmu.” Raka memutar bola mata malasny. Ia tidak punya pilihan lain, selain

menurut. Raka makan dengan tenang di ruang dapur, sedangkan Edwin duduk di depan TV, tetapi pikirannya entah ada di mana. Ayah dan anak yang benar-benar berjarak.

Sementara itu, di rumah besar yang sangat menakutkan, Siwi hanya bisa merenung dengan tatapan kosong. Langit semakin gelap dan suara-suara aneh muncul dari balik pohon-pohon besar di luar sana. Siwi terlalu takut untuk mencari tahu keadaan di luar sana. Ia tidak siap jika saat mengintip dari jendela, malah muncul harimau atau bisa juga singa yang tengah lapar. Duduk diam di dalam rumah gelap, masih lebih baik daripada harus menjadi santapan makan malam binatang buas.

Paling tidak, Raka berbaik hati mengisi lemari di dapur dengan telur, beras, dan juga mi instan. Kompor juga masih menyala dan ada beberapa perabotan yang bisa ia gunakan untuk memasak. Siwi harus berhemat karena ia tidak pernah tahu, kapan suaminya akan datang mengunjunginya. Wanita itu baru saja menghabiskan dua butir telur rebus dan melahapnya tanpa nasi. Ia sudah tidak bertenaga karena kelelahan membereskan kamar mandi yang ada bangkai tikus serta kocola di dalamnya. Belum lagi kamar yang sangat bau apek dan amis. Saat semua sudah rapi, Siwi pun naik ke atas ranjang yang tidak dilapisi seprai. Untung saja di dalam kopernya ada kain sarung yang bisa ia gunakan



sebagai alas. Ia harus tidur cukup, sebelum menyongsong esok hari untuk mencari jalan keluar dari rumah itu.

Keesokan harinya, Siwi memulai aksi untuk keluar dari rumah itu. Pisau atau batu? Yah, ia membutuhkan dua alat itu untuk keluar dari rumah, tetapi dua benda itu tidak ada. Entah terbuat dari apa kaca rumah ini, saat Siwi berusaha memecahkannya, tangan wanita itu malah memar. Semua bagian rumah ia cari celahnya agar bisa keluar dari sana, tetapi tidak ketemu. Hingga Siwi akhirnya kelelahan dan tertidur.

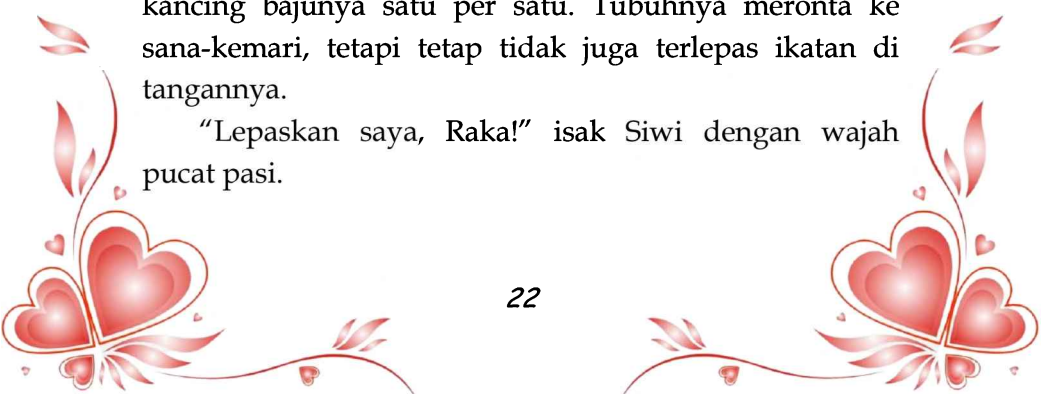
Matanya terbuka saat merasakan hawa dingin di sekujur tubuh. Pandangannya samar-samar melihat sosok yang kini begitu dekat di atasnya.

“Raka?!” Siwi tersentak kaget, lalu berusaha bangun dari posisi berbaringnya. Oh, tidak! Siwi tidak sadar, saat kedua tangannya malah sudah terikat di kedua sisi ranjang.

“Mau melarikan diri? Huh?” sentak lelaki itu dengan sorot mata tidak bersahabat.

“Jangan seperti ini, Ka. Apa yang kamu lakukan?” Siwi semakin ketakutan, saat jemari Raka sudah melepas kancing bajunya satu per satu. Tubuhnya meronta ke sana-kemari, tetapi tetap tidak juga terlepas ikatan di tangannya.

“Lepaskan saya, Raka!” isak Siwi dengan wajah pucat pasi.



## Pelaminan Tanpa Mempelai

“Oke, saya akan dengan senang hati melepas bajumu. Biar semuanya lebih mudah.”

*Srek!*

“Tidak!”



# Bab 6

## Raka Tidak Waras



Semakin kuat Siwi meronta, maka semakin kejam Raka menghujamnya dengan berjuta kepedihan dan luka. Suaranya hampir habis karena berteriak kesakitan sambil mengiba minta dilepaskan, tetapi Raka bagaikan raja iblis yang sedang menghukum budaknya dengan kejam. Lelaki itu sama sekali tidak merasa perlu mengasihani Siwi karena wanita itu adalah istrinya. Semua yang ada pada wanita itu adalah haknya dan ia bebas memperlakukannya bagaimana pun.

Peluh bercucuran dari dahi dan seluruh tubuh lelaki itu, tetapi ia tidak lelah untuk terus mengoyak kepedihan Siwi. Tidak juga usai entah sudah berapa lama. Siwi pun akhirnya pingsan karena sudah tidak kuat menahan lelah dan sakit.





“Cuih! Lemah!” Raka turun dari ranjang. Sebenarnya lelaki itu sudah mendapat kepuasannya, tetapi senjatanya tidak benar-benar bisa beristirahat. Jika papanya mempunyai masalah dengan senjata yang tidak bisa bangun, maka senjatanya tidak pernah bisa benar-benar tidur.

Raka memakai kembali celana *boxer*-nya, lalu menyalakan rokok. Lelaki itu duduk di kursi kayu yang ada di dekat ranjang, lalu menikmati pemandangan sang istri yang pingsan karena kelelahan. Senyum liciknya berkembang saat menyadari ada noda darah di atas kasur berwarna krem.

“Wow ... beruntung sekali gue dapat yang orisinal, pantasan rasanya berbeda,” gumam Raka dengan bangganya. Diambilnya ponsel, lalu memotret beberapa pose Siwi yang masih diam tanpa busana. “Kita lihat, barangkali suatu saat foto ini berguna untuk mengembalikan semua harta papaku dulu,” gumamnya lagi sambil tertawa puas dalam hati.

Selesai dengan satu batang rokoknya, Raka berjalan ke dapur dan menemukan nasi yang sudah matang, tetapi sudah dalam keadaan dingin. Habis bertempur dua jam tanpa henti, perutnya terasa lapar. Raka membuat telur ceplok, lalu melahapnya dengan nasi dingin.

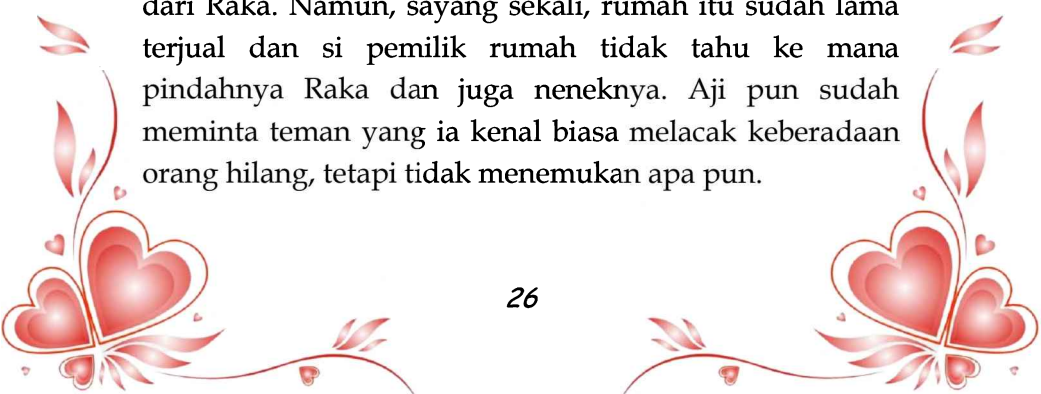
“Raka ... saya haus,” rintih Siwi dengan begitu pedih. Suara wanita itu dapat ditangkap Raka dengan baik.

Lekas Raka menuangkan bubuk ke dalam gelas berisi air, lalu mengaduknya dengan sendok. Setelah larut, Raka berjalan masuk ke kamar membawakan gelas tadi untuk Siwi.

“Wah, Tuan Putri sudah sadar. Haus, ya? Ini, minum!” Raka membantu Siwi untuk sedikit duduk, menahan punggung wanita itu dengan tangan kekarnya, lalu membiarkan Siwi minum dengan rakus hingga air di dalam gelas habis. Raka tertawa tanpa suara di balik punggung wanita itu. Saat melihat Siwi terengah-engah begitu menghabiskan air, melihat rambut panjang Siwi yang terurai sangat seksi, membuat nafsunya bangkit lagi.

“Sudah kenyang, kan? Ayo, layani aku lagi,” bisiknya dengan begitu mengerikan.

Sementara itu, di Jakarta, Teja dan Ria sedang kebingungan mencari anak mereka. Tidak ada satu pun kontak yang mereka dapat, bisa melacak keberadaan Raka atau Edwin. Yah, Ria dan Teja pergi ke lapas untuk meminta alamat Edwin, tetapi tidak diberikan oleh pihak lapas. Orang tua Siwi juga pergi ke rumah lama nenek dari Raka. Namun, sayang sekali, rumah itu sudah lama terjual dan si pemilik rumah tidak tahu ke mana pindahnya Raka dan juga neneknya. Aji pun sudah meminta teman yang ia kenal biasa melacak keberadaan orang hilang, tetapi tidak menemukan apa pun.



“Apa kita ke rumah sakit, Pa? Siapa tahu mereka kecelakaan atau mungkin kita langsung ke kantor polisi untuk memberitakan orang hilang,” cecar Ria dengan begitu ketakutan. Mobil mereka sedang berhenti sejenak di sebuah SPBU di tengah Kota Jakarta.

“Kalau Siwi kenapa-napa, pasti pihak rumah sakit sudah mengabari kita, Bun. Siwi membawa semua berkas data diri. Tidak, Papa yakin keduanya bukan ada di rumah sakit,” ujar Teja dengan perasaan sama kalutnya.

“Ya sudah, kita lapor polisi saja, Pa. Ayo!” ujar Ria lagi sambil mengguncang tubuh suaminya dengan kuat. Air mata merembes membasahi pipi. Wajahnya yang mulai menua, terlihat begitu khawatir akan nasib putrinya.

“Perasaan Bunda mengatakan, anak kita dalam keadaan buruk, Pa,” cicit Ria dengan tangan meremas lengan kemeja suaminya.

“Bun, polisi tidak akan memproses berita kehilangan seperti ini, apalagi Siwi pergi bersama suaminya dalam keadaan pengantin baru. Kita bisa dikatakan orang tua norak. Mereka pasti tidak merespons aduan kita. Kita harus turun tangan sendiri mencari Siwi.”

*Drt ... drt ....*

Ria mengeluarkan ponselnya yang bergetar dari dalam tas. Dipasanginya kacamata yang menggantung di leher, untuk melihat siapa yang menelepon mereka.

“Aji, Pa,” ujar Ria sambil menekan layar terima dan juga menyalakan *loudspeaker*. “Halo, Ji, bagaimana? Apa ada info soal Siwi?”

*“Bun, ada teman yang melihat Siwi dan Raka di Bandara Juanda Surabaya.”*

“Aji, kamu pesankan tiket. Kamu dan Papa berangkat ke sana sore ini,” tukas Teja pada putranya.

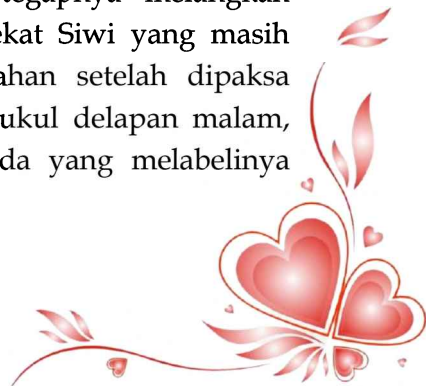
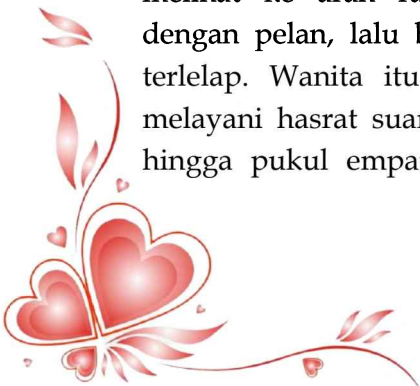


# Bab 7

## Mainan Semata



Raka sudah kembali memakai pakaian lengkap. Semalam, ia menginap di rumah tua di tengah hutan dan tanpa lelah menanamkan benih di rahim sang istri, Siwi. Pukul enam pagi, lelaki itu bangun dan bersiap untuk memulai usahanya. Sebuah pesan masuk ke ponselnya, Raka meletakkan rokok di atas asbak dan dengan mata alis berkedut, membaca isi pesan itu. kembali diambarnya puntung rokok yang tersisa setengah, lalu ia isap dengan dalam. Asap mengepul di depan wajahnya. Raka berbalik melihat ke arah ranjang. Kaki tegapnya melangkah dengan pelan, lalu berhenti di dekat Siwi yang masih terlelap. Wanita itu begitu kelelahan setelah dipaksa melayani hasrat suaminya sejak pukul delapan malam, hingga pukul empat pagi. Jika ada yang melabelinya



dengan kata boneka s\*x, maka seperti itulah Siwi sekarang.

*Huk! Huk!*

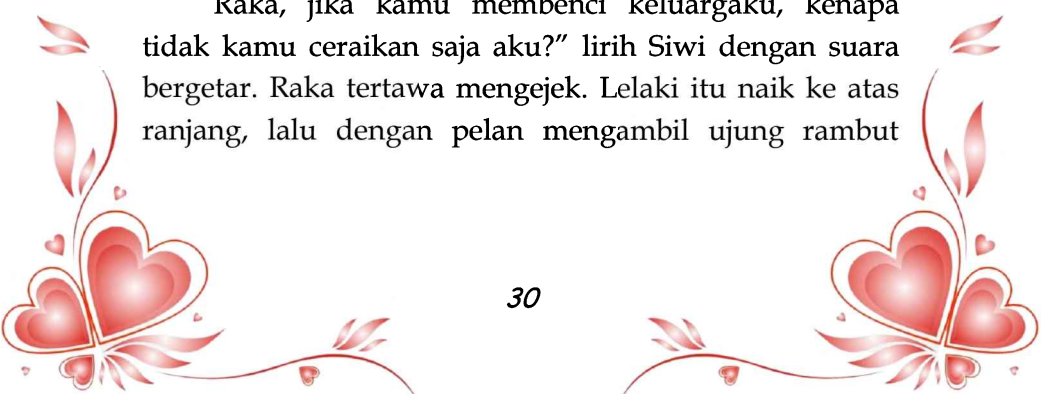
Siwi terbatuk-batuk saat menghirup asap rokok yang masuk ke dalam hidungnya. Dadanya menjadi sesak dan Siwi segera duduk, lalu menepuk-nepuk dadanya yang perih.

“Kamu di sini bukan Tuan Putri, kenapa tidur tidak bangun-bangun? Apa kamu mau mati saja?” sinis Raka pada Siwi yang kini tengah berusaha menahan sakit di dadanya.

Dengan rambut yang sangat berantakan, Siwi mengangkat wajah untuk melihat wajah suaminya. “Ada apa?” tanyanya dengan suara tercekak. Napasnya masih terasa sesak.

“Telepon orang tuamu, katakan kamu baik-baik saja dan mereka tidak perlu mencari kamu!” Raka melemparkan ponsel lain pada istrinya. Siwi yang sudah sepekan bermuram durja, tiba-tiba saja menghangat wajahnya saat Raka mengatakan bahwa orang tuanya mungkin saat ini sedang berusaha mencarinya.

“Raka, jika kamu membenci keluargaku, kenapa tidak kamu ceraikan saja aku?” lirik Siwi dengan suara bergetar. Raka tertawa mengejek. Lelaki itu naik ke atas ranjang, lalu dengan pelan mengambil ujung rambut



Siwi. Pertama-tama dengan mengelusnya lembut, lalu berubah dengan menjambak.

*"Argh!"* Siwi memekik kesakitan.

"Tidak semudah itu, Siwi. Selama aku masih bernapas, maka selama itu pula keluargamu akan menerima pembalasan dariku. Papaku dipenjara karena impoten, maka aku akan membalasnya dengan membuat anak dari Maria dan Teja, menjadi budak ranjangku."

*"Argh!"* Raka melepas rambut Siwi dengan kasar. Hingga hampir saja terbentur punggung ranjang.

"Lambat sekali! Aku bilang, telepon orang tuamu! Awas kalau sampai kamu mengatakan kita di mana dan kamu meminta pertolongan, maka video panas kita seminggu ini akan ditonton banyak orang." Siwi tentu saja ketakutan dengan ancaman Raka. Dengan jemari gemetar, ia menekan nomor ponsel sang papa. Beberapa kali mencoba, tidak juga tersambung.

*"Halo, asalamualaikum. Siapa ini?"*

Siwi mencoba menahan air mata dan suaranya agar tidak pecah. Sapaan lelaki paruh baya yang sangat ia cintai di seberang sana, terdengar lemah dan tak bersemangat.

*"Halo, siapa ini?"*

*"P-Pa ... ini Siwi. Papa apa —"*

*"Siwi? Ya Allah, Nak. Kamu di mana? Papa dan Mas Aji mencari kamu ke mana-mana."*



“Siwi ada di hotel, Pa. Masih ....” Siwi melirik suaminya yang kini tengah melotot padanya, “bulan madu, Pa. Papa dan Bunda jangan khawatir ya, Siwi tidak apa-apa. Udah dulu ya, Pa. Salam untuk Bunda dan Mas Aji.”

*“Halo, Siwi! Halo!”*

*Tut ... tut ....*

Dengan gerak cepat, Raka merebut ponsel dari tangan Siwi dan mematikannya. Setelah ponselnya padam, Raka mengeluarkan kartu ponsel, lalu mematahkannya menjadi dua. Lelaki itu berjalan menuju jendela berteralis, lalu melemparkan patahan *chip* nomor ponsel ke semak-semak. Tanpa menoleh dan peduli pada Siwi, Raka berjalan keluar kamar, lalu terdengar suara pintu rumah terbuka dan tertutup kembali. Tak lupa suara anak kunci yang diputar dua kali oleh pemiliknya.

Tak ada yang bisa dilakukan Siwi, selain menangis sejadinya. Ia rindu rumah, rindu keluarganya, dan rindu dengan semua yang ia lalui sebelum menikah dengan Raka. Wanita itu tidak tahu akan sampai kapan nasib ini membawanya selalu bersama Raka. Lelaki itu tak pernah menganggapnya istri. Lelaki itu menikahinya hanya karena ingin balas dendam pada kedua orang tuanya. Sungguh malang nasibnya.

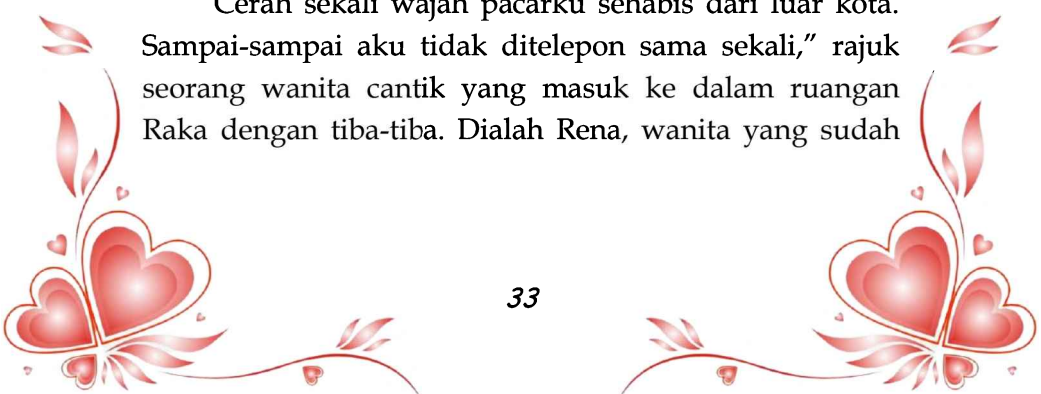
Masih dengan kaki gemetar, Siwi turun dari ranjang. Kaki kanan ia letakkan pelan di atas lantai yang terbuat

dari kayu jati. Disusul kaki kiri, menginjak lantai kayu tersebut. Namun, tubuhnya terhuyung. Ia tidak memiliki tenaga, bahkan untuk ke kamar mandi. Perutnya sudah berteriak lapar minta diisi, sedangkan kedua kakinya tak sanggup untuk berjalan keluar kamar. Siwi memutuskan kembali naik ke ranjang, lalu meringkuk kembali dengan menutupi tubuh polosnya dengan selimut. Sakit pada pangkal paha, membuat seluruh persendiannya bagai tersengat listrik. Sakit bukan kepalang. Belum lagi udara dingin di tengah hutan yang semalam baru diguyur hujan, membuat tulang persendiannya seakan mati rasa karena kedinginan.

Ia takkan sanggup berjalan ke kamar mandi, meski merangkak. Siwi akhirnya memutuskan untuk kembali memejam, sambil berdoa dalam hati, agar ia segera bangun dari mimpi buruknya bersama Raka.

Sementara itu, Raka baru saja sampai di *showroom* mobil miliknya. Wajahnya tampak segar dan penuh dengan semangat. Tentu saja, karena hasrat balas dendamnya terpenuhi, *plus* mendapat penyaluran setiap malam.

“Cerah sekali wajah pacarku sehabis dari luar kota. Sampai-sampai aku tidak ditelepon sama sekali,” rajuk seorang wanita cantik yang masuk ke dalam ruangan Raka dengan tiba-tiba. Dialah Rena, wanita yang sudah



menjadi pacar Raka setahun belakangan ini. Seorang wanita yang bekerja sebagai sekretaris Raka.

“Sini!” Raka menepuk sebelah pahanya agar Rena duduk di pangkuannya. Gadis itu berjalan dengan anggun dan wajah malu-malu. Raka yang tak sabar dengan kerinduannya pada Rena, memutuskan berdiri, lalu meraih pinggang gadis itu, dan mendaratkan ciuman panas di bibirnya. Untuk sepersekian detik, ciuman itu belum juga berakhir, sampai Rena hampir kehabisan napas.

“Huh ... huh ... aku merindukanmu, Sayang.” Raka terengah-engah. Keduanya sudah merenggangkan pelukan. Satu dua anak rambut yang berserakan di kening Rena, disingkirkan oleh Raka, lalu dengan begitu lembutnya, lelaki itu mencium kening Rena.

“Aku punya sesuatu untukmu.” Raka mengeluarkan kotak beludru dari saku celananya. Mata Rena berbinar seketika, tentu dengan detak jantung yang tidak beraturan.

“Apa ini, Raka?” tanya Rena berpura-pura tidak paham.

“Menikahlah denganku dan jadi ibu dari anak-anakku,” bisik Raka seraya memakaikan cincin berlian ke jari manis Rena.

# Bab 8

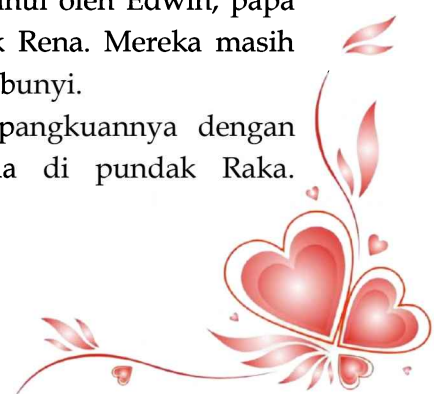
## Kelaparan



Raka begitu senang karena Rena mau menerima lamarannya. Walau masih secara pribadi, tetapi wanita itu dengan senang memakai cincin pemberian lelaki pujaan hatinya sambil mengangguk cepat. Raka, sang pengusaha yang sedang naik daun, menyukai Rena, sekretaris cantik dan juga seksi. Keduanya sering tampil bersama sejak enam bulan belakangan ini.

Raka pribadi yang tertutup, akhirnya tunduk pada pesona Rena yang cenderung agresif mendekatinya. Hubungan keduanya belum diketahui oleh Edwin, papa Raka ataupun keluarga dari pihak Rena. Mereka masih berhubungan secara sembunyi-sembunyi.

Gadis itu masih duduk di pangkuannya dengan manja sambil meletakkan kepala di pundak Raka.



Memperhatikan kekasihnya yang sangat sibuk di depan laptop. Rena memainkan jari yang tersemat cincin mahal dan super bagus. Berkali-kali Rena mengangkat jari manisnya dan tak hentinya takjub dengan cincin yang ia pakai.

"Kamu suka?" tanya Raka tanpa menoleh ke arah Rena.

*Cup!*

"Suka sekali." Rena mendaratkan kecupan tipis di bibir Raka. "Kapan aku akan dikenalkan dengan papa kamu?" tanya Rena, hingga membuat Raka menoleh ke arahnya. Lelaki itu tersenyum, lalu meraih paha Rena. Mengusapnya pelan masih dengan senyuman hangat.

"Minggu ini, kamu akan aku kenalkan pada Papa. Setelah itu, kamu wajib mengenalkanku pada orang tua kamu. Jika kita berniat serius, bukankah kedua keluarga harus saling kenal?" Tentu saja Rena mengangguk dengan penuh semangat. Gadis itu memainkan bibirnya, lalu jemari nakalnya naik ke dada Raka yang bidang. Menyentuh kancing kemeja itu dengan perlahan dan menggoda.

"Kenapa? Aku sedang banyak pekerjaan. Jangan sekarang, ya." Raka menahan tangan Rena. Wanita itu menyeringai, lalu menghentikan aksinya.

"Aku mau beli baju untuk hari Minggu nanti. Boleh enggak ... kalau ...."

"Boleh sekali." Raka mengeluarkan dompet dari saku celana *jeans*-nya, lalu menarik sepuluh lembar uang merah dari dalamnya.

"Ini. Cukup, kan?" tanya Raka sembari menyentuh pipi Rena. Wanita itu mengangguk senang dengan menggenggam erat uang merah pemberian Raka.

*Cup!*

"Terima kasih, Sayang. Aku pergi dulu ya." Raka memperhatikan punggung Rena hingga hilang dari balik pintu ruangnya. Raka menghempaskan kasar punggungnya di sandaran kursi.

Senyum liciknya terbit. Menikah dengan Rena dan bisa bersenang-senang juga dengan Siwi adalah petualangan menarik dalam hidupnya. Ia akan memastikan hal ini akan berlangsung lama, hingga air mata darah dan dua orang bernama Teja dan Ria bersujud di kakinya dan meminta maaf karena telah memenjarakan papanya.

"Halo? Bagaimana kabar lu, Bro? Jangan lupa, mulai malam ini tugas lu meneror keluarga Teja. Pastikan dua orang itu kembali ke Jakarta secepatnya."

*"Siap, Bos. Jangan lupa transferannya."*

*"Beresin dulu kerjaan lu, baru gue transfer."*

Raka menutup teleponnya. Matanya kembali fokus pada laptop. Satu *showroom* mobil lagi akan segera di Bali. Seorang investor asing mau menanam saham pada

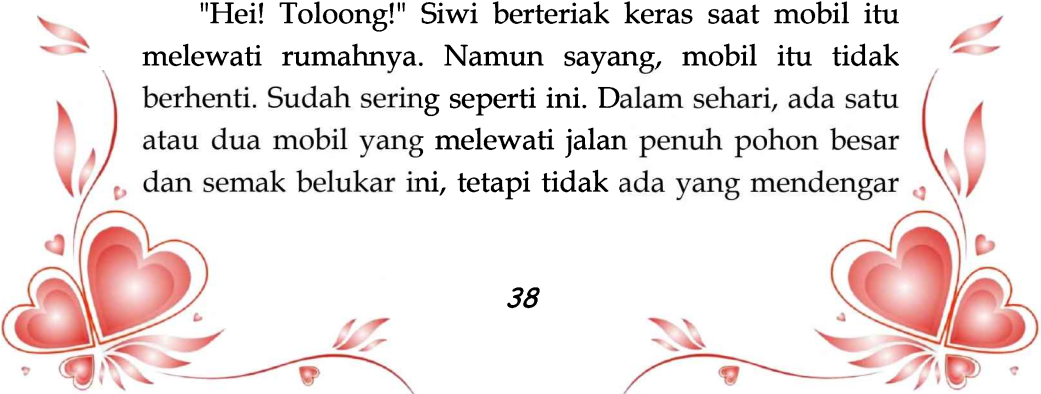
usahanya yang sedang naik daun. Tentu saja Raka tidak mau menolak. Lelaki itu tipe orang yang penuh obsesi. Ia akan melakukan cara apa pun agar mimpinya terwujud dengan cepat.



Siwi membersihkan rumah besarnya. Menyapu lantai rumah yang sekarang tidak terlalu berdebu. Mengepel semampunya karena hanya mengenakan kain lap dan ia harus berjongkok untuk mengepel ruangan itu. Melakukan pekerjaan rumah bukanlah hal sulit untuknya, apalagi di rumah, ia terbiasa melakukannya. Namun, sejak organ intimnya sedikit terluka, Siwi tidak kuat menahan sakit terlalu lama saat berjongkok.

Selesai dengan ruang tamu, Siwi pindah membersihkan kamar. Ruangan tempatnya beristirahat sudah tampak lebih layak karena ia bersihkan dan menatanya dengan baik. Suara mobil mendekat, Siwi meletakkan sapu di sudut kamar, lalu dengan berjalan cepat mengintip dari jendela.

"Hei! Toloong!" Siwi berteriak keras saat mobil itu melewati rumahnya. Namun sayang, mobil itu tidak berhenti. Sudah sering seperti ini. Dalam sehari, ada satu atau dua mobil yang melewati jalan penuh pohon besar dan semak belukar ini, tetapi tidak ada yang mendengar





teriakannya. Siwi kembali berjalan ke kamar. Ia naik ke atas ranjang, lalu meringkuk di atas kasur dingin itu.

"Lapar, ya Allah," gumamnya dengan mata berkaca-kaca. Dua hari sudah Raka tidak datang menengoknya dan persediaan makanan juga sudah habis. Ia tidak tahu mau makan apa karena untuk keluar mengambil daun di pohon depan rumahnya pun tidak bisa.

Akhirnya, Siwi tertidur dalam keadaan lapar. Ia tidak tahu sudah tidur berapa lama, sampai sentuhan tangan yang ia kenali berada di pipinya.

*Puk!*

"Bangun!" Raka menepuk kasar pipi Siwi. Wanita itu tersentak dan langsung duduk sambil mengucek kedua matanya.

"Buatkan aku mi rebus!" titah Raka dengan dingin.

"Tidak ada makanan lagi. Semua habis. Aku sudah tidak makan dua hari. Apa kamu ke sini membawa makanan?" cecar Siwi dengan wajah lemas. Selain karena baru bangun tidur, ia juga lemas karena tidak makan dua hari. Hanya minum air putih saja untuk mengganjal rasa laparnya.

"Aku meninggalkan telur sepuluh butir dan mi instan lima bungkus untuk sepuluh hari dan sekarang kamu bilang habis? Kamu buang atau kamu makan semua makanan itu? Hah? Jangan rakus, Siwi ... kamu di sini

bukan istri yang seenaknya menghabiskan makanan semau kamu. Kamu budak, ingat itu!

"*Argh!* Mengesalkan saja! Matilah kamu kelaparan di sini!" Raka bangun dari duduknya dan berjalan dengan marah, keluar dari kamar. Siwi menyusul Raka.

"Tunggu, Raka! Aku lapar, jangan tinggalkan aku! Aku butuh makan. Raka! Jangan seperti ini!" Tangan mungilnya hampir sampai meraih lengan Raka, tetapi ....

Terlambat!

*Blam!*

Raka sudah menutup pintu rumah, lalu menguncinya dari luar. Lelaki itu pergi tanpa memedulikan teriakan Siwi yang mengiba lapar.

"Raka, jangan tinggalkan aku! Aku lapar!" Siwi meremas perutnya yang kesakitan.



# Bab 9

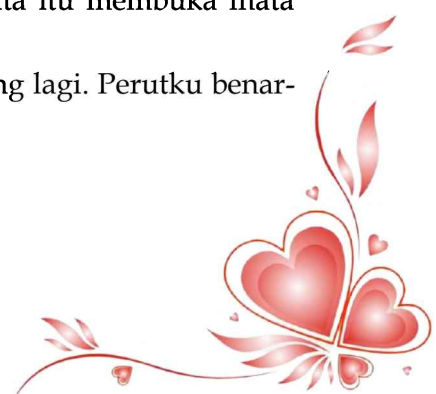
## Siwi yang Malang



Siwi tertidur dalam keadaan lapar. Ia tidak tahu sudah berapa lama tertidur meringkuk di kursi kayu itu. Sampai tepukan keras membangunkannya dari mimpi. Mimpi yang sangat indah dan seru, saat ia rekreasi bersama papa dan bundanya ke Dufan. Di sana, ia menaiki semua wahana membahayakan. Ia tersenyum pada semua keluarganya yang menunggunya di bawah. Apakah pertanda yang dimaksud dari mimpinya?

"Bangun!" sentak Raka, seraya menarik kasar kaki Siwi untuk turun dari kursi. Wanita itu membuka mata kaget, lalu segera duduk.

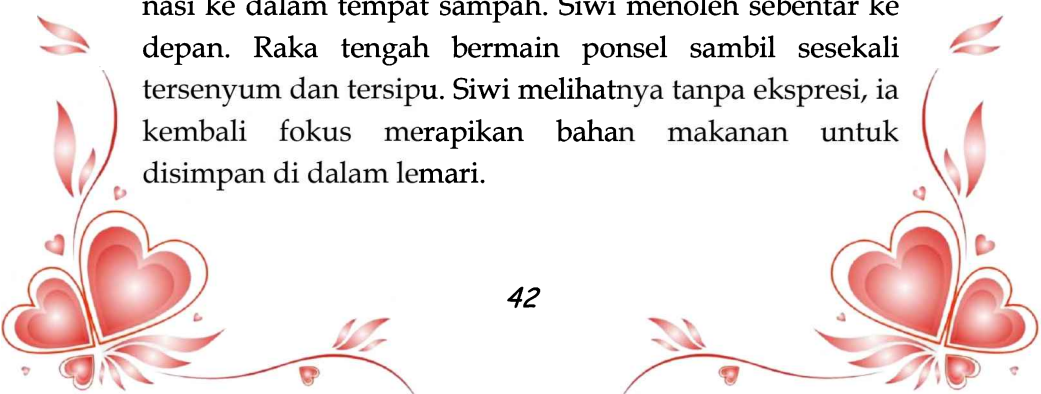
"Raka ... syukurlah kamu datang lagi. Perutku benar-benar la —"



"Ya ... ya ... aku membelikan nasi padang untukmu. Habiskan, setelah itu kita bermain," tukas Raka sambil menunjuk meja dapur dengan dagunya. Siwi langsung berlari menuju dapur. Garis lengkung bibirnya tertarik ke atas. Matanya juga berbinar senang. Ternyata Raka tidak seburuk yang ia pikirkan. Buktinya, ada banyak belanjaan bahan makanan yang ia bawa malam ini.

Ada beras, gula, kopi, teh, telur, dan mi instan. Ada juga sebungkus nasi padang yang suaminya tadi sebutkan. Siwi berlari ke arah keran air, lalu mencuci tangannya. Dengan cekatan, ia membuka karet yang membungkus kertas nasi berisi nasi padang. Aroma gulai, rendang, sambal yang sangat lemak, membuatnya tak sabar ingin mencicipinya. Siwi makan dengan lahap, bahkan tanpa bersuara sama sekali. Ia juga tidak peduli Raka sedang apa di belakang sana. Saat ini, perutnya adalah yang utama.

Tak ada satu butir nasi pun yang tersisa. Siwi menghabiskannya dengan sangat antusias. Begitu merasakan sangat tebal pada perutnya, Siwi baru berhenti. Ia mencuci tangan, lalu membuang bungkus nasi ke dalam tempat sampah. Siwi menoleh sebentar ke depan. Raka tengah bermain ponsel sambil sesekali tersenyum dan tersipu. Siwi melihatnya tanpa ekspresi, ia kembali fokus merapikan bahan makanan untuk disimpan di dalam lemari.



"Lama sekali. Sudah selesai, belum?!" teriak Raka tak sabar.

"Sudah, tunggu sebentar!" Siwi kembali mencuci tangan, lalu mengeringkan tangannya di baju kaus yang ia pakai. Dengan langkah lebar, Siwi berjalan menuju ruang tamu, betapa terkejutnya ia saat mendapati Raka sudah tanpa pakaian duduk sambil mengisap rokok. Siwi menelan ludahnya dengan susah payah. Ia memalingkan wajah karena malu. Kakinya seakan terpaku di depan pintu dapur begitu melihat suaminya benar-benar tak tahu malu tanpa pakaian duduk santai di sana.

"Kenapa? Takut? Bukannya udah sering lihat? Sekarang, saya akan ajari kamu untuk memuaskannya." Raka bangun dari duduknya. Siwi yang tak siap, malah berlari menjauh. Ia menjadi sangat ketakutan dengan Raka yang menurutnya seperti seorang psikopat.

*Hap!*

Raka berhasil menangkap pinggang istrinya, lalu dengan kasar menggendongnya bak karung beras, untuk dibawa ke dalam kamar.

"Ka, lepaskan aku! Jangan seperti ini ...," cicit Siwi dengan air mata siap tumpah.

*Bugh!*

"Aw! Sakit ...," desis Siwi saat tubuhnya dilemparkan kasar di atas ranjang. Belum sempat ia merenggangkan

tubuhnya, Raka sudah menindih dan kembali memperlakukannya bak hewan buas.

Kedua tangannya diikat di tiang ranjang dan lelaki itu melakukan apa pun yang ia suka. Lagi-lagi Siwi pasrah dan hanya bisa menangis sejadi-jadinya. Luka itu belum lagi sembuh, tetapi Raka malah membuatnya semakin parah. Siwi tak sanggup, akhirnya memejamkan mata kembali. Ia pingsan setelah berjam-jam digempur oleh Raka.

"Huh, kasihan sekali kamu Siwi. Wajah pas-pasan, takdir juga begitu kejam. Orang tuamu pasti akan kaget bila mendapati anaknya terkapar kelelahan bercinta. Asal kamu tahu, aku tidak akan berhenti sampai keluargamu miskin. Mereka sudah merampas kebahagiaanku, maka aku yang akan merampas kebahagiaan mereka. Terimalah nasibmu." Raka meninggalkan Siwi begitu saja di ranjang tanpa melepaskan ikatannya.

Lelaki itu harus bergegas untuk janji bertemu dengan orang tua dari Rena. Sudah terlambat lima belas menit dari waktu yang ia janjikan pada pacarnya. Ponselnya juga baru ia aktifkan dan menemukan sepuluh panggilan tidak terjawab dari Rena.

"Aku baru selesai *meeting*. Jangan takut, aku akan ke rumah sekarang. Mau kubawakan apa?"

"Cepatlah, Raka. Nanti papa dan mamaku marah jika kamu terlambat terlalu lama."

Raka keluar dari rumah. Langit sudah benar-benar gelap. Lelaki itu melihat jam tangannya yang sudah berada pada pukul tujuh tiga puluh malam.

"Ya ampun, terlalu asik bermain-main, hampir saja aku lupa janji dengan Rena." Raka masuk ke dalam mobil *sport*-nya. Lalu, menekan gas dengan dalam, meninggalkan Siwi yang masih terkulai lemas dengan tangan terikat.

Wanita itu membuka matanya pelan. Saat ia hendak menggeser tubuhnya, sesuatu yang menahannya, membuat Siwi menoleh ke samping atas. "Ya Tuhan, dia belum melepas ikatanku, bagaimana ini?" Siwi terus meronta agar tali itu terlepas. Segala cara ia lakukan, termasuk berusaha duduk, lalu memutar tubuhnya untuk membuka tali yang mengikat kedua tangannya. Namun sayang, sepertinya ia akan tetap terikat tali hingga Raka kembali datang menemuinya.

Waktu berlalu, Raka berencana mengunjungi Siwi karena Rena juga sedang datang bulan. Ya ... Raka bergaul terlalu bebas dengan Rena. Setelah bertemu dengan orang tuanya, Rena malah menyodorkan dirinya dengan tulus ikhlas pada Raka. Lelaki itu sempat menyesal karena tahu Rena ternyata sudah tidak perawan, tetapi apa mau dikata, jika cinta sudah melekat, tai kucing rasa granat. Raka tetap menerima Rena dengan lapang dada. Malah Raka membelikan sebuah mobil



Toyota Ag\*a baru untuk Rena. Entahlah apa yang dilakukan wanita itu pada Raka? Yang jelas, di depan Rena, ia tidak bisa berkutik dan selalu saja memenuhi permintaan Rena.

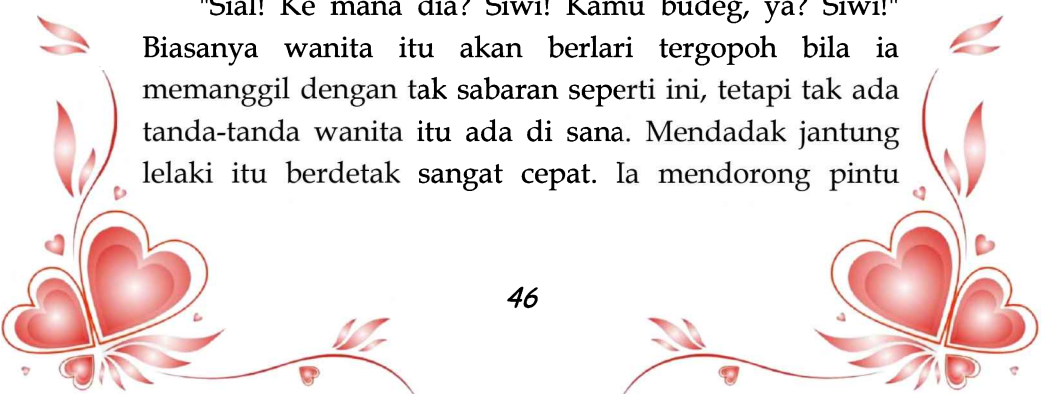
Sore ini, Rena memberi tahu bahwa ia sedang datang bulan, sehingga tubuhnya lemas dan tidak bisa pergi bersama Raka. Maka, Raka memutuskan untuk mengunjungi Siwi saja. Ia bisa bermain-main kembali bersama istri tuanya itu.

Mobil masuk ke dalam pekarangan rumah yang semakin rimbun ditutupi oleh tanaman dan rumput liar. Biasanya, jika sore seperti ini ia datang berkunjung, maka Siwi akan mengintip dari balik jendela berteralis itu, tetapi kali ini tidak. Raka mempercepat langkahnya, menaiki anak tangga dari kayu yang hanya ada enam undakan. Dirabanya saku celana untuk mengambil kunci rumah.

*Ceklek!*

"Siwi ... Siwi!" seru Raka dengan suara menggelegar setelah berhasil membuka pintu rumah, lalu menguncinya kembali.

"Sial! Ke mana dia? Siwi! Kamu budeg, ya? Siwi!" Biasanya wanita itu akan berlari tergopoh bila ia memanggil dengan tak sabaran seperti ini, tetapi tak ada tanda-tanda wanita itu ada di sana. Mendadak jantung lelaki itu berdetak sangat cepat. Ia mendorong pintu



kamar perlahan dan tampaklah Siwi tak sadarkan diri masih terikat di ranjang. Tubuhnya pun masih tanpa busana. Raka melotot kaget, ia ternyata lupa melepaskan ikatan itu tiga hari lalu.

"Siwi! Bangun!" Raka menepuk-nepuk pipi istrinya dengan sedikit panik. Siwi membuka mata di antara sisa tenaganya. Wanita itu memandang Raka dengan senyum tipis yang sangat dia paksakan.

"Suami kejamku sudah kembali. Baguslah, akhirnya aku bisa mati sambil melihat wajahmu. Ambilah pisau di dapur, tusuk aku sekarang. Raka, jangan diam saja. Ah ya, aku lupa, kita tidak punya pisau. Adanya gas. Ambil saja gas di dapur, lalu hempaskan di kepalaku, Raka. Lakukan sekarang. Lakukan agar penderitaanku ini segera berakhir."



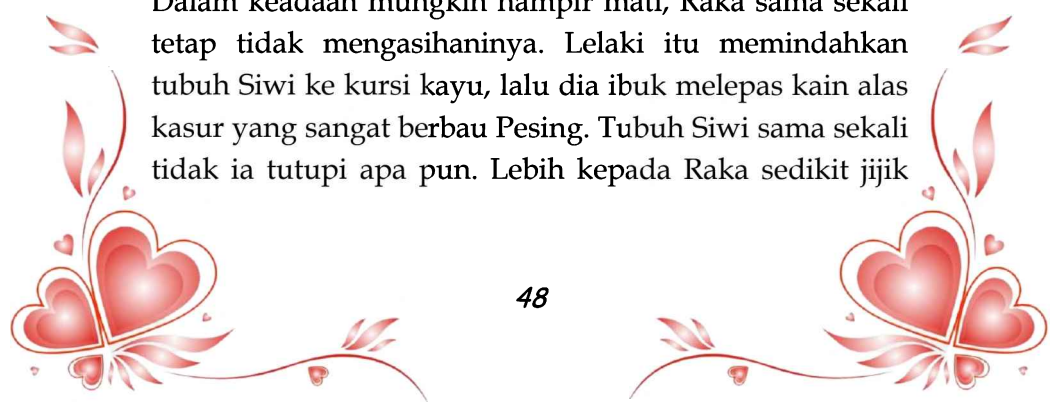
# Bab 10

## Bukan Istri Tapi Budak



"Bangun, Siwi! Hei, bangun! Sial! Menyusahkan saja!" umpat Raka sembari melepas ikatan tali di kedua tangan istrinya. Siwi lagi-lagi pingsan dengan keadaan sangat menyedihkan. Bagaikan mayat hidup. Tubuhnya kurus kering, rambutnya berantakan tidak pernah disisir. Aroma tubuhnya bau keringat, belum lagi aroma pesing di kasur karena Siwi terikat dan terpaksa buang air kecil di sana.

Ia bukanlah istri, melainkan budak yang dipasung. Dalam keadaan mungkin hampir mati, Raka sama sekali tetap tidak mengasihannya. Lelaki itu memindahkan tubuh Siwi ke kursi kayu, lalu dia ibuk melepas kain alas kasur yang sangat berbau Posing. Tubuh Siwi sama sekali tidak ia tutupi apa pun. Lebih kepada Raka sedikit jijik



dengan penampilan Siwi yang kotor seperti gelandangan yang telanjang di jalanan.

"Kamu dan orang tuamu, bisanya menyusahkanku saja!" umpat Raka lagi dengan menahan napas.

Setelah beres dengan kasur. Raka kembali menggendong tubuh ringan Siwi kembali berbaring ke kasur, lalu ia tutupi kain sarung milik Siwi yang ia cari di dalam koper. Kakinya beranjak menuju dapur, lalu membuatkan teh untuk Siwi. Raka juga merebus satu butir telur untuk diberikan pada Siwi.

*Drt ... drt ....*

*Sayang, kamu di mana? Katanya mau  
ngajak aku lihat kebaya di butik?*

Pesan Rena membuat Raka menepuk keningnya. Ia lupa bahwa sore ini ada janji bersama Rena dan calon mertuanya untuk ke butik. Dengan tak sabar, Raka menghubungi Rena.

"Halo, Sayang. Sepertinya kita tidak jadi sore ini, ya. Aku masih ada meeting untuk showroom baru di Bali. Sabtu saja bagaimana? Masih ada waktu, kan?"

*"Ish, kamu, Ka. Tega banget batalin. Aku sama Mama udah rapi!"*

*"Please, Sayang. Aku juga, kan, kerja untuk masa depan kita. Tolong ngertiin aku, ya. Aku janji, Sabtu ini tidak akan batal lagi. Bagaimana?"*

*"Ya sudah kalau gitu."*

"Aku transfer uang untuk kamu makan malam sama Mama di mal saja, ya."

*"Iya. Makasih, Sayang."*

Dengan jemari cekatan, Raka mentransfer uang lima ratus ribu pada Rena. Sangat mudah membujuk wanita agar tidak ngambek. Setelah mentransfer uang, Raka tersenyum senang.

Setelah telur cukup matang, Raka pun mengupas kulitnya, lalu memotongnya menjadi dua bagian dengan menggunakan sendok. Separuh ia taruh di piring kecil, separuh lagi ia simpan di dekat kompor.

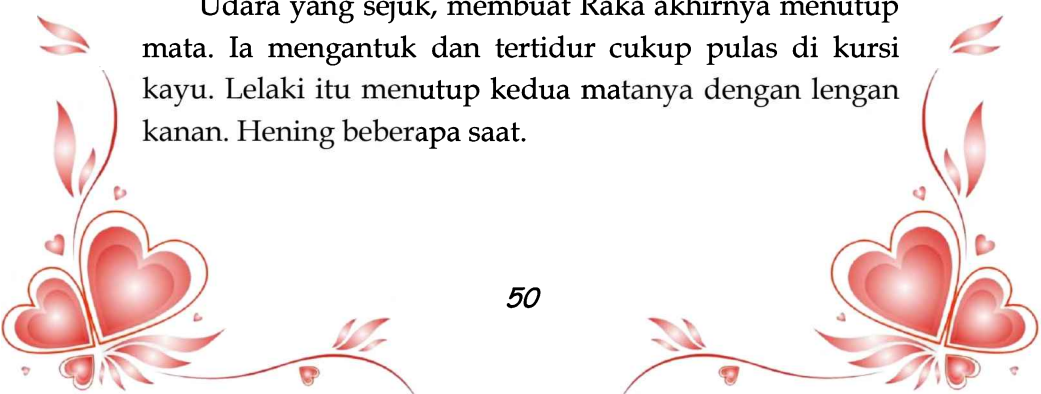
Raka berjalan masuk ke dalam kamar dan mendapati Siwi yang masih pingsan.

*"Hei! Bangun!"*

*Puk! Puk! Puk!*

Raka menampar sedikit keras pipi istrinya, agar wanita itu membuka mata. Namun sayang, Siwi masih saja diam tidak berkutik. Raka menghela napas kasar, lalu meletakkan gelas teh dan piring telur rebus di atas meja. Lelaki itu pun meluruskan pinggang di atas kursi kayu.

Udara yang sejuk, membuat Raka akhirnya menutup mata. Ia mengantuk dan tertidur cukup pulas di kursi kayu. Lelaki itu menutup kedua matanya dengan lengan kanan. Hening beberapa saat.

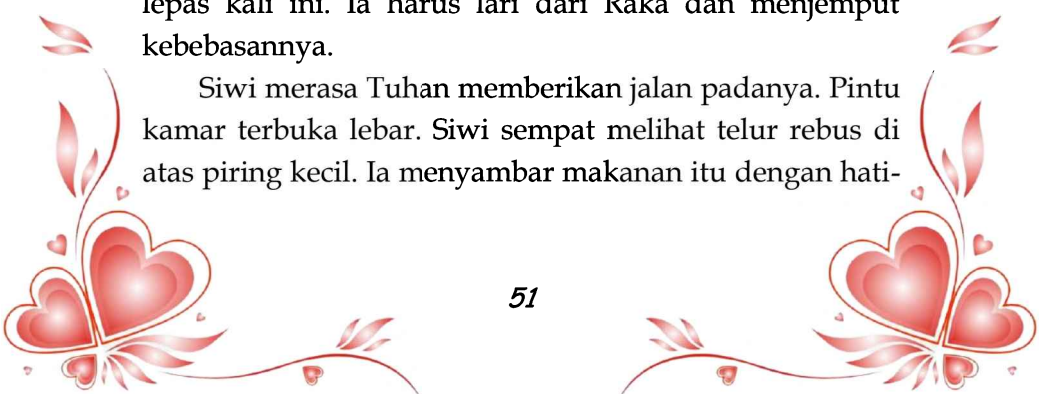


Siwi membuka matanya perlahan. Rasa pusing dan nyeri pada perut dan juga bagian intimnya masih begitu terasa. Tubuhnya lemas bagai tak bertulang. Dengan pandangan samar, Siwi menatap sekeliling kamar. Mata itu berhenti pada Raka yang sudah tidur pulas dengan napas yang naik-turun dengan teratur. Siwi mengalihkan pandangan. Ia melihat dirinya sendiri yang tertutup kain sarung.

"Ini kesempatan kamu, Siwi. Ayo, lari! Lari!" Suara yang membisikinya membuat Siwi tersentak dan menoleh ke asal suara. Namun, tidak ada siapa pun di sana. Dengan sisa tenaganya, Siwi turun dari ranjang dengan gerakan sangat pelan. Kain sarung yang tadinya menutupi bagian atas tubuhnya saja, kini ia pakai dengan betul. Ia gulung hingga memutar, lalu ia selipkan di dada depannya. Sebenarnya ia ingin mengambil baju di dalam koper, tetapi sayang sekali, koper itu tertutup. Jika ia menarik risleting koper, maka Raka pasti akan bangun.

Dengan kaki telanjangnya, Siwi berjalan mengendap-ngendap. Peluhnya bercucuran dengan sangat deras. Di dalam hatinya merapal doa, agar Tuhan membiarkan ia lepas kali ini. Ia harus lari dari Raka dan menjemput kebebasannya.

Siwi merasa Tuhan memberikan jalan padanya. Pintu kamar terbuka lebar. Siwi sempat melihat telur rebus di atas piring kecil. Ia menyambar makanan itu dengan hati-



hati, lalu memasukkan semuanya ke dalam mulut. Ia harus punya tenaga untuk lari.

Kini, pandangannya beralih pada pintu kamar yang menganga. Satu lagi harapannya, bahwa pintu di depan sana, tidak dikunci ataupun kunci masih menggantung di sana, seperti sebelum-sebelumnya. Dengan langkah pelan, Siwi berjalan keluar kamar dengan kedua kaki gemeteran. Napasnya semakin tidak karuan, dengan peluh yang semakin deras.

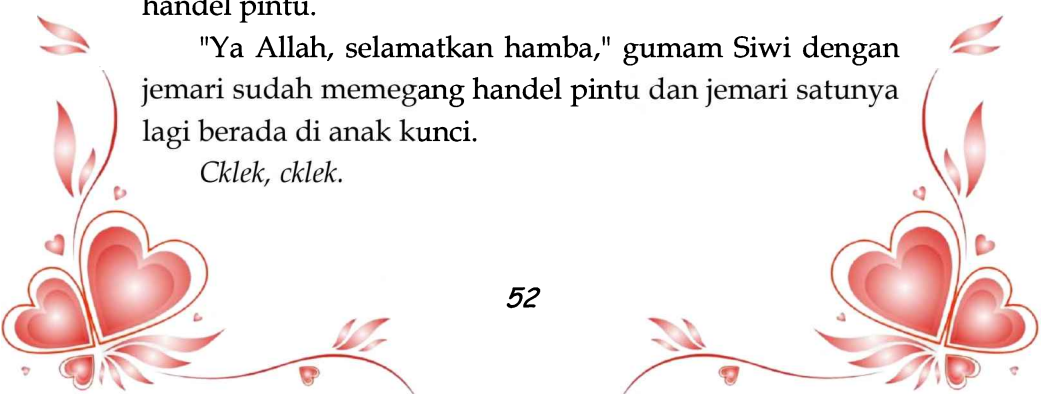
Wanita itu harus berterima kasih pada Tuhan karena kunci menggantung di pintu. Walau dari kejauhan, Siwi dapat melihat tiga anak kunci menggantung di sana.

*Krek!*

Suara lantai dari kayu berbunyi saat diinjak oleh kakinya. Siwi tercekat, lalu menghentikan sejenak langkahnya. Ia sama sekali tidak berani menoleh ke belakang karena begitu takut. Jangankan menoleh, bernapas pun ia sangat takut saat ini. Siwi memilih menahan napas sejenak. Pelan ia mulai melangkah lagi, sedikit demi sedikit, ketika ia mulai bisa mengatur detak jantung dan juga napasnya, hingga hampir menyentuh handel pintu.

"Ya Allah, selamatkan hamba," gumam Siwi dengan jemari sudah memegang handel pintu dan jemari satunya lagi berada di anak kunci.

*Cklek, cklek.*





## Pelaminan Tanpa Mempelai

*Kreeek ....*

*Bugh!*

*Krak, krak, krak!*

**"Siwi! Berhenti!"**

Apakah Siwi berhasil melarikan diri dari Raka?



# Bab 11

## Lebih Baik Mati Dimakan Hewan



*Srak! Srak!*

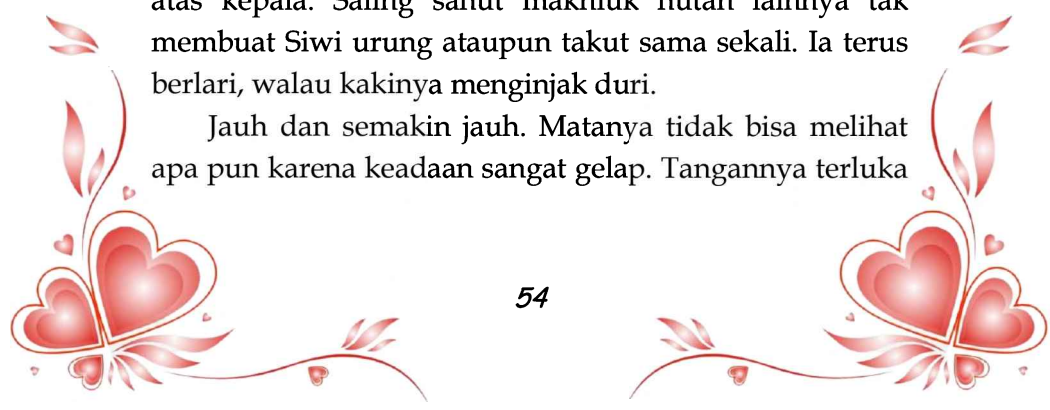
Siwi terus berlari dengan kaki telanjangnya. Menyusuri jalanan hutan dalam gelap malam.

"Siwi! Matilah kau dimakan harimau!" pekik Raka dengan suara menggelegar. Siwi pias, kakinya semakin cepat berlari meninggalkan rumah besar.

*Bugh!*

"Sst ... *aaargh!*" Siwi terjatuh, lalu dengan cepat ia berdiri lagi dan berlari. Burung hutan berterbangan di atas kepala. Saling sahut makhluk hutan lainnya tak membuat Siwi urung ataupun takut sama sekali. Ia terus berlari, walau kakinya menginjak duri.

Jauh dan semakin jauh. Matanya tidak bisa melihat apa pun karena keadaan sangat gelap. Tangannya terluka



terkena ranting pohon yang tajam karena meraba jalan di sisi kanan dan kirinya.

*Brem! Brem!*

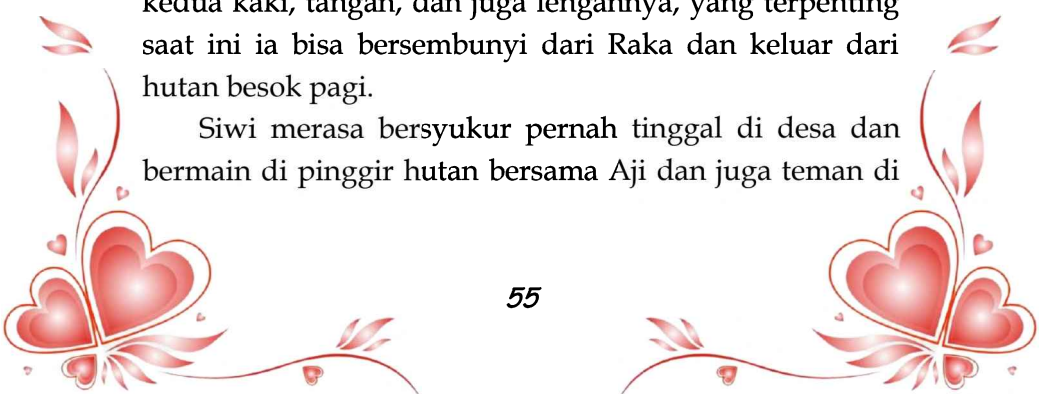
Suara mobil dari kejauhan, membuat Siwi ketakutan. Ia kelimpungan mencari tempat untuk bersembunyi. Pasti suara mobil itu adalah mobil Raka. Ia pun yakin, jalan yang kini ia lalui adalah jalan yang biasa dipakai Raka untuk sampai ke rumah besar itu.

*Brem!*

Suara itu semakin dekat. Siwi tidak tahu harus bersembunyi di mana. Matanya menangkap batang pohon yang sangat besar di depannya. Kepalanya mendongak, menatap daun rimbun bagaikan sarang di atas sana. Siwi bertekad, ia harus bersembunyi di atas pohon. Raka akan mudah menemukannya jika ia hanya bersembunyi di balik pepohonan.

Diangkatnya sedikit kain, lalu ia memanjat dahan demi dahan untuk sampai ke atas sana. Jika tidak sampai ke ujung, paling tidak, ia bisa bersembunyi di dahan besar yang menutupi semua tubuhnya dari pandangan Raka. Tak lagi ia hiraukan darah yang mengalir dari kedua kaki, tangan, dan juga lengannya, yang terpenting saat ini ia bisa bersembunyi dari Raka dan keluar dari hutan besok pagi.

Siwi merasa bersyukur pernah tinggal di desa dan bermain di pinggir hutan bersama Aji dan juga teman di



kampungnya sehingga kemampuan memanjat pohonnya tidak diragukan lagi karena sedari kecil memang ia suka memanjat pohon.

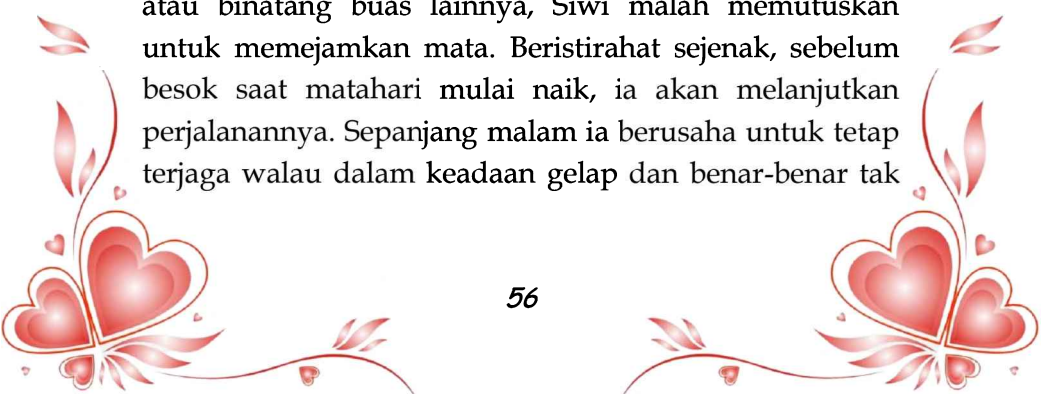
Bersandar pada dahan besar nan kokoh, ia mengatur napas yang terengah-engah sambil menyembunyikan tubuhnya di sana.

*Brem!*

Suara mobil itu mendekat, Siwi tercekak dan tak berani bernapas.

"Tuhan, jangan biarkan dia menemukanku. Aku mohon," rapalnya dalam kegelapan. Mobil melaju melewati pohon tempat ia bersembunyi saat ini. Bahu Siwi melemah. Raka sudah pergi dan paling tidak, ia selamat dari siksaan berikutnya. Siwi memejamkan mata saat merasa ada air bening yang mengapung di sana. Air yang siap tumpah membanjiri pipi yang tirus karena kurus.

Air yang jatuh, bukanlah air mata kesedihan, melainkan air mata penuh syukur karena Tuhan memberikannya jalan untuk kabur dari suaminya. Ada sedikit celah dahan yang bisa ia duduki. Tidak takut ular atau binatang buas lainnya, Siwi malah memutuskan untuk memejamkan mata. Beristirahat sejenak, sebelum besok saat matahari mulai naik, ia akan melanjutkan perjalanannya. Sepanjang malam ia berusaha untuk tetap terjaga walau dalam keadaan gelap dan benar-benar tak



bisa melihat apa pun. Ia harus terus seperti ini, sampai meyakinkan keadaan baik.

*Brem! Brem!*

Suara mobil kembali ditangkap oleh indra pendengarannya. Siwi mengintip ke bawah dari balik dari besar tempat dia bersembunyi. Ada dua mobil yang datang dari arah berlawanan. Siwi tahu, mobil itu pasti orang suruhan Raka yang siap mencarinya sampai dapat.

Siwi menggeleng. Ia ketakutan, hingga napasnya sesak. Sebelum orang-orang itu berpecah mencarinya, Siwi memutuskan untuk turun dari pohon dengan cepat, lalu kembali berlari menjauh. Arah pandangannya semakin tak terlihat. Entah sudah berapa ribu dahan tajam yang tertancap di kakinya, hingga luka di sana-sini. Siwi semakin terseok dengan air mata yang semakin deras.

Wanita itu terus berlari, berharap ada jalan besar yang bisa ia temui dan ada orang yang baik hati menolongnya. Sama sekali ia tidak berani melirik ke belakang. Pandangannya benar-benar lurus ke depan.

*Krak!*

"Aaargh!" Entah dahan apa yang ia injak, hingga kakinya kembali merasakan pedih yang luar biasa. Ia harus bertahan, harus kuat.

"Tuhan, bantu aku," rapal Siwi dengan linangan air mata. "Lebih baik aku dimakan hewan, daripada mati di

tangan suaminya," gumamnya sambil terus menyeret kedua kakinya yang terluka.

Kakinya terus terseret-seret hingga tidak sadar, darah segar mengalir dari sana. Ia pun tidak peduli jika ia mati saat ditemukan orang lain. Mungkin itu lebih baik karena rumah sakit pasti memberi tahu keluarganya, daripada mati di dalam rumah itu bersama Raka, maka bisa saja ia menjadi santapan binatang buas.

"Tolong ...," lirihnya dengan napas terengah-engah. Sorot matanya seperti menangkap jalanan besar beraspal. Kakinya semakin semangat melangkah, saat sayup-sayup suara azan bergema di udara. *Yah, mungkin ini azan Subuh*, pikir gadis itu.

Senyumnya seketika terbit, di antara rasa sakit di kedua kaki yang luar biasa. Benar sekali, jalanan beraspal itu semakin dekat dengan jangkauannya.

Suara derit gerobak didorong dari kejauhan, membuat Siwi menoleh ke kiri. Kaki yang terluka itu terpaksa ia seret untuk menghampiri si pendorong gerobak.

"Pak, tolong!" pekik Siwi mempertegas suaranya. Gerobak berhenti di depannya dan ...

*Brugh!*

"Eh, ya Allah ... siapa ini? Pingsan!" Lelaki tua itu menengok ke kanan dan ke kiri. Tidak ada siapa pun. Apakah wanita ini korban perkosaan? Si lelaki tua

memperhatikan Siwi dengan iba, lalu dengan susah payah menaikkannya ke dalam gerobak. Ia putar gerobak untuk kembali ke rumah. Rencana mengambil puing bangunan tidak jadi, sang kakek memilih membantu wanita yang ia temui untuk dibawa ke rumah dan diobati.

Raka menggedor pintu rumah saat azan Subuh. Edwin yang juga baru saja bangun, melompat turun, lalu membukakan pintu rumah untuk anaknya.

"Kamu mabuk, Ka? Dari mana saja?" Edwin memperhatikan anaknya dari ujung kaki hingga ujung rambut.

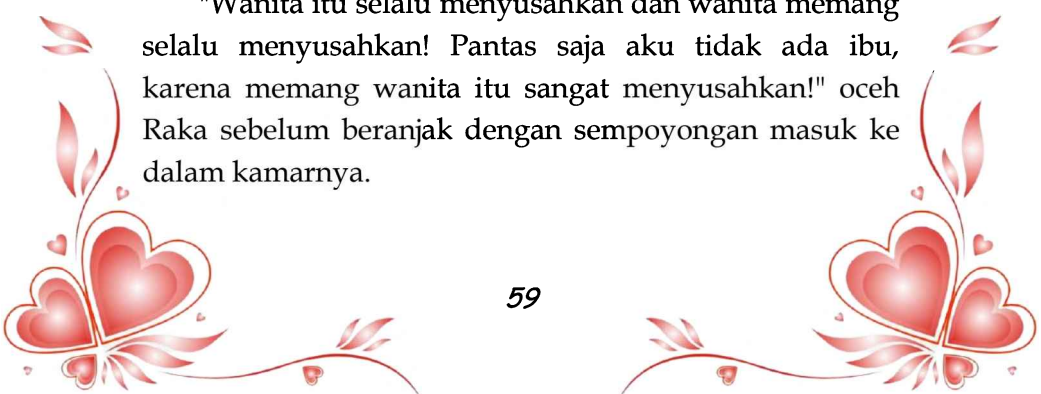
*Brak!*

Raka menghempaskan tubuhnya di kursi tamu yang terbuat dari kayu.

"Haus ... haus!" Dengan kasar lelaki itu menggosok tenggorokannya. Edwin berlari ke dapur, lalu menuangkan air di gelas dan kembali lagi ke depan untuk memberikannya pada Raka.

"Ini, minumlah!" Raka meneguknya hingga tandas. Lalu, memberikan gelas kosong itu pada papanya.

"Wanita itu selalu menyusahkan dan wanita memang selalu menyusahkan! Pantas saja aku tidak ada ibu, karena memang wanita itu sangat menyusahkan!" oceh Raka sebelum beranjak dengan sempoyongan masuk ke dalam kamarnya.





"Uek! Uek! Uek!"

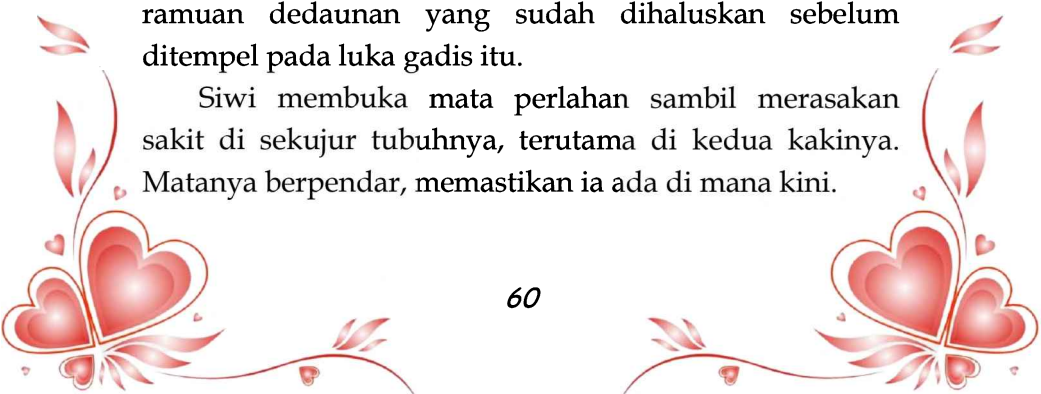
Raka muntah di depan pintu kamar. Tanpa peduli dengan makanan yang keluar dari perutnya, Raka berjalan menuju ranjang, dan menghantamkan tubuhnya di sana. Edwin hanya bisa menggeleng melihat sikap sang anak. Dengan sabar ia membersihkan muntahan Raka sambil menutup mulut. Jika ia bajingan yang hampir saja membunuh dua wanita karena kelakuannya, tetapi untuk mabuk minuman keras, ia tidak pernah. Mencium baunya saja sudah membuatnya sakit kepala.

Edwin pergi ke dapur setelah semua bersih. Membuatkan teh manis hangat untuk Raka, lalu ia letakkan di meja kecil samping ranjang besar anaknya. Lelaki paruh baya itu pun pergi meninggalkan kamar anaknya untuk menunaikan salat Subuh.



Di sebuah gubuk kecil, Siwi tengah diobati. Gadis itu masih tidak sadarkan diri. Wajahnya, tangannya, dan kakinya sudah dibersihkan dengan air, lalu diberi ramuan dedaunan yang sudah dihaluskan sebelum ditempel pada luka gadis itu.

Siwi membuka mata perlahan sambil merasakan sakit di sekujur tubuhnya, terutama di kedua kakinya. Matanya berpendar, memastikan ia ada di mana kini.



"Eh, Neng, sudah sadar? Ayo, minum dulu." Suara tua bergetar sang kakek membuat Siwi akhirnya bernapas lega. Akhirnya, ia selamat dari Raka.

"Apa yang terjadi padamu, Neng? Kalau Kakek tidak menemukanmu, pasti ular besar atau harimau sudah memangsamu," tanya kakek tua itu sembari menyendokkan teh ke dalam mulut Siwi yang tampak bengkok. Dengan gemetar, Siwi menelan air yang sudah sangat lama ia ingin rasakan. Teh manis hangat, tetapi tidak terlalu manis.

"Kek, terima kasih," ujar Siwi sambil tersenyum.

"Panggil saja Kakek Usman." Kakek itu meletakkan gelas teh ke atas meja, lalu mengupas pisang rebus untuk Siwi.

"Ini, makanlah! Biar saya suapi," ujar Kek Usman sembari menyendokkan potongan kecil pisang rebus ke dalam mulut Siwi.

"Ceritanya nanti saja karena kamu butuh tenaga. Kesian bayi kamu kalau kamu kelaparan." Siwi melotot tak percaya. Ia menghentikan kunyahan, lalu menoleh pada Kek Usman.

"H-hamil, Kek?" tanya Siwi dengan tidak percaya.

"Iya. Kamu hamil, hamil muda."

## Bab 12

### Pernikahan Raka



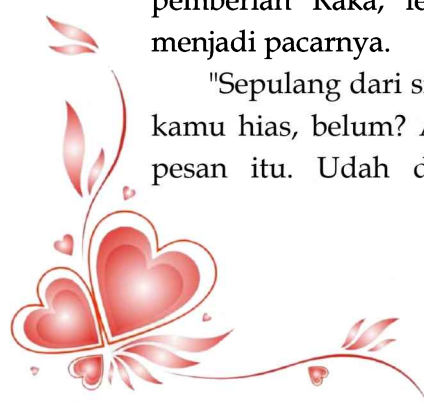
Tiga tahun kemudian ....

*Dua satu plus.*

"Sayang, undangan untuk teman-teman kampus, sudah kamu sebar, kan?" tanya Raka pada Rena saat keduanya tengah menikmati makan malam di sebuah kafe di bilangan pusat Kota Surabaya.

"Sudah semua, Sayang. Persiapan sudah sembilan puluh lima persen. Tinggal kita saja," sahut Rena sambil tersenyum lebar. Matanya kembali melirik cincin berlian pemberian Raka, lelaki yang hampir lima tahun ini menjadi pacarnya.

"Sepulang dari sini, kita mampir ke rumah, ya? Udah kamu hias, belum? Aku udah beli furniture yang kamu pesan itu. Udah dikirim dan sudah sesuai dengan



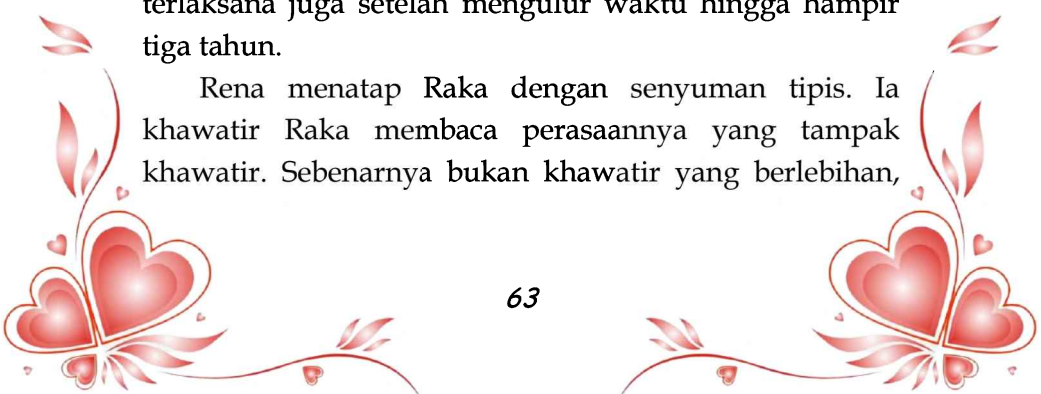
kehendak Tuan Putri, bukan?" tanya Raka dengan senyuman hangatnya.

"Udah, Sayang ... nanti saja ke sananya. Lagian pamali, belum menikah sudah menempati rumah baru. Kejutan, pokoknya. Kamu pasti suka. Oh iya, mulai besok, kita sudah tidak boleh ketemu, kata Mama. Aku dipingit," ujar Rena sambil cemberut. Raka tertawa. Ia beranjak bangun dari duduknya yang saat ini berada di depan Rena, berpindah duduk menjadi di sebelah wanita itu. Raka merangkul bahu, lalu menarik kepala Rena dan melayangkan ciuman lembut di rambutnya.

"Terima kasih sudah mau menerimaku menjadi suami kamu dan menerima kekurangan keluargaku," bisik Raka dengan penuh haru. Rena menggenggam tangan Raka, lalu mencium punggung tangan lelaki itu dengan khidmat.

"Terima kasih juga sudah mau menjadi suami dan memberikan apa pun yang aku inginkan." Mata Rena berkaca-kaca. Keduanya larut dalam pikiran masing-masing. Menikah dengan sebenar-benarnya menikah dengan wanita yang ia cintai, akhirnya sepekan lagi akan terlaksana juga setelah mengulur waktu hingga hampir tiga tahun.

Rena menatap Raka dengan senyuman tipis. Ia khawatir Raka membaca perasaannya yang tampak khawatir. Sebenarnya bukan khawatir yang berlebihan,



hanya saja wanita itu masih berusaha meyakinkan dirinya apakah ia sudah siap menikah dengan Raka atau belum.

"Hei, apa yang kamu pikirkan, Sayang? Kenapa melamun?" Raka menatap Rena dengan kening berkerut. Wanita itu menjauhkan piringnya, lalu beralih menggenggam gelas jus jeruk dan meneguknya perlahan. Lalu, menoleh kembali pada Raka sambil tersenyum tipis.

"Aku merasa tidak enak badan hari ini, sebaiknya kita pulang saja, yuk. Jangan sampai aku sakit menjelang pernikahan kita," jawab Rena seraya berdiri dari duduknya. Raka pun mengangguk setuju, sambil mengecek suhu tubuh Rena dengan punggung tangannya.

"Kamu sedikit hangat, Sayang. Apa tidak perlu ke dokter? Siapa tahu ada bayi di dalam perutmu," bisik Raka dengan senyuman nakal. Yah ... hidupnya dengan Rena memang sudah seperti suami dan istri. Di mana dan kapan saja mereka bisa melakukannya jika sedang dilanda rindu dan juga hawa nafsu.

Apa ada yang tahu? Tidak. Keduanya menyembunyikan hubungan yang terlalu intim ini dari orang tua dan juga keluarga. Rena tertawa kecil. Ia berjalan sambil menggandeng tangan Raka menuju mobil.



"Apa kamu begitu ingin punya anak?" tanya Rena saat mereka sudah duduk di dalam mobil. Raka menyalakan mesin, tetapi belum menginjak gas. Lelaki itu memiringkan sedikit tubuhnya ke kiri untuk menatap Rena yang kini juga tengah menatapnya.

"Aku ingin punya anak, tetapi tidak terburu-buru. Biar saja mengalir apa adanya. Kamu tahu, kan, selama kita berhubungan, aku tidak pernah memakai pengaman? Itu semua karena aku ingin segera punya anak dari kamu, sehingga kamu tidak akan pernah lari dari hidupku." Raka mengusap pipi Rena yang kemerahan. Tidak bisa dilukiskan tentang bagaimana besarnya perasaan seorang Raka pada Rena.

"Masih satu minggu lagi, malam ini ke apartemen dulu, yuk, aku sedang ingin," bisik Raka sambil meremas dada Rena dari atas kain *dress* yang dipakai wanita itu. Wanita itu mengangguk setuju.

Mobil melaju dengan kecepatan tinggi menuju apartemen Raka. Keduanya hanya perlu menempuh perjalanan selama lima belas menit untuk sampai di sana. Belum lagi pintu apartemen sempat ditutup olehnya, Rena sudah menyambar bibirnya yang merah. Ini yang membuat seorang Raka tidak bisa berpaling dari Rena. Agresif. Ya ... Rena begitu agresif dan ganas di ranjang. Raka selalu menyukai wanita nakal, bukannya pasrah saja seperti .... Raka menggelengkan kepala kuat, saat

bayangan Siwi tiga tahun lalu yang terkapar lemas di atas kasur buruk miliknya.

"Kenapa, Sayang? Kenapa berhenti?" tanya Rena heran. Napas keduanya sedang terengah-engah.

"Tidak apa-apa," jawab Raka cepat. Lalu, kembali mengecup bibir Rena yang sudah dibuatnya sedikit bengkak.

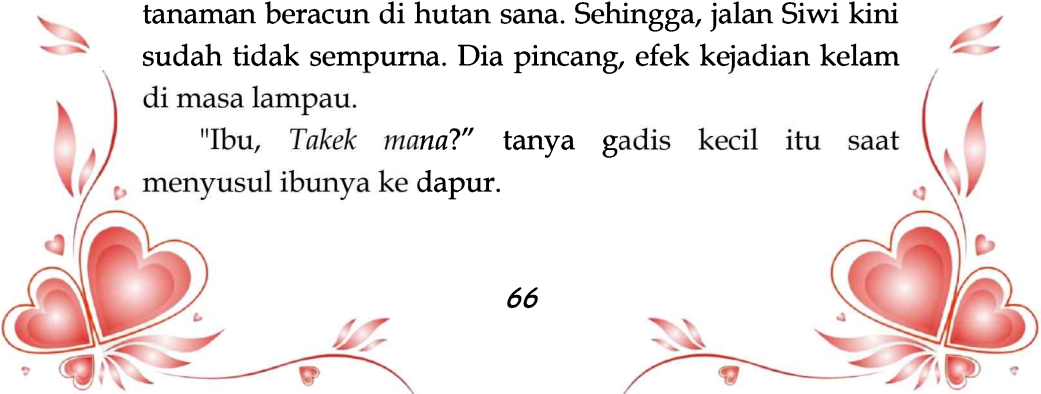


"Ibu, tambah!" gadis kecil berusia dua tahun itu menunjukkan piringnya yang sudah kosong pada ibunya.

"Wah, anak Ibu hebat! Makannya sudah habis. Tunggu di sini ya, biar Ibu tambah." Siwi mengambil piring kaleng Ayumi yang telah kosong, lalu berjalan ke dapur dengan kaki pincangnya.

Luka infeksi di kaki Siwi saat berlari di hutan tanpa alas kaki tiga tahun yang lalu, membuat kaki kanan wanita itu terluka parah hingga bernanah. Daging di bagian ujung tumitnya terpaksa dibuang oleh seorang mantri karena khawatir luka itu dari akar pohon atau tanaman beracun di hutan sana. Sehingga, jalan Siwi kini sudah tidak sempurna. Dia pincang, efek kejadian kelam di masa lampau.

"Ibu, *Takek mana?*" tanya gadis kecil itu saat menyusul ibunya ke dapur.





"Kakek sedang ke pasar menjual singkong dan pisang. Sebentar lagi juga pulang," sahut Siwi sembari menuntun Ayumi kembali ke ruang depan gubuk mereka.

Sudah tiga tahun Siwi dan Ayumi tinggal bersama Kek Usman. Kakek itu yang merawat dan mau menerima dirinya selama ini. Walau berada dalam keadaan miskin, tetapi Kek Usman tidak merasa disusahkan oleh Siwi. Malah pria tua itu dengan senang hati merawat Siwi yang terluka saat hamil muda, hingga akhirnya Siwi melahirkan di sebuah klinik yang tidak terlalu jauh dari hutan.

Kek Usman memiliki tanah yang ditumbuhi singkong dan juga pisang kepok, seluas seratus meter. Ada juga cabai dan daun singkong. Dengan tumbuhan itulah, Kek Usman ikut menopang biaya hidup Siwi. Wanita yang ia selamatkan dari maut.

"Ibu, *Takek mana?* Mau hujan," ujar Ayumi lagi sambil menunjuk langit yang mulai gelap.

"Iya, Kakek mana, ya?" Siwi keluar dari gubuknya, lalu memperhatikan jalanan di pinggir hutan yang sangat sepi. Hanya ada satu-dua kendaraan yang lewat melintasi tempat tinggal mereka. Bahkan, untuk satu desa di pinggir hutan ini, hanya ada dua puluh rumah dan gubuk mereka ada di tengah-tengah.

Siwi menoleh ke kanan, lalu ke kiri. Dari kejauhan, ada sebuah motor melaju dengan kecepatan sedang. Siwi menghela napas lega karena ia menandai penumpang di belakang sana. Dialah Kek Usman yang datang bersama ojek dan seperti membawa sepeda kecil.

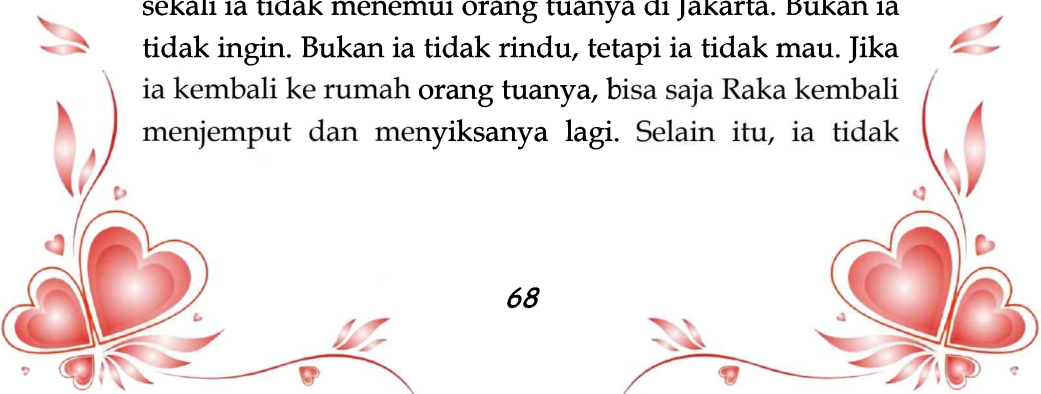
"Mana cucu, Kakek? Kakek bawa sepeda, nih!" seru Kek Usman begitu turun dari ojek. Ayumi berlari keluar rumah hanya memakai kaus kutang dan celana pendek. Rambutnya yang panjang dikucir dua oleh Siwi.

"Takek, kok, lama? Wah ... sepeda!" Ayumi melompat kegirangan saat melihat sepeda tidak baru berwarna merah muda ada di depannya.

"Bilang apa sama Kakek?" tegur Siwi pada Ayumi.

"Yumi sayang *Takek. Matasih!*" Tanpa menunggu dipersilakan, Ayumi sudah naik ke atas sepeda dan bermain bersama Kek Usman. Siwi tersenyum dengan pemandangan di depannya. Matanya berkaca-kaca melihat Kek Usman mengajarkan sepeda pada Ayumi. Ia jadi teringat masa kecil bersama papanya yang sangat indah waktu itu.

"Pa ...," Tanpa sadar Siwi bergumam. Sudah lama sekali ia tidak menemui orang tuanya di Jakarta. Bukan ia tidak ingin. Bukan ia tidak rindu, tetapi ia tidak mau. Jika ia kembali ke rumah orang tuanya, bisa saja Raka kembali menjemput dan menyiksanya lagi. Selain itu, ia tidak



## Pelaminan Tanpa Mempelai

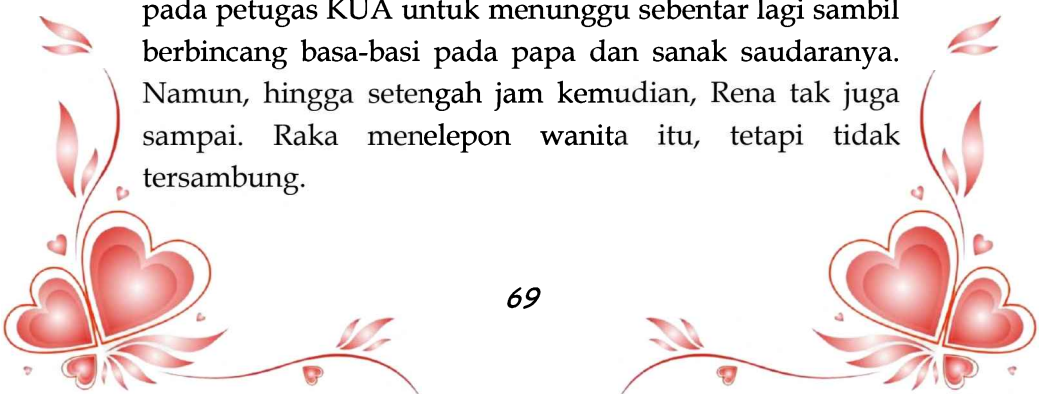
mungkin memperlihatkan keadaannya yang  
memprihatinkan seperti ini pada orang tuanya.



Raka sudah tiba di *ballroom* hotel, tempat berlangsungnya akad nikah yang akan digelar setengah jam lagi. Semua tamu penting dan ada juga saudara dari pihak papanya yang sengaja ia undang untuk menghadiri pesta pernikahan meriahnya bersama Rena. Tidak tanggung-tanggung, hampir semua pengusaha muda datang di sana, turut memberi doa dan ucapan selamat atas pernikahan Raka. Pelaminan ala artis kenamaan sudah terpasang dengan begitu sempurna. Berhiaskan bunga melati dan mawar di setiap sudut ruangan. Dekorasi yang sangat bagus dan sempurna. Sesuai dengan keinginan Raka dan juga Rena.

| *Aku sudah di jalan, tunggu ya.*

Raka tersenyum membaca pesan Rena. Ia meminta pada petugas KUA untuk menunggu sebentar lagi sambil berbincang basa-basi pada papa dan sanak saudaranya. Namun, hingga setengah jam kemudian, Rena tak juga sampai. Raka menelepon wanita itu, tetapi tidak tersambung.



Raka panik. Ia menelepon orang tua Rena dan hasilnya pun sama. Sambil menahan emosi, Raka meminta asistennya untuk menyusul Rena di rumahnya dan membawa mobil pengantin.

"Masih lama tidak, Mas? Kami masih harus bertugas jauh dari sini, satu jam lagi," tegur petugas KUA pada Raka.

"Sebentar ya, Pak. Calon istri saya sedang dijemput." Raka berkeringat dingin. Detak jantungnya benar-benar tidak beraturan. Ia mondar-mandir keluar *ballroom* untuk mengecek kehadiran Rena dan keluarganya, tetapi harapannya pupus. Hanya ada tamu yang masih berdatangan untuk memberi selamat di hari bahagianya. Kakinya lemas, bahkan untuk menopang tubuhnya, Raka bersandar pada meja penerima tamu.

*Drt ... drt ....*

"Halo, bagaimana? Kalian sudah di jalan?"

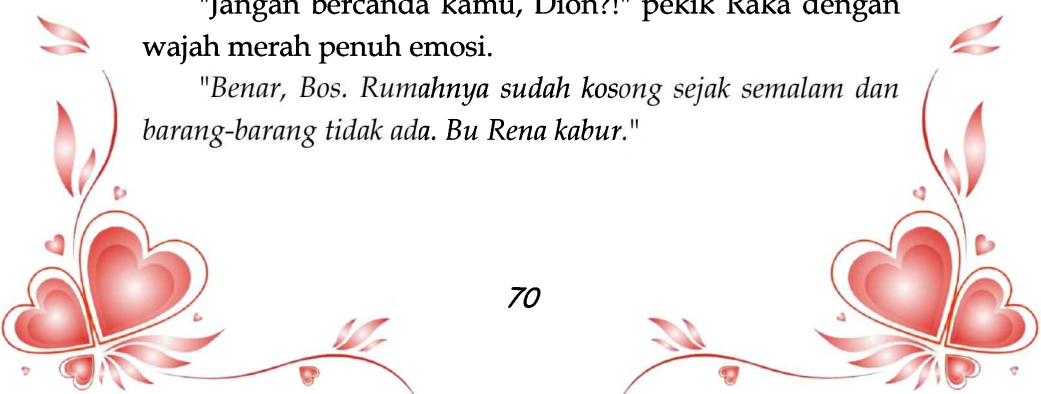
"Bos, wah ... rumah Bu Rena kosong sejak semalam kata tetangga. Semua barang juga diangkut, Bos."

"Apa?"

"Sepertinya kabur."

"Jangan bercanda kamu, Dion?!" pekik Raka dengan wajah merah penuh emosi.

"Benar, Bos. Rumahnya sudah kosong sejak semalam dan barang-barang tidak ada. Bu Rena kabur."



## Pelaminan Tanpa Mempelai





## Bab 13

### Raka Depresi

Ini sudah botol minuman keras kesepuluh yang dihabiskan oleh Raka. Lelaki itu bagaikan orang gila yang kehilangan arah saat ditinggalkan begitu saja oleh calon mempelai pengantinnya, tepat di hari bahagia mereka. Luka pedih itu semakin menganga. Luka akan kekecewaan pada wanita di masa lalu, kini ia dapatkan di masa depan. Lucunya lagi, kejadian itu sama persis saat ia menjadi pahlawan kesiangan untuk Siwi, wanita yang pernah menjadi istrinya.

Katakan ini karma, tetapi ini terlalu kejam untuk seorang Raka yang sudah berusaha melupakan kelamnya masa lalu. Tangan kekarnya yang berurat tebal, masih memegang ujung botol kesebelas dan bersiap memasukkannya kembali ke dalam mulut.

"Jangan diteruskan, Bos! Nanti bisa berakhir di rumah sakit. Tolong, Bos!" Tangan kekarnya dicekal oleh Dion. Asistennya itu tidak tega melihat Raka yang menggenggam minuman keras bagaikan orang kesurupan.

"Jangan urusi aku! Aku tidak akan pernah mati sebelum membalas dendam pada wanita-wanita laknat yang sudah menyakiti perasaanku dan menghancurkan hidupku!" racau Raka dengan tubuh yang sempoyongan ke sana-kemari. Sese kali ia ia cegukan, lalu tertawa.

"Sudah, Bos. Jangan diteruskan!" Dion kembali menahan tangan Raka yang sudah memasukkan ujung botol ke dalam mulutnya. Siap mengangkat kepala untuk menelan air haram itu sebanyak-banyaknya.

*Prang!*

Botol itu pecah berhamburan di lantai dingin dan berantakan kulit kacang.

"Ayo, kita bawa saja dia ke rumah," ujar Edwin pada asisten anaknya. Lelaki paruh baya itu pun ada di sana. Menyaksikan hati anak satu-satunya yang patah karena ditinggal kabur oleh wanita pujaan hatinya. Edwin tahu, Raka sangat terpukul dan tidak baik-baik saja. Entah apa yang akan Raka lakukan saat ia sadar dari mabuknya. Firasatnya sebagai lelaki mengatakan, bahwa Raka akan mengejar Rena sampai ke liang kubur.



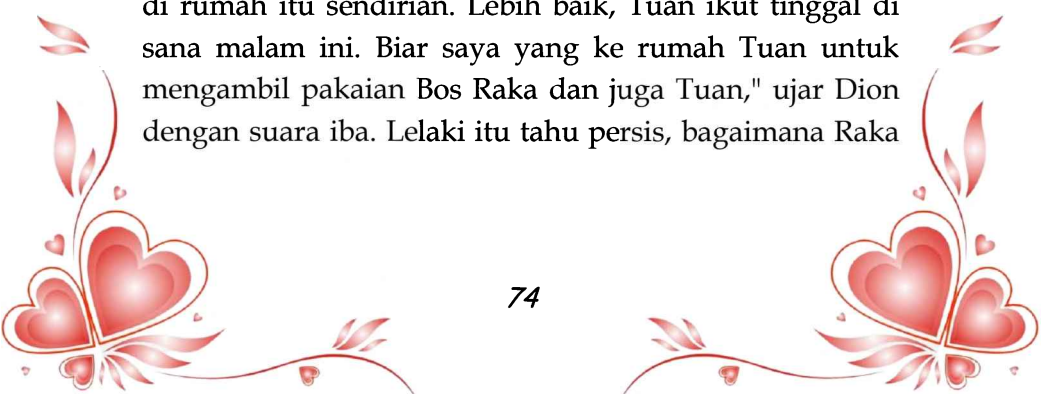
Dengan dibantu oleh Dion, Edwin memasukkan Raka ke dalam mobil yang dikemudikan oleh Dion. Mobil Mini Cooper yang masih menempel bunga hias di ujung kap mobilnya. Mobil pengantin yang juga sudah atas nama Rena. Raka memberikan semua harta bendanya untuk wanita itu. Namun, Rena mematahkan hati Raka. Membuat lelaki itu berdarah dari kepala hingga kaki tanpa bisa dilihat oleh mata kepala telanjang. Raka adalah lelaki paling menyedihkan yang ada di muka bumi.

"Bawa pulang aku ke rumahku," ujar Raka di antara sadar dan tidak.

"Baik, Bos." Dion mengangguk, sedangkan Edwin mengerutkan keningnya kebingungan. *Rumah yang mana?* pikirnya.

"Selain rumah yang saya tinggali dengan Raka, memangnya anak saya punya rumah lain?" tanya Edwin pada Dion. Lelaki itu mengangguk.

"Rumah yang sudah disiapkan Bos Raka untuk Rena. Rumah itu pasti tidak akan hidup, tanpa ada wanita di dalamnya. Bos Raka sangat mencintai Rena hingga ke tulang sum-sumnya. Saya khawatir jika Bos Raka tinggal di rumah itu sendirian. Lebih baik, Tuan ikut tinggal di sana malam ini. Biar saya yang ke rumah Tuan untuk mengambil pakaian Bos Raka dan juga Tuan," ujar Dion dengan suara iba. Lelaki itu tahu persis, bagaimana Raka



mencintai dan begitu menyayangi Rena dari hidupnya sendiri.

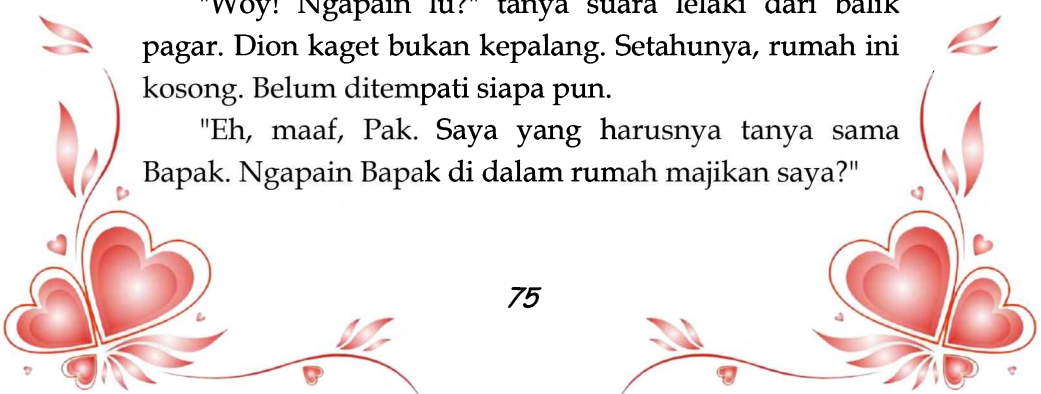
"Baiklah. Bocah ini pasti akan muntah di mana-mana saat mabuk. Saya memang harus menemaninya untuk beberapa hari," sahut Edwin sambil mengangguk.

Mobil itu masuk ke dalam gerbang perumahan cukup mewah di bilangan Jakarta pusat. Edwin hampir tidak percaya dengan kenyataan yang ia lihat dengan matanya. Ternyata Raka sukses dan bisa membeli rumah mewah di lingkungan berkelas seperti ini. Saat ia muda saja, ia tidak sanggup membeli rumah seharga lebih dari lima milyar, tetapi anaknya ternyata lebih sukses darinya. Ada rasa bangga terselip di hati seorang Edwin, di antara kekecewaannya pada Rena. Ia mengenal gadis itu cukup baik, begitu juga dengan keluarganya. Rasanya tidak percaya, jika Rena tega dan telah sangat berani menghancurkan hati anak semata wayangnya.

Mobil berhenti di depan pagar tinggi sebuah rumah yang terletak di hook. Dion turun dari mobil, lalu mengeluarkan kunci gembok yang ia punya. Lalu memasukkan anak kunci tersebut ke dalam lubang kunci.

"Woy! Ngapain lu?" tanya suara lelaki dari balik pagar. Dion kaget bukan kepalang. Setahunya, rumah ini kosong. Belum ditempati siapa pun.

"Eh, maaf, Pak. Saya yang harusnya tanya sama Bapak. Ngapain Bapak di dalam rumah majikan saya?"



"Tunggu!" kata suara lelaki di dalam sana. Lalu, pagar besi itu terbuka. Dion melihat dua mobil mewah sudah parkir di sana. Ada juga dua motor besar di dalam pekarangan rumah. Kendaraan siapa itu? Dan siapa lelaki ini?

"Maaf, masnya cari siapa?" tanya lelaki bertubuh tinggi tegap dengan seragam petugas keamanan rumah.

"Ini, kan, rumah majikan saya. Raka Pratama. Kenapa sudah banyak mobil di dalam dan sepertinya rumah berpenghuni?" tanya Dion semakin bingung. Edwin yang melihat Dion berbincang cukup lama di depan pagar, akhirnya memutuskan untuk ikut keluar dari mobil. Lalu, menghampiri Dion yang masih berdebat di sana.

"Wah, saya tidak tahu, Mas. Setahu saya, ini rumah majikan saya. Baru pindah kemarin. Ini sudah dibeli oleh majikan saya. Jika Mas tidak percaya, sebentar saya panggilkan anak dari pemilik rumah. Kebetulan ada di dalam." Lelaki itu berlari masuk ke dalam rumah dengan cepat. Dion menggeleng pada Edwin. Wajah keduanya mendadak pucat. Pikiran buruk langsung bersarang di dalam kepala mereka.

"Ini Mas Faldo, anak pemilik rumah." Petugas keamanan itu memperkenalkan diri.

"Saya Dion dan ini Pak Edwin. Ayah dari pemilik rumah ini. Saya sedikit bingung, karena setahu saya ini rumah Bos saya," ujar Dion sambil berjabat tangan.

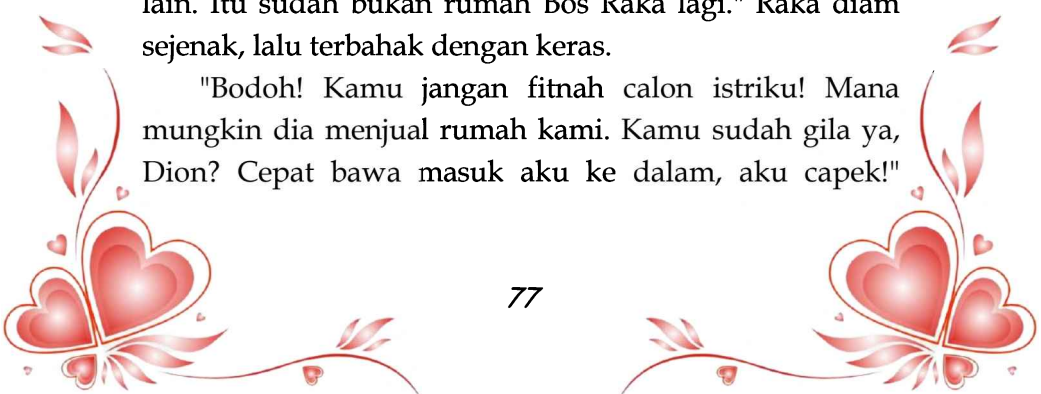
"Saya Faldo. Begini, Mas, saya baru pindah ke rumah ini kemarin malam. Rumah ini bukannya milik Teh Rena? Wanita itu yang menjual rumah ini pada ayah saya. Kami punya surat resminya. Perlu saya ambilkan?" Dion dan Edwin saling pandang. Kaki lelaki paruh baya itu seketika lemas bagaikan tidak bertulang. Rumah mewah anaknya dijual oleh Rena. Lalu, apa lagi yang sudah dijual oleh wanita itu?

"T-tidak usah, Mas. Terima kasih. Kami permisi." Dion menarik tangan Edwin untuk kembali ke mobil. Keduanya bungkam, tidak mampu mengatakan apa pun. Mulut mereka terkunci dengan rapat. Detak jantung dua pria itu pun tidak beraturan.

"Hei! Kenapa kalian diam saja? Dion, kenapa malah berhenti di sini? Cepat bawa masuk mobil ke dalam, aku capek!" Dion menoleh ke belakang. Ia menelan ludah dengan sangat susah payah. Ia tidak tega mengatakan bahwa rumah masa depan bosnya telah berpindah tangan kepada orang lain. Ini lebih mengerikan daripada melihat korban tabrak lari.

"Bos, rumah itu sudah dijual Non Rena pada orang lain. Itu sudah bukan rumah Bos Raka lagi." Raka diam sejenak, lalu terbahak dengan keras.

"Bodoh! Kamu jangan fitnah calon istriku! Mana mungkin dia menjual rumah kami. Kamu sudah gila ya, Dion? Cepat bawa masuk aku ke dalam, aku capek!"



hardik Raka lagi dengan wajahnya yang sudah tidak karuan.

"Raka, Rena sudah menjual rumah itu pada orang lain dan Papa rasa ... ada hal lebih kejam lagi yang dia lakukan padamu." Edwin menahan suaranya agar tidak menangis. Padahal, ia sudah tidak tahan ingin segera menumpahkan air mata karena Raka.

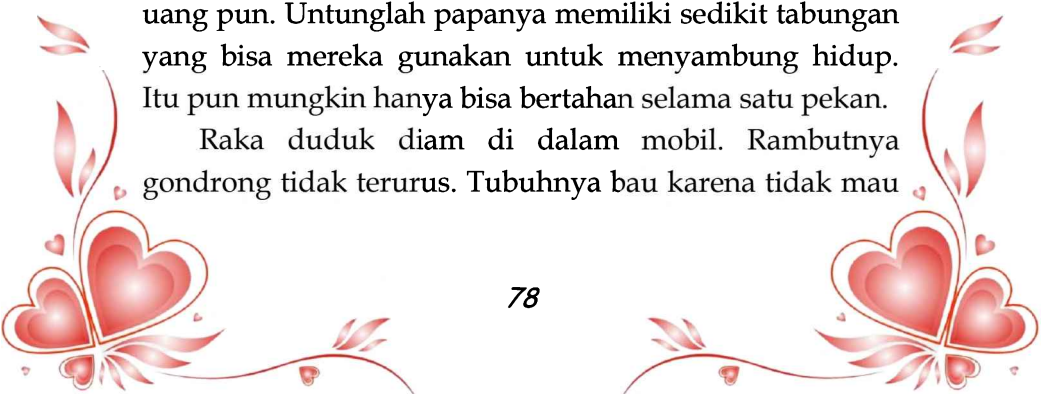
"Kenapa kalian berdua ini malah menjelekkan Rena? Kalian tidak suka aku bahagia? Kalian iri aku punya istri? Rena ... Rena ...," racau Raka tak sadar, lalu seketika itu juga Raka pingsan.



Edwin menyeret dua koper yang berisi pakaiannya dan juga pakaian Raka. Sebuah taksi sudah menunggu mereka di depan pagar rumah yang sedang dipasang garis sita oleh bank.

Tak ada rumah. Tidak ada mobil. Tidak ada motor dan tidak ada tabungan. Semua habis dikuras oleh Rena dan keluarganya. Raka bahkan tidak memiliki sepeser uang pun. Untunglah papanya memiliki sedikit tabungan yang bisa mereka gunakan untuk menyambung hidup. Itu pun mungkin hanya bisa bertahan selama satu pekan.

Raka duduk diam di dalam mobil. Rambutnya gondrong tidak terurus. Tubuhnya bau karena tidak mau



mandi. Hanya mabuk, mabuk, dan mabuk. Raka frustrasi saat diperlakukan dengan begitu kejam oleh Rena. Peristiwa penipuan ini sudah ia laporkan pada pihak kepolisian, tetapi tidak banyak yang bisa ia harapkan dari aparat negara itu karena memang semua sudah ia alihkan atas nama Rena.

"Jalan, Pak!" seru Edwin pada sopir taksi.

*Kring ... kring ... kring ....*

Ponsel Raka berdering di saku baju kausnya, tetapi lelaki itu abai. Ia hanya bisa memandang jalanan di depannya dengan tatapan kosong. Edwin berinisiatif untuk mengambil ponsel itu, lalu melihat siapa yang menelepon. Siapa tahu ada info dari polisi perihal keberadaan Rena.

"Halo?"

"Halo, Bos. Gue Zamir. Masih ingat, kan, Bos? Gue kehabisan duit, nih. Transfer, Bos. Gak usah banyak-banyak. Cukup dua puluh lima juta aja. Gue lagi gak kerja, Bos. Gimana kabar Siwi, Bos? Udah dapat anak belum dari dia? Apa cuma buat maenan doang? Hahaha ... gue butuh job lagi, nih, yang sama kayak Siwi juga gak papa, dah. Deketin, bikin dia jatuh cinta, lalu lari pas mau nikah. Hahaha ... Bos, lu kok diem aja? Apa lagi indehoy sama mantan calon bini gue?"

Edwin gemetar memegang ponsel anaknya. Siwi? Job apa? Zamir? Kepala Edwin seketika teringat nama yang

## *Diganti Mawaddah*

tidak asing. Siwi anaknya Ria dan Teja? Ya Tuhan, ada apa ini?





# Bab 14

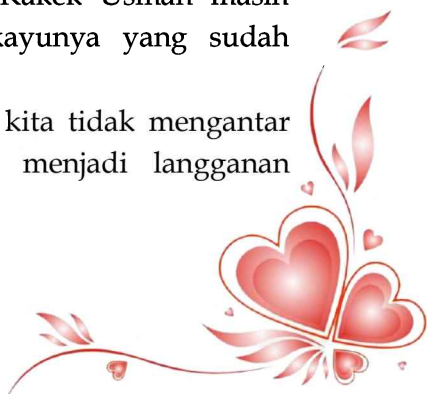
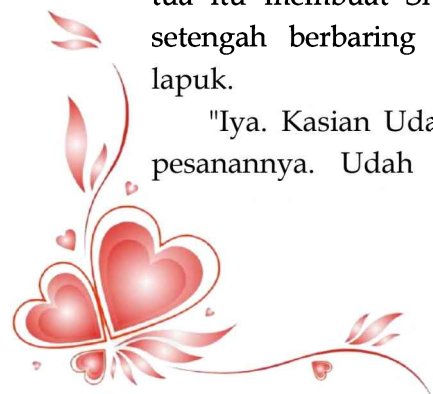
## Gadis Kecil Mirip Raka



Siwi baru saja selesai memasukkan dua puluh kilogram singkong dan dua puluh kilogram jagung ke dalam karung besar. Subuh nanti, selesai salat, ia berencana akan mengantarkannya ke pasar di kota. Kakek Usman sedang tidak sehat, dari kemarin diare. Siwi tidak tega jika membiarkan kakek tua yang telah sangat baik padanya dan juga gadis kecilnya, melakukan pekerjaan berat, di saat kurang sehat.

"Kamu yakin mau mengantarkan ke pasar?" Suara tua itu membuat Siwi menoleh. Kakek Usman masih setengah berbaring di ranjang kayunya yang sudah lapuk.

"Iya. Kasian Uda Jainal kalau kita tidak mengantar pesanannya. Udah Jainal sudah menjadi langganan



terbaik Kakek, kan?" Siwi tersenyum. Lalu, beranjak keluar rumah melalui pintu belakang. Maklumlah, namanya di kampung. Di dalam hutan pula. Tidak ada kamar mandi yang berada di satu ruangan. Kamar mandi pasti terpisah dari rumah utama.

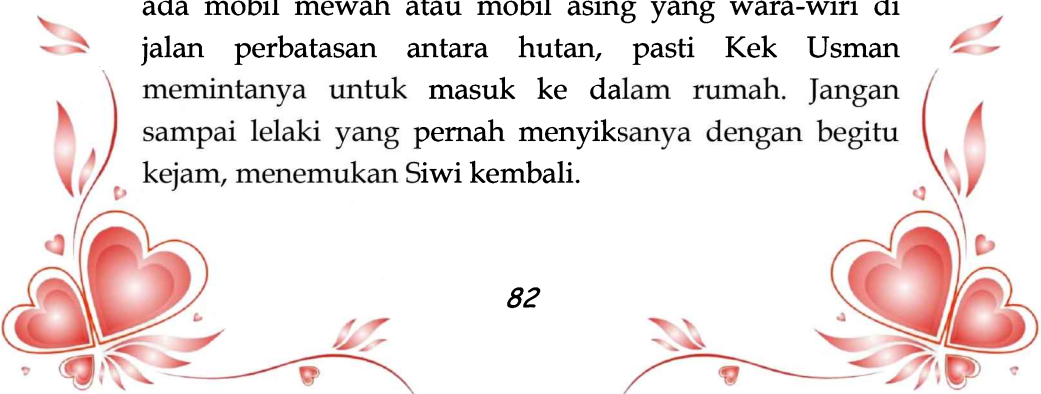
Awal-awal tinggal bersama Kek Usman, Siwi sangat sulit beradaptasi dengan keadaan sekitar, tetapi ia bisa menyesuaikan diri lebih cepat karena bagaimanapun, ini lebih baik daripada harus menjadi budak Raka.

Siwi mencuci tangannya dengan sabun, lalu masuk kembali ke dalam rumah. Duduk di dekat Ayumi yang tengah bermain boneka yang rambutnya sudah pada rontok.

"Kamu tidak khawatir ...." Kek Usman menggantung ucapannya. Siwi mengangkat wajahnya menoleh pada Kek Usman. Lagi-lagi ia tersenyum, lalu menggeleng.

"Surabaya itu luas, Kek. Saya yakin, Tuhan tidak akan mempertemukan saya lagi dengan orang itu," ujar Siwi membesarkan hati Kek Usman.

Wanita itu tahu, betapa Kek Usman mengkhawatirkan keadaannya dan juga Ayumi. Setiap ada mobil mewah atau mobil asing yang wara-wiri di jalan perbatasan antara hutan, pasti Kek Usman memintanya untuk masuk ke dalam rumah. Jangan sampai lelaki yang pernah menyiksanya dengan begitu kejam, menemukan Siwi kembali.



"Ibu mau *temana*?" tanya Ayumi menatap wajah Siwi.

"Mau ke kota. Ayumi mau ikut?"

"*Ituuuk!*" Ayumi berdiri senang, lalu melompat kegirangan.

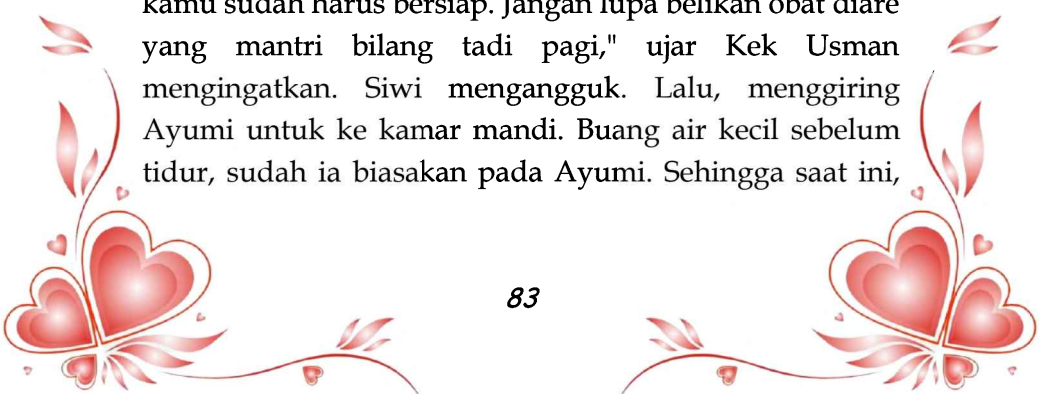
"Yakin kamu tidak repot membawa Ayumi?" tanya Kek Usman lagi.

"Lebih repot lagi kalau saya meninggalkan Ayumi bersama Kakek, karena nanti kalau Kakek mules-mules, Ayumi mules-mules juga. Siapa yang urus? Kakek siap diribetin sama si cantik ini?" Kek Usman tertawa. Lalu, ia pun mengangguk setuju.

"Kakek hanya khawatir, kalian bertemu dengan orang jahat di sana, karena ...."

"Kakek jangan khawatir. Saya dan Ayumi pasti baik-baik saja. Bukankah kalau kita baik, pasti akan bertemu juga dengan orang baik juga? Semoga besok perjalanan ke pasar lancar dan Uda Jainal membayar penuh untuk empat puluh kilo barang kita," terang Siwi mencoba mengusir resah Kek Usman akan dirinya dan juga Ayumi.

"Baiklah. Sekarang tidur, karena jam empat subuh kamu sudah harus bersiap. Jangan lupa belikan obat diare yang mantri bilang tadi pagi," ujar Kek Usman mengingatkan. Siwi mengangguk. Lalu, menggiring Ayumi untuk ke kamar mandi. Buang air kecil sebelum tidur, sudah ia biasakan pada Ayumi. Sehingga saat ini,



Ayumi sudah tidak mengompol lagi dan tidak perlu menggunakan diaper.

Ayumi tumbuh menjadi anak yang sehat, montok, cerdas, dan juga cantik. Yah, walau terkadang juga pemarah. Siwi hanya bisa tersenyum miris jika Ayumi sedang ngambek dan tantrum. Seketika itu juga ia ingat akan lelaki yang menjadi papa Siwi. Mereka mirip. Jika Raka adalah versi cowok, maka Ayumi versi cewek. Keduanya berkulit putih bersih. Layaknya anak-anak yang orang tuanya mampu dari segi ekonomi.

Matanya memandang langit rumah yang terbuat dari genteng yang sudah lapuk. Jika saja saat ini ia memiliki banyak uang, maka sudah ia bedah rumah Kek Usman. Suara binatang di luar sana menambah syahdu angin malam yang sepoi-sepoi, masuk melalui celah rumah yang dindingnya hanya ditutupi dinding triplek yang juga berumur setua Kek Usman.

Siwi menarik selimut Ayumi. Menepuk-nepuk lembut perut anaknya dengan penuh kasih sayang. Dikecupnya pipi kemerahan Ayumi.

"Kalian begitu mirip. Padahal, Ibu sama sekali tidak menyukainya, tetapi kenapa bagai pinang dibelah dua? Hanya rambut Ayumi saja yang seperti Ibu, sedangkan yang lainnya mirip sekali dengannya," bisik Siwi di telinga putrinya.

"Kenapa juga aku harus mengingatnya? Lelaki itu juga pasti sudah lupa kalau pernah menikah dengan wanita bernama Siwi," gumam Siwi lagi sebelum matanya benar-benar mengantuk.



Dengan naik mobil *pick up* milik Mang Hasan, Siwi ditemani oleh Ayumi pergi ke pasar tempat Uda Jainal berjualan. Singkong dan jagung harus sudah sampai di pasar sebelum jam enam pagi.

Ayumi sangat senang. Gadis kecil itu tidak hentinya bertanya apa saja yang ia temui di jalan. Baru hari inilah Siwi mengajak Ayumi keluar dari rumah. Mata kebiruan Ayumi bergerak liar dan antusias saat melihat aneka gedung menjulang tinggi di kota. Walau langit belum sepenuhnya terang, tetapi sudah tampak jelas di mata gadis itu, bahwa banyak bangunan bagus di kota.

"Ini namanya kota," ujar Mang Hasan memberi tahu Ayumi. Keduanya duduk di depan, menemani Mang Hasan di kursi kemudi.

"Itu apa?" tanya Ayumi saat melihat bangunan mal di depannya.

"Itu mal," jawab Siwi.

"Apa itu mal, Bu?" tanya Ayumi lagi.



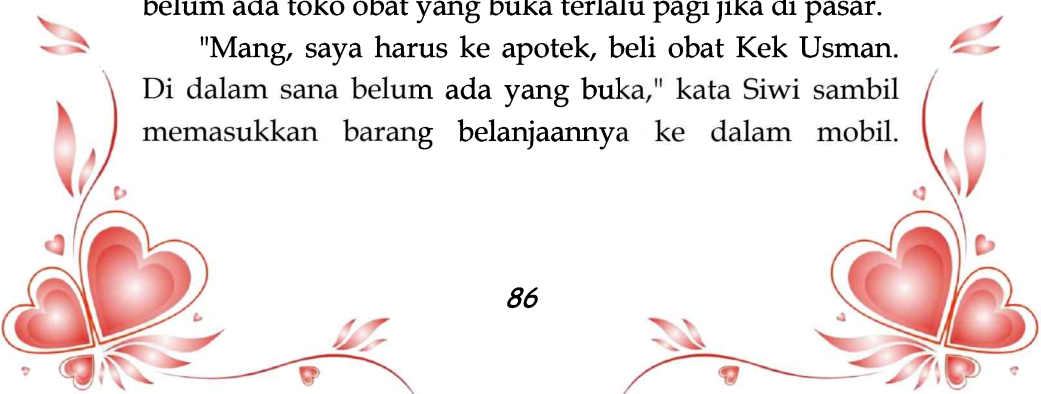
"Tempat menjual baju bagus dan juga mainan," sela Mang Hasan mendahului Siwi.

"Ayumi mau *tesitu*, Bu. Ayo!" Wajah memelas Ayumi membuat Siwi iba. Ia belum pernah sama sekali mengajak gadis kecilnya berjalan-jalan di kota. Apalagi ke mal. Ia saja juga lupa, seperti apa rupa mal itu. Siwi menoleh pada Mang Hasan, lelaki setengah baya itu mengangguk, mengiakan.

"Sayang, kita ke mal sama Kek Usman saja, ya. Tapi, setelah Kek Usman sehat. Ibu janji, nanti kita ke mal sama Kek Usman untuk beli mainan." Ayumi anak yang patuh. Gadis kecil itu mengangguk dengan bola mata masih terpesona menatap lingkungan baru yang begitu asing di matanya.

Begitu sampai di pasar, Mang Hasan dan Uda Jainal menurunkan empat karung singkong dan juga jagung. Selagi mereka berbincang santai, Siwi pamit untuk berkeliling membawa Ayumi mengenal pasar. Tak lupa ia membeli ikan dan bahan dapur untuk satu pekan ke depan. Siwi juga belanja buah-buahan dan mencari toko obat yang kiranya sudah buka jam enam pagi. Ternyata, belum ada toko obat yang buka terlalu pagi jika di pasar.

"Mang, saya harus ke apotek, beli obat Kek Usman. Di dalam sana belum ada yang buka," kata Siwi sambil memasukkan barang belanjanya ke dalam mobil.



Ayumi masih asyik dengan donat gula yang begitu senang ia cicipi gula bubuknya.

"Ada yang buka pagi, nanti arah kita balik dari pasar. Ayo, mau balik sekarang, tidak?" ajak Mang Hasan.

"Oh iya, ada apotek besar di sana nanti. Lengkap pula. Ini bayarannya. Semoga lancar dan dagangan saya laris manis. Salam untuk Kek Usman ya, Siwi. Semoga lekas sembuh." Uda Jainal menyerahkan beberapa lembar uang merah pada Siwi. Wanita itu tersenyum senang menerimanya.

"Aamiin. Terima kasih, Uda," ujar Siwi sambil mendekap uang dari lelaki yang bernama Jainal.

Ketiganya kembali naik ke mobil. Mang Hasan menstarter mobilnya, lalu menekan gas pelan untuk keluar dari area pasar. Sambil menikmati donat, Ayumi kembali asyik memperhatikan jalanan ibu kota. Tidak ada rasa kantuk sama sekali, padahal Ayumi bangun sejak pukul tiga pagi.

"Itu dia apoteknya!" seru Mang Hasan memberi tahu Siwi. Sebuah apotek besar sudah buka pukul tujuh pagi dan sudah ada beberapa pengunjung di dalam sana. Hal itu tampak dari luar karena dinding apotek yang terbuat dari kaca.

"Mang Hasan tunggu di sini, ya. Saya dan Ayumi beli obat dulu." Lelaki itu mengangguk, lalu menyalakan



rokoknya. Siwi menggandeng tangan Ayumi untuk masuk ke dalam apotek dan berjalan menuju penjaga.

"Mbak, saya mau cari obat ini." Siwi memberikan resep yang diberikan mantri yang memeriksa Kek Usman.

Ayumi asyik melihat-lihat di dalam apotek. Siwi menoleh dan tersenyum tipis melihat Ayumi begitu senang berlarian di dalam apotek yang didesain seperti minimarket.

*Bugh!*

"Aw!" pekik Ayumi saat menabrak kaki seorang lelaki dewasa.

"Maaf ... Pak," kata Ayumi sambil menunduk takut.

"Halo, anak cantik. Hati-hati jalannya. Apa ada yang sakit?" Lelaki itu berjongkok agar tinggi tubuhnya tidak jauh beda dengan gadis kecil yang menabraknya.

"Ayumi ... Ayumi ...!" seru Siwi mencari keberadaan anaknya.

"Ibu ... Ayumi di sini," sahut Ayumi dengan suara lucunya dari balik etalase madu.

"Aduh, Ibu cari-cari Ayumi." Siwi ikut berjongkok di dekat putrinya.

"Gadis kecil yang hebat, ternyata bernama Ayumi." Lelaki itu mengusap rambut gadis kecil Siwi.



## Pelaminan Tanpa Mempelai

"Bapak siapa?" Siwi menarik Ayumi menjauh dari Edwin. Wanita itu berjaga dari segala kemungkinan. Bisa saja lelaki di depannya ini penculik, kan?

"Saya Edwin, tadi Ayumi berlarian dan tidak sengaja menabrak kaki saya. Anak hebat, langsung minta maaf. Ini, buat Ayumi. " Edwin memberikan permen lolipop berukuran sedang ke tangan Ayumi.



## Bab 15

### Raka Gila



Edwin masih memperhatikan ibu dan anak yang masih mengantre di depan kasir apotek. Ia mengulum senyum dari balik rak madu, tempat ia bertabrakan dengan gadis kecil tadi.

*Wajahnya mirip dengan Raka saat kecil. Jika mereka disandingkan, pasti banyak orang yang akan mengatakan bahwa mereka adalah ayah dan anak, gumam Edwin dalam hati.*

Gadis kecil itu menoleh kembali padanya sambil melambatkan tangan. Edwin membalas lambaian tangan dengan senyuman hangat. Dengan gerakan cepat, Edwin mengambil ponselnya, lalu memotret Ayumi tanpa diketahui oleh ibunya. Edwin mengarahkan kamera ponsel pada gadis kecil itu dan di depan sana, Ayumi



tersenyum dengan sangat manis. Edwin sampai terpana, seakan ia melihat Raka saat seusia Ayumi.

"Resep atas nama Tuan Raka Hidayat!" seru petugas apotek. Edwin menghampiri panggilan yang ditujukan untuknya. Siwi yang mendengar nama yang tidak asing baginya, menjadi sangat ketakutan. Ia menoleh ke sana-sini mencari sosok yang mungkin ada di sana bersamanya.

"Ayumi, ayo cepat!" Siwi langsung menggendong Ayumi keluar dari apotek. Kakinya yang pincang bukanlah masalah. Lebih baik segera menghilang dari sana, daripada harus segera bertemu Raka.

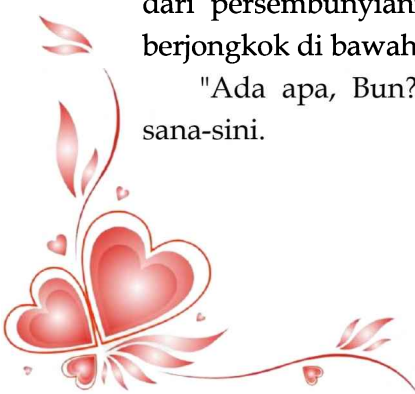
*Brak!*

"AllahuAkbar, ngagetin aja, Wi. Ada apa?" tanya Mang Hasan dengan terheran. Siwi menundukkan tubuhnya dan juga Ayumi agar tidak terlihat dari luar.

"Mang, jalan cepat sekarang," bisik Siwi yang sudah pucat pasi sangat ketakutan.

"Mang, cepat!" Siwi berujar dengan gemas. Mang Hasan akhirnya men-*starter* mesin mobilnya, lalu segera keluar dari area apotek. Siwi bernapas lega. Ia kembali dari persembunyiannya, lalu mengangkat Ayumi yang berjongkok di bawah kakinya dengan tatapan keheranan.

"Ada apa, Bun?" tanya Ayumi sambil menoleh ke sana-sini.



"Tidak apa-apa, Sayang. Ayo, kita langsung pulang sekarang. Tidak usah mampir ke mana-mana lagi, Mang. Kasian Kek Usman menunggu obatnya." Lelaki setengah baya itu pun mengangguk. Siwi mengusap kasar wajahnya, lalu meneguk air mineral untuk mengusir rasa gugup. Ia bersumpah, tidak akan pernah menginjakkan kaki di ibu kota Surabaya lagi. Seruan nama Raka Hidayat di apotek tadi membuatnya semakin yakin, bahwa ibu kota bukan tempat yang baik untuknya.

Setelah menebus obat penenang dari dokter kejiwaan, Edwin berjalan kaki pulang ke rumah kontrakannya. Yah, setelah semua harta benda anaknya dikuras oleh Rena, mereka berdua terpaksa tinggal di kontrakan. Tidak bersisa sama sekali apa pun itu, baik tabungan, motor, bahkan mobil Mini Cooper Raka. *Showroom* mobil empat cabang semua sudah diambil alih oleh Rena dan dijual oleh wanita itu pada orang lain.

Raka menjadi miskin dan tidak waras. Setiap malam anaknya berteriak menangis memanggil nama Rena. Memaki wanita itu, tetapi juga mengiba menyatakan cinta. Tidak ada yang lebih menyakitkan bagi orang tua, selain melihat anaknya sakit dan gila. Semua karena wanita. Sama seperti dirinya yang tidak pernah beruntung untuk urusan yang satu itu.

Karma apa yang sebenarnya terjadi pada hidupnya dan juga Raka? Semakin keras ia berpikir, semakin ia

tidak menemukan jawabannya. Mungkin saja, ini hukuman yang Tuhan berikan padanya karena telah melukai hati Ria, mantan istrinya.

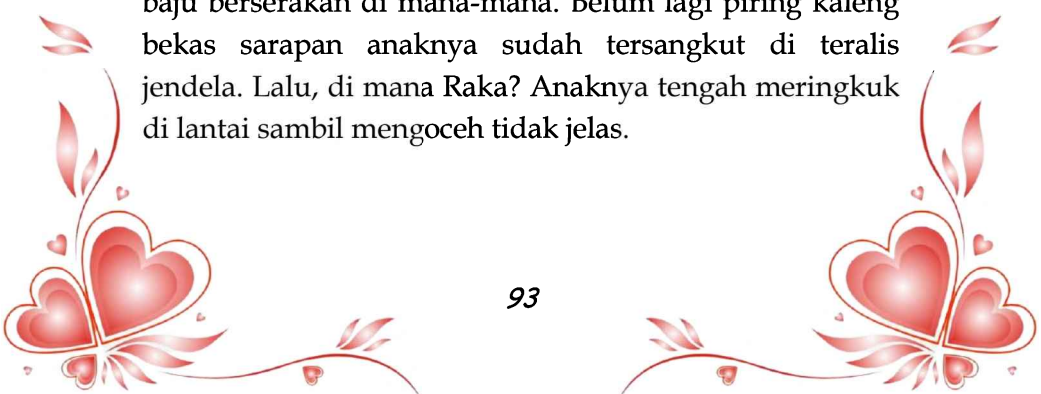
"Apa kabarnya wanita itu dan suaminya? Pasti mereka sudah punya anak lagi." Edwin membayangkan wajah Teja dan juga Ria saat dalam perjalanan pulang ke kontrakan.

"Pak Edwin, anaknya teriak-teriak terus, tuh! Berisik, Pak. Saya punya bayi jadi rewel karena anak Bapak yang gila itu teriak terus," tegur seorang ibu muda sambil menimang bayinya dalam gendongan.

"Maaf, Mbak. Obatnya memang sedang habis. Ini saya baru kembali beli obat. Maaf ya, Mbak," ujar Edwin dengan perasaan tidak enak hati. Lekas ia memutar anak kunci dua kali, lalu membuka pintu rumah dengan lebar. Tujuan utamanya adalah memberikan obat penenang untuk Raka. Walau harus mengerahkan seluruh tenaga untuk menyuapi obat masuk ke dalam mulutnya.

*Cklek!*

Edwin menelan ludah kasar saat mendapati kamar yang ditempati Raka berubah bak kapal pecah. Tisu dan baju berserakan di mana-mana. Belum lagi piring kaleng bekas sarapan anaknya sudah tersangkut di teralis jendela. Lalu, di mana Raka? Anaknya tengah meringkuk di lantai sambil mengoceh tidak jelas.



"Ka, minum obat, ya," ujar Edwin dengan lembut. Ia berjalan masuk ke dalam kamar anaknya, lalu mendekati Raka yang berada di lantai.

"Ayo, minum obat dulu," ajak Edwin lagi sambil menyentuh kepala Raka. Mata lelaki itu kosong. Tidak ada kehidupan di sana. Benar-benar bagai mayat hidup. Pucat, berantakan, dan sangat menakutkan. Rambutnya tidak bisa dicukur karena Raka pasti akan mengamuk jika ia memegang gunting.

Kali ini keberuntungan tengah berpihak padanya. Raka mau menurut dengan membuka mulutnya, lalu meminum obat yang ia masukkan ke dalam mulut Raka. Itu pun harus dalam bentuk puyer. Jika tidak, maka obat tablet itu pasti sudah disemburkan lagi olehnya.

"Pinter anak Papa," puji Edwin dengan senyuman tipis. Ia benar-benar bagai sedang mengurus anak TK. Akal pikiran Raka tidak berfungsi sama sekali. Dokter sudah menyarankan agar Raka ditaruh saja di rumah sakit jiwa, tetapi Edwin menolak. Ia tidak tega dengan anak lelakinya, jika harus meninggalkannya di sana. Edwin bangun dari jongkok, lalu keluar kamar untuk meletakkan gelas dan sendok bekas obat tadi ke dapur.

*Kring ... kring ....*

Langkahnya tergesa untuk mengangkat ponsel yang ia letakkan di kursi depan.

Dion

"Halo, Dion. Bagaimana?"

*"Pak, saya sudah berhasil menemukan Zamir dan mendapatkan alamat wanita yang bernama Siwi. Rumahnya di Jakarta, Pak. Bagaimana?"*

"Baik, Dion. Besok saya langsung ke sana. Naik bus saja. Kamu temani Raka di rumah dulu. Mau tidak?"

*"Baik, Pak. Nanti malam saya ke rumah sekalian bawa alamatnya."*

Edwin menghela napas lega. Semoga dengan dipertemukannya ia dengan keluarga wanita yang pernah dinikahi Raka tanpa sepengetahuan dirinya, ada setitik harapan untuk kesembuhan anaknya. Walau belum tentu juga akan berhasil. Segala kemungkinan pasti terjadi, termasuk ketika ia mungkin saja diusir oleh keluarga wanita yang bernama Siwi.

Edwin berangkat dari Surabaya pukul delapan pagi dan kini sudah sampai di Jakarta pukul enam sore. Ia memilih mencari penginapan untuk satu malam, sebelum besok pagi ke rumah Siwi. Badannya sudah sangat lelah, rasanya tidak mungkin sanggup menghadapi keluarga yang akan ia datangi dalam keadaan kelelahan seperti ini.

Untunglah tidak jauh dari Terminal Lebak Bulus, ada penginapan murah. Hanya menyewakan satu kamar yang sangat sederhana dengan kamar mandi di dalamnya. Setelah membersihkan diri, Edwin langsung



tidur. Agar besok pagi tenaganya lebih *fresh* untuk menerima segala kemungkinan.

Pukul lima pagi, Edwin terbangun karena suara azan. Ia bergegas mandi dan salat Subuh. Sepertinya tidak terlalu sulit baginya untuk menemukan alamat yang diberikan Dion karena sudah sejak lahir dia di Jakarta. Baru beberapa tahun belakangan setelah keluar dari penjara, ia baru tinggal di Surabaya.

Dengan bantuan aplikasi hijau ojek *online*, Edwin menuju alamat sesuai arahan Dion. Lelaki itu pulalah yang memintanya untuk naik ojek *online* saja jika bingung naik kendaraan umum. Edwin mampir di sebuah toko roti untuk membeli beberapa buah roti sebagai buah tangan. Ia juga tidak yakin ini membantunya dalam menghadapi keluarga Siwi, tetapi masih lebih baik daripada tidak membawa apa pun.

"Asalamualaikum!" serunya dari depan pagar rumah besar itu. Detak jantungnya semakin tidak beraturan, menanti ada orang yang akan membukakan pintu untuknya. Tidak ada tanda-tanda orang menyahut dari dalam rumah, padahal masih pukul tujuh pagi. Edwin menoleh ke tembok rumah yang menempel tombol bel rumah. Pantas saja tidak ada sahutan, ya pasti tidak kedengaran. Edwin merutuki dirinya yang sangat lamban beberapa hari ini.

*Tet ....*



Bunyi bel saat ini menekan tombol itu. Dari samping rumah, muncul seorang wanita setengah baya dan berjalan tergopoh menghampiri dirinya.

"Cari siapa, Pak?" tanya wanita itu.

"Apa betul ini rumah Siwi?" tanya Edwin sambil menelan ludah. Wanita setengah baya itu melotot kaget, bagai baru saja mendengar kabar tidak biasa.


"Tuan siapa? I-iya, ini rumah Non Siwi," jawabnya dengan tergegap.

"Apa Siwi-nya ada, Mbak?" tanya Edwin lagi. Ia masih belum dibukakan pintu oleh wanita yang sudah bisa ia tebak adalah ART dari Siwi.

"Tunggu ya! Tuan, Nyonya ... ada yang cari Non Siwi!" teriak wanita itu dengan panik. Tak lama kemudian, keluarlah dua orang dari dalam rumah. Satu wanita dan satu pria. Jantung Edwin semakin tidak karuan. Wajahnya sudah basah oleh keringat karena merasa grogi dipandang dari jauh oleh orang tua Siwi. Keduanya berjalan cepat menghampiri tamunya.

"Kamu?"

"T-Teja? R-Ria?" Edwin tercengang dengan mulut setengah terbuka.



## Bab 16

### Edwin Babak Belur

Edwin mengangkat kepalanya dengan perasaan putus asa. Wajahnya sudah babak belur dipukuli oleh Teja, ayah dari Siwi. Lelaki itu mengusap sudut bibirnya yang berdarah dengan punggung tangan. Walau sangat pedih dan menyedihkan, tetapi ia tidak bisa protes apa pun. Ia berhak mendapatkan semua ini karena sudah menjadi orang tua yang tidak becus mengurus anak lelakinya.

Teja masih terengah-engah dengan wajah penuh keringat. Tangan kanan dan kiri yang ia pakai untuk memukul Edwin terasa kebas dan juga berdenyut. Jika saja membunuh itu boleh, maka ia sudah pasti membunuh lelaki yang seumuran dengannya ini.

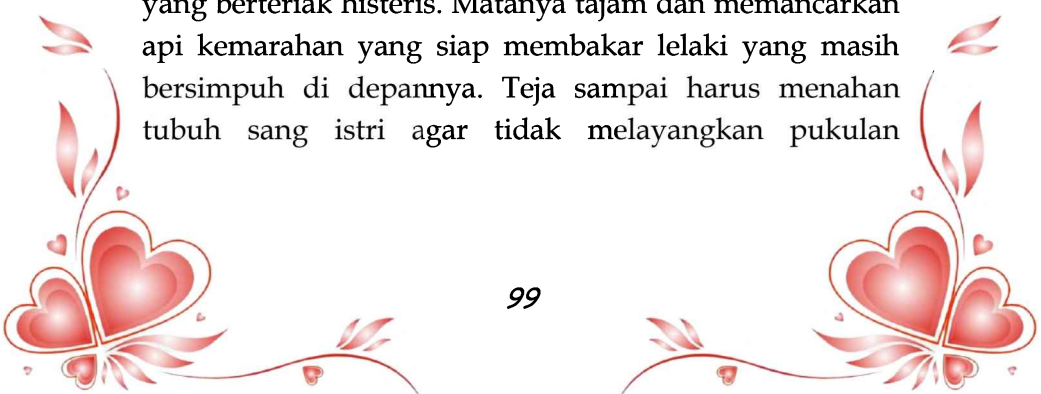
"Kenapa kalian lakukan ini pada Siwi? Kenapa?!" bentak Teja lagi dengan suara bergetar.

"S-saya benar-benar tidak tahu, Teja. Saya berkata jujur. Saya pasti sudah datang kemari jika tahu Raka menikahi Siwi." Edwin kembali mengiba dengan suara yang begitu payah. Tidak mudah mengeluarkan kalimat di saat bibirnya terluka.

Kedua lututnya masih bersimpuh di lantai rumah keluarga Siwi. Di sana, wanita bernama Ria tengah menangis sesenggukan sambil memeluk lengan suaminya. Membayangkan putrinya yang sekarang entah di mana, masih hidup atau tidak, cacat atau tidak, membuat hatinya serasa teriris pisau. Pedih dan tidak diungkapkan dengan kalimat.

"Saya baru tahu dari seseorang, bahwa Raka telah menikahi Siwi dan memberikan alamat ini pada saya. Anak saya gila. Raka gila setelah ditinggalkan begitu saja oleh calon istrinya. Bukan hanya kehilangan cinta, Raka juga kehilangan semua uang dan usahanya. Dia ...."

"Hahaha ... kenapa tidak mati saja anakmu? Aku membenci kalian sampai aku mati! Pergi!" Kali ini, Ria yang berteriak histeris. Matanya tajam dan memancarkan api kemarahan yang siap membakar lelaki yang masih bersimpuh di depannya. Teja sampai harus menahan tubuh sang istri agar tidak melayangkan pukulan



tambahan untuk Edwin karena lelaki itu sudah benar-benar lemas dan sangat menyedihkan.

"Ke mana Siwi, Pa? Ke mana anak kita? Kenapa kita biarkan Raka menikahinya? Sekarang, bajingan itu gila dan kita tidak bisa menanyainya. Bagaimana ini, Pa?" isak tangis Ria semakin pilu. Edwin semakin merasa bersalah. Tidak tahu bagaimana menebus semua kesalahan yang sudah dilakukan anaknya. Jika Raka berhubungan dengan Rena, tetapi juga memperistri Siwi, lalu ... Siwi sekarang ada di mana?



Edwin kembali ke Surabaya dengan tangan hampa dan wajah babak belur. Ia tidak pergi ke klinik untuk mengobati lukanya terlebih dahulu, melainkan mengobati sendiri dengan obat merah dan juga minyak untuk menghilangkannya denyut di tulang pipi dan sudut bibirnya. Tidak dipedulikannya tatapan penumpang bus yang lain saat melihat wajahnya yang sangat menyedihkan.

Lelaki itu sudah tidak bersemangat melakukan apa pun. Jangankan makan, untuk minum saja ia enggan. Botol air mineral hanya dipegang saja, tanpa dibuka. Pikirannya melayang pada anak lelakinya dan hal nekat apa yang telah dilakukan oleh Raka pada Siwi. Apakah

anaknya membunuh wanita itu? Membayangkannya saja membuat Edwin ngeri.

Ia tidak akan bisa membayar semua kesalahan dan dosa yang telah dilakukan Raka pada Siwi. Edwin benar-benar sudah tak sabar ingin sampai di rumah dan bertanya pada Dion. Pemuda itu pasti tahu sedikit informasi mengenai kehidupan Raka di luar sana.

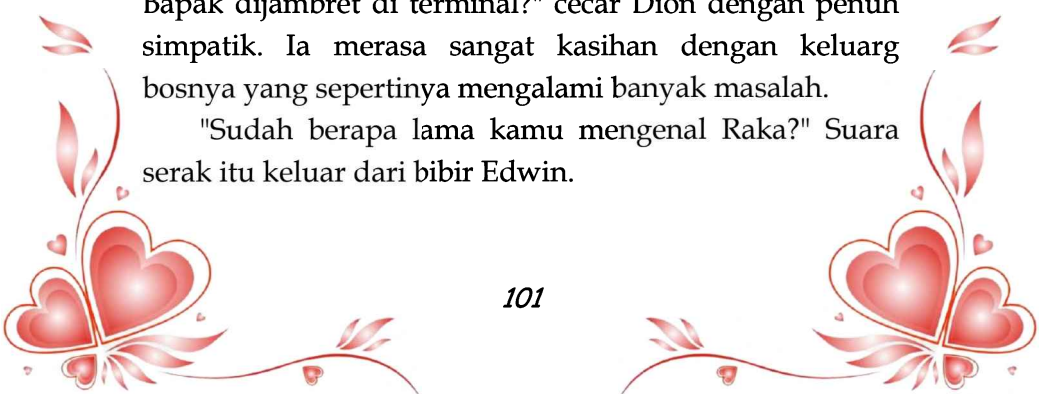
Dion tengah menikmati rokoknya di teras kontrakan Raka. Di depannya ada secangkir kopi dan juga kartu domino yang berantakan di atas meja. Sepertinya, lelaki itu baru saja mengajak Raka bermain sebentar.

"Loh, Pak Edwin?" Dion berdiri kaget melihat kedatangan ayah bosnya dengan wajah babak belur. Ia memberikan kursi pada lelaki paruh baya itu, lalu berlari masuk ke dalam rumah untuk mengambilkan air. Wajah Edwin tampak sangat lelah dan menyedihkan.

"Minum, Pak." Dion meletakkan cangkir air mineral ke tangan Edwin. Dengan malas, Edwin meminum air yang diberikan Dion. Kemudian, meletakkan kembali cangkir itu di atas meja.

"Bapak kenapa? Siapa yang memukuli Bapak? Apa Bapak dijambret di terminal?" cecar Dion dengan penuh simpatik. Ia merasa sangat kasihan dengan keluarga bosnya yang sepertinya mengalami banyak masalah.

"Sudah berapa lama kamu mengenal Raka?" Suara serak itu keluar dari bibir Edwin.



"Hampir tiga tahun, Pak. Saya melamar sebagai *sales showroom* mobil Bos Raka. Malah diangkat jadi asistennya. Mungkin karena badan saya yang besar," jawab Dion serius. Pemuda itu menekan puntung rokok ke dalam asbak, lalu kembali fokus menatap Edwin.

"Jadi, kamu tidak tahu apa yang dilakukan Edwin di luar sana?"

"Saya tidak tahu, Pak. Memangnya, bagaimana hasil dari pertemuan Bapak dengan orang tua wanita itu? Apakah wanita itu tidak mau ke sini?" Edwin menutup wajahnya dengan telapak tangannya.

"Mereka saja tidak tahu anaknya masih hidup atau tidak." Suara Edwin menahan isakan. Dion sampai melongo tidak percaya dengan ucapan Edwin. Mulutnya setengah terbuka dengan mata mengerjap beberapa kali.

"Mereka kehilangan kontak dengan Siwi setelah Raka membawa anak mereka pergi. Lebih gilanya lagi, anak saya depresi dan tidak bisa ditanyai apa pun. Ya Allah ...." Edwin memukul dadanya dengan kuat. Dion bangun dari duduknya, lalu menahan tangan Edwin.

"Sabar, Pak. Saya akan bantu mencari informasi. Segera saya kabari Bapak. Saya pamit, ya." Dion masuk ke dalam rumah untuk mengambil ranselnya, lalu melirik kamar Raka yang pintunya tidak tertutup rapat. Bosnya melamun di depan jendela tanpa baju dan celana. Hanya memakai celana dalam saja dengan rambut gondrong tak

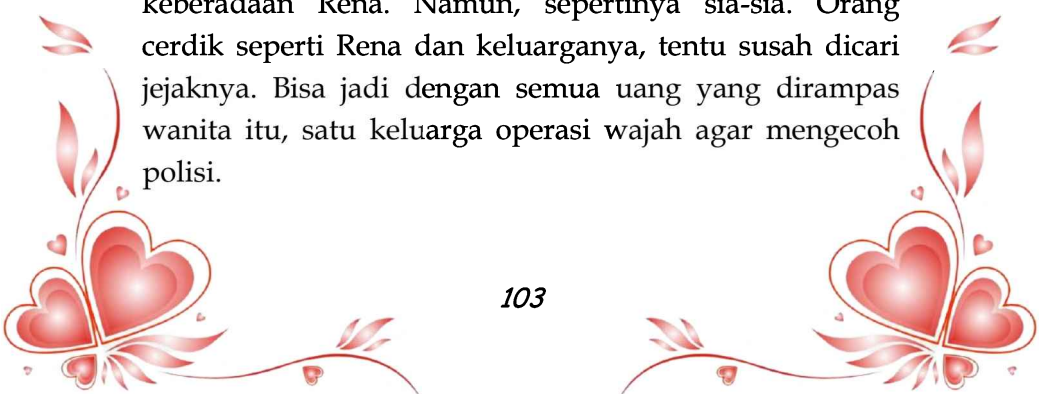
terurus. Ia tidak menyangka jika Raka tega melakukan hal keji pada seorang wanita, mengingat ia begitu lembut pada Rena. Membunuh? Apakah bosnya ini membunuh wanita yang pernah menjadi istrinya? Dion mengusap wajahnya dengan kasar. Lalu, beranjak keluar kontrakan.

"Saya pergi dulu, Pak. Paling lambat tiga sampai empat hari saya kabari, Pak. Sepertinya saya tahu harus bertanya pada siapa."

"Aku mengandalkan kamu, Dion," lirik Edwin penuh harap.

Begitu motor Dion menghilang dari pandangannya, Edwin masuk ke dalam rumah dan langsung menutup pintu. Ia melangkah ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Ia pun sempat melirik sekilas kamar anaknya yang sangat bau dan berantakan. Edwin menghela napas berat, lalu melewatinya begitu saja.

Setelah selesai mandi dan bersih-bersih, Edwin memilih berbaring di kasur *single* miliknya. Berusaha memejamkan mata, tetapi tidak bisa. Edwin mengambil ponsel dari dalam ransel, lalu membuka pesan. Ia berharap ada pesan dari kantor polisi yang mengabarkan keberadaan Rena. Namun, sepertinya sia-sia. Orang cerdas seperti Rena dan keluarganya, tentu susah dicari jejaknya. Bisa jadi dengan semua uang yang dirampas wanita itu, satu keluarga operasi wajah agar mengecoh polisi.



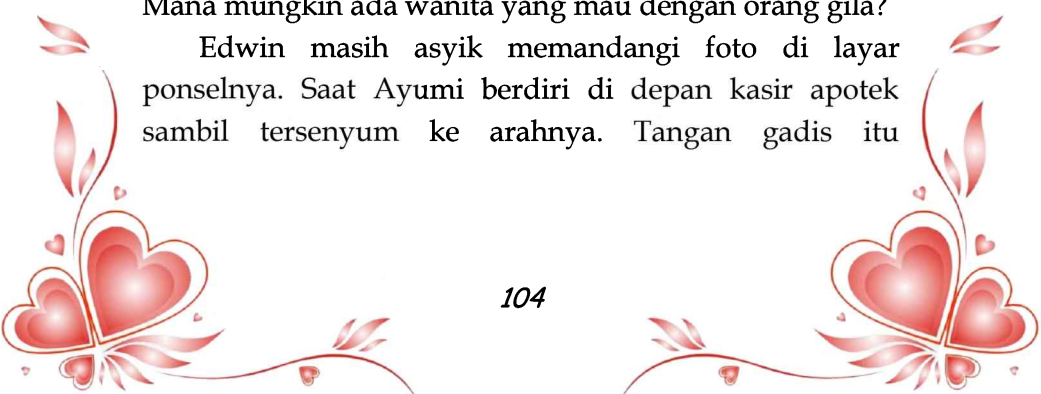


Edwin membuka ponsel Raka yang sudah lama tidak aktif. Ia berharap mendapat sedikit informasi dari sana. Semua foto dari galeri ia periksa satu per satu, tetapi tidak menemukan apa pun, yang ada hanya foto-foto mesra anaknya dan Rena. Ada beberapa potret dalam pose panas dari keduanya. Edwin sampai menggeleng tidak percaya. Anaknya dan Rena belum menikah, tetapi sudah berhubungan layaknya orang yang sudah menikah. Persis seperti kelakuannya saat masih seumuran Raka yang telah menghamili Eva, pacarnya.

Ponsel itu ia letakkan kembali setelah menghapus hampir semua foto dan video yang ada Rena di dalamnya. Jika Raka melihat foto itu, bisa saja anak lelakinya berteriak histeris kembali.

Edwin membuka galeri ponselnya, lalu memandangi foto anak kecil yang ia temui di apotek. Cantik, lucu, dan menggemaskan dan yang paling penting, Ayumi mirip sekali dengan Raka saat kecil. Jika ia punya cucu dari Raka, pasti wajahnya kurang lebih seperti Ayumi. Bayangan akan punya cucu dalam waktu dekat, sepertinya akan musnah. Ditambah lagi anaknya gila. Mana mungkin ada wanita yang mau dengan orang gila?

Edwin masih asyik memandangi foto di layar ponselnya. Saat Ayumi berdiri di depan kasir apotek sambil tersenyum ke arahnya. Tangan gadis itu



berpegang dengan tangan ibunya. Benar-benar ibu dan anak yang tampak saling mengasihi.

*Srak!*

"Siwi." Ponsel Edwin direbut paksa oleh Raka. Lelaki tidak waras itu mengangkat tinggi ponsel papanya, lalu melompat sambil mengoceh nama 'Siwi'.

"Siwi ... Siwi ...." Raka menunjuk layar ponsel sang papa. Edwin terbelalak kaget dengan detak jantung yang tidak beraturan. Lelaki paruh baya itu bahkan tak sanggup menghirup oksigen dengan dalam.

"Siwi? Apa itu Siwi?" tanya Edwin pada Raka dengan gemetar.

"Siwi, Pa. Siwi ... Siwi ... hei ... Siwi ... Siwi, Pa. Siwi ...."

"Ya Allah, berarti memang bukan karena mereka kebetulan mirip, tetapi karena Ayumi ... Ayumi ... Ya Allah, gadis kecil itu cucuku?"





## Bab 17

### Mencari Jejak Siwi

Edwin dengan setia mendengarkan ocehan Raka yang masih asyik menatap ponselnya, dengan memanggil nama 'Siwi'. Tidak ada yang bisa ia lakukan saat ini karena Raka tidak memberikan ponsel itu kembali ke tangannya. Padahal Edwin ingin sekali mengirimkan foto itu pada Dion, kemudian meminta lelaki itu untuk mencari informasi perihal wanita yang berkali-kali dipanggil 'Siwi' oleh anaknya.

Edwin duduk di kursi, sedangkan Raka duduk di bawah. Rambut gondrong yang tumbuh sangat lebat dan tak terurus milik Raka, dengan sangat pelan dan hati-hati ia sisir hingga rapi. Setelahnya ia kuncir tinggi bak ekor kuda. Hormon Raka memang seperti itu, jika ia dalam

keadaan *mood* tidak baik, maka rambut dan jampangnya akan mudah tumbuh dengan subur.

"Kita mandi ya, Ka? Nanti Papa ajak Siwi ke sini. Kamu mau?" rayu Edwin sambil berbisik. Raka yang tengah mematung menatap ponsel papanya, seketika menoleh dan sorot mata kosong itu bagaikan penuh harap.

"Siwi, ya?" katanya lagi memastikan. Edwin tersenyum sambil mengangguk.

"Siwi itu siapa?" pancing Edwin. Siapa tahu, Raka bisa mengingat Siwi dan tahu di mana wanita itu berada.

"Wanita bodoh, Pa," jawab Raka yang membuat Edwin menelan ludah. Ditambah lagi lengkingan tawa Raka yang seperti dipaksakan. Anaknya benar-benar tidak waras. Bahkan, tawa itu tidak segera reda, malah semakin kencang.

"Pak Edwin, anak saya mau tidur. Bisa gak itu anaknya jangan berisik!" tegur tetangga yang mempunyai bayi. Edwin terlonjak kaget, lalu dengan refleks membawa Raka ke belakang rumah. Dengan cepat, ia memberikan air putih pada Raka, agar anak lelakinya itu berhenti tertawa.

"Ayo kita mandi. Nanti Papa bawa Siwi ke sini," ujar Edwin sambil menarik kuat tubuh Raka untuk masuk ke dalam kamar mandi. Tak lupa ponselnya diletakkan terlebih dahulu di atas meja dapur. Seperti seorang ayah

yang memandikan anak lelaki kecilnya, begitulah yang dilakukan Edwin pada Raka.

Lelaki itu mengibas-ngibaskan tangannya senang saat Edwin mengguyur kepala dan memberikan sampo. Raka juga disabuni layaknya anak kecil. Tak lupa juga menyikat gigi, karena entah sudah berapa lama Raka tidak mau menyikat gigi, bahkan mandi sekali pun.

Edwin masih setia mengeringkan tubuh Raka, lalu memakaikannya baju hingga tampak segar dan tampan kembali. Raka duduk di depan televisi sambil melihat potret Siwi di dalam layar ponsel sang papa.

"Mana Siwi?" tanya Raka sembari mengintip ke jendela.

"Papa kirim pesan dulu. Pinjam HP-nya, nanti biar Siwi ke sini." Edwin meminta ponselnya pada Raka. Awalnya, Raka menggeleng, tidak mau memberikan benda pipih itu kembali pada papanya, tetapi akhirnya ia berikan juga. Dengan gerakan cepat, Edwin mengirimkan foto Siwi dan juga Ayumi pada Dion.

*Ini orangnya. Gadis kecil itu anaknya.  
Terakhir ketemu saya empat hari lalu di  
apotek XXX. Tolong cari sampai ketemu ya.  
Nanti kamu ambil aja ongkos ke rumah.*

*Send*

Dion yang baru saja bangun tidur, langsung bergerak cepat masuk kamar mandi untuk mencuci muka. Lalu, berpakaian seadanya. Tujuannya adalah pergi ke apotek untuk melihat CCTV di sana dan memastikan ke mana perginya arah wanita yang bernama Siwi. Sebenarnya, ia ada jadwal wawancara nanti malam untuk pegawai keamanan di sebuah perumahan elit, tetapi ia lebih tertarik mengurus masalah Edwin. Karena saat Edwin masih sehat, lelaki itu sudah berbuat baik banyak untuknya, termasuk membiayai operasi ibunya di kampung.

Gaji yang diberikan Edwin juga banyak, sehingga ia memiliki tabungan yang cukup saat menganggur seperti ini. Dipakainya helm dan jaket, lalu men-*starter* motor dan melesat pergi menuju apotek tempat Edwin bertemu dengan Siwi.

"Tolong, Mas. Istri majikan saya kabur dari rumah. Ini lagi cari-cari. Terakhir ada yang lihat di apotek ini. Tuh, saya tidak bohong," ujar Dion begitu meyakinkan. Petugas keamanan apotek menghela napas dan memandang ponsel itu dengan tidak yakin.

"Baiklah, tunggu di sini. Saya ijin sama Ibu yang di dalam dulu," kata lelaki itu sambil berjalan masuk ke dalam sebuah ruangan. Dion menunggu dengan tak sabar. Berkali-kali ia melirik pintu dengan gelisah dan kaki yang tidak bisa diam.

"Silakan, Mas, lewat sini!" Petugas keamanan tadi membukakan pintu kecil untuk Dion. Langkah Dion mengikuti sampai di sebuah ruang lumayan besar. Ada banyak berkas dan kotak-kotak obat di dalamnya. Selain itu, ada empat monitor yang menayangkan CCTV dari segala arah. Maklum saja, apotek XXX termasuk apotek terbesar di Kota Surayaba, sehingga keamanan dan pelayanannya memang super bagus.

"Nah, itu dia, Mas. Mbak ini adalah istri majikan saya. Tunggu, dia keluar dan naik ke mobil. Platnya ...." Dion dengan cepat mengeluarkan ponselnya untuk merekam adegan rekaman CCTV, termasuk mencatat plat nomor yang jika dilihat dengan tampilan video, menjadi samar.

Setelah mendapatkan informasi yang ia butuhkan, Dion pun bergegas menghubungi nomor temannya yang biasa melacak plat nomor. Posisi Dion masih berada di depan apotek sambil menunggu balasan dari temannya.

*Dua ratus ribu untuk informasi ini. |*

Pesan Dion pada temannya agar segera diproses. Mumpung langit masih terang menyala, sehingga ia bisa langsung menyambangi rumah wanita yang bernama Siwi.

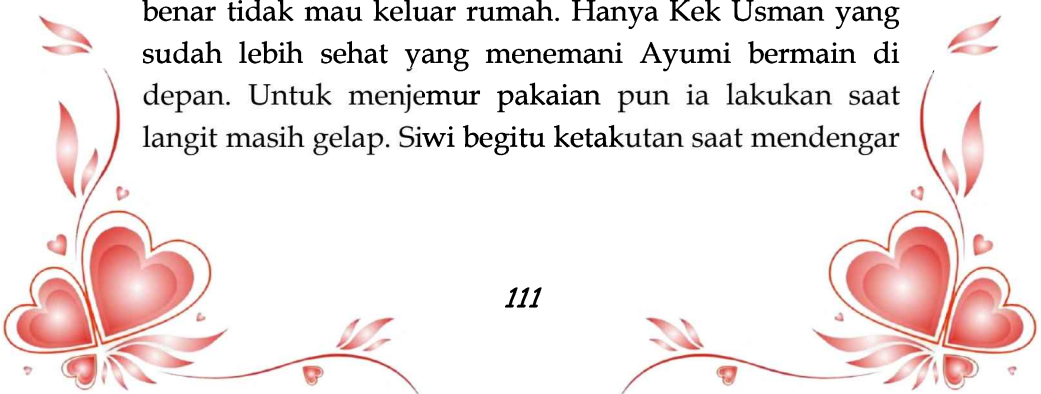
*Mobil ini biasa mengangkut sayuran dari sekitaran hutan XXXX sampai ke pasar XXX. Coba aja lu cari di sekitaran sana. Satu jam dari sini.*

Dion tahu daerah ini. Segera ia menyalakan kembali mesin motornya, lalu melesat pergi menuju tempat yang diinformasikan oleh temannya. Saat berhenti di lampu merah, Dion mengirimkan pesan pada Edwin bahwa alamatnya sudah didapat dan lelaki itu akan mencari informasinya juga sore ini.



Sementara itu, Siwi masih termenung di dalam rumah sambil mengusap lembut rambut Ayumi, yang saat ini berbaring di pahanya. Kek Usman sedang ke kebun singkong milik Haji Ali untuk memanen kebun itu karena akan dibawa Mang Hasan ke pasar besok subuh.

"Bunda, *tenapa* tidak main sepeda di luar?" tanya Ayumi keheranan. Sejak kembali dari kota, Siwi benar-benar tidak mau keluar rumah. Hanya Kek Usman yang sudah lebih sehat yang menemani Ayumi bermain di depan. Untuk menjemur pakaian pun ia lakukan saat langit masih gelap. Siwi begitu ketakutan saat mendengar





nama Raka di apotek, padahal ada banyak nama yang sama, tetapi hati kecilnya mendadak resah.

"Besok pagi saja mainnya ya, Sayang. Kek Usman sedang ke kebun. Udah mau magrib juga. Bagaimana kalau kita main tebak-tebakan hewan?" ajak Siwi mengalihkan perhatian Ayumi yang selalu saja ingin bermain sepeda di pekarangan rumah mereka.

"Maaau!" seru Ayumi dengan semangat. Gadis kecil itu sangat suka dengan hewan dan pasti sangat antusias bila bermain tebak-tebakan bersama bundanya. Ayumi langsung duduk bersila di depan Siwi, sambil memasang telinganya baik-baik.

"Hewan, hewan apa yang paling sederhana?" tanya Siwi sambil menahan tawa. Ayumi meletakkan jari telunjuk di kepalanya, sambil berpikir keras. Anak usia dua tahun yang sangat cerdas, kalau kata para tetangga.

"*Itan teli!*" seru Ayumi dengan mata berbinar.

Siwi menggeleng. "Yang betul hewan ala kadalnya. Hehehe ...." Ayumi ikut tertelak bersama ibunya.

"*Tadal* ya, Bu. Ala *tadalnya*," ucap Ayumi menirukan. "*Setalang* Ayumi, ya?" Gadis kecil itu pun antusias untuk memberikan teka-teki untuk bundanya.

"Hewan apa yang punya *sodala*?" Siwi tampak mengerutkan kening, berpikir dengan keras. Itu adalah teka-teka yang pernah ia berikan pada Ayumi sepekan

lalu dan ternyata anak cantiknya mengingatnya. Siwi menggeleng, berpura-pura tidak tahu.

"*Tatak beladik*," jawab Ayumi dengan lucunya. Siwi pun akhirnya tergelak. Ia bisa melupakan sedikit resahnya bila sudah bermain bersama Ayumi.

*Tok! Tok!*

"Permisi." Siwi dan Ayumi menoleh ke arah pintu yang diketuk. Tanpa bisa dihalangi, Ayumi sudah berlari terlebih dahulu untuk membukakan pintu dengan lebar.

"Halo, anak cantik. Masih ingat Kakek?" Ayumi menarik lebar garis lengkung bibirnya. Siwi mengerutkan kening, lalu berjalan cepat menghampiri tamunya. Ada dua orang lelaki yang tidak ia kenal, menyapa putrinya dengan ramah.

"Bapak-bapak siapa, ya? Cari Kek Usman?" tanya Siwi dengan mata terus memperhatikan temannya.

"Saya Edwin, papanya Raka. Raka s-suami kamu."



# Bab 18

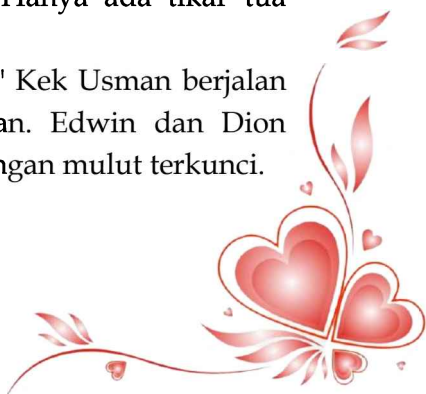
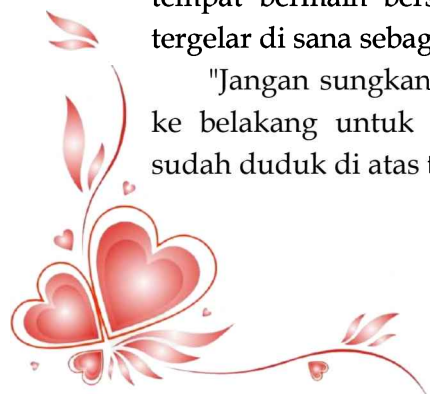
## Menjumpai Raka



"Siapa, ya? Ada apa ini?" Kek Usman muncul dari balik tubuh Edwin. Lelaki tua itu menautkan alis, memandang heran dua orang tamu di depan rumahnya. Edwin tersenyum, begitu pun Dion. Mereka memberikan jalan pada kakek tua agar bisa masuk ke dalam rumahnya yang sangat sederhana.

"Masuklah," ujar Kek Usman dengan suara rentanya. Siwi yang masih belum sadar dari keterkejutannya, malah mematung di ruangan depan yang biasanya dijadikan tempat bermain bersama Ayumi. Hanya ada tikar tua tergelar di sana sebagai alas duduk.

"Jangan sungkan. Ayo, masuk." Kek Usman berjalan ke belakang untuk mencuci tangan. Edwin dan Dion sudah duduk di atas tikar masih dengan mulut terkunci.



"Siwi, kamu belum pernah lihat orang kota, ya? Ampe bengong gitu. Ayo, buatkan minum. Teh saja," perintah Kek Usman membuat Siwi tersadar, lalu dengan gerakan cepat menarik tangan Ayumi ikut ke belakang bersamanya untuk membuatkan minum. Kepalanya masih sedikit pening, tatkala mengingat ucapan lelaki paruh baya tadi, bahwa ia adalah Edwin, papa dari Raka. Dari mana mereka tahu keberadaannya? Apakah mereka ingin mengambil Ayumi? Semua pikiran buruk bersarang di kepala Siwi. Kegelisahannya juga terbaca oleh Ayumi. Gadis itu memandang wajah bundanya yang pias dengan tangan gemetar.

"Bunda *tenapa?* Satit, ya?" Siwi menunduk, menoleh pada Ayumi, lalu menggeleng tanpa mengeluarkan suara.

"Ayumi masuk ke kamar, ya. Tunggu Bunda di kamar dan gak boleh keluar. Main boneka saja di dalam," titah Siwi pada putrinya. Wanita itu menggiring Ayumi masuk ke dalam bilik yang hanya diberi kain kerai yang sudah sangat pudar warnanya. Ada sebuah kasur kapuk dengan dua bantal. Tampak sangat sederhana dan apa adanya. Ayumi naik ke atas kasur, lalu bermain boneka di sana.

"Bunda ke depan dulu." Siwi mencium pipi Ayumi, lalu beranjak ke dapur untuk mengambil minuman yang sudah ia taruh di atas nampan. Edwin memperhatikan

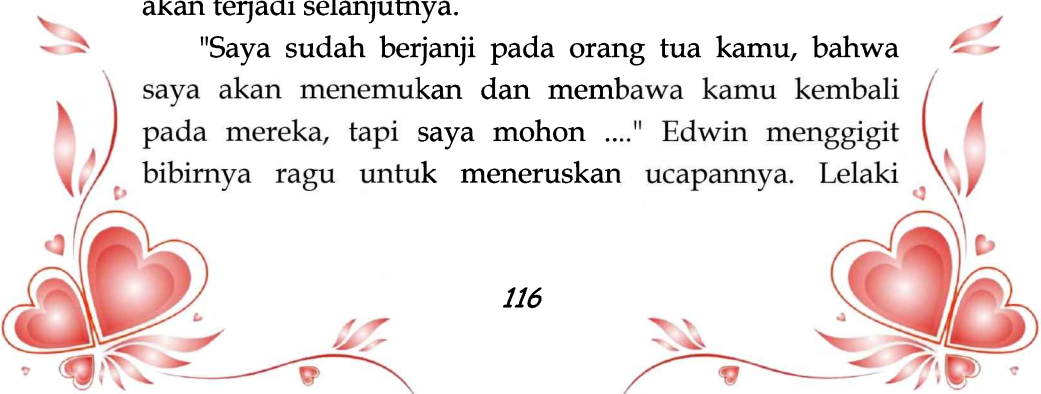
Siwi yang berjalan pincang saat keluar dari dapur. Lelaki paruh baya itu baru sadar dengan keterbatasan Siwi.

"Siwi, duduk dulu di sini," titah Kek Usman sambil menepuk sisi kosong di sampingnya. Wanita itu menurut dan masih belum mengeluarkan sepatah kata pun. Duduk di samping Kek Usman sambil menundukkan pandangan. Lebih tepatnya ia takut dengan dua orang lelaki asing yang kini menatapnya dengan intens.

"Lelaki ini adalah orang tua dari Raka. Kamu tentu tidak bisa melupakan bagaimana lelaki bernama Raka itu memperlakukan kamu, bukan? Lihatlah, Pak. Kaki cucu saya sampai cacat karena anak Bapak." Kek Usman memandang Edwin dengan sengit.

"Siwi, saya mohon maaf karena benar-benar tidak tahu yang dilakukan Raka pada kamu. Saya bahkan tidak tahu bagaimana bisa dia menikahi kamu menggantikan Zamir. Jika saya tahu, tentu hal ini tidak akan terjadi. Saya mohon dimaafkan." Edwin berkata dengan sungguh-sungguh. Siwi masih enggan mengangkat wajahnya atau sekadar menggerakkannya. Leher wanita itu mendadak kaku karena tidak siap dengan hal yang akan terjadi selanjutnya.

"Saya sudah berjanji pada orang tua kamu, bahwa saya akan menemukan dan membawa kamu kembali pada mereka, tapi saya mohon ...." Edwin menggigit bibirnya ragu untuk meneruskan ucapannya. Lelaki



paruh baya itu menoleh pada Dion yang sedari diam menyimak saja. Pemuda itu mengangguk memberi kode.

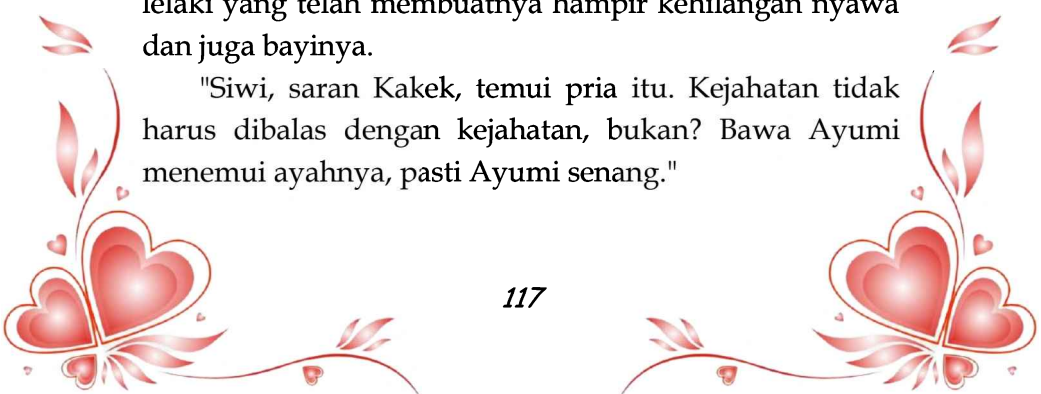
"Raka gila, Mbak. Hilang akal. Dia tidak tahu siapa dirinya. Namun, saat melihat foto Mbak di ponsel Pak Edwin, Raka mengatakan Siwi." Wanita itu menelan ludahnya dengan kasar.

"Saya mohon, Nak Siwi. Sebelum saya mengantar Nak Siwi kembali ke Jakarta, Nak Siwi mau menemui Raka. Siapa tahu, ingatannya bisa kembali lagi. Saya berjanji, Raka tidak akan mengganggu kehidupan Nak Siwi lagi setelah dia sembuh. Saya akan membawanya pergi jauh. Saya mohon. Dialah satu-satunya keluarga saya yang tersisa." Edwin menahan isakannya.

Siwi akhir mengangkat wajah dan ikut meneteskan air mata. Benarkah yang dikatakan ayah dari Raka? Benarkah lelaki itu gila? Siwi ingin tidak percaya. Bisa saja ini akal-akalan orang kaya seperti Raka. Ya ... Siwi masih beranggapan bahwa Raka masih bergelimang harta sampai saat ini.

"Ini Raka." Edwin memberikan ponselnya pada Siwi, tetapi wanita itu menggeleng. Ia tidak mau melihat wajah lelaki yang telah membuatnya hampir kehilangan nyawa dan juga bayinya.

"Siwi, saran Kakek, temui pria itu. Kejahatan tidak harus dibalas dengan kejahatan, bukan? Bawa Ayumi menemui ayahnya, pasti Ayumi senang."



"Ayah ... mana? Ayah Ayumi mana?" Tiba-tiba saja Ayumi sudah muncul di antara mereka dengan rambut berantakan sambil menggendong boneka barbie botak di tangan kanannya. Siwi meneteskan air mata saat melihat Ayumi yang berbinar saat menyebut kata 'ayah'.

"Ayumi mau bertemu Ayah?" tanya Edwin pelan. Gadis kecil itu mengangguk senang sambil memperlihatkan senyuman cantiknya.

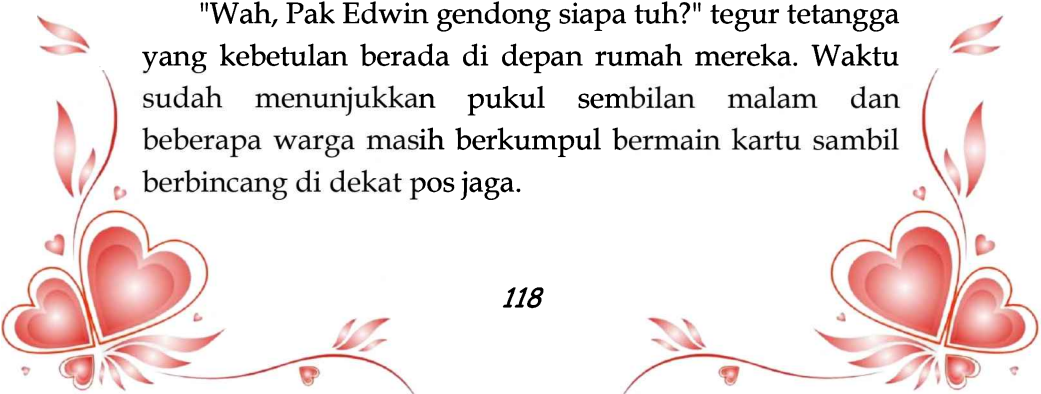
"Pergilah, Siwi. Biarkan Ayumi bertemu ayahnya, sebelum kembali ke Jakarta."

"Saya mau Kakek ikut. Jika Kakek tidak ikut, saya tidak akan pergi ke mana pun," tukas Siwi sambil menggenggam jemari Kek Usman.



Siwi merasa aneh saat memasuki gang berukuran tidak terlalu besar. Ayumi digendong oleh Edwin, sedangkan dua tas jinjingnya dibawakan oleh Dion. Siwi sendiri tengah menggandeng tangan Kek Usman yang berjalannya tidak bisa cepat, seperti layaknya anak muda.

"Wah, Pak Edwin gendong siapa tuh?" tegur tetangga yang kebetulan berada di depan rumah mereka. Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam dan beberapa warga masih berkumpul bermain kartu sambil berbincang di dekat pos jaga.



"Cucu saya, Pak," jawab Edwin dengan senangnya. Edwin masuk ke dalam teras rumah yang sangat sederhana, masih tanpa menurunkan Ayumi dari gendongannya, Edwin memutar anak kunci dua kali.

"Ayo, masuk," ajaknya pada Siwi yang masih berdiri di depan pekarangan. Kaki wanita itu bagaikan terpaku tidak bisa digerakkan. Detak jantungnya benar-benar di atas batas normal karena merasakan hawa panas yang bisa ia rasakan dari kehadiran seorang Raka.

"Kami duduk di sini dulu saja," ujar Kek Usman membuka suara. Duduk di kursi plastik sambil melepas penat karena naik mobil travel dari desa ke kota dalam keadaan macet.

"Raka ... lihat, Papa bawa siapa," seru Edwin sambil berjalan menuju kamar anak lelakinya. Lelaki yang bernama Raka tertawa di depan jendela. Tawa yang melengking, hingga membuat Siwi lagi-lagi menelan ludah dengan susah payah.

"Itu siapa?" tunjuk Ayumi begitu berdiri di depan pintu kamar Raka yang terbuka lebar.

"Itu papa Ayumi. Ayo, kita ajak keluar ketemu Bunda." Edwin menggenggam jemari mungil Ayumi, lalu membawanya mendekat pada Raka. Lelaki itu masih menatap ke jendela yang setengah terbuka.





"Raka, ada tamu loh," seru Edwin sambil memegang pundak anaknya. Raka menoleh kaget, lalu menatap papa dan tamu kecilnya dengan alis berkerut dalam.

"Papa, ya?" Dengan lucunya Ayumi menegur Raka. Gadis kecil itu tanpa rasa takut sama sekali mengambil sisir yang ada di atas ranjang, lalu menyisir rambut Raka dengan jemari mungilnya. Raka masih terdiam, sambil menoleh ke kanan dan ke kiri mengikuti arah gerak gadis kecil yang sibuk dengan rambutnya.

*"Belantakan setali lambat Papa. Ada tutunya ndak?"*

"Namanya Ayumi," ujar Edwin dengan berbisik.

"Ayumi," sahut Raka menirukan nama gadis kecil itu.

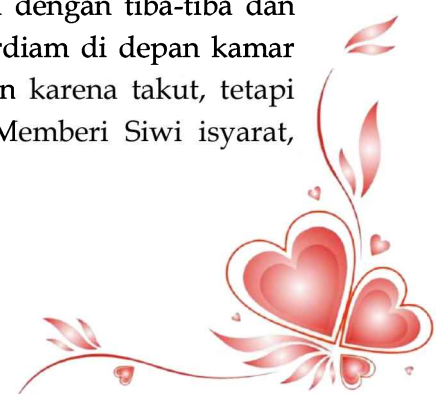
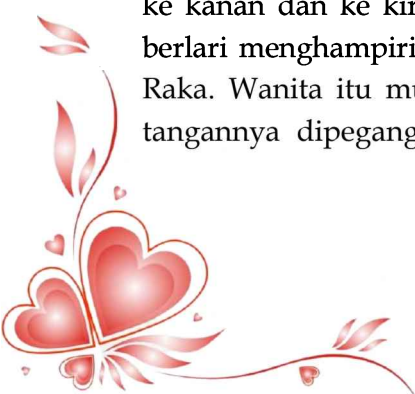
"Anak kamu. Cucu Papa." Suara Edwin bergetar menahan haru.

"Cucu." Raka kembali menirukan ucapan papanya. Edwin mengangguk sambil tersenyum.

"Siwi, dia ada di sini," ujar Edwin lagi hingga membuat Raka terdiam dengan pandangan mengarah pada pintu kamarnya.

"Siwi," gumam Raka tanpa sadar.

"Siwi," gumamnya lagi sambil menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri. Lalu berdiri dengan tiba-tiba dan berlari menghampiri Siwi yang terdiam di depan kamar Raka. Wanita itu mundur perlahan karena takut, tetapi tangannya dipegang oleh Dion. Memberi Siwi isyarat,



## Pelaminan Tanpa Mempelai

bahwa ia tidak boleh lemah di depan Raka. Apalagi, Raka masih sakit.

"Siwi? Siwi, ya? Kamu ke mana saja? Siwi, ayo peluk aku!" Tubuh Siwi ditarik paksa oleh Raka hingga kini sudah berada dalam dekapan lelaki itu.



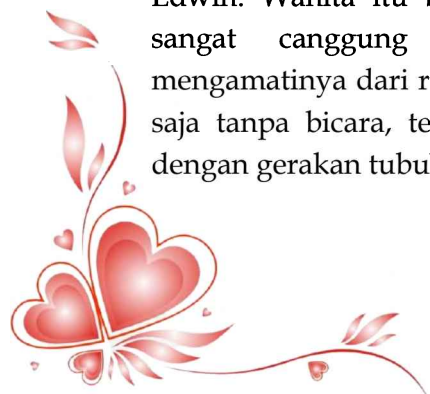
# Bab 19

## Orang Gila Tak Bisa Menjadi Kepala Keluarga



Malam ini jauh berbeda dari malam-malam sebelumnya. Kehadiran Ayumi, Siwi, dan juga Kek Usman di rumah Edwin, menjadi kebahagiaan sendiri untuknya. Suasana lebih semarak dan ramai. Walau kontrakan mereka tidak terlalu besar, tetapi Ayumi terlihat senang. Gadis cantik itu berlarian ke sana-sini sambil memegang roti yang tadi sempat dibeli Edwin di jalan.

Siwi membuatkan teh untuk Kek Usman dan juga Edwin. Wanita itu bergelut di dapur dengan gerakan sangat canggung karena Raka tidak berhenti mengamatinya dari ruang tengah. Lelaki itu duduk diam saja tanpa bicara, tetapi bola matanya bergerak sesuai dengan gerakan tubuh Siwi.



"Ayumi, tidak berlarian di dalam rumah, nanti jatuh!" seru Siwi sambil membawa nampan.

"Iya, Bun. Rumah Papa *lata besal*, Ayumi senang." Gadis kecil itu memperlihatkan seringai cantiknya. Siwi hanya bisa menghela napas, lalu berjalan melewati Raka.

"Biar saya bantu." Raka merebut begitu saja nampan dari tangan Siwi, lalu membawanya ke depan. Edwin terperangah dengan yang dilakukan oleh Raka. Sejak tinggal bersama anaknya selepas keluar dari penjara, baru kali inilah Raka membawakan nampan, menyediakan minuman untuk tamunya. Setelah nampan itu berada di atas meja, Raka kembali duduk di ruang tengah sambil bersila. Tidak ada kalimat apa pun yang meluncur dari mulutnya, hanya matanya tak putus memperhatikan Siwi.

"Papa, kok, diam?" tanya Ayumi terheran. Lelaki di depannya memang tidak banyak bicara, hanya duduk diam dan termenung. Walau selalu memperhatikan bundanya. Ayumi duduk di depan Raka, tepatnya di atas pangkuan lelaki itu.

"Peluk." Ayumi menarik tangan Raka yang berat untuk melingkar di tubuhnya yang kecil. Lelaki itu menurut, lalu membiarkan Ayumi meletakkan kepalanya bersandar di dadanya. Pemandangan yang sangat manis bagi Edwin dan Kek Usman, tetapi tidak untuk Siwi. Ia

sebenarnya mati ketakutan, jika Raka tiba-tiba sadar, lalu melemparkan gadis kecilnya begitu saja.

Wanita itu sangat tahu, bahwa Raka sangat jijik padanya. Bagaimana jika Raka tahu bahwa mereka memiliki anak? Pastilah Ayumi yang akan jadi korban nanti. Sudah tak sabar rasanya ingin segera pulang ke Jakarta. Tinggal bersama orang tua dan juga Kek Usman yang sangat baik telah menampungnya dan memberinya makan selama tiga tahun ini.

Ayumi tertidur di dada Raka. Siwi yang melihat hal itu, langsung melirik Kek Usman. "Kek, Ayumi udah tidur. Saya mau bawa ke kamar," ujar Siwi setengah berbisik. Kek Usman dan Edwin menghentikan obrolannya. Kakek tua itu bangun, lalu berjalan mendekat pada Raka.

"Ayumi gendong ke kamar dulu, sudah tidur," ujar Kek Usman pada Raka, tetapi Raka diam saja. Malah sorot matanya tidak bersahabat menatap Kek Usman. Edwin yang tiba-tiba merasa resah, ikut bangun dari duduknya, lalu menghampiri Raka dan Kek Usman.

"Ayumi sudah tidur, ayo gendong ke kamar," ujar Edwin pada putranya. Raka bangun begitu saja dari duduknya, dengan tangan mendekap Ayumi. Bukannya dibawa ke kamar kecil yang sudah disediakan Edwin untuk menantu dan cucunya, Raka malah menggendong

Ayumi ke kamarnya. Meletakkan gadis kecil itu di atas kasur busa yang tidak terlalu empuk.

Siwi memucat. Ia khawatir anaknya akan disiksa oleh Raka. Apalagi lelaki itu tengah tak waras. Saat waras saja ia begitu kejam, apalagi saat tak sadar apa pun seperti ini. Siwi menggeleng keras pada Edwin dan juga Kek Usman. Ia tidak mau Ayumi tidur bersama Raka. Bagaimana nanti kalau anaknya dibekap hingga mati? Pikiran buruk perlakuan Raka selalu membuatnya ketakutan.

"Begini Raka tidur, Papa akan pindahkan Ayumi ke kamar kamu. Sekarang biarkan seperti ini dulu," ujar Edwin pada Siwi. Dengan berat hati, Siwi setuju dan berjalan lemas ke kamarnya. Kamar itu adalah kamar yang biasa ditiduri oleh Edwin, tetapi kali ini diberikan pada Siwi untuk beristirahat. Sedangkan Edwin dan Kek Usman tidur di depan dengan tikar dan juga alas kain.

Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam dan Siwi belum bisa memejamkan mata. Ia hanya bisa bolak-balik di atas kasur yang menurutnya tidak nyaman. Kasur kapuk keras di rumah Kek Usman adalah tempat terbaiknya untuk melepas penat. Pintu kamar sengaja tidak ia tutup rapat, karena sesekali ia mengecek keadaan Ayumi yang tidur bersama Raka. Lelaki itu akhirnya pulas juga. Raka berbaring terlentang di samping Ayumi yang tidur meringkuk.

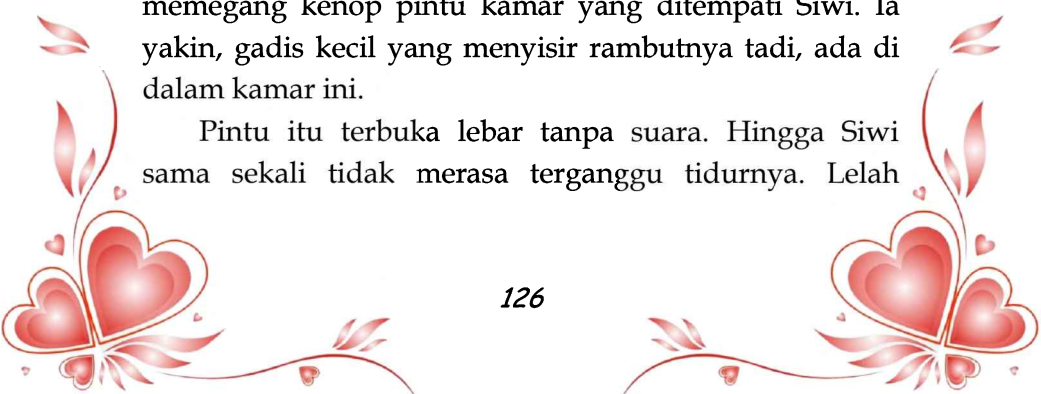
Melihat Siwi bangun dan kepalanya menyembul dari balik pintu, Kek Usman yang juga tak bisa tidur, akhirnya bangun dan berjalan perlahan ke kamar Raka. Kakek tua itu dengan gerakan amat sangat pelan dan hati-hati menggendong Ayumi, lalu membawanya ke kamar Siwi. Wanita itu mengusap dadanya penuh kelegaan. Mengambil Ayumi dari Raka, bagaikan sedang mengambil anak kucing dalam dekapan singa lapar. Benar-benar sangat menakutkan dan mendebarkan.

"Tidurlah. Besok kita ke Jakarta kalau tidak ada halangan," titah Kek Usman pada Siwi.

Wanita itu mengangguk patuh. Siwi pun mematikan lampu kamar, lalu ikut berbaring bersama Ayumi. Mendekap anaknya dengan lembut. "Sebentar lagi kita akan keluar dari kandang singa ini, jadi bersabarlah ya, Nak," bisik Siwi di telinga gadis kecilnya.

Entah sudah pukul berapa, lelaki bernama Raka terbangun dari tidurnya. Saat kepalanya menoleh ke kanan, ia tidak melihat ada gadis kecil yang tadi tidur bersamanya. Raka bangun dengan cepat, lalu matanya mencari keberadaan Ayumi. Tangannya sudah memegang kenop pintu kamar yang ditempati Siwi. Ia yakin, gadis kecil yang menyisir rambutnya tadi, ada di dalam kamar ini.

Pintu itu terbuka lebar tanpa suara. Hingga Siwi sama sekali tidak merasa terganggu tidurnya. Lelah

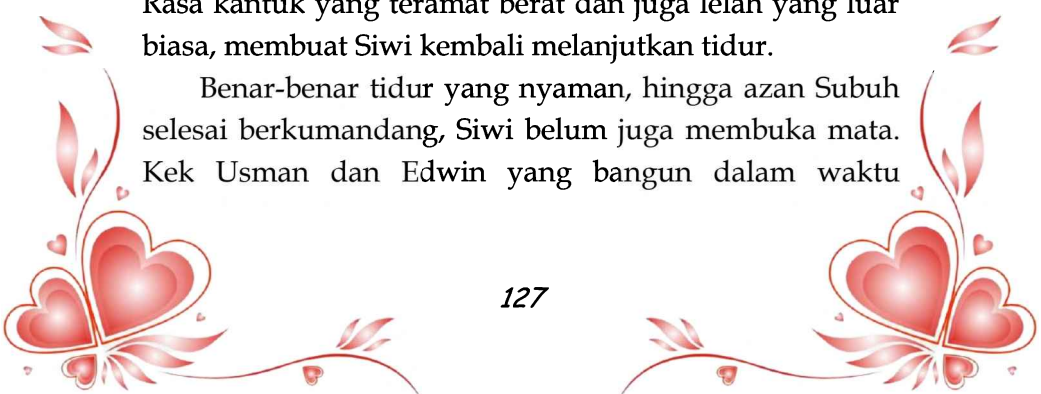


seharian di rumah, ditambah lelah di perjalanan dan berhadapan dengan lelaki yang hampir membunuhnya, membuat wanita itu sangat kelelahan dan mengantuk sehingga tidak sadarkan diri saat Raka ikut bergabung bersama anak dan istrinya. Tanpa alas, Raka berbaring di lantai ubin putih yang dingin. Jari telunjuknya mengusap lembut kulit tangan Ayumi yang sangat halus. Bagaikan terhipnotis, Raka pun akhirnya bisa memejamkan mata.

Kek Usman yang terbangun pada pukul tiga dini hari, merasa cukup kaget dengan pemandangan yang memang seharusnya terjadi. Ayah, ibu, dan anak memang harus berkumpul demi kebaikan si anak. Sayang sekali, kondisi kejiwaan Raka belum benar-benar baik, sehingga sungguh tidak baik membiarkan Siwi dan Ayumi tinggal di sini untuk lebih lama lagi.

Ayumi yang memang terkenal lincahnya bahkan saat tidur pun kerap kali jatuh dari ranjang. Sekarang saja tubuh mungilnya sudah berada di ujung kaki Raka dengan kepala berada di atas betis lelaki itu. Sedangkan kakinya berada di sela kaki bundanya. Siwi tak membuka mata, karena ia sudah hafal kelakuan anaknya saat tidur. Rasa kantuk yang teramat berat dan juga lelah yang luar biasa, membuat Siwi kembali melanjutkan tidur.

Benar-benar tidur yang nyaman, hingga azan Subuh selesai berkumandang, Siwi belum juga membuka mata. Kek Usman dan Edwin yang bangun dalam waktu





bersamaan, melihat pemandangan cukup mencengangkan dari ruang tamu. Raka tengah memeluk Siwi. Wajah wanita itu bersembunyi di dada suaminya. Napas keduanya juga tampak berembus dengan teratur.

Edwin melirik sekilas pada Kek Usman. "Apa tidak bisa besok saja ke Jakartanya, Kek? Biar Raka senang sehari lagi karena ada anak dan istrinya. Lihatlah mereka, sangat manis tidur bersama di sana," ujar Edwin berbisik dengan penuh haru.

"Anak kamu masih tidak waras. Siapa yang bisa menjamin dia tidak akan menyakiti Siwi ataupun putrinya? Saya sudah bicara dengan Siwi dan dia ingin hari ini juga kembali ke Jakarta. Ingatlah janji awal yang kamu ucapkan di rumah saya. Orang gila tidak akan bisa menjadi kepala keluarga."





## Bab 20

### Tangisan Ayumi

Siwi tersentak kaget saat merasakan berat di atas perutnya. Biasanya kepala Ayumi yang berada di sana, tetapi tidak terlalu berat. Ia juga tak yakin ini adalah kepala putrinya karena tidak mungkin kepala bentuknya panjang saat tanpa sengaja ia meraba atas perutnya. Berbulu, bukan rambut. Berarti ini bukan kepala Ayumi.

Dengan wajah amat kaku, Siwi sedikit menunduk untuk melihat benda apa yang ada di atas perutnya.

"Aaargh! Pergi! Pergi!" Siwi berteriak histeris sambil melemparkan tangan Raka dari atas perutnya. Ayumi pun tersentak bangun. Kek Usman dan Edwin yang tengah berada di teras menikmati kopi pagi, berlarian masuk ke dalam rumah. Siwi memeluk lututnya,

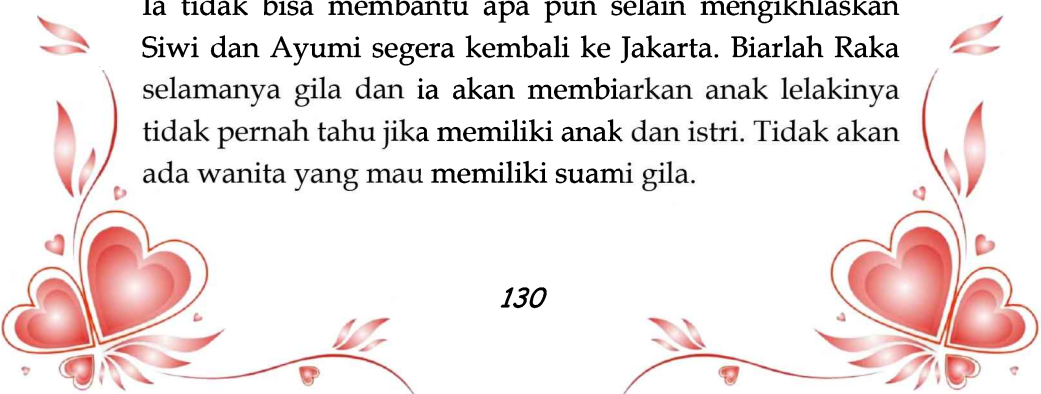
menyembunyikan wajah di kakinya dengan tubuh gemetar.

Raka masih mengerjap-ngerjapkan matanya beberapa kali karena tidak paham dengan apa yang terjadi.

"Pergi ... jangan siksa saya ... tolong ... toloong!" pekik Siwi dengan begitu menyedihkan. Edwin bergerak cepat dengan menarik Raka keluar dari kamar, lalu menggiring anaknya itu ke dalam kamarnya. Pintu kamar dikunci dari luar karena ia tidak ingin Siwi kembali berteriak histeris karena ketakutan dengan anaknya.

"Bunda *tenapa?*" tanya Ayumi sambil memandang heran wajah bundanya yang sangat ketakutan. Siwi semakin menyembunyikan wajahnya di kedua kakinya yang meringkuk dalam. Wanita itu terisak hebat dengan tubuh bergetar. Edwin menggendong Ayumi untuk dibawa ke kamar mandi untuk mencuci wajah cucunya yang masih sangat kaget dengan teriakan Siwi.

Lelaki itu begitu iba pada menantunya, entah bagaimana Raka memperlakukan Siwi saat mereka masih bersama sehingga Siwi sangat ketakutan seperti itu? Bagaimana sedang didekati oleh setan atau mungkin hantu. Ia tidak bisa membantu apa pun selain mengikhlaskan Siwi dan Ayumi segera kembali ke Jakarta. Biarlah Raka selamanya gila dan ia akan membiarkan anak lelakinya tidak pernah tahu jika memiliki anak dan istri. Tidak akan ada wanita yang mau memiliki suami gila.



"Siwi, jangan takut, Nak. Sini lihat Kakek, lelaki itu sudah tidak ada. Sudah-sudah, jangan menangis lagi. Kita akan segera kembali ke Jakarta, tetapi kamu tenang dulu," ujar Kek Usman sambil mengusap rambut panjang Siwi. Wanita itu mengangkat wajahnya yang basah oleh air mata. Lalu, menghambur ke dalam pelukan Kek Usman. Siwi kembali terisak hebat dengan tubuh gemetaran.

"Kek, ayo pergi dari sini. Saya tidak mau dekat dengan lelaki itu. Ayo, Kek," renek Siwi dengan begitu ketakutan.

"Iya, kita akan ke Jakarta." Lelaki tua itu melirik ke depan pintu kamar. Sudah ada Edwin di sana yang tengah mengangguk kaku tanda menyetujui ucapan Kek Usman.

"Saya akan menelepon Dion dan meminta lelaki itu mengantar kalian ke Jakarta." Edwin berkata dengan suara bergetar. Rasa sedih dan sakit begitu menusuk hatinya. Rasa bahagia sesaat karena memiliki cucu yang sangat cantik dan cerdas, ternyata harus berakhir sampai di sini. Lebih baik bagi Siwi dan Ayumi untuk tidak mengetahui keberadaan Raka. Ia akan benar-benar membawa pergi anaknya jauh, agar menantunya tidak takut dan bisa mencari kebahagiaan yang lain.

Dion datang satu jam kemudian dengan membawa beberapa bungkus bubur ayam. Siwi yang baru saja mandi dan berpakaian amat sederhana, tengah duduk di

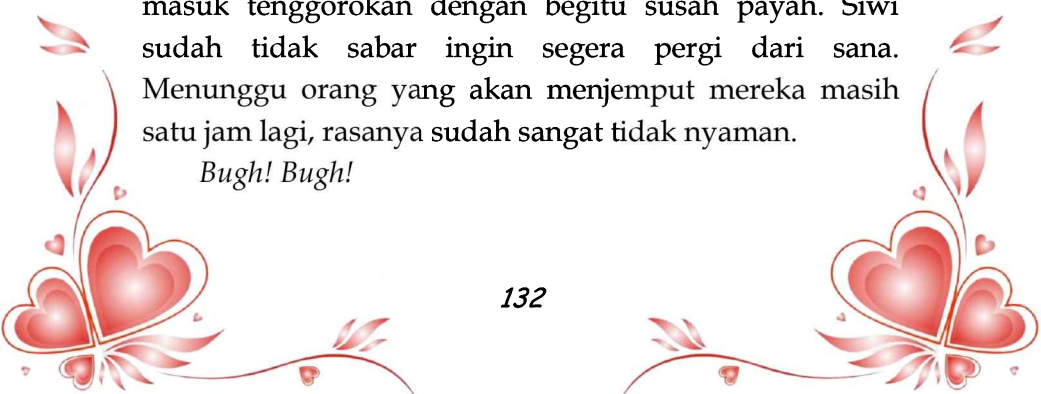
teras rumah sambil mengaduk-aduk mangkuk buburnya. Edwin duduk berhadapan dengannya sambil menyuapi Ayumi sarapan. Dion pun ada di sana dan memperhatikan wajah Siwi yang jelas sekali sedang tidak baik-baik saja.

"Makan, Mbak, buburnya. Jangan cuma diaduk saja," tegur Dion sambil menyesap kopinya. Siwi menoleh pada sumber suara, lalu menggeleng lemah.

"Kita mau ke Jakarta, kalau Mbak tidak sarapan, nanti malah menyusahkan di perjalanan. Jarak Surabaya dan Jakarta itu bukan hanya lima belas menit, tetapi berjam-jam. Semoga Mbak paham maksud saya. Soal Bos Raka, tidak usah khawatir, karena masih dikunciin Pak Edwin dari luar kamar," ujar Dion lagi menenangkan Siwi. Wanita itu menoleh ke dalam rumah. Di sana sepi, bagai tidak ada orang, padahal ada Raka di sana dan entah apa yang dilakukan oleh lelaki itu.

"Ayo, Wi, dimakan." Kali ini suara Kek Usman yang memecah keheningan. Mau tidak mau, Siwi terpaksa memasukkan beberapa sendok bubur ke dalam mulutnya, tanpa dikunyah. Bubur itu benar-benar hanya masuk tenggorokan dengan begitu susah payah. Siwi sudah tidak sabar ingin segera pergi dari sana. Menunggu orang yang akan menjemput mereka masih satu jam lagi, rasanya sudah sangat tidak nyaman.

*Bugh! Bugh!*



"Buka! Buka!" terika Raka dari dalam kamar. Semua orang terlonjak kaget, lalu menoleh ke dalam rumah. Siwi beringsut mundur, bersembunyi di balik punggung Kek Usman. Wajahnya kembali pias tanda ketakutan.

"Opa, ayo *buta* pintunya. Papa Yuni udah bangun," ajak Ayumi yang turun dari pangkuan Edwin sambil menarik tangan Edwin untuk masuk ke dalam rumah.

"Jangan, Nak. Kita di sini saja," sela Siwi sambil menarik paksa tangan Ayumi agar terlepas dari genggaman Edwin. Lelaki paruh baya itu pun memaklumi reaksi Siwi yang sangat berlebihan.

"Siwi disetubuhi seperti binatang, dengan kedua tangan diikat pada ranjang. Siwi juga dibiarkan lapar sehari-hari karena Raka tidak mengunjunginya untuk waktu lama tanpa meninggalkan makanan. Maaf, jalan lahir dan kakinya yang pincang juga semua karena ulah Raka. Jadi, wajar jika reaksinya seperti ini. Saya harap, Pak Edwin mengerti, betapa Siwi trauma dengan Raka." Mulut Edwin menganga, begitu juga Dion. Keduanya sampai susah menelan ludah, mendengar penuturan tiba-tiba dari Kek Usman.

"Saya menemukan Siwi terkapar di pinggir hutan dengan keadaan amat menyedihkan. Tubuhnya hanya ditutupi oleh kain sarung kotak-kotak biru yang telah compang-camping. Bersyukurlah dia tidak memperkarakan Raka ke penjara, kalau tidak, saya yakin

sekali anak Pak Edwin akan membusuk di penjara seumur hidupnya."

Edwin terduduk lemas dengan mata berkaca-kaca. Jadi, inilah penyebab Siwi begitu ketakutan dengan anaknya. Pantas saja. Raka memang sudah seharusnya menerima hukuman dari Tuhan seperti ini, karena kesalahannya tidak termaafkan.

"Maafkan anak saya." Tiba-tiba saja, Edwin bersimpuh di lantai dengan air mata berderai dengan sangat deras. Lelaki paruh baya itu bahkan tidak berani mengangkat wajahnya untuk menatap Siwi. Bahunya bergetar hebat menahan isakan.

"Opa *tenapa nanis*? Jangan sedih, Opa," ujar Ayumi sambil mengusap kepala lelaki paruh baya yang menjadi kakeknya. Edwin memeluk erat Ayumi, lalu menciumi pipi gadis kecil itu dengan penuh sayang.

"Maafkan Opa, ya. Opa janji, tidak akan mengganggu Ayumi dan Bunda. Kalian harus hidup bahagia," ujar Edwin lagi dengan pilu. Tekadnya sudah bulat, keputusan yang diambil sudah benar. Raka pantas gila seperti sekarang karena perbuatannya sendiri.

"Siwi, saya mewakili anak saya, meminta maaf pada kamu, ya. Jika nanti kami tidak ada umur panjang, tolong dimaafkan dan lupakan kejadian kelam yang kamu alami bersama anak saya. Saya berjanji, Raka tidak akan pernah



mengganggu kalian lagi. Saya berjanji." Kalimat yang bertolak belakang dengan keinginan hatinya.

"Papa ... jangan seperti ini," cicit Siwi dengan derai air mata yang sama derasnya. Edwin semakin terisak mendengarnya.

"Terima kasih untuk panggilan itu. Saya seperti merasa punya anak perempuan. Ya Tuhan, kalian berdua memang sangat spesial. Semoga Tuhan selalu menjaga dan memberikan kebahagiaan pada kalian berdua," ujar Edwin lagi dengan penuh haru.

*Drt ... drt ....*

Ponsel di saku celana Dion bergetar. Lelaki itu mengambil benda pipih itu dan membaca pesan yang masuk.

*| Mobil sudah di depan, Bos.*

"Mobilnya sudah datang, Pak. Ayo, kita segera pergi." Edwin bangun dari simpuhannya dibantu oleh Siwi. Kek Usman dan Dion berjalan masuk ke dalam rumah untuk mengeluarkan tas.

*Bugh! Bugh!*

"Buka, Pak ... buka!" teriak Raka dari kamarnya. Dion dan Kek Usman melirik sekilas, lalu berjalan melewati kamar Raka dengan cepat. Siwi sudah menggandeng tangan Ayumi untuk berjalan ke depan gang. Gadis kecil



itu terheran karena semua tas dibawa keluar dari rumah. Ditambah lagi suara teriakan sang papa yang baru ia temui kemarin, semakin membuat gadis kecil itu tidak paham.

"*Tenapa* Papa Ayumi ditinggal? Ayumi mau sama Papa, Bunda. Bunda ... Papa *janan* ditinggal. *Hiks* ... Papa ... Bunda, Ayumi belum *sisil lambut* Papa. Bunda ... ayo *te lumah* Papa lagi." Siwi tidak peduli dengan isakan anaknya yang membuat semua tetangga yang kebetulan ada di sana merasa sangat iba. Kakinya terus saja melangkah cepat menuju depan gang untuk segera naik ke dalam mobil.





## Bab 21

### Pertemuan Mengharukan

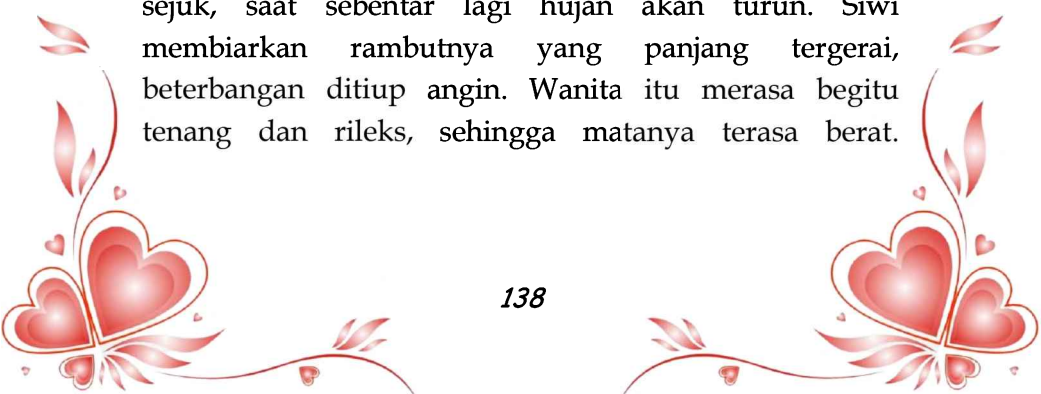
Ayumi tertidur dalam pangkuan bundanya. Ini sudah dua jam perjalanan menuju Jakarta, tetapi sisa isakan dari tangis Ayumi masih terdengar di sela tidurnya yang tidak terlalu lelap. Gadis kecil itu lelah menangis, hingga suaranya serak memanggil lelaki yang ia sebut Papa. Segala cara dilakukan Siwi agar gadis kecilnya berhenti menangis, termasuk membelikan balon bergambar hello kitty di penjual balon yang berada di lampu merah. Namun, sepertinya Ayumi sangat sedih, sehingga ia terus saja menangis hingga akhirnya tertidur.

Di depan sana, Dion yang duduk di samping pengemudi melaporkan keadaan Ayumi pada Edwin. Ya ... Dion mengirimkan foto Ayumi yang menangis sambil memanggil Papa. Lalu, Dion juga mengirimkan foto saat

Ayumi sudah berhenti menangis dan tertidur. Lelaki itu memang sudah berjanji akan melaporkan apa pun yang terjadi sepanjang perjalanan pada Edwin. Walau tidak dibayar mahal oleh Edwin, tetapi Dion merasa yang dilakukannya ini adalah bentuk rasa terima kasihnya pada Raka semasa masih sehat.

“Sepertinya akan turun hujan. Langit sudah gelap dan angin yang bertiup cukup kencang. Coba kamu buka sedikit jendela dan membaui aroma angin yang menerpa wajah, pasti sangat menyenangkan. Kakek selalu melakukannya saat berada di mobil saat mengantar singkong. Angin seakan mampu menembus hati dan darah yang membeku, sehingga perlahan mencair dan kita bisa dengan tenang menikmatinya.” Siwi menatap Kek Usman, lalu menuruti ucapan lelaki tua itu.

Kaca jendela mobil sudah dibuka setengah. Siwi memajukan sedikit tubuhnya untuk menghirup udara angin yang seperti dikatakan Kek Usman. Benar saja, angin dingin menerpa wajahnya dengan lembut dan juga menyegarkan. Siwi merasakan otot tubuhnya yang menegang, perlahan mengendur. Udaranya benar-benar sejuk, saat sebentar lagi hujan akan turun. Siwi membiarkan rambutnya yang panjang tergerai, beterbangan ditiup angin. Wanita itu merasa begitu tenang dan rileks, sehingga matanya terasa berat.



Rasanya, ia ingin segera memejamkan mata dan menikmati mimpi seperti Ayumi.

“Tidurlah, perjalanan kita masih panjang. Kamu pasti sangat lelah dan mengantuk,” kata Kek Usman sambil membetulkan letak Ayumi yang tertidur. Gadis kecil itu kini sudah berpindah di pangkuan Kek Usman, kepalanya berada di paha lelaki tua itu, dengan kaki lurus berada di atas paha Siwi. Jendela kembali dirapatkan dan Siwi ikut memejamkan mata. Dion melirik sekilas dengan menoleh ke samping. Lelaki itu kembali melaporkan perkembangan yang terjadi dalam mobil.

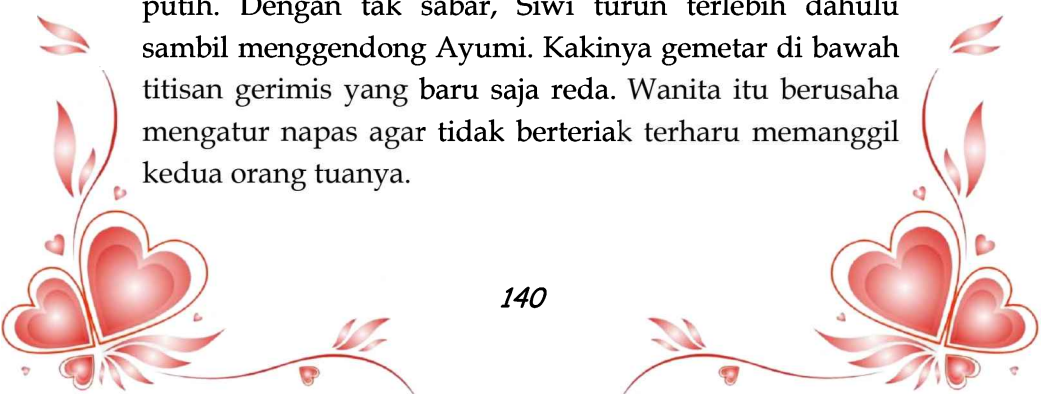
Siwi tidak ingat sudah berapa lama ia tertidur. Saat membuka matanya pelan, tampak Ayumi sudah terbangun dan tengah memandangi air hujan yang mengguyur bumi dari balik jendela. Di tangannya memegang boneka lusuhnya dan juga sebungkus *snack* yang tadi dibeli Dion saat mereka berhenti sejenak di *rest area*. Gadis kecilnya masih sedih dan tidak mengeluarkan suara. Biasanya, Ayumi pasti akan banyak bertanya jika di dalam perjalanan ia melihat banyak hal baru. Namun, kali ini tidak, gadis kecil itu diam saja sambil memandangi hujan.

“Ayumi sudah bangun. Mau susu tidak?” tanya Siwi sambil mengusap rambut putrinya.

"*Ndak.*" Ayumi menggeleng. Kek Usman melirik Siwi sambil mengangguk, memberikan pertanda bahwa dirinya tidak perlu mengkhawatirkan Ayumi. Siwi pun mengangguk dengan lemah. Kepalanya menoleh ke segala penjuru. Ada kegembiraan yang membuncah di sana saat mengetahui ini adalah rute menuju rumah orang tuanya.

"Sebentar lagi kita sampai. Di persimpangan sana ada POM bensin, lalu kita belok kanan, kemudian lurus terus hingga menemukan gapura kompleks perumahan saya. Alhamdulillah!" seru Siwi dengan haru. Matanya berkaca-kaca karena sudah tak sabar ingin sekali segera bertemu dengan orang tua, kakak, dan juga dua adiknya. Tidak banyak yang berubah dari sekitaran tempat tinggalnya selama tiga tahun ia tidak ada di sini. Hanya jalanan dahulu kosong, kini diisi oleh jejeran ruko yang siap disewakan, dijual, dan ada juga yang sudah diisi oleh aneka macam barang.

"Alhamdulillah!" seru Siwi lagi begitu mobil yang mereka tumpangi berhenti di depan pagar rumahnya. Pagar yang tadinya bercat hitam, kini sudah berganti putih. Dengan tak sabar, Siwi turun terlebih dahulu sambil menggendong Ayumi. Kakinya gemetar di bawah titisan gerimis yang baru saja reda. Wanita itu berusaha mengatur napas agar tidak berteriak terharu memanggil kedua orang tuanya.



“Asalamualaikum, Papa ... Bunda!” seru Siwi dengan suaranya yang berteriak.

*Kreng! Kreng!*

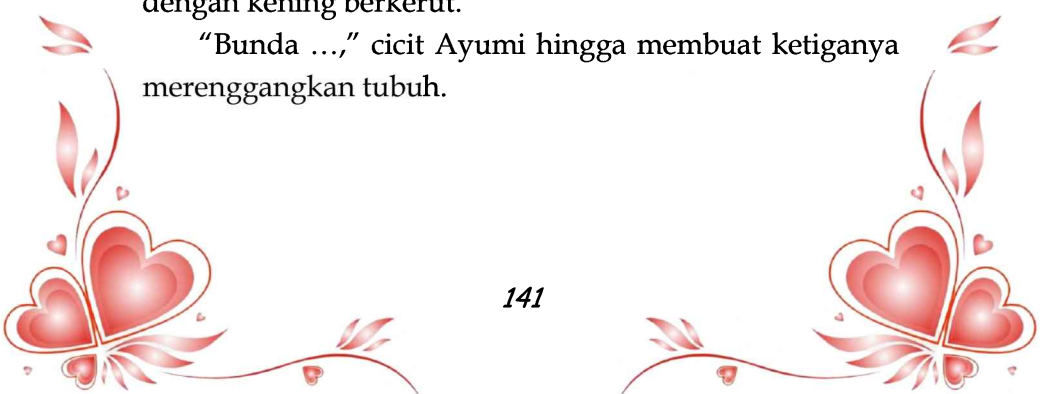
Wanita itu memukul gembok pagar pada besi pagar hingga menimbulkan suara gaduh. Tak lama kemudian, pintu terbuka. Seorang wanita paruh baya menyipitkan mata untuk melihat siapa tamunya di depan sana. Seketika itu juga, Ria terbelalak. “Siwi, kamukah itu?” gumam Ria dengan tubuh gemar.

“Bunda ... ini Siwi, buka pagarnya!” teriak Siwi lagi hingga membuat Ria tersentak dan ikut berteriak.

“Papa ... Siwi kembali!” Teja keluar dari dalam rumah dan ikut kaget dengan penglihatannya saat ini. Dua orang tua itu berlari dengan air mata berlinang dan dengan tangan gemetar membuka pintu pagar rumah dengan tak sabar.

“Siwi ... ya Allah ....” Teja tak kuasa menahan tangisnya begitu juga Ria. Mereka berpelukan dengan sangat erat meluapkan rasa rindu yang sekian tahun tertahan. Sampai tidak mengindahkan keadaan Ayumi yang memandangi ketiga orang dewasa di depannya dengan kening berkerut.

“Bunda ...,” cicit Ayumi hingga membuat ketiganya merenggangkan tubuh.

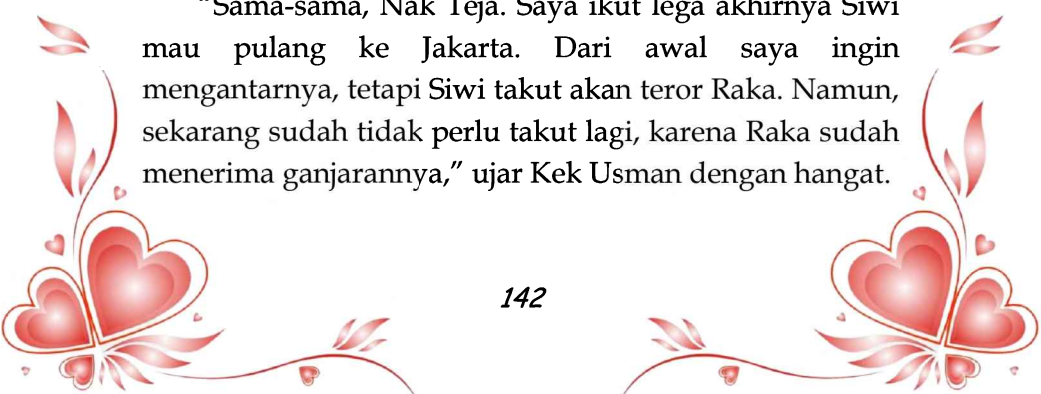


“Ini ....” Teja menggantung kalimatnya sambil menunjuk gadis kecil bermata biru yang digendong oleh putri mereka.

Siwi mengangguk, lalu berkata, “Halo, Opa, Oma ... perkenalkan, ini Ayumi, cucu Oma dan Opa,” ujar Siwi dengan suara bergetar. Tidak ada yang tidak akan terharu dengan pertemuan ibu, ayah, dan anak itu, termasuk Kek Usman dan Dion. Mata mereka pun berkaca-kaca ikut merasa keharuan diselimuti kebahagiaan yang kini dirasakan oleh Siwi dan orang tuanya. Sekali lagi, Dion memotret momen mengharukan itu, lalu mengirimkannya pada Edwin.

“Terima kasih sudah menolong dan merawat anak saya, Kek. Saya tidak tahu harus bagaimana membalas semua kebaikan Kek Usman,” ujar Teja saat mereka tengah duduk untuk menikmati makan malam. Dion dan teman yang bertugas sebagai sopir mereka pun tidak diperbolehkan langsung pulang oleh Teja dan Ria. Bagaimanapun mereka harus berterima kasih karena sudah mengantarkan putri dan cucu mereka sampai di rumah dengan selamat.

“Sama-sama, Nak Teja. Saya ikut lega akhirnya Siwi mau pulang ke Jakarta. Dari awal saya ingin mengantarnya, tetapi Siwi takut akan teror Raka. Namun, sekarang sudah tidak perlu takut lagi, karena Raka sudah menerima ganjarannya,” ujar Kek Usman dengan hangat.



“Jadi, Raka beneran gila, Kek?” tanya Ria dengan antusias. Kek Usman mengangguk.

“Iya dan itu semua karena wanita yang ia cintai membawa kabur semua harta bendanya tepat di hari mereka akan menikah.”

“Apa?” Kek Usman pun menceritakan kronologi sakit yang diderita Raka sesuai dengan penuturan Edwin. Dion yang ada di sana bungkam, karena ia sendiri juga baru tahu yang sebenarnya terjadi antara Raka, Siwi, dan juga Rena. Teja dan Ria merasa sangat puas begitu mendengar karma yang didapat oleh Raka. Tuhan memang tidak pernah tidur melihat hamba-Nya yang sedang dizalimi.

“Kenapa tidak mati saja dia?!” hardik Ria dengan marah. Suara langkah mendekat ke meja makan, dialah Siwi yang sudah mandi, segar, dan juga memakai pakaian yang bagus. Rambutnya yang panjang tergerai dalam keadaan basah. Piyama yang dikenakannya tampak bagus dan mahal. Dion dan Kek Usman sampai terpana dengan penampilan Siwi yang sangat berbeda dari sebelumnya. Pada dasarnya, Siwi sangatlah cantik, sungguh Raka telah menyia-nyiakan wanita seperti Siwi. Jika ia boleh menilai, maka Siwi ada diangka sembilan, sedangkan Rena ada diangka enam. Dion berkata dalam hati.

“Mana Ayumi?” tanya Aji pada adiknya.



“Tidur, Mas. Mungkin dia kelelahan,” jawab Siwi dengan sedih. Namun, wanita itu memaksakan senyumnya. Mereka makan dengan sesekali berbincang ringan. Tidak ada sekali pun menyinggung tentang Raka di hadapan Siwi. Itu tadi yang diingatkan oleh Kek Usman pada seluruh anggota rumah Teja.

“Teh, Sima temani Ayumi di atas, ya?” ujar Sima, adik bungsu Siwi. Wanita itu pun mengangguk. Sima naik ke lantai dua rumahnya untuk masuk ke dalam kamar yang biasanya Siwi tempati. Sedangkan Siwi melanjutkan makannya.

“Tete... mana Ayumi? Katanya tidur, di kasur gak ada, di kamar mandi juga tidak ada,” seru Sima dari lantai dua.





# Bab 22

## Karet Rambut Helo Kitty

Semua orang yang duduk di meja makan terlonjak kaget mendengar teriakan Sima dari lantai dua. Siwi bahkan berlari dengan sangat kencang menaiki anak tangga untuk memastikan bahwa ucapan adiknya salah. Ayumi masih tertidur pulas di ranjang, bahkan mulut gadis kecilnya itu sampai tidak tertutup rapat karena sangat mengantuk. Teja dan Ria, serta Aji dan Dion pun ikut naik ke lantai dua. Siwi masuk ke dalam kamar dan mencari keberadaan putrinya yang sudah tidak ada di ranjang.

“Ayumi! Ayumi!” teriak Siwi histeris. Semua orang berpecah mencari keberadaan Ayumi. Mulai dari semua kamar yang ada di lantai atas, ruang jemur belakang, dan juga sampai depan. Tidak ada satu sudut ruangan pun

yang luput dari mereka. Dion menoleh ke pagar yang terbuka sedikit, lelaki itu berlari tanpa alas kaki. Langit sudah semakin gelap dan rintik hujan mulai kembali turun.

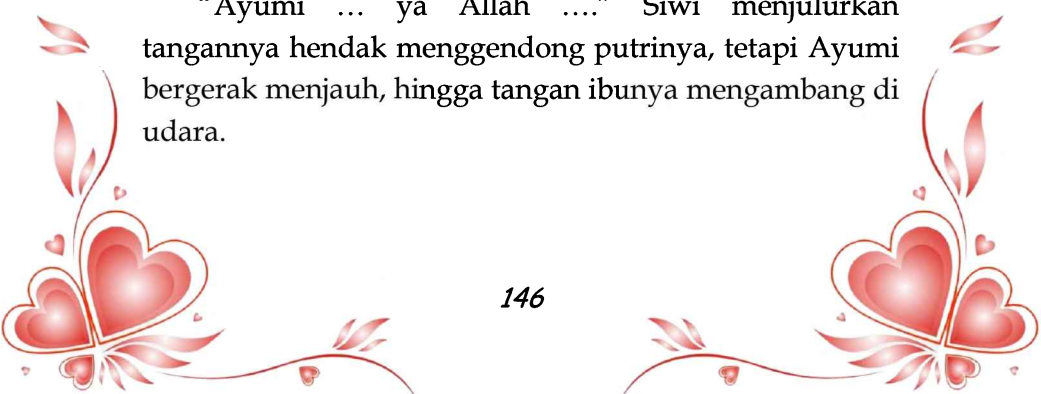
“Ayumi! Ayumi!” teriak Dion dengan suara sangat kencang. Matanya menyipit melihat di kejauhan seperti sosok gadis kecil yang sedang berjalan semakin jauh meninggalkan rumah.

“Ayumi, berhenti!” teriak Doni lagi sambil berlari kencang untuk menyusul gadis kecil itu. Siwi dan Teja ikut berlari keluar rumah dan mendapati Dion yang tengah mengejar Ayumi. Siwi pun ikut berlari kencang di bawah titisan air hujan yang perlahan turun dengan deras.

“Ayumi, sini sama Om,” ujar Dion sambil menahan tangan gadis kecil itu.

“Ndak, Ayumi mau Papa. Papa Ayumi *nana*?” tolak Ayumi dengan sorot mata tajam. Wajah dan tubuhnya sudah mulai basah oleh air hujan. Derap suara kaki berlari cepat semakin mendekat, membuat Diin menoleh. Siwi sudah ada di belakangnya.

“Ayumi ... ya Allah ....” Siwi menjulurkan tangannya hendak menggendong putrinya, tetapi Ayumi bergerak menjauh, hingga tangan ibunya mengambang di udara.



“Bunda jahat! Ayumi mau Papa.” Ayumi berbalik badan, lalu berlari kembali menjauh. Sigap Dion menggendong Ayumi di pundaknya, kemudian dibawanya berlari kembali ke rumah Teja. Ria sudah menyiapkan handuk, susu, dan teh madu untuk cucunya. Mereka menunggu dengan amat resah di teras rumah. Dion masuk ke dalam rumah diikuti oleh Siwi, sedangkan Ayumi tengah menangis karena tidak mau kembali ke rumah. Perlahan, lelaki itu menurunkan Ayumi yang memberontak sambil menangis. Ayumi bahkan tidak mau tubuhnya dikeringkan dengan handuk. Gadis kecil itu berlari bersembunyi di balik tubuh Kek Usman.

“Kakek, Ayumi mau sama Papa,” cicit Ayumi sambil sesenggukan. Semua orang terpana dengan perkataan Ayumi yang begitu mengharukan. Ternyata, ia menginginkan bertemu dengan Raka—lelaki yang baru sehari ia panggil ‘papa’ dan harus ia tinggalkan begitu saja tanpa pamit.

“Kakek, nanti yang *sisil lambat* papa Yumi siapa?” ujar Ayumi lagi dengan begitu sedihnya. Kek Usman berjongkok, agar tubuhnya sedikit sejajar dengan Ayumi.

“Ganti baju dulu, ya? Baju Yumi basah. Kalau nanti Yumi sakit, bagaimana? Gak bisa ketemu Papa jadinya,” bujuk Kek Usman yang diikuti anggukan Ayumi. Gadis kecil itu menurut, lalu membiarkan tubuhnya

dikeringkan oleh Kek Usman dan digantikan baju oleh lelaki tua itu juga. Kek Usman menuntun Ayumi masuk ke dalam rumah karena angin di luar semakin kencang. Gadis kecil itu masih bungkam. Siwi menyuapi teh madu ke dalam mulut anaknya dengan menggunakan sendok. Walau awalnya enggan, tetapi cangkir teh itu akhirnya kosong juga.

“Oma punya kue cokelat, Ayumi mau?” Ria datang dari dapur sambil membawakan kue *brownies* untuk Ayumi. Gadis kecil itu melirik sekilas, lalu meraih sepotong kue yang diberikan padanya.

“*Telima tasih,*” ujar Ayumi pelan. Gadis itu mulai mengunyah kue yang sedikit demi sedikit ia masukkan ke dalam mulut. Siwi mengolesi telapak kaki Ayumi yang dingin dengan minyak kayu putih. Gadis itu pasrah saja dan tetap mengunyah kue cokelat sampai habis. Semua orang memandang Ayumi dengan iba. Gadis kecil itu masih terlalu dini untuk mengetahui lelaki yang ia rindukan seperti apa kejamnya.

“Baiklah, saya permisi dulu, ya. Tugas saya sudah selesai,” ujar Dion pada Kek Usman dan juga Siwi. Lelaki itu juga berpamitan pada keluarga Siwi yang ternyata tidak menyeramkan seperti yang ada dalam bayangannya.

“Terima kasih sudah mengantarkan anak saya sampai di rumah,” ujar Teja sambil memberikan senyuman. Lelaki

paruh baya itu mengeluarkan dompet dari saku celananya dan menarik beberapa lembar uang merah dari lipatan untuk diberikan pada Dion.

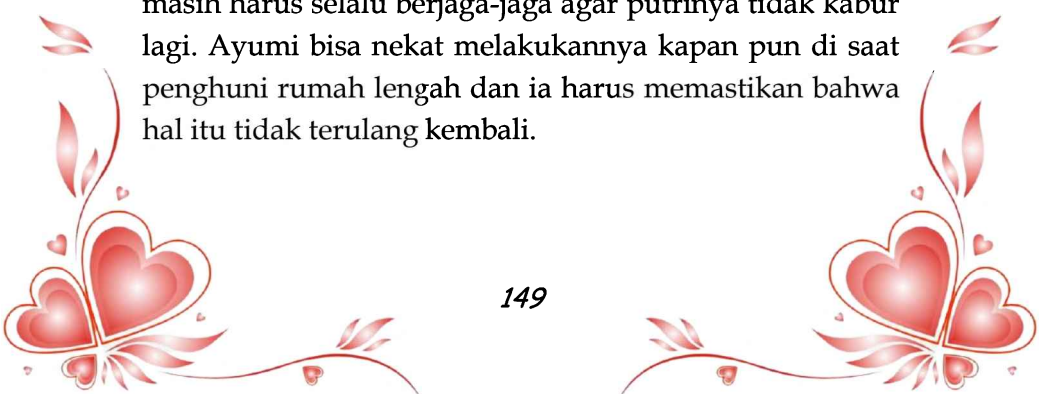
“Ini untuk bekal makan di jalan.” Teja memberikan dengan tulus.

Namun, Dion menaruh dua telapak tangannya di dada, lalu menggeleng pelan. “Terima kasih, Tuan. Saya tidak bisa menerimanya karena saya sudah dapat uang bekal dari Pak Edwin. Tugas saya hanya mengantarkan menantu dan cucunya saja dengan selamat,” balas Dion menolak dengan halus.

“Baiklah.” Teja kembali memasukkan uang ke dalam saku. Kemudian, mengantar Dion sampai ke teras depan.

“Om Ion, tunggu! Yumi *ituk ke lumah* Papa, tunggu!” Ayumi turun dari sofa dan berlari mengejar Dion, tetapi Teja menangkap tubuh mungil cucunya, lalu ia gendong masuk ke dalam rumah. Ayumi kembali meraung ingin ikut bertemu dengan papanya.

Siwi tidak tahu sudah berapa lama Ayumi menangis hingga matanya tinggal segaris. Meski hatinya penuh kelegaan karena Ayumi dapat cepat ditemukan, tetap saja masih harus selalu berjaga-jaga agar putrinya tidak kabur lagi. Ayumi bisa nekat melakukannya kapan pun di saat penghuni rumah lengah dan ia harus memastikan bahwa hal itu tidak terulang kembali.



“Papa,” racau Ayumi dalam tidurnya. Mata Siwi berkaca-kaca. Seandainya Ayumi tahu bagaimana papanya, apakah putrinya itu masih bisa menyayangi Raka seperti ini? Ayumi masih sangat kecil untuk memahami keadaan. Gadis kecil itu hanya tahu bahwa Raka adalah papanya dan ia dibawa pergi jauh dari papanya.

“Papa,” racau Ayumi lagi, membuat Siwi meneteskan air mata. Pelan diusapnya rambut Siwi yang semakin panjang, lalu ia dekatkan bibirnya pada telinga Ayumi.

“Kita pasti akan mendapatkan Papa yang baru dan sayang pada Ayumi dan juga Bunda,” bisik Siwi dengan linangan air mata.

Sementara itu, Raka tengah melamun di kamarnya sambil memegang karet rambut Hello Kitty pemberian gadis kecil yang memanggilnya papa. Jendela kamar ia buka dengan lebar karena ada banyak bintang bertaburan di atas sana. Walau sudah pukul satu malam, matanya tak mau juga terpejam, masih asyik memandang langit yang begitu indah malam ini. Karet rambut yang ada di tangannya, dibawa ke hidung, Raka membauinya dengan sangat nikmat. Aroma minyak kayu putih dan juga bedak bayi dari karet kain Hello Kitty itu membuat pikirannya terasa tenang.

## Pelaminan Tanpa Mempelai

Kaknya berjalan keluar kamar dengan perlahan, lalu membuka pintu rumah yang kebetulan anak kuncinya tergantung di sana. Tanpa alas kaki dan pikiran melayang entah ke mana, Raka terus saja berjalan semakin jauh dari rumahnya. Di dalam tangannya masih menggenggam erat kunciran Helo Kitty milik Ayumi. Ya ... lelaki itu hendak mencari gadis kecil pemilik karet yang ada dalam tangannya.



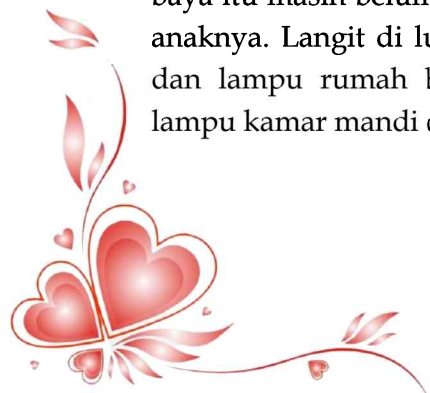


## Bab 23

### Mencari Raka



Edwin terbangun tepat azan Subuh berkumandang. Kaki dan tangan ia renggangkan untuk mengusir rasa kaku di sekujur tubuhnya. Kesadarannya belum semuanya pulih, masih sedikit bermalas-malasan di atas kasur busa miliknya. Begitu azan selesai, Edwin beranjak keluar dari kamar dan melewati kamar Raka tanpa rasa curiga sedikit pun karena pintu kamar itu tidak terbuka dengan lebar. Sehabis mandi dan berwudu, Edwin pun melaksanakan salat Subuh di kamarnya. Lelaki paruh baya itu masih belum merasa ada yang aneh pada kamar anaknya. Langit di luar juga masih belum terlalu terang dan lampu rumah belum ada yang dinyalakan selain lampu kamar mandi dan kamarnya sendiri.



Selesai salat, Edwin berjalan keluar kamar hendak menyingkap gordena jendela. Namun, pandangannya seketika melebar saat tahu pintu sudah terbuka. Lemas Edwin berlari ke kamar Raka. Betapa kagetnya ia saat tak mendapati putranya di sana.

“Raka!” teriak Edwin dengan panik. Lelaki paruh baya itu keluar dan menghampiri ibu-ibu yang tengah berkumpul di tukang sayur.

“Ibu-ibu, permisi ... apa lihat Raka anak saya lewat sini?” tanya Edwin dengan wajah pucat pasi.

“Gak lihat, Pak.” Seorang ibu menjawab sambil menggeleng, diikuti kepala dari lima ibu-ibu yang lain.

“Saya dari jam empat subuh udah buka warung, Pak, tapi gak ada yang lewat sini, kecuali Mang Kosim tukang ojek.”

“Baiklah kalau begitu, Bu. Saya permisi, terima kasih.” Edwin kembali ke rumahnya untuk mengambil ponsel dan juga dompet. Sarung yang masih ia pakai, diganti celana bahan yang tergantung di balik pintu. Pintu rumah ia kunci, lalu dengan berlari, ia keluar dari gang untuk mencari Raka. Bukan dengan naik angkutan umum, melainkan berjalan kaki ia menyusuri trotoar sambil bertanya pada orang yang ia jumpai apakah melihat anaknya atau tidak. Edwin memperlihatkan foto Raka pada orang yang dijumpainya, tetapi tidak ada yang melihat.

*Kring ... kring ....*

*"Halo, asalamualaikum."*

*"Wa alaikumussalam. Pak Edwin dan Bos Raka ke mana? Saya di depan kontrakan, nih."*

*"Dion, Raka kabur. Ini saya sedang mencari anak saya. Sekitar dua kilo dari gang belok kiri. Tolong jemput saya, ya."*

*"Ya Allah, b-baik, Pak. Saya ke sana sekarang."*

Edwin menghela napas lega saat Dion yang menelepon dan bisa membantunya mencari Raka. Di kepalanya berkecamuk hal-hal buruk yang kini sedang menanti anaknya. Raka berada di luaran sana dan dalam keadaan tidak waras.

*"Orang gila! Orang gila!"* seru anak-anak kecil meledek Raka yang terus saja berjalan dengan penampilan amat kotor dan menjijikan. Lelaki itu tidak peduli dengan tatapan orang-orang di sekitarnya. Kaki membawanya berjalan semakin jauh dan tidak tahu di mana. Tujuan lelaki itu hanya satu—mencari gadis kecil pemilik karet rambut Hello Kitty yang masih ada dalam genggamannya.

*Byur!*

*"Hahaha ...."* Tubuhnya seketika basah setelah diguyur air satu ember oleh remaja iseng yang tengah berkumpul di dekat jembatan. Raka berhenti melangkah,

lalu memperhatikan para remaja yang tengah menertawakannya. Tatapan lelaki itu kosong dan redup.

“Kaboor!” teriak para remaja itu berlari ketakutan melihat Raka. Lelaki itu kembali berjalan tak tentu arah. Ketika perutnya terasa lapar, maka ia akan berhenti di pinggir warung makan, berharap belas kasih dari orang yang mungkin akan memberikannya makanan. Namun, sudah satu jam menunggu tidak ada yang memberikannya makanan. Kepalanya menoleh ke tempat sampah dan melihat ada seekor kucing yang tengah mengais makanan dari dalam tong sampah besar itu. Raka bangun dan bergabung bersama hewan berkumis itu untuk memperoleh makanan.

Edwin menangis. Sepanjang perjalanan, ia tidak bisa menghentikan air matanya. Ia menyesal karena lupa mencabut anak kunci seperti biasa. Penyesalan yang tidak mungkin akan terbayar selagi ia belum bisa menemukan Raka di mana pun. Bahkan, langit jingga sudah memperlihatkan sinarnya, tetapi Raka juga belum bisa ia temukan.

“Pak, sebaiknya kita pulang dan minta bantuan pada RT dan polisi. Kita buat laporan orang hilang. Siapa tahu ada yang melihat Bos Raka dan memberi tahu kita. Foto Bos Raka juga bisa kita sebar ke media sosial, barangkali ada yang melihatnya,” ujar Dion memberikan usul.

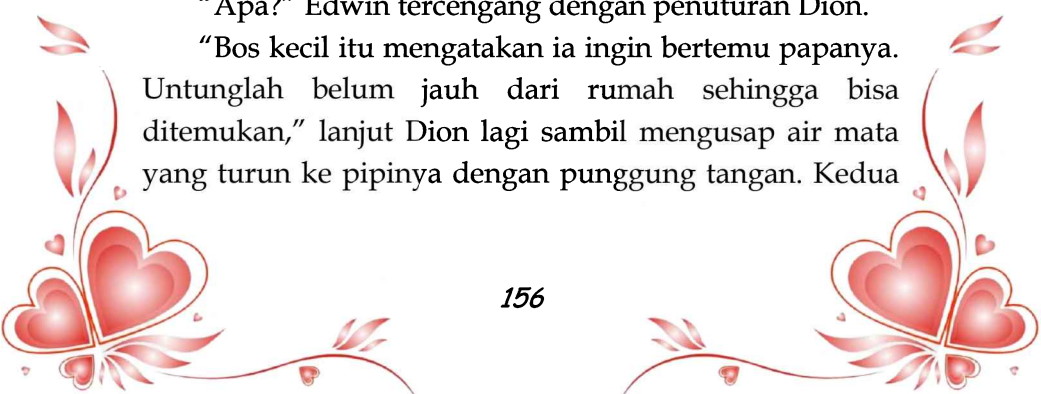
“Baiklah. Kalau begitu, kita pulang saja.” Edwin menyetujuinya dan meminta Dion untuk kembali ke kontrakan dengan segera. Kabar tentang hilangnya Raka sudah tersebar di dua RT sekitar tempat tinggalnya. Pak RT juga baru memberi kabar, lewat CCTV yang dipasang di ujung gang bahwa Raka keluar dari gang pada pukul satu lebih sepuluh menit dinihari. Tangis Edwin semakin deras saat melihat di tayangan CCTV bahwa anak lelakinya itu tengah memegang karet rambut milik Ayumi.

“Raka mencari anaknya,” isak Edwin dengan tertahan. Dion pun merasakan kesedihan yang sama dengan Edwin. Lelaki itu pun meneteskan air mata. Ia belum sempat saja menceritakan bahwa Ayumi juga kabur dari rumah karena ingin bertemu dengan Raka. Mungkin memang keduanya tidak pernah bertemu sebelumnya—bahkan Raka tidak paham jika Ayumi adalah putrinya. Namun, ikatan batin yang kuat antara ayah dan anak itu membuat seorang Dion meneteskan air mata.

“Ayumi pun lari dari rumah saat magrib.”

“Apa?” Edwin tercengang dengan penuturan Dion.

“Bos kecil itu mengatakan ia ingin bertemu papanya. Untunglah belum jauh dari rumah sehingga bisa ditemukan,” lanjut Dion lagi sambil mengusap air mata yang turun ke pipinya dengan punggung tangan. Kedua



kaki Edwin bagai tak bertulang, ia terduduk lemas di kursi rumah Pak RT. Sepertinya tidak akan mudah untuk membawa pergi Raka jauh dari Ayumi dan Siwi, terbukti saat ini anaknya pergi untuk mencari gadis kecil pemilik karet rambut Hello Kitty yang tidak lain adalah putrinya sendiri.

Berita orang hilang itu pun tersebar di media sosial dengan cepat.

### **INFO ORANG HILANG!**

**Telah pergi dari rumah anak kami yang bernama Raka Pratama Hidayat. Berusia dua puluh tujuh tahun dalam keadaan hilang akal dan rambut gondrong persis di gambar. Terakhir kali keluar rumah tanggal 15 Juni 2021 pukul 01.00 dini hari dengan memakai kaus hitam dan celana pendek, serta memegang karet rambut Helo Kitty. Bagi teman-teman yang melihat tolong segera hubungi nomor telepon 0812XXXXXXX akan ada imbalan uang bagi yang bisa menemukannya. Terima kasih**

“Pak Edwin, info orang hilang sudah kita sebar di media sosial. Semoga segera ada kabar dan Nak Raka segera ditemukan, ya. Saya harap Bapak bersabar dan bantu doa. Yakinlah, Nak Raka baik-baik saja,” ujar Pak RT dengan penuh bijaksana.

Sementara itu, Siwi baru saja selesai melaksanakan salat Isya saat ponselnya bergetar singkat tanda pesan masuk. Masih dengan memakai mukenanya, Siwi melihat siapa pengirim pesan tersebut. Ternyata dari beberapa orang teman-teman yang menyapanya setelah sekian lama tidak ada kabar melalui *messenger* di Facebook. Siwi membalas pesan satu per satu dengan senyuman lebar, bahkan beberapa orang mengajak bertemu untuk melepas rindu. Tentu saja Siwi menyanggupi ajakan dari teman-temannya. Sudah lama ia tidak berkumpul dengan mereka dan ia pun rindu kebersamaan bercengkerama dengan teman kampus dan juga teman SMA-nya.

Siwi kini sudah berpenampilan sangat cantik. Wajahnya sudah tidak lagi lusuh dan kusam. Empat hari di Jakarta—sang bunda membawa ke salon dan mengembalikan kecantikannya yang telah lama hilang. Semua perawatan kecantikan ia jalani, baik pergi ke salon ataupun pelayanan rumah dari orang salon. Siwi merasa menjadi orang baru dan tentu saja dengan semangat baru.

“Bunda, mau ke mana?” tanya Ayumi saat menghampiri Siwi yang tengah berdiri di depan cermin di dalam kamarnya.

“Bunda boleh pergi sebentar bersama teman Bunda?” tanya Siwi dengan lembut pada putrinya.

Ayumi mengangguk. “Bunda cantik,” puji Ayumi dengan tatapan takjub.

“Ayumi lebih cantik,” balas Siwi dengan senyuman hangat.

“Iya, Yumi lebih cantik karena papa Yumi ganteng,” sahut Ayumi lagi sambil berlalu meninggalkan Siwi yang terdiam sejenak. Siwi menghela napas berat, langkahnya yang semangat, tiba-tiba saja surut. Ucapan Ayumi bagaikan tamparan untuknya. Apakah sudah tepat yang saat ini ia lakukan pada putrinya? Sudah sekian hari berlalu dan Ayumi masih saja menanyakan keberadaan Raka.

Suasana kafe sore hari mulai dipadati pengunjung. Siwi sampai terlebih dahulu di sana karena terlalu bersemangat untuk berjumpa dengan teman-temannya. Sepuluh menit duduk sambil memesan minuman, satu per satu temannya pun datang. Ada Nuri, Karina, Evan, Ningsih, Vela, Hensen, dan juga Jimmy.

“Ya ampun, gue gak nyangka bisa ketemu lu lagi, Wi. Ke mana aja, sih?”

*Byur!*

“Ada apa?” Mereka yang lagi asyik berbincang menoleh pada sumber suara gaduh di luar kafe. Jimmy, Evan, dan Hensen beranjak dari duduknya dan berjalan menghampiri keramaian yang ada di depan sana. Karena penasaran, Siwi dan teman wanita lainnya ikut menyusul ke depan.





“Ck, orang gila rupanya,” ujar Jimmy sambil menggeleng dan menutup hidungnya karena bau tidak sedap dari siraman air yang seperti bekas cucian piring. Amis dan asam.

“Saya cuma tanya, kenal sama gadis kecil yang punya karet rambut seperti ini? Kenapa saya diguyur air?” Siwi tersentak saat mengenal suara itu. Lemas ia menerobos kerumunan dan mendapati ....

“Mbak, saya cari anak kecil yang punya karet ini. Saya meminjamnya dan saya mau kembalikan.” Tangan lelaki itu mengangkat karet rambut Helo Kitty dan memperlihatkan pada kerumunan orang-orang yang mengelilinginya. Siwi menutup mulutnya tidak percaya. Raka?



# Bab 24

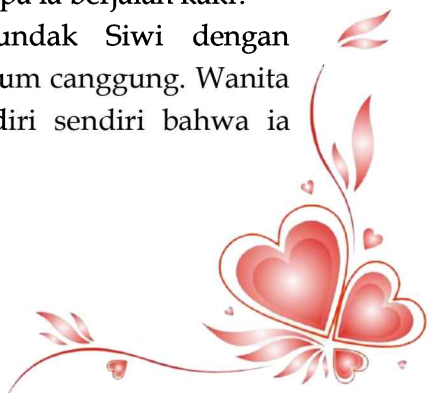
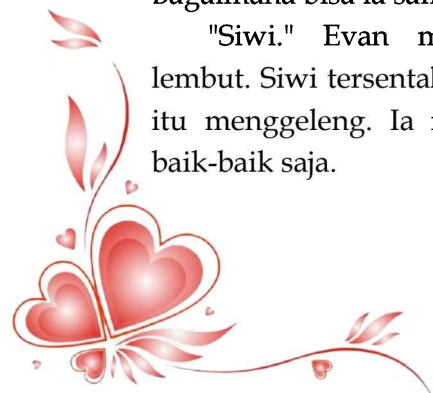
## Raka Kecelakaan



Sebelum lelaki tidak waras itu mengenalinya, Siwi sudah berbalik badan dan meninggalkan teras kafe dengan langkah cepat. Tidak, Raka pantas mendapatkannya, bahkan ini belum seberapa dibandingkan dengan penderitaannya terdahulu.

"Siwi, lu baik-baik aja, kan? Muka lu pucat banget. Kalau gak sehat, ayo gue antar pulang," cecar Evan saat memperhatikan wajah wanita itu yang mendadak pias. Siwi masih terlalu kaget dengan hadirnya Raka di Jakarta. Bagaimana bisa ia sampai di sini? Apa ia berjalan kaki?

"Siwi." Evan menyentuh pundak Siwi dengan lembut. Siwi tersentak, lalu tersenyum canggung. Wanita itu menggeleng. Ia meyakinkan diri sendiri bahwa ia baik-baik saja.



"Gue gak papa. Cuma laper. Mana, nih, makanannya?" Siwi berpura-pura tak sabaran menanti pelayan mengantarkan roti bakar pesannya. Tanpa sengaja, matanya kembali menatap keluar kafe. Raka masih ada di sana dan mengais tempat sampah di depan. Mata Siwi terbelalak, tatkala melihat Raka memasukkan sesuatu dalam mulutnya.

"Huek!" Siwi merasa perutnya bergolak.

"Siwi, kayaknya lu sakit beneran, deh. Mending lu diantar Evan balik sekarang. *Next time* kita bisa kumpul lagi, kok," ujar Nuri mengusulkan.

"Oh iya, minggu depan anak gue ulang tahun yang pertama, Wi. Lu datang, ya? Gue masih tinggal sama Mama. Bawa anak lu sekalian," sela Jimmy sambil menyepak kopinya. Siwi sebenarnya masih ingin berkumpul bersama teman-temannya, tetapi ia juga tidak fokus karena merasa sangat tidak nyaman dengan hadirnya Raka di sana. Semoga teman-temannya tidak ada yang menyadari bahwa orang gila di depan sana adalah suaminya.

"Sori banget, ya. Gue balik dulu. Gak tahu kenapa, nih, tiba-tiba seperti masuk angin," ujar Siwi sambil mengusap perutnya.

"Ya udah, gak papa. Jangan lupa hari Minggu ke rumah gue, nanti kita kumpul lagi," balas Jimmy lagi.

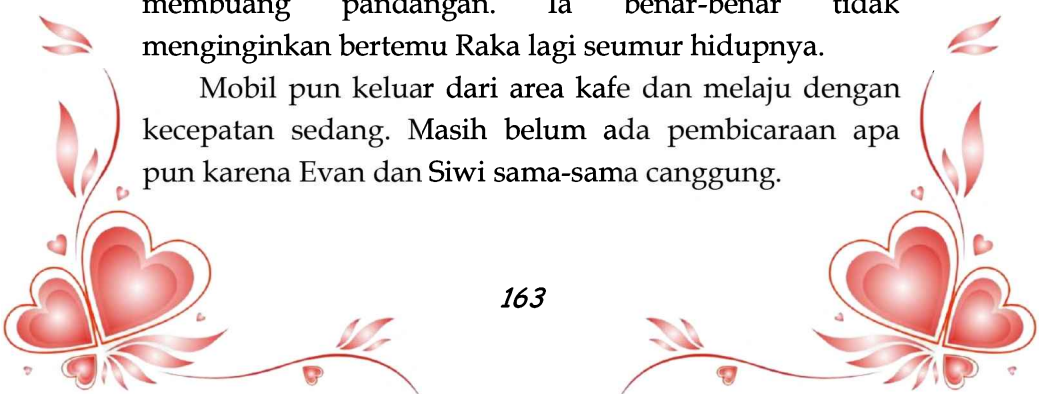
Siwi berjalan ke parkirannya bersama Evan. Lelaki itu membawa mobil bagusnya. Evan memang terkenal anak orang kaya, tampan pula, tapi entah kenapa, sampai sekarang ia belum juga menikah. Mereka sebenarnya tidak terlalu dekat, hanya sesekali berkumpul dan jalan-jalan, tetapi sejak kembalinya Siwi beberapa hari lalu, Evan-lah yang sering mengiriminya pesan.

Lelaki itu membukakan pintu mobil untuk Siwi. "Aduh, seperti Tuan Putri saja, Van, terima kasih," kata Siwi dengan senyuman hangat. Siwi duduk dengan nyaman di dalam mobil Mini Cooper milik Evan. Lelaki itu kembali menutup pintu, lalu berjalan memutar mobil untuk duduk di kursi kemudi.

Lelaki tak waras itu melihat dari kejauhan wanita yang baru saja masuk ke dalam mobil. Tutup tong sampah ia lemparkan begitu saja, saat tanpa sadar bibirnya bergumam 'Siwi', telinga dan hatinya dapat dengan jelas mendengar nama yang tidak asing di kepalanya.

Siwi pun sempat menoleh ke arah Raka, walau dari kejauhan. Sebelum jiwa ibunya muncul, Siwi bergegas membuang pandangan. Ia benar-benar tidak menginginkan bertemu Raka lagi seumur hidupnya.

Mobil pun keluar dari area kafe dan melaju dengan kecepatan sedang. Masih belum ada pembicaraan apa pun karena Evan dan Siwi sama-sama canggung.



"Mmm ... jadi, kamu sudah bercerai?" tanya Evan membuka perbincangan. Siwi menoleh, lalu mengangguk pelan.

"Maaf ya, jika pertanyaanku menyinggung," ujar Evan lagi merasa tidak nyaman dengan tatapan Siwi.

"Tidak apa-apa, Van. Menjalani pernikahan tanpa cinta itu sangat sulit. Apalagi kami sama-sama tidak mau mencoba membuka hati. Lagian, Raka hanya sebagai pengganti Zamir saja. Bukan karena dia memang mencintaiku," ujar Siwi dengan mata berkaca-kaca. Betulkah seperti itu yang terjadi? Bukankah sampai detik ini kamu masih menyimpan perasaan untuk Raka?

Keduanya tidak tahu saja, bahwa saat ini lelaki yang sedang mereka bicarakan tengah berlari sekuat tenaga mengejar mobil yang dinaiki keduanya. Raka terus saja berteriak memanggil nama istrinya.

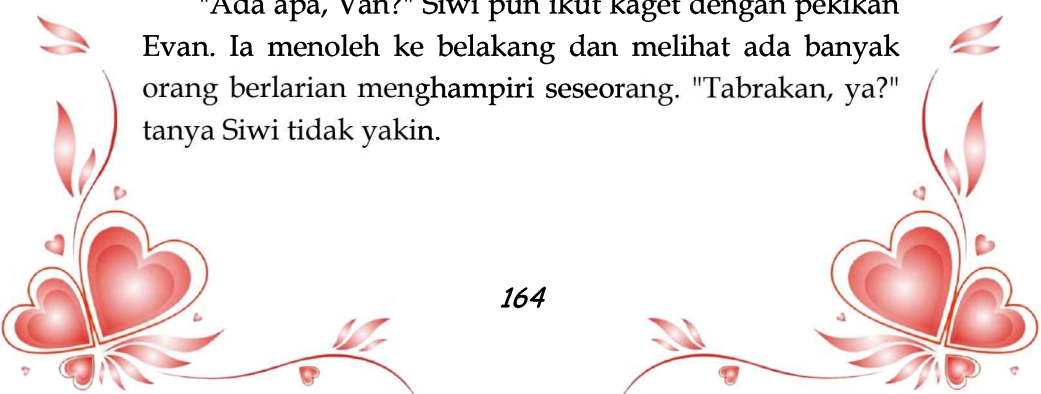
"Siwi! Siwi! Kamukah itu Siwi? Tunggu!"

*Tiiin!*

*Brak! Brugh!*

"AllahuAkbar!" pekik Evan saat melihat dari kaca spion karena ada tabrakan di belakang.

"Ada apa, Van?" Siwi pun ikut kaget dengan pekikan Evan. Ia menoleh ke belakang dan melihat ada banyak orang berlarian menghampiri seseorang. "Tabrakan, ya?" tanya Siwi tidak yakin.



"Iya, sepertinya orang ingin menyeberang, tapi tidak lihat kalau ada mobil. Ya Tuhan, semoga orang itu selamat." Evan sedikit iba, ia sempat menepikan mobilnya untuk melihat keadaan di belakang sana, tetapi Siwi menahan tangan pria itu.

"Sudah banyak yang menolong, sebaiknya kita segera balik saja karena mau hujan," kata Siwi dengan tatapan memohon. Evan pun mengangguk dan mengurungkan niatnya untuk melihat korban tabrakan itu.



*Selamat malam, pemirsa. Telah terjadi tabrakan maut di Jalan Mahesa Raya. Seorang lelaki yang tidak waras – maaf, seperti gelandangan yang hilang akal, telah ditabrak oleh sebuah mobil pick up yang bermuatan pasir. Sampai berita ini diturunkan, korban tanpa identitas itu masih dalam keadaan tidak sadar. Keadaan jalan di sekitaran Mahesa Raya menjadi macet dan dipenuhi warga yang menunggu datangnya mobil ambulans untuk menjemput korban. Sekian info dari kami dan selamat malam.*

"Papa ... Oma ... Opa ..., itu papa Yumi. Itu papa Yumi!" Gadis kecil itu terus saja menunjuk televisi sambil berteriak histeris.

"Eh, itu bukan papa Yumi. Papa Yumi sudah dikubur, sudah meninggal. Jadi, itu bukan papa Yumi,"

bujuk Ria sambil menenangkan cucunya. Ayumi masih saja berontak dan tidak terima, sehingga Ria kewalahan menggendong cucunya. Peluhnya bercucuran saat Ayumi tak kunjung berhenti berontak.

"Bunda ... ada apa?" Siwi baru saja tiba di rumah bersama Evan, saat melihat Ayumi tengah mengamuk di dalam gendongan bundanya. Wanita itu setengah berlari dengan kaki pincangnya untuk mengambil alih Ayumi. Anaknya sedikit tantrum setelah dari rumah Raka dan hal itu membuat Siwi cukup pusing.

"Hei ... Ayumi, ini Bunda, Sayang. Ada apa?" tanya Siwi setelah gadis kecilnya berpindah dalam pelukannya. Siwi menimang putri kecilnya sambil mengusap rambut panjang Ayumi dengan lembut.

"*Hiks ... ada Papa di topi, Bunda. Papa talbatan.*" Siwi tersenyum hangat, lalu kembali menimang putri kesayangannya.

"Ayumi salah lihat, mana mungkin Papa ada di TV," sahut Siwi tidak percaya.

"Bunda, *tata* Oma, papa Yumi sudah *dikubul*. Tidak, Bunda. Papa Yumi masih ada, Papa Yumi *lambutnya* panjang, tidak *ditubul*," okeh Ayumi lagi sambil terisak. Siwi menjadi tidak enak hati pada Evan yang kini tengah berdiri di depan sana dengan sikap bingung.



"Van, aku antar Ayumi ke atas dulu, ya. Bunda, temani Evan dulu ya, Bun, dia tadi yang antar Siwi pulang."

"Ya sudah, sana tenangkan Ayumi dulu," sahut Ria sambil menyunggingkan senyum pada Evan. Wanita itu cukup mengenal teman-teman Siwi semasa kuliah dan juga SMA. Walau tidak terlalu hafal, tetapi ia masih kenal dengan wajahnya.

Siwi membawa Ayumi naik ke lantai dua. Lalu, menenangkannya di ranjang sambil meninabobokan putrinya. Ayumi masih terisak, tetapi sudah tidak menyebut papa Yumi lagi. Jelas sekali terlihat, bahwa putrinya ingin sekali bertemu Raka, tetapi tidak, ia tidak akan membiarkan Ayumi tahu, bahwa Raka ada di Jakarta dan berkeliaran layaknya orang gila yang lain.

Mata Siwi kembali berkaca-kaca saat sekelebat bayangan Raka yang sedang mengais tempat sampah untuk mencari makan. Apakah kini ia yang berubah kejam? Haruskah kejahatan dibalas dengan kejahatan? Bukankah dengan hilang akalnya Raka adalah hukuman bagi lelaki itu?

"Bunda, coba lihat TV, ada papa Yumi. Ayo coba lihat!" Ayumi berlari turun dari ranjang, lalu mengambil *remote* televisi. Gadis kecil itu menekan-nekan tombol sampai akhirnya, layar datar yang menggantung di dinding kamar itu menyala.



## *Diganti Mawaddah*

"Mana ya, belitanya?"

*Kring ... kring ....*

"Halo, Siwi? Lu udah sampai rumah?"

"Iya, halo Nuri. Gue udah di rumah."

"Lu udah lihat berita, belum? Orang gila yang tadi diguyur depan kafe masuk berita, loh. Ditabrak mobil, ya Tuhan kasihan sekali, gue rasa orang gila itu mati."



## Bab 25

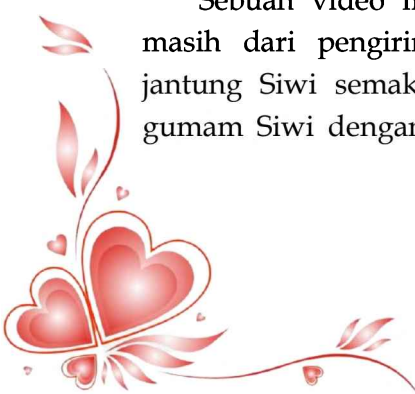
### Kritis



Katakanlah ia istri yang paling egois saat ini dan tidak memiliki rasa iba sama sekali. Namun, foto ceceran darah di aspal yang dikirimkan Nuri serta karet rambut Hello Kitty yang tergenggam erat dalam jemari lelaki gila itu, membuat hati kecilnya seketika iba. Siwi bingung harus berbuat apa saat ini. Haruskah ia melihat keadaan lelaki itu? Ayah dari anaknya. Lelaki kejam yang pernah ia cintai walau setitik.

*Ting!*

Sebuah video masuk ke pesan WA. Kali ini pun masih dari pengirim yang sama, yaitu Nuri. Detak jantung Siwi semakin tidak karuan. "Video apa ini?" gumam Siwi dengan resah dan tak sabar menanti logo



roda berputar menunggu video dapat terbuka sepenuhnya dalam ponsel.

"Ya Allah!" Siwi menutup mulutnya tidak percaya. Tampilan CCTV memperlihatkan seorang lelaki tengah mengejar sebuah mobil dan itu adalah mobil yang ia naiki bersama Evan. Tak lama kemudian, sebuah mobil *pick up* melaju kencang dan langsung menabrak tubuh kurus tinggi itu hingga terpental.

*Prak!*

Ponsel Siwi terhempas ke lantai. Tulangnya terasa begitu lunak sehingga tidak mampu menampung beban tubuhnya. Siwi jatuh duduk di atas karpet kamarnya dengan air mata yang mengalir deras.

"Bunda *tenapa*? *Tenapa nanis*?" Ayumi duduk di dekat Siwi sambil memperhatikan wajah bundanya yang sudah sangat basah.

"Bunda," panggil Ayumi lagi, dengan mendekatkan wajahnya pada Siwi.

"Maafkan Bunda, Ayumi. Maafkan Bunda." Siwi memeluk Ayumi dengan erat dan menangis dalam pelukan putrinya.

Siwi berlari menuju lorong IGD. Langit malam semakin pekat dan cuaca dingin begitu menusuk pori-

pori kulitnya saat ini. Namun, tatapan bola mata Ayumi memandangi televisi, menanti berita di sana yang ia yakini adalah papanya, membuat hati kecil wanita itu berontak. Ia ia akan cinta putri kecilnya pada Raka. Ia akan sangat berdosa dan merasa bersalah pada Ayumi jika berpura-pura tidak tahu dengan keadaan Raka.

Bukankah kejahatan tidak harus dibalas dengan kejahatan yang sama juga? Siwi mengatur napasnya yang terengah-engah begitu tiba di meja resepsionis.

"Permisi, Mbak, saya mau tanya pasien tabrakan yang dilarikan ke rumah sakit ini."

"Oh, silakan langsung ke IGD saja, Mbak. Dari sini lurus saja, lalu berbelok di lorong sebelah kanan. Ruangan IGD-nya ada di sana."

"Baik, terima kasih." Siwi berjalan cepat sesuai dengan arahan petugas tadi. Tidak terlalu banyak orang di dalam, tetapi ada petugas kepolisian yang berjaga sebanyak dua orang.

"Permisi, Pak, apakah pasien gelandangan yang tertabrak sore tadi, ada di sini?" tanya Siwi pada petugas yang tengah berjaga.

"Maaf, Mbak siapa, ya?"

"Mm ... saya saudaranya, Pak. Lelaki itu lari dari rumah, kami sibuk mencarinya ...."

"Suster, tolong siapkan alat pacu jantung. Cepat!" Siwi menoleh dengan cepat saat seseorang berseru pada

salah satu perawat. Tubuhnya sedikit limbung, tetapi kakinya ingin mendekat pada pasien yang tengah kritis itu. Dialah Raka. Siwi tak kuasa menahan air mata. Ia membungkam mulutnya agar tidak terisak.

"Permisi, Mbak, tolong beri jalan." Siwi ditarik mundur oleh salah satu perawat. Sedangkan perawat lain dan seorang dokter tengah bersiap untuk memasang alat itu dengan cepat.

"T-tolong se-selamatkan lelaki ini, Dok," lirih Siwi dengan suara tercekat. Ingin rasanya berteriak, tetapi ia tidak mampu dan tidak bertenaga. Bahkan mungkin, hanya dia yang bisa mendengar ucapannya sendiri. Semua orang masih sibuk untuk menyelamatkan Raka.

"Dok, sa-saya saudaranya, to-tolong." Siwi menyentuh lengan lelaki paruh baya berkaca mata yang tengah berusaha menolong Raka.

"Berdoa saja, ya. Karena hanya Allah Sang Pemilik Hidup." Siwi tergugu dengan derasnya air mata yang tak kunjung berhenti.

"Dok, melemah!" Siwi menatap layar monitor pacu jantung dengan samar karena bola matanya penuh dengan air mata.

"Raka, bangun! Aku bilang bangun! Bangun demi Ayumi, bangun! Jika kamu menyerah, maka seumur hidup aku tidak akan memaafkanmu! Bangunlah! Bangunlah, Raka! Tidak apa kamu tidak mencintaiku,

tapi Ayumi. Bangunlah demi dia, aku mohon!" Siwi mengguncang ranjang suaminya. Ia meraung begitu menyedihkan dan terlihat sangat pasrah. Semua yang ada di sana terdiam, termasuk dokter yang tengah menangani Raka. Beberapa orang perawat juga tampak iba dengan ratapan Siwi. Wanita itu terduduk lemas di lantai dingin rumah sakit, sambil meremas lengan suaminya.

"Bangunlah, bangunlah!" lirihnya lagi.

"Bunda ... Papa ...." Siwi seperti mendengar suara putrinya dari arah belakang. Siwi menoleh cepat dan melihat Ayumi ada di sana bersama bundanya, Ria. Wanita paruh baya itu pun tengah meneteskan air mata sambil tersenyum ke arahnya.

"Ayumi, ini Papa." Siwi mengulurkan tangannya agar Ayumi mendekat. Gadis kecil itu berjalan dengan perlahan menuju brankar. Bukan ke arah Siwi, melainkan Ayumi berputar ke posisi kanan tubuh Raka. Jemari kecil Ayumi menyentuh tangan pucat yang masih mengepal.

"*Tan*, Ayumi sudah bilang Bunda. Ini papa Yumi. Ini *talet lambat* Yumi. Papa, bangun. Ayo, Yumi *itak* lagi *lambutnya*," ujar Ayumi sambil menyentuh tangan Raka dengan jemari mungilnya.

"Papa ... *banun!* *Hiks* ... Papa ...!"

"Dok, grafiknya!" Semua orang kembali menatap layar monitor. Ayumi ditarik mundur sedikit oleh

seorang suster. Wanita itu menggendong Ayumi agar dapat melihat lelaki yang ia panggil papa.

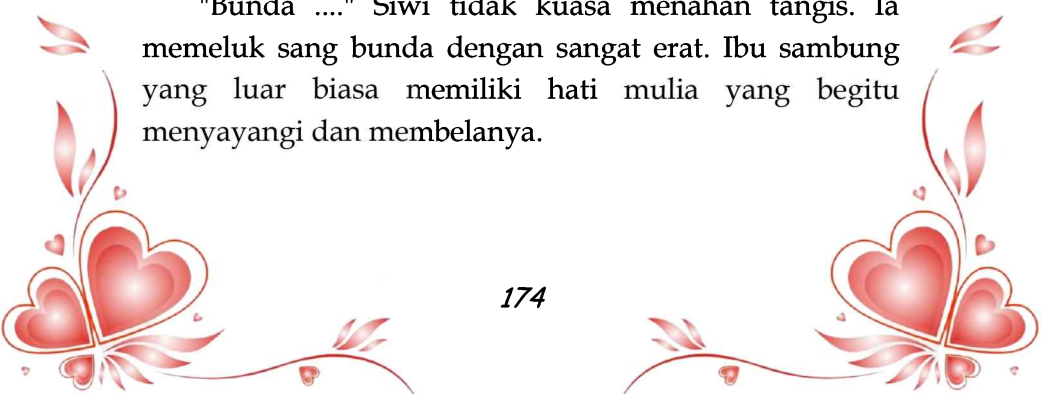
"Itu papa Ayumi, ya?" Gadis kecil itu mengangguk sambil mengusap air matanya. "Ayo, berdoa sama Allah, biar papa Ayumi diberi kesembuhan," bisik perawat itu dengan suara begitu lembut. Ayumi patuh dan mengangkat kedua tangannya.

"Ya *awoh*, sembuhin papa Ayumi. Ayumi mau *didendong* Papa. *Aamiin*." Doa yang sangat sederhana dari seorang anak untuk ayahnya. Siwi merasa ia menjadi ibu yang paling jahat saat ini. Tidak seharusnya ia mengabaikan Raka saat di kafe, sehingga lelaki itu tidak perlu mengalami kejadian menyedihkan seperti ini.

"Alhamdulillah, sudah kembali normal. Anak hebat, Allah mendengar doa Ayumi. Papanya sudah lewat masa kritis, sekarang tinggal tunggu bangunnya saja. Siapa yang bertanggung jawab untuk administrasinya?"

"Saya, Dok, saya mertuanya. Pembayaran sudah saya selesaikan di depan. Kamar juga sudah dapat. Terima kasih banyak atas bantuannya," ujar Ria yang sudah berdiri di dekat putrinya.

"Bunda ...." Siwi tidak kuasa menahan tangis. Ia memeluk sang bunda dengan sangat erat. Ibu sambung yang luar biasa memiliki hati mulia yang begitu menyayangi dan membelanya.



"Bunda lihat kamu berlari keluar dari rumah dengan ojek, kata Bibi, kamu mau ke rumah sakit. Jadi, Bunda ikuti sambil membawa Ayumi, karena cucu Bunda menangis ingin ikut. Kita memang bisa memutus status antara suami dan istri, tetapi tidak untuk hubungan darah anak dan ayah. Syukurlah Raka sudah lewat masa kritisnya, Bunda sudah menelepon Pak Edwin agar dia segera ke Jakarta. Sudah, jangan menangis!"

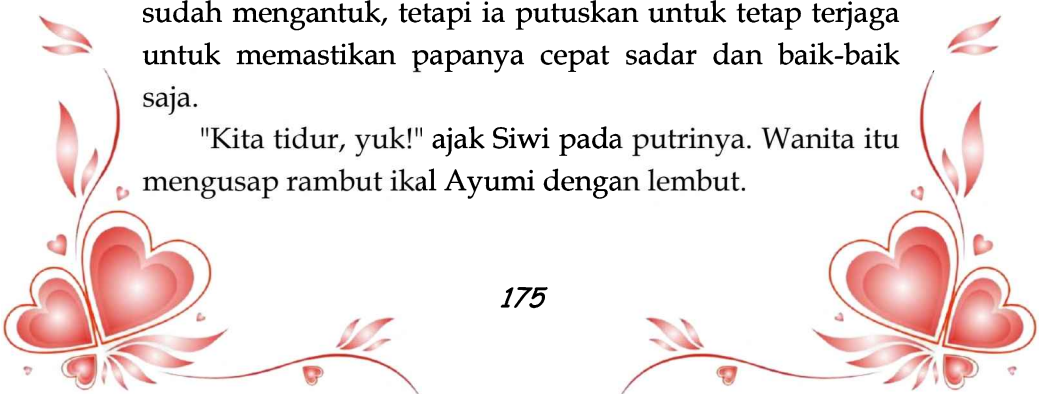
"Terima kasih, Bun," ucap Siwi sambil mengeratkan kembali pelukannya.



Raka sudah dipindahkan ke ruang perawatan kelas VIP. Kamar yang sangat nyaman, luas, bersih, dan istimewa. Hanya ditempati oleh satu pasien saja. Ada sofa besar, sebuah TV layar datar yang menggantung di dinding dengan *channel* luar negeri. Ada juga kulkas mini yang sudah terisi beberapa botol air mineral.

Ayumi tengah duduk rapi di atas sofa sambil meneguk air dingin. Mata biru gadis itu sebenarnya sudah mengantuk, tetapi ia memutuskan untuk tetap terjaga untuk memastikan papanya cepat sadar dan baik-baik saja.

"Kita tidur, yuk!" ajak Siwi pada putrinya. Wanita itu mengusap rambut ikal Ayumi dengan lembut.





"Ayo, kita tidur di sana, Bun!" Ayumi menarik tangan Siwi hingga sampai di depan brankar yang ditiduri oleh Raka.

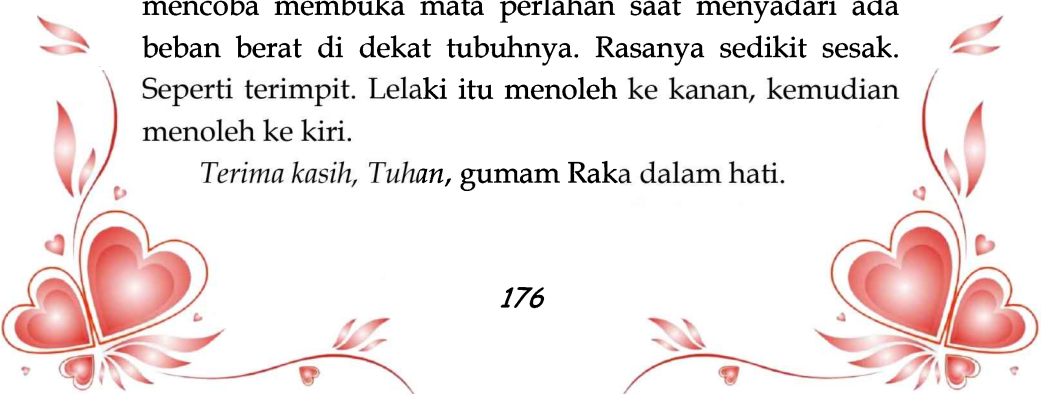
"Papa lagi sakit, kita gak boleh ganggu. Kaki dan kepala Papa luka, nanti kalau kita tidur di dekat Papa, luka Papa tambah sakit," terang Siwi mencoba menjelaskan. Tidak mungkin juga ia nekat tidur di samping Raka, walau lelaki itu dalam keadaan tidak sadar.

"Tidak, Bunda. Tidak papa, ayo *tita* naik!" Belum sempat Siwi menahan putrinya, Ayumi sudah naik ke atas brankar dan berbaring di sana.

"Bunda sebelah situ!" tunjuk Ayumi pada sisi kanan Raka dengan dagunya. Mau tidak mau, Siwi mengikuti mau Ayumi, berbaring kaku di sebelah kanan Raka. Biarlah ia tunggu sampai Ayumi tidur, setelah itu ia akan menggendong putrinya untuk pindah ke sofa. Tubuh kurus Raka dan dirinya, membuat kasur berukuran cukup besar itu mampu menampung tubuh dua orang dewasa dan juga seorang balita.

Kamar perawatan dalam keadaan gelap. Raka mencoba membuka mata perlahan saat menyadari ada beban berat di dekat tubuhnya. Rasanya sedikit sesak. Seperti terimpit. Lelaki itu menoleh ke kanan, kemudian menoleh ke kiri.

*Terima kasih, Tuhan, gumam Raka dalam hati.*



## Pelaminan Tanpa Mempelai

"Siwi, aku ingin minum, maukah kamu mengambilkan aku sedikit air?" bisik Raka membuat Siwi tersentak dari tidurnya.



## Bab 26

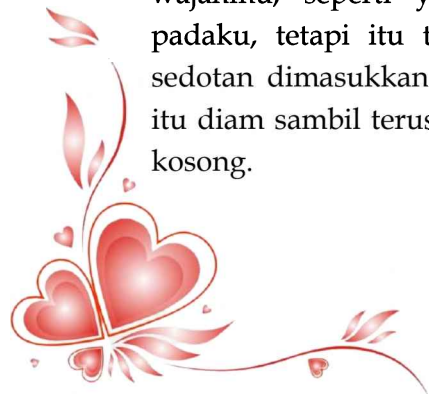
### Mengucap Talak



Siwi segera turun dari ranjang dan berjalan memutar untuk menuangkan air yang ada di dalam botol besar air mineral ke dalam gelas. Suara air jatuh mengisi gelas hingga penuh bagaikan alunan melodi yang memecah keheningan antara mereka berdua.

Bola mata Raka tak pernah lepas menatap Siwi. Bahkan, lelaki itu tersenyum sangat tipis dalam keadaan hati yang sangat baik malam ini.

"Aku sebenarnya ingin sekali melemparkan air ini ke wajahmu, seperti yang pernah kamu lakukan dulu padaku, tetapi itu tidak mungkin. Minumlah!" Ujung sedotan dimasukkan Siwi ke dalam mulut Raka. Lelaki itu diam sambil terus menyeruput air putih hingga gelas kosong.



"Terima kasih," lirik Raka dengan suara amat pelan. Matanya masih menatap Siwi yang kini meletakkan kembali gelas, lalu memutar tubuhnya untuk menggendong Ayumi yang terlelap.

"Dia cantik sekali, persis kamu," ujar Raka masih dengan suara lemah. Siwi memutar bola mata malas. Perutnya mendadak mual mendengar suara Raka yang menurutnya terlalu lebay. Tidak, ia tidak akan mudah memaafkan lelaki yang tengah berbaring lemah di brankar ini.

"Aku ...."

"Tidurlah! Suaramu membuat telingaku sakit! Biar Ayumi dan aku pindah ke sofa," potong Siwi cepat dan sudah berhasil menggendong Ayumi untuk dibawa berbaring di sofa. Gerakan Siwi yang tidak sempurna saat berjalan, membuat Raka mengerutkan kening. Wanita itu pincang? Apakah semua itu gara-gara dirinya?

"Apa kaki kamu sakit?" tanya Raka yang penasaran. Siwi berbalik badan hingga menatap Raka kembali, lalu berjalan cepat menutup kerai bilik Raka, agar lelaki itu tidak mengganggunya dengan pertanyaan sok perhatian.

Raka pasrah. Lelaki itu kembali memejamkan mata. Sebaiknya memang harus mengistirahatkan tubuhnya, agar besok ia bisa kembali berbincang dengan Siwi.

Setelah beberapa menit berlalu dan tak ada pergerakan berarti di luar sana, Raka baru ikut memejamkan matanya kembali.

Keesokan paginya, Ayumi bangun lebih awal, begitu pun Raka. Gadis cantik itu sudah duduk di ujung kaki papanya sambil memeluk boneka kesayangannya. Raka ingin sekali memeluk gadis kecil bermata biru sama sepertinya. Ia tahu bahwa Ayumi adalah putrinya, tetapi ia ingin mendengar dari bibir Siwi yang saat ini masih berwajah masam duduk menghadap televisi.

"Papa udah sembuh?" tanya Ayumi dengan bola mata mengerjap beberapa kali. Raka tersenyum dengan sangat lebar dan mata berkaca-kaca. Rasanya sungguh bahagia bisa mendengar putrinya memanggil papa.

"Papa sudah sembuh karena doa Ayumi. Terima kasih," jawab Raka dengan air mata menetes.

"Terus, kenapa *nanis*?" tanya Ayumi yang terheran.

"Papa senang bisa sehat kembali dan bertemu Ayumi." Raka semakin deras mengalirkan air mata.

"Bunda, ada *embel* gak?!" seru Ayumi dengan suara keras. Siwi menoleh, lalu mengerutkan keningnya tidak paham.

"Ember untuk apa?" tanya Siwi.

"Untuk tampung *ail* mata Papa," sahut Ayumi sambil tertawa menutup mulutnya. Raka pun ikut tertawa kecil. Tangannya terulur ingin menyentuh pipi bulat Ayumi.

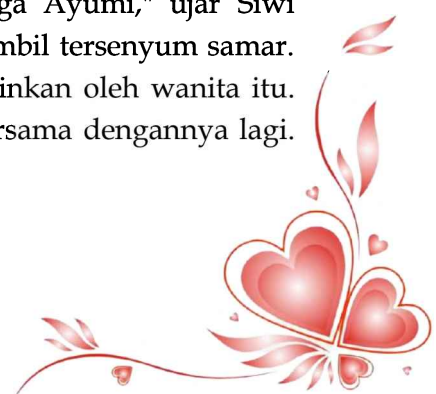
"Asalamualaikum." Semua mata memandang ke arah pintu masuk. Di sana ada Edwin dan Dion yang baru saja tiba dengan wajah khawatir.

"Raka, kamu gak papa, Nak?" Edwin berlari mendekat pada putranya. Betapa terharunya Edwin saat mengetahui bahwa ingatan Raka sudah kembali dan walau wajahnya pucat karena sakit, tetapi lebih berseri. Ada Ayumi dan Siwi yang menjaganya pagi ini.

Ria dan Teja pun tiba juga di ruangan perawatan Raka. Mereka tengah berkumpul untuk membicarakan bagaimana hubungan Raka dan Siwi ke depannya. Raka menyingkap kerai biliknya, di samping lelaki itu, ada Ayumi yang tengah tertidur sambil memeluk Raka. Lelaki itu ingin mendengar keputusan yang akan disepakati hari ini.

"Kami sebagai orang tua hanya menginginkan yang terbaik untuk Siwi. Apalagi sejak menikah dengan Raka, saya rasa, anak saya cukup menderita. Jika dia harus mengulang kembali, bukankah itu suatu hal yang bodoh?" ketus Teja di depan wajah Edwin.

"Saya tidak ingin meneruskan pernikahan ini. Saya ingin menata hidup saya dan juga Ayumi," ujar Siwi membuka suara. Raka menoleh sambil tersenyum samar. Ia sudah menebak apa yang diinginkan oleh wanita itu. Tidak akan mungkin Siwi mau bersama dengannya lagi.



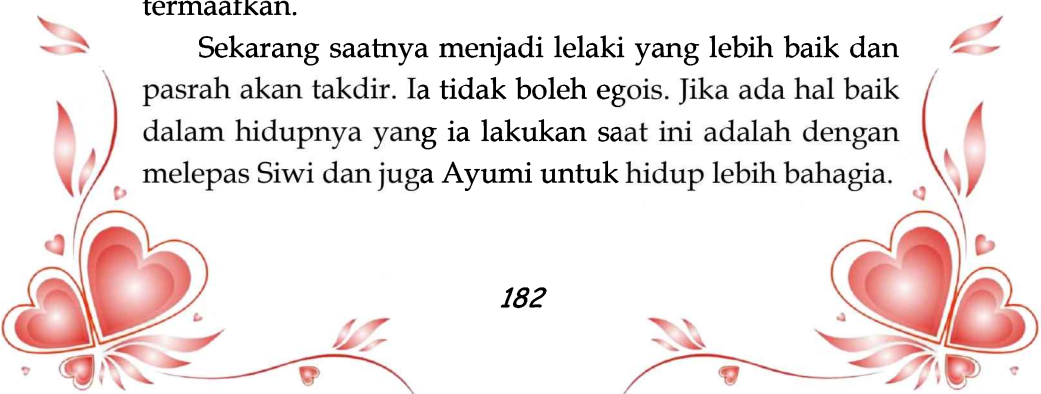
Ditambah sekarang ia tidak punya apa-apa, mantan orang gila pula.

Jikalau pun masih sesekali berhubungan, itu dikarenakan ada Ayumi yang hadir di antara mereka. Gadis itu masih terlalu kecil untuk diberi pengertian bahwa papa dan bundanya tidak bisa hidup bersama.

"Begini ya, Pak Edwin, sudah dengar sendiri, kan? Anak kami sudah tidak mau bersama Raka. Dan karena pernikahan mereka hanya secara siri, jadi tidak perlu repot mengurus semuanya. Sekarang, kita tinggal menunggu kalimat talak diucapkan Raka dengan penuh sadar diri," ujar Teja lagi sambil menatap brankar Raka. Lelaki itu mengangguk pelan dengan hati yang begitu sedih.

Dipandangnya wajah Ayumi yang begitu pulas dalam dekapannya. Gadis kecilnya harus memiliki lelaki lain yang lebih hebat dan lebih baik darinya. Ia tidak pantas dipanggil ayah karena kelakuan bejatnya. Bahkan, sampai beribu kalimat maaf yang ia lontarkan pada Siwi, tentu tidak bisa menghapus begitu saja luka hati seorang istri. Ia memang tidak pantas dimaafkan dan tidak termaafkan.

Sekarang saatnya menjadi lelaki yang lebih baik dan pasrah akan takdir. Ia tidak boleh egois. Jika ada hal baik dalam hidupnya yang ia lakukan saat ini adalah dengan melepas Siwi dan juga Ayumi untuk hidup lebih bahagia.



"A-apakah sa-saya masih boleh sesekali menemui Ayumi?" tanya Raka dengan suara serak. Teja menoleh pada putrinya, begitu juga Siwi.

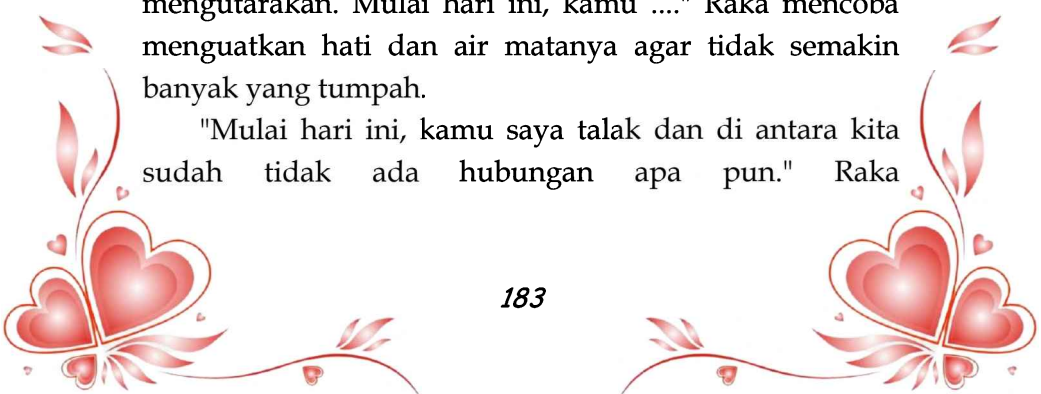
"Saya rasa, lebih baik tidak." Siwi sudah bulat memutuskan hal penting dalam hidupnya dan demi masa depan Ayumi.

"Pada saat kamu melakukannya juga tidak punya belas kasih sama sekali. Jadi, kali ini saya pun sama," ujar Siwi dengan tegas. Wajahnya datar tanpa ekspresi, tidak ada drama air mata atau raut kesedihan sama sekali. Ia tahu keputusan ini adalah keputusan yang tepat.

Raka seakan tertampar dengan sindiran Siwi. Semua yang diucapkan wanita itu benar. Ia tidak bisa memprotes apa pun karena memang semua ini adalah salahnya. Raka tidak bisa menyembunyikan air mata. Pipinya perlahan basah oleh air bening yang tanpa permisi, sudah turun dengan deras membasahi pipinya.

"Baiklah. Dari lubuk hati saya yang paling dalam, saya mohon dimaafkan atas segala dosa dan khilaf saya selama menjadi suami kamu. Walau mungkin tidak pernah akan termaafkan, paling tidak saya sudah mengutarakan. Mulai hari ini, kamu ...." Raka mencoba menguatkan hati dan air matanya agar tidak semakin banyak yang tumpah.

"Mulai hari ini, kamu saya talak dan di antara kita sudah tidak ada hubungan apa pun." Raka





mengucapkannya dengan lemah, tetapi mampu didengar oleh semua orang yang ada di sana.

Siwi dan keluarganya tampak tersenyum lega. Akhirnya, berakhir sudah status tidak jelas anaknya. Sekarang tinggal menata hidup Siwi dan juga Ayumi agar bisa lebih baik dan segera menemukan pengganti Raka.

Ayumi yang masih tertidur, diangkat oleh Dion. Sebelum gadis kecil itu benar-benar dibawa keluar oleh keluarganya, Raka menahan lengan Dion, sambil memberikan senyum tipisnya.

"Ijinkan saya mencium buah hati saya untuk yang terakhir kali. Pa, tolong ambilkan foto Raka berdua Ayumi." Edwin menyeka air matanya yang ikut tumpah. Lalu, memotret beberapa pose mengharukan antara Raka dan juga Ayumi.

"Jadilah anak baik dan cerdas. Bahagiakan Bunda ya, Ayumi. Semoga Ayumi bisa memiliki papa yang lebih baik dan lebih sayang pada Ayumi," bisik Raka sembari mengecup kembali kening putrinya.

"Hati-hati menggendong anakku, Dion," pesan Raka pada Dion. Lelaki muda itu mengangguk paham. Kini, mata Raka beralih pada Siwi yang berdiri dengan mata berkaca-kaca.

"Terima kasih sudah mau melahirkan anakku dan merawatnya dengan baik. Semoga Tuhan selalu menjaga kalian." Siwi tidak mengatakan apa pun, ia hanya

mengangguk singkat, lalu berbalik badan meninggalkan ruangan perawatan Raka bersama dengan orang tuanya dan juga Dion yang tengah menggendong Ayumi yang masih tertidur.

Tangis Raka pun pecah. Lelaki itu memukul dadanya yang terasa pedih. Edwin dengan penuh haru memeluk anaknya yang bernasib sangat menyedihkan. Bahkan, lebih menyedihkan dari dirinya.

"Raka benar-benar tidak memiliki siapa pun kini, Pa, hanya Papa. Jadi jangan tinggalkan Raka sendiri." Edwin semakin mengeratkan pelukannya pada putra semata wayangnya. Jika ada yang perlu disalahkan, maka dialah orangnya.



# Bab 27

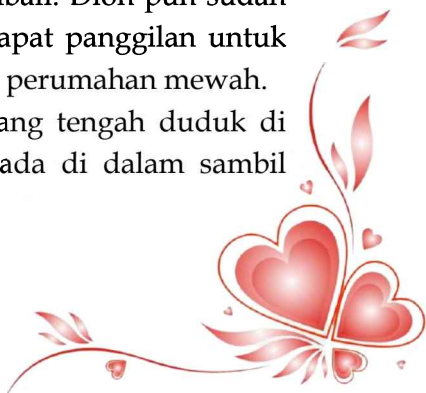
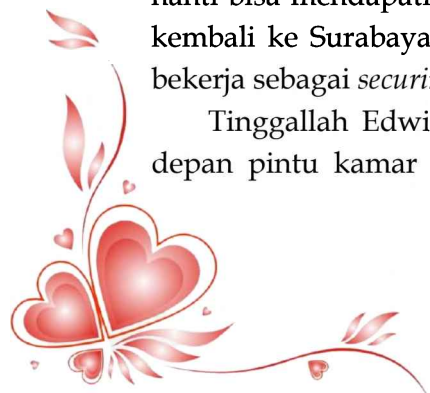
## Memulai Hari yang Baru



Dua hari sudah, Raka diperbolehkan pulang oleh dokter. Namun dengan catatan, Raka harus kontrol ulang pekan depan. Edwin memutuskan untuk tinggal di Jakarta sampai kondisi Raka benar-benar pulih. Ia tidak ingin anak lelakinya kabur lagi dari rumah hanya untuk mencari Ayumi.

Bermodalkan tabungan terakhirnya yang bernilai dua juta rupiah, Edwin mencari kos di dekat rumah sakit. Lumayan untuk mengirit biaya hidup mereka sampai nanti bisa mendapatkan rezeki kembali. Dion pun sudah kembali ke Surabaya karena mendapat panggilan untuk bekerja sebagai *security* di kompleks perumahan mewah.

Tinggallah Edwin dan Raka yang tengah duduk di depan pintu kamar kos. Raka berada di dalam sambil



melamun memainkan ikat rambut Ayumi. Sedangkan Edwin duduk di depan pintu dan kini tengah menikmati langit sore, sambil memperhatikan betapa padatnya penduduk di daerah tempatnya kini berada. Edwin menoleh ke belakang untuk melihat Raka yang masih saja melamun.

"Apa yang kamu pikirkan, Ka?" tanya Edwin pada putranya.

"Ayumi, Pa. Baru beberapa hari tidak melihatnya, saya sudah merindukannya. Ternyata, rasanya seperti ini memiliki anak ya, Pa. Pantas saja dulu Papa nekat membawa saya ke rumah Papa," jawab Raka sambil menatap papanya yang kini tersenyum samar padanya.

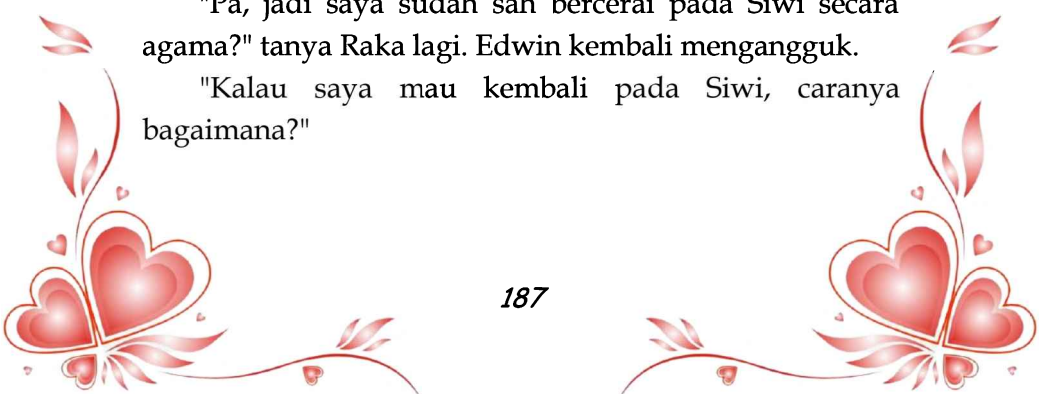
"Iya, rasanya kita memiliki banyak alasan untuk tetap hidup dan terus berjuang." Edwin mengangguk.

"Apa Ayumi tidak malu punya Papa seperti saya?"

"Tidak akan, kamu lihat sendiri betapa Ayumi sangat menyayangimu," balas Edwin sambil mengibaskan tangannya. Ia tidak ingin Raka berpikiran buruk terhadap Ayumi juga Siwi. Karena bagaimanapun, untuk saat ini memang keadaan sangat tidak tepat untuk anaknya.

"Pa, jadi saya sudah sah bercerai pada Siwi secara agama?" tanya Raka lagi. Edwin kembali mengangguk.

"Kalau saya mau kembali pada Siwi, caranya bagaimana?"



"Hehehe ... Papa tidak yakin dia mau sama anak Papa yang terlalu tampan ini. Namun jodoh ada di tangan Tuhan, coba kamu ketuk pintu langit dan bumi, agar Tuhan memberikanmu sekali lagi kesempatan. Yang pertama harus dilakukan adalah kamu harus memperbaiki keadaan dan kesehatan kamu. Mencari pekerjaan yang layak untuk bertahan hidup, lalu selalu menjadi orang baik di mana pun. Masalah Rena, biarkan saat ini Allah yang akan membalas wanita itu." Raka diam saja dengan pandangan kosong.

"Bagaimana kalau setelah salat Magrib nanti, kita main ke warnet. Siapa tahu ada lowongan pekerjaan yang pas untuk kamu. Kalau saja Papa berusia sepuluh tahun lebih muda dari sekarang, pasti Papa yang akan melamar pekerjaan ke perusahaan, namun sayang, papamu ini sudah peyot, sehingga harapan hanya ada padamu. Bersemangatlah demi Ayumi. Semoga saja masih ada kesempatan untuk kamu berkumpul dengan Siwi dan Ayumi sebagai satu keluarga utuh." Raka mengangguk dan tersenyum tipis.

Tak ada salahnya mencoba, walau kemungkinan hanya satu persen. Usianya yang mendekati tiga puluh tahun dan terakhir hanya mengenyam bangku kuliah sebentar, apakah akan ada yang mau menerimanya?

Rumah keluarga Teja selalu ramai saat pagi hari. Ditambah hari ini adalah hari pertama Ayumi masuk kelas *playgroup* dan Siwi memulai pekerjaannya kembali. Menggeluti dunia sekretaris yang sudah sejak lama ia biasa lakukan. Ria dengan senang hati mengizinkan anak perempuannya itu untuk memulai aktivitas karena bagaimanapun Siwi butuh pekerjaan dan hiburan agar kenangan pahitnya tidak selalu ada dalam kepalanya.

Bibi menyiapkan sarapan di atas meja dengan cepat. Begitu juga dengan seteko besar air teh tawar tanpa gula dan juga aneka buah potong yang ditusuk dengan tusukan sate. Yah, terlihat sangat menarik menu sarapan pagi ini karena sangat antusias dengan Ayumi yang memakai seragam sekolah yang masih sedikit kebesaran.

"Ayumi, nanti pulang sekolah sama Oma, ya? Hari ini berangkatnya sama Bunda," kata Siwi dengan penuh ceria. Ayumi mengangguk sambil mengunyah roti bakar selai stroberi pilihannya.

"Jadi, apakah menurutmu, pekerjaan yang diberikan Evan cukup bagus?" tanya Ria membuka obrolan pada putrinya. Siwi tersenyum, lalu mengangguk.

"Semoga Siwi bisa melewati hari ini dengan baik, Bun. Karena kata Evan, kakaknya itu CEO yang terkenal dingin. Semoga saja tetap profesional walau sedikit kaku ataupun galak. Bicara soal galak, sepertinya anak Bunda

ini pernah menghadapi orang yang sangat galak," jawab Siwi sambil menyeringai. Ria ikut tertawa kecil.

"Apa mereka masih di sini atau sudah balik ke Surabaya?" tanya Ria lagi merasa penasaran. Siwi mengangkat bahu tidak tahu dan memang ia tidak mau tahu dengan lelaki bernama Raka lagi. Sudah cukup satu kali ia berdamai dengan lelaki itu, untuk seterusnya ia berharap tidak akan pernah bertemu dengan Raka lagi.

"Apakah Ayumi masih menanyakannya?"

"Ssstt ...." Siwi meletakkan telunjuk di bibirnya.

"Lebih baik kita tidak perlu membicarakan Mister R saat ini, Bun. Bisa-bisa, nanti cucu Bunda rewel lagi." Ria pun mengangguk paham.

Setelah makan, Siwi mengantarkan Ayumi ke sekolah dengan menggunakan sepeda motor. Ia hampir lupa bagaimana mengendarai mobil, sehingga tawaran bundanya untuk membawa mobil ia tolak. Lagian, ini hari pertama bekerja, tidak mungkin seorang sekretaris baru sudah mengendarai mobil seharga milyaran untuk ke kantor, bukan?

"Pagi, Bu Novi, saya titip Ayumi. Insyaallah nanti omanya yang menjemput. Nomor ponsel omanya sudah saya kirimkan ke kontak WA Bu Novi, ya."

"Baik, bunda Ayumi. Terima kasih sudah memercayakan kepada kami. Semoga semangat



menjalani hari ini," ujar Bu Novi yang tidak lain adalah guru kelas *playgroup* Ayumi.

"Ayumi, ayo slim dulu sama Bunda," ajak Bu Novi mengarahkan Ayumi untuk mencium punggung tangan Siwi. Lalu, sebuah kecupan semangat diberikan Siwi di pipi kanan dan kiri putrinya. Ayumi dibawa masuk ke dalam sekolah sambil membawa tas lucu berbentuk kepala Hello Kitty. Siwi pun kembali meluncur dengan sepeda motornya menuju perusahaan ekspor-impor yang saat ini akan menjadi perusahaan tempatnya bekerja.

Motor ia parkir di lobi parkir paling bawah. Setelah merapikan sedikit rambutnya di spion motor, Siwi bergegas menuju lift yang tersedia di sebelah kanan tempat ia parkir motor. Bersyukurlah ia karena kantornya memiliki lift khusus karyawan yang langsung berada di parkir motor karena jika tidak, maka ia harus memutar lewat depan untuk naik lift utama. Hal itu tentu tidak ada ia lakukan saat masih mengenakan kaus biasa seperti ini.

Yah, Siwi memang sengaja tidak memakai kemejanya dari rumah karena tidak mau penampilan pertamanya rusak karena baju yang kusut akibat ditutupi jaket. Siwi sudah membawa baju kemeja dan juga rok depan di bawah lutut untuk ia pakai di toilet lantai delapan.

Alat tempur *make up* juga sudah ia poles di wajahnya sehingga tampak segar dan cantik. Penampilannya sudah cukup baik, walau kakinya tidak bisa memakai high heels



lagi. Sepatu *flat shoes* berwarna *gold* menemani harinya pagi ini yang mengenakan kemeja berwarna cokelat.

Sebelum keluar dari toilet, Siwi menyempatkan membuka ponsel untuk mengecek pesan masuk.

Evan;

| *Semangat di hari pertama.*

---

Siwi tersenyum, lalu mengetik balasan dengan kalimat terima kasih banyak. Siwi kembali memasukkan ponselnya ke dalam tas, lalu bercermin untuk memastikan penampilan lamanya yang sudah sangat ia rindukan. Hari ini ia akan memulai segalanya dari awal demi membahagiakan si buah hati.

*Ceklek!*


Siwi membuka lebar pintu toilet, lalu menunduk saat pulpenya jatuh di lantai.

"Eh ...." Seseorang sudah lebih dahulu memungut alat tulisnya yang jatuh, lalu mengembalikan padanya.

"Terima kasih," kata Siwi sambil mendongak untuk melihat lelaki berseragam OB yang baru saja membantunya.

"Sama-sama, Bu." Lelaki itu tersenyum hangat.

"Kamu ...."



## Bab 28

### Kenal Tak Kenal

"Permisi, Bu." Lelaki itu membungkukkan sedikit tubuhnya, lalu berjalan kembali melewati Siwi sambil membawa ember dan juga alat pel. Mulut Siwi setengah terbuka melihat sosok yang sudah tidak ingin ia temui, tetapi pagi ini, di awal hari menyambut masa depannya yang lebih baik, malah lelaki itu yang ia temui lebih dahulu.

Siwi bahkan sampai menoleh kembali ke belakang hingga melihat punggung Raka yang hilang dari balik tangga.

"Wi, kamu sudah sampai?" Evan menegurnya. Siwi kembali terlonjak kaget dengan sapaan Evan yang tiba-tiba. Belum lagi usai rasa terkejutnya dengan kehadiran

Raka, kali ini Evan langsung muncul di depannya. Siwi mengusap dadanya karena kaget.

"Lagi merhatiin apa, sih, sampai kaget gitu?" tanya Evan penasaran masih dengan senyum lebarnya.

"Ah, bukan apa-apa, Van. Kamu juga baru datang?" tanya Siwi balik. Evan mengangguk sambil menaikkan sedikit dagunya.

"Ayo, jangan bengong. Kakakku sudah ada di ruangnya. Gak usah sungkan, orangnya baik, kok, walau sedikit *killer*," ajak Evan dengan penuh semangat. Siwi masih sedikit kikuk karena seseorang yang baru saja ia temui. Ia tidak akan bisa santai dan bersikap biasa saja setelah bertemu Raka di kantor ini. Itu tandanya ia bisa bertemu dengan Raka setiap hari. Maksud hati ingin menjauh, malah bisa menjadi tontonan setiap hari.

Siwi memijat pelipisnya dengan kuat sambil mengatur napas. Ia harus profesional dan melupakan sejenak lelaki bernama Raka. Fokusnya hari ini adalah kerja dan bertemu dengan atasannya.

*Tok! Tok!*

"Pak Erlan, boleh saya masuk?"

"Masuklah." Suara bariton dari dalam membuat jantungnya berdetak dengan sangat cepat. Siwi mencoba kembali fokus.

"Ayo," ajak Evan sambil menarik lembut lengan Siwi. Keduanya masuk ke dalam ruangan yang bernuansa abu-

abu dan begitu maskulin. Siwi dapat menebak parfum mahal yang dikenakan calon bosnya ini. Hingga ruangan ini begitu harum.

"Pagi, Pak. Perkenalkan, saya Siwi. Siap membantu Pak Erlan mulai hari ini," sapa Siwi ramah sambil memperkenalkan diri. Lelaki itu masih duduk di kursi kebangsaannya sambil memunggungi Siwi dan juga Evan. Tak lama kemudian, kursi berbalik dan lelaki itu berdiri seketika. Siwi merasa napasnya kembali menderu tidak beraturan.

Erlan tampak tak seramah Evan. Wajahnya memang lebih tampan dari saudaranya, tetapi juga terlihat sangat kejam. Siwi ragu ia bisa bertahan lama bekerja dengan lelaki dewasa bernama Erlan.

Lelaki itu memperhatikan Siwi dari ujung kaki sampai ujung rambut. Tubuhnya bersandar pada ujung meja dengan sebelah kaki ditekuk menggunakan ujung sepatunya.

"Selamat siang. Kamu terlambat lima belas menit dan besok saya tidak akan memaafkan keterlambatan. Paham!" Siwi mengangguk kaku sambil menelan ludah. Sepertinya, ini akan menjadi awal hari yang sangat berat.

"Baik, Pak, mohon maaf untuk hari ini," ucap Siwi dengan lugas.

"Oke. Kamu tidak akan pernah menyesal bekerja bersama saya. Selamat bertugas, di depan sana adalah

meja kerjamu dan buku tugas juga sudah ada di meja. Siang ini saya ada *meeting* dan kamu harus ikut," kata Erlan lagi dengan penuh semangat.

"Baik, Pak, terima kasih." Siwi membungkukkan badannya, lalu berbalik badan untuk keluar dari ruangan bosnya yang terasa sangat panas menurutnya. Setelah pintu ia tutup rapat, Siwi mengibaskan tangan di depan wajahnya yang mendadak berkeringat. Ia benar-benar seperti sedang kekurangan oksigen.

Setumpuk buku dan juga beberapa lembar berkas sudah ada di atas meja kerjanya. Sebuah laptop amat tipis juga sudah menyala dengan benar. Siwi duduk dengan perlahan dan mulai memeriksa pekerjaannya. Tidak lama kemudian, Evan keluar dari ruangan kakaknya, lalu berjalan mendekati mejanya.

"Aku kira kakakmu lelaki paruh baya yang ubanan, ternyata lebih horor dari pebinor," bisik Siwi membuat Evan tergelak. "Aku akan berusaha kerja sebaik mungkin, tetapi aku tidak yakin akan bertahan lama jika aroma mistisnya sangat kental. Semoga kakakmu tidak menyusahkanku," bisik Siwi lagi membuat Evan kembali tertawa.

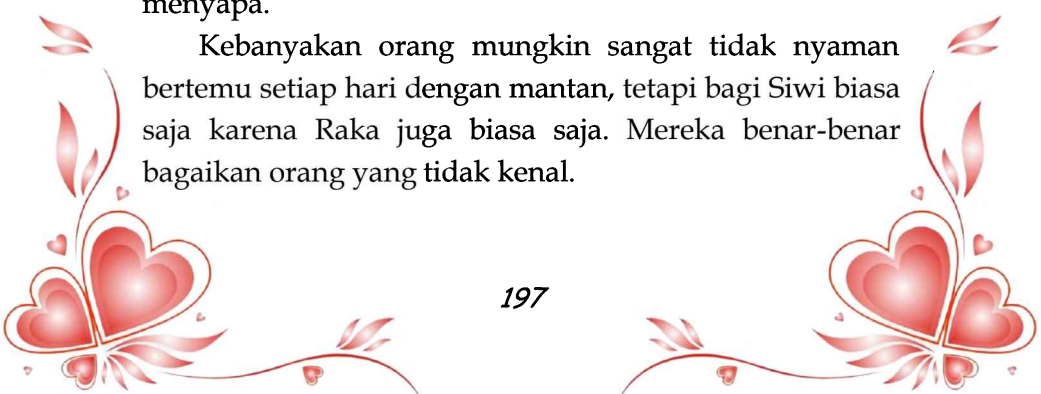
"Aku baru mau mengatakan, bahwa kamu disuruh untuk membuatnya teh di dapur. Dia selalu minum teh dari tangan sekretarisnya, bukan dari tangan OB dapur. Semoga sukses! Aku ada di lantai dua jika kamu

membutuhkanku." Belum sempat Siwi menyahut, Evan sudah pergi begitu saja meninggalkannya. Siwi bangun dari duduknya, lalu bergegas ke dapur yang ada di ujung lorong lantai delapan. Ini adalah tugas pertamanya dan ia harus bisa memberikan yang terbaik. Dimulai dari membuat teh pagi hari menjelang siang ini.

Seminggu sudah berlalu baginya menjalani tugas sebagai sekretaris dari Erlan. Lelaki tampan yang sangat perfeksionis dan juga ketus. Ia mulai terbiasa dan tidak terlalu ambil hati atas setiap ucapan dari lelaki itu. Selama sepekan pula ia berpapasan dengan Raka. Baik ketika lelaki itu sedang mengepel lantai atau sedang membersihkan kaca.

Seharusnya ia merasa khawatir dengan hadirnya lelaki itu satu kantor, bahkan satu lantai dengannya, tetapi hatinya mengatakan ia tidak perlu risau, karena Raka bersikap seolah mereka tak saling kenal dan hanya sebatas karyawan dan staf OB. Lelaki itu hanya tersenyum samar dan sedikit membungkukkan tubuhnya saat mereka berpapasan. Walau Siwi tidak pernah membalas senyuman lelaki itu, tetap saja Raka tidak lelah menyapa.

Kebanyakan orang mungkin sangat tidak nyaman bertemu setiap hari dengan mantan, tetapi bagi Siwi biasa saja karena Raka juga biasa saja. Mereka benar-benar bagaikan orang yang tidak kenal.



"Siwi, Pak Erlan tampaknya mabuk. Dia memanggilmu ke dalam," seru Siska mendekati meja Siwi.

"Mabuk? Kamu yakin?" Alis Siwi bertaut dalam. Seumur-umur ia bekerja sebagai sekretaris, belum pernah ia melihat CEO-nya mabuk di jam kerja. Namun Erlan, lelaki itu terlalu unik dan misterius.

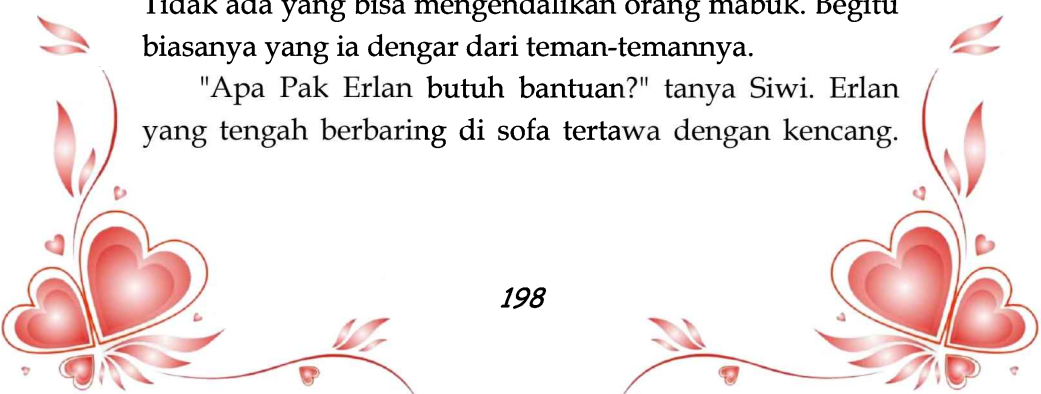
"Aku tidak biasa mendekati pria mabuk sendirian. Ayo, temani aku!" ajak Siwi sambil menarik tangan Siska, tetapi teman wanitanya itu enggan, bahkan cengkeramannya terlepas dan Siska melarikan diri dengan cepat. Tentu juga dengan seringai lebarinya pada Siwi.

Dengan langkah pasrah. Siwi berjalan mendekati ruangan Erlan, lalu mengetuk pintu itu sebanyak dua kali.

*Tok! Tok!*

"Masuklah!" Suara pria mabuk tertangkap dengan begitu jelas di telinganya. Siwi membuka pintu pelan, lalu sengaja tidak menutupnya dengan rapat. Ia mengantisipasi segala kejadian yang bisa saja terjadi. Tidak ada yang bisa mengendalikan orang mabuk. Begitu biasanya yang ia dengar dari teman-temannya.

"Apa Pak Erlan butuh bantuan?" tanya Siwi. Erlan yang tengah berbaring di sofa tertawa dengan kencang.



Suara tawa yang mampu membuat bulu tangan dan tengkuknya meremang.

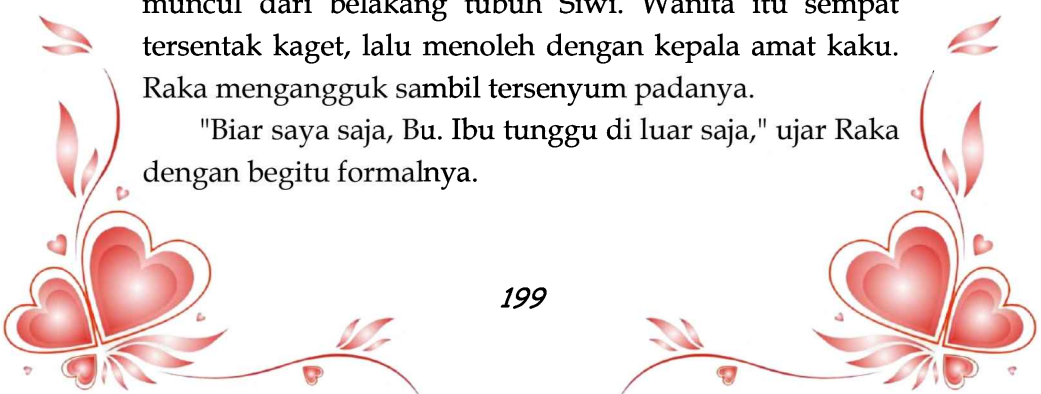
"Kemarilah. Sekretarisku yang dulu selalu bisa memijat kedua kakiku bila aku sedang tidak baik-baik saja seperti ini. Aku harap, kamu pun sama." Erlan melambaikan tangannya dari balik sofa. Siwi menghela napas kasar sambil memutar bola mata malasnyanya.

"Saya tidak bisa memijat, Pak," jawab Siwi dengan sedikit canggung. Tidak mungkin ia memijat lelaki selain suaminya sendiri atau mungkin keluarganya. Apalagi memijat orang mabuk, bisa saja kehormatanmu yang jadi taruhannya.

"Aku tahu kamu bisa, sini pijat aku. Tenang saja, aku akan menaikkan gajimu jika pijatanmu enak," ujar Erlan lagi dengan setengah memaksa. Siwi semakin salah tingkah. Ia tidak mau melakukan hal seperti itu. Ia tidak mau sampai ada rumor buruk kedekatannya dengan Erlan. Siwi menggigit bibirnya, mencoba berpikir harus memberi alasan apa pada lelaki itu.

"Biar saya yang pijat, Pak. Kebetulan saya biasa memijat teman-teman OB," sela Raka yang tiba-tiba muncul dari belakang tubuh Siwi. Wanita itu sempat tersentak kaget, lalu menoleh dengan kepala amat kaku. Raka mengangguk sambil tersenyum padanya.

"Biar saya saja, Bu. Ibu tunggu di luar saja," ujar Raka dengan begitu formalnya.





# Bab 29

## Membuka Hati



Sudah satu jam berlalu dan pintu ruangan Erlan belum juga terbuka. Di dalam sana masih ada Raka yang menggantikannya untuk memijat Erlan. Bukan ia khawatir akan Raka, tetapi ia lebih waswas akan bosnya. Siwi hafal betul tabiat Raka bila sedang marah. Yah, walaupun ia tidak yakin lelaki itu tengah marah atau melindunginya, yang jelas, perasaannya saat ini begitu resah.

*Ceklek!*

Pintu terbuka lebar dan Siwi bangun dari duduknya. Ia melihat Raka menutup kembali pintu itu dengan pelan. Lalu, berjalan seperti biasa dengan kain lap disampir di pundak kanannya.



"Pak Erlan sudah tertidur. Sepertinya lelaki itu memang menyukai pijatan. Tapi, memijat lelaki yang sedang mabuk, bukanlah suatu pekerjaan mudah untuk perempuan. Berhati-hatilah lain kali. Saya permisi, Bu." Raka berjalan semakin menjauh dan menghilang di balik anak tangga. Untuk kesekian kalinya, lelaki itu tidak membiarkan Siwi mengatakan apa pun. Percaya atau tidak, Siwi benar-benar tidak mengenali sosok Raka saat ini. Satu hal yang harus ia syukuri, Raka memperlakukannya bagai orang asing dan ia suka itu. Ia tidak perlu juga mengumumkan pada orang-orang jika Raka adalah mantannya.

Melihat jam tangannya yang sudah berada tepat pukul tujuh, Siwi pun memutuskan untuk bersiap-siap pulang. Hari ini hari yang padat, membuatnya cukup lelah dan juga sedikit mengantuk. Siwi mengeluarkan jaket motornya dari dalam laci meja kerjanya. Kemudian, memakainya dengan cepat. Ia harus bergegas sebelum Erlan terbangun dari tidurnya.

Sebelumnya, Siwi sudah mengirimkan pesan pada lelaki itu bahwa ia pulang karena memang jam kerjanya sudah habis.

Siwi mengeluarkan motornya, lalu mulai men-*starter* beberapa kali. Sambil memakai masker, sarung tangan, dan mengenakan helm. Mesin motor ia biarkan menyala untuk sementara waktu. Tanpa sengaja, ia melihat sosok

Raka dari kejauhan yang keluar dari gerbang belakang sambil berjalan kaki.

Siwi mengendarai motornya dengan kecepatan lambat. Mengikuti Raka jauh di belakang lelaki yang tengah berjalan keluar area kantor. Ia mengira Raka pulang dengan sepeda motor atau mungkin naik metromini, tetapi lelaki itu malah berjalan kaki.

Ada pemandangan menarik setelah itu karena Raka berbelok masuk ke area masjid yang letaknya tidak jauh dari kantor mereka. Siwi pun mengulas senyum, lalu ia melajukan motor untuk beranjak dari sana. Ayumi pasti sudah menunggunya dengan tak sabar.

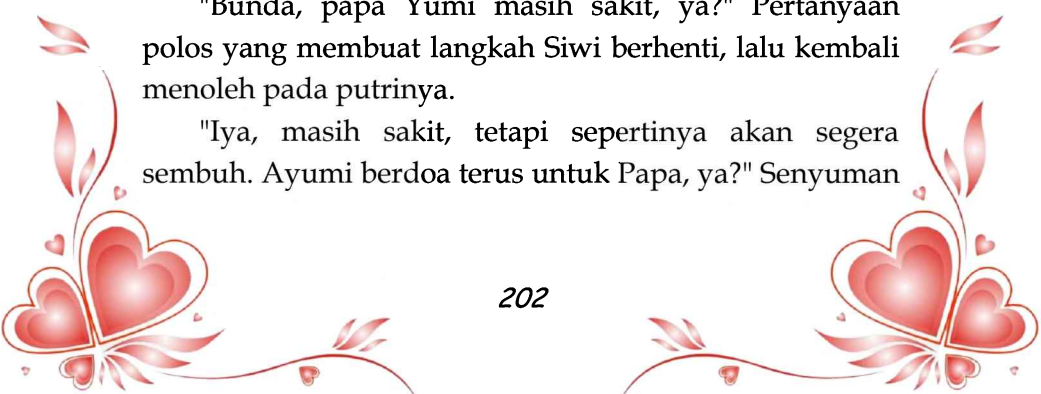
Begitu masuk ke dalam rumah, Ayumi berlari memeluk dan mencium pipi bundanya berkali-kali. Siwi tertawa dengan perasaan begitu bahagia. Ia mencari sosok Kek Usman dan papanya. "Mana Kakek dan Opa?" tanya Siwi pada putrinya.

"Nonton bola, Bun," jawab Ayumi.

"Oh, ya sudah, Ayumi main di sini dulu ya, Bunda mau mandi. Badan Bunda bau," ujar Siwi sambil mengusap pucuk kepala Ayumi.

"Bunda, papa Yumi masih sakit, ya?" Pertanyaan polos yang membuat langkah Siwi berhenti, lalu kembali menoleh pada putrinya.

"Iya, masih sakit, tetapi sepertinya akan segera sembuh. Ayumi berdoa terus untuk Papa, ya?" Senyuman



gadis kecilnya pun terbit, diikuti anggukan dengan sangat kencang. Tidak tahu kenapa, ia merasa perlu membagikan sedikit kabar gembira tentang Raka pada putrinya. Jauh di dalam hatinya, masih berharap Raka bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Walau mereka tidak bisa bersama, tetapi Ayumi harus mengenal sosok ayah yang baik dan hebat. Bukan lagi seperti Raka yang dulu.

Pagi hari, Evan menelepon dan mengatakan bahwa ia akan menjemput Siwi, sekaligus mengantarkan Ayumi sekolah. Siwi tersenyum senang dan mengatakan ia akan sangat senang dengan hal itu.

Siwi merasa sudah saatnya ia membuka diri untuk lelaki lain. Apalagi, usianya masih muda dan Ayumi butuh figur ayah. Itu yang selalu dikatakan papa dan juga bundanya. Bertemu Raka anggap saja pelajaran hidup yang berharga dan sebagai belas kasih Sang Pencipta, tentu dengan hadirnya Ayumi sebagai penyemangat hidupnya.

"Daritadi HP-nya dipeluk terus, emangnya siapa yang telepon?" tanya Ria saat melewati kamar Siwi yang pintunya terbuka lebar. Ayumi baru saja keluar dari sana dan lupa menutup pintu.

"Evan, Bun, mau jemput Siwi katanya," jawab Siwi dengan pipi merona.

"Nah, gitu dong. Bunda setuju. Sepertinya, Evan orang baik. Semoga dia benar-benar serius dengan

kamu," bisik Ria lagi dengan senyuman lebar. Siwi semakin merona. Ia mengangguk pelan seraya mengaminkan dalam hati. Segera ia bergegas untuk berdandan dan juga menyiapkan tas sekolah Ayumi. Gadis kecilnya itu pasti sudah ada di meja makan untuk menikmati sarapannya.

"Bunda cantik," puji Ayumi saat melihat penampilan bundanya yang sedikit berbeda hari ini. Karena akan dijemput Evan dengan mobil, maka ia sudah berhias dari rumah. Tentu saja bagi Ayumi dan orang di rumahnya ini terlihat aneh.

"Pa, anakmu akan dijemput Evan," kata Ria sambil menyentuh tangan suaminya.

"Wow, Papa suka berita ini. Semoga segera dipertemukan dengan yang baik ya, Nak," ujar Teja dengan senyuman hangat. Siwi mengangguk, lalu menarik kursi makan dengan penuh semangat. Sepiring mi goreng pun habis dilahap dengan semangat yang berbeda.

Evan menjemput tepat waktu. Pukul tujuh ia sudah berada di ruang tamu keluarga Siwi. Tentu saja wajah tampan dan kesantunan tutur katanya sangat disukai Teja dan juga Ria.

"Ayo, sarapan dulu," ajak Ria pada Evan.

"Terima kasih, Tante, saya sudah sarapan di rumah. Lain waktu kalau saya mau sarapan di sini, saya akan

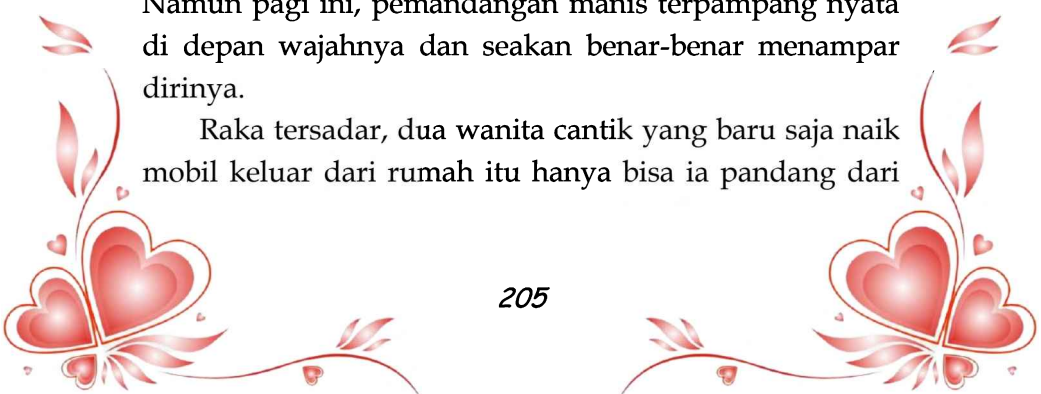
kabari Siwi," sahut Evan dengan ramahnya. Ekor mata lelaki itu melirik Siwi yang menurutnya semakin hari semakin cantik.

"Halo, cantiknya Om, sudah siap berangkat sekolah hari ini?" sapa Evan pada Ayumi yang tengah bergandengan tangan dengan Siwi. Gadis kecil itu mengangguk dengan senang. Bahkan, ia berlari keluar rumah untuk memakai sepatu berwarna merah muda miliknya.

"Bun, Pa, kami berangkat, ya," pamit Siwi sambil mencium punggung tangan orang tuanya. Tentu saja diikuti oleh Evan. Ayumi masuk ke mobil dengan hati riang dan senyuman yang terus mengembang. Gadis kecil itu memilih duduk di depan menemani Evan yang sudah siap di kursi kemudi.

Mesin mobil dinyalakan, lalu mobil Evan pun meluncur meninggalkan pekarangan rumah Siwi. Sebuah pemandangan yang membuat seorang pria di seberang sana hanya bisa tersenyum getir. Tidak ada yang tahu, jika setiap pagi, sebelum ia bekerja, Raka selalu berdiri tidak jauh dari rumah Siwi untuk melihat putri cantiknya. Namun pagi ini, pemandangan manis terpampang nyata di depan wajahnya dan seakan benar-benar menampar dirinya.

Raka tersadar, dua wanita cantik yang baru saja naik mobil keluar dari rumah itu hanya bisa ia pandang dari



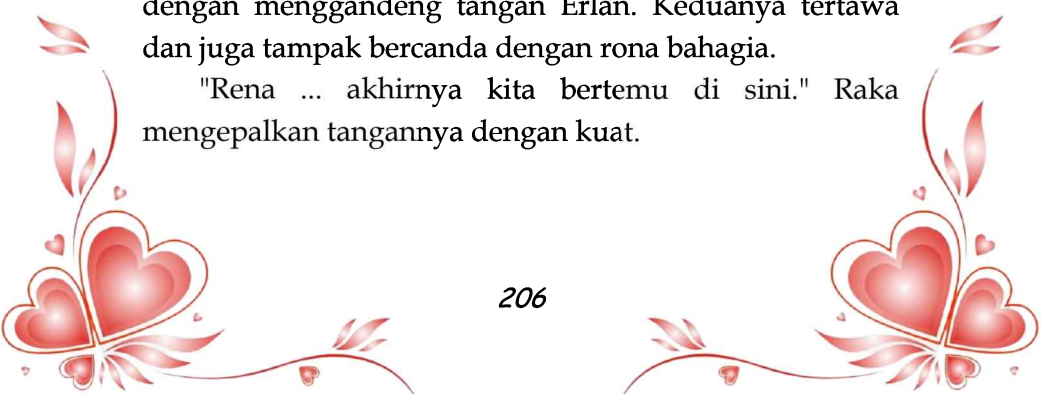
kejauhan. Raka harus sadar diri dan menata hidupnya dari awal kembali. Walau rasanya tidak akan sanggup jika ada lelaki lain yang dipanggil papa oleh Ayumi selain dirinya.

Raka berjalan keluar dari kompleks perumahan Siwi, lalu dengan menaiki angkutan umum menuju kantornya. Satu hal yang masih ia syukuri, bahwa di usianya yang tidak muda lagi, masih ada orang yang berbaik hati memperkenalkannya sebagai OB. Tidak apa kerjanya bersih-bersih ruangan, menyapu, mengepel, membuatkan kopi, disuruh ke sana-kemari, yang penting semua itu halal baginya dan juga papanya.

Raka turun dari angkutan umum setelah setengah jam bergelut di jalanan ibu kota yang macet. Ia mengeluarkan uang enam ribu rupiah untuk membayar ongkos. Walau hatinya sedang gundah gulana, ia tetap harus semangat bekerja. Raka berbalik dan berjalan lurus menuju samping gedung perkantoran, tetapi ada yang menghentikan langkahnya ketika tanpa sengaja, ia menoleh ke samping, tepat di mana lobi utama berada.

Wanita cantik berjalan masuk ke dalam kantornya dengan menggandeng tangan Erlan. Keduanya tertawa dan juga tampak bercanda dengan rona bahagia.

"Rena ... akhirnya kita bertemu di sini." Raka mengepalkan tangannya dengan kuat.



## Pelaminan Tanpa Mempelai





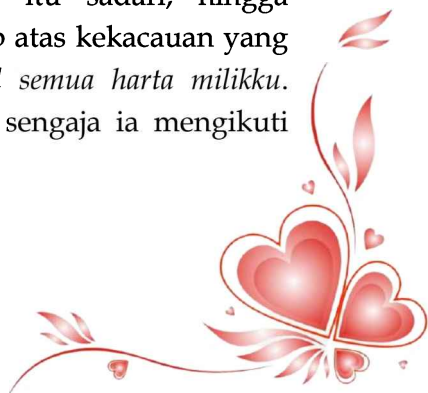
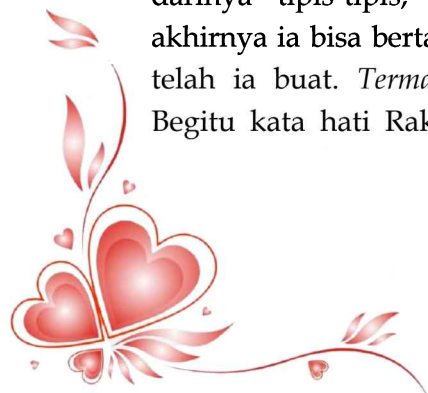
# Bab 30

## Dua Wanita dalam Satu Tempat



Sebuah kejutan untuk Raka. Wanita yang pergi begitu saja meninggalkannya tepat di hari pernikahan, kini muncul sendiri, bahkan begitu dekat. Ada banyak yang harus ia selesaikan dengan wanita itu, walau sepertinya tidak mudah. Gandengan tangan begitu lekat dengan lelaki pemilik perusahaan, dapat dipastikan bahwa Rena adalah istri dari Erlan.

Sepertinya akan menjadi sebuah permainan menarik untuknya saat ini. Rena akan menerima pembalasan darinya tipis-tipis, tanpa wanita itu sadari, hingga akhirnya ia bisa bertanggung jawab atas kekacauan yang telah ia buat. *Termasuk mengambil semua harta milikku.* Begitu kata hati Raka, saat tanpa sengaja ia mengikuti



langkah Rena dan Erlan masuk ke dalam kotak besi khusus petinggi perusahaan.

Raka menoleh ke belakang saat begitu kenal dengan suara renyah yang ada di belakangnya. Siwi dan salah satu petinggi perusahaan juga. Berdua masuk melalui lobi parkir mobil dengan wajah merona. Terutama Siwi. Raka menurunkan topi yang ia pakai, sehingga matanya tidak terlihat dengan jelas. Dua wanita yang berhubungan dengannya, Tuhan pertemuan begitu dekat dengannya. Ini adalah sebuah pertanda bahwa ia harus memperbaiki hubungan dengan keduanya.

Raka meninggalkan lobi menuju lantai dua. Dapur utamanya ada di sana, sekaligus gudang alat kebersihan. Ia sudah sangat terlambat hari ini karena menonton dua wanita yang pernah dekat dengannya.

"Baru sampe, Ka? Tumben," sapa Mbak Ani yang juga *office girl*.

"Iya, Mbak, tukang nasi uduk langganan saya bukanya kesiangan, jadi saya bantuin ngangkat termos nasi dulu sama ngirisin timun," jawab Raka asal. Wanita setengah baya bernama Ani tertawa mendengar banyolan Raka. Ia tahu itu bukan alasan sebenarnya.

"Oh iya, Mbak, saya mau tanya. Bos pemilik kantor ini udah punya istri, ya?"

"Ya ... udah, Ka. Kenapa emangnya?"

"Kalau belum, saya mau tembak!"

"Jijay lu!" Mbak Ani melemparkan kain lap ke wajah Raka. Lelaki itu pun ikut tergelak.

"Penasaran aja, Mbak, kalau orangnya kaya dan tampan gitu, pasti istrinya cantik," lanjut Raka lagi sambil berpura-pura antusias.

"Emang cantik, namanya Bu Rena. Pengusaha otomotif. Orang kaya ketemu orang kaya, cocok dah, Ka. Anaknya jadi kaya raya." Raka tersenyum lebar sambil manggut-manggut mengiakan.

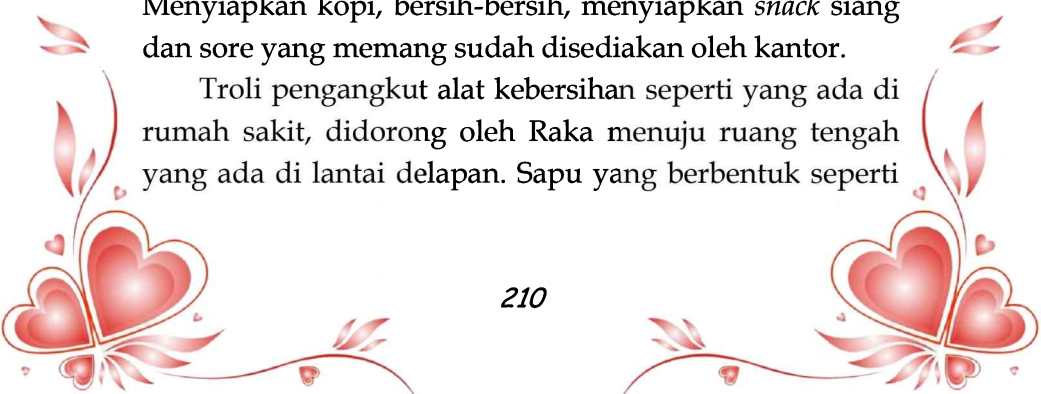
*Tepat! Sesuai tebakan.* Sorak Raka dalam hati.

"Udah punya anak belum, sih?" tanya Raka lagi pada Mbak Ani.

"Kayaknya belum, udah nikah enam bulan, tapi kayaknya belum hamil. Bodinya masih langsing aja begitu," jawab Mbak Ani lagi dengan polosnya. Raka kembali mengangguk paham.

Tak lama kemudian, ia pun pamit untuk membersihkan lantai delapan, itulah pekerjaan Raka sehari-hari. Setiap hari, sebanyak dua petugas membersihkan lantai masing-masing dan juga repot diperbantukan di dapur khusus lantai tempat ia bertugas. Menyiapkan kopi, bersih-bersih, menyiapkan *snack* siang dan sore yang memang sudah disediakan oleh kantor.

Troli pengangkut alat kebersihan seperti yang ada di rumah sakit, didorong oleh Raka menuju ruang tengah yang ada di lantai delapan. Sapu yang berbentuk seperti



kain pel berukuran panjang digunakan Raka untuk menyapu lantai. Ia fokus pada pekerjaan, walau sesekali mencuri pandang pada meja Siwi. Wanita itu tampak sedang berbincang dengan Evan.

Raka ingin sedikit menggoda. Ia mengarahkan sapu ke dekat meja Siwi. Menyapunya dengan perlahan dan hati-hati.

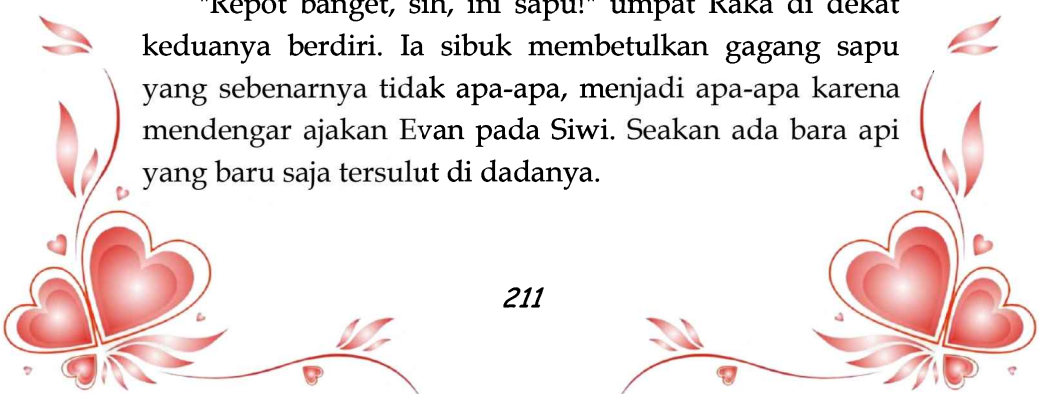
"Permisi, Bu, Pak, saya sapu dulu," sapa Raka ramah sambil membungkukkan sedikit tubuhnya.

"Silakan, Mas," jawab Evan tak kalah ramah. Posisinya yang tadi di depan Siwi, kini menjadi persis di samping Siwi. Raka merasa sangat bodoh. Bukannya Evan pergi, malah terus mengobrol dengan serunya. Siwi pun sama cueknya. Wanita itu hanya melirik sekilas, lalu berbicara kembali pada Evan.

"Jadi, malam ninggu nanti, apakah ada waktu? Ajak Ayumi saja sekalian. Aku tahu, kalian berdua pasti sudah lama gak jalan-jalan ke mal," ajak Evan dengan senyuman lebar. Wajah Siwi semakin merona mendengar ajakan Evan.

"Membawa Ayumi apa tidak akan merepotkanmu?"

"Repot banget, sih, ini sapu!" umpat Raka di dekat keduanya berdiri. Ia sibuk membetulkan gagang sapu yang sebenarnya tidak apa-apa, menjadi apa-apa karena mendengar ajakan Evan pada Siwi. Seakan ada bara api yang baru saja tersulut di dadanya.



Keduanya sampai menoleh ke arah Raka. "Kenapa, Mas?" tanya Evan simpatik.

"Eh, gak papa, Pak. Maafin, ini sapunya sedikit rusak," sahut Raka beralasan. Siwi mencebik sambil memainkan bola mata malasnya. Ia tahu bahwa Raka memang sengaja ingin menguping pembicaraan dirinya dengan Evan.

"Ya udah, cepat nyapunya, Mas! Jangan kelamaan berdiri di situ," tegur Siwi tak sabar. Evan hanya bisa tergelak melihat ekspresi sebal Siwi yang belum pernah ia lihat sebelumnya.

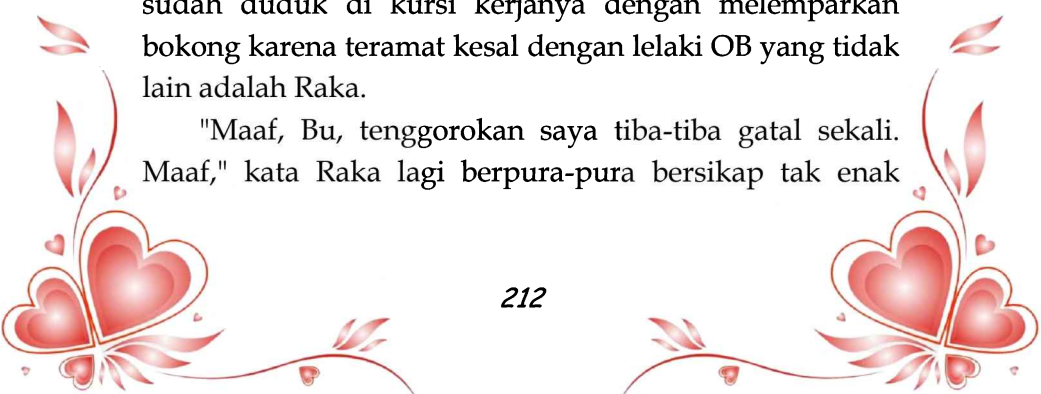
"Cantik sekali, sih, calon istri," puji Evan lagi sambil mengusap pucuk kepala Siwi.

*Huk! Huk! Huk!*

Raka terbatuk-batuk dengan keras, sehingga semua staf yang ada di lantai delapan memperhatikan dirinya yang tengah terbatuk dengan amat mengerikan. Tak terkecuali Evan dan Siwi, keduanya melotot kaget mendengar suara batuk yang begitu menggelegar.

"Mas, kalau sakit, kenapa tidak libur saja? Jangan menyebarkan virus di sini!" tegur Siwi tak suka. Bahkan, ia sudah duduk di kursi kerjanya dengan melemparkan bokong karena teramat kesal dengan lelaki OB yang tidak lain adalah Raka.

"Maaf, Bu, tenggorokan saya tiba-tiba gatal sekali. Maaf," kata Raka lagi berpura-pura bersikap tak enak



hati. Ia kembali berjalan ke troli untuk mengambil serokan sampah. Sebenarnya tidak ada sampah sampah sekali, hanya debu di lantai saja. Ia kembali sibuk dengan alat tempurnya, lalu bernapas dengan lega saat melihat Evan sudah tidak ada di sana.

Selesai menyapu, ia pun mulai mengepel lantai. Harusnya pekerjaan ini ia lakukan lebih awal sebelum karyawan datang, tetapi tadi ia kesiangang, sehingga tidak bisa mengerjakannya tepat waktu.

Raka kembali mengepel lantai persis di depan Siwi. Wanita itu tak mau menoleh sedikit pun, karena ia sedang sibuk mengecek email kantor dan juga membuat jadwal *meeting* dengan Erlan.

*Kring ... kring ....*

"Halo, selamat pagi, Pak. Ada yang bisa saya bantu?"

"Baik, saya akan bawaan dua cangkir teh manis. Mohon ditunggu ya, Pak."

Siwi kembali meletakkan teleponnya, lalu beranjak dari kursinya untuk berjalan ke dapur.

"Biar saya yang buatkan saja, Bu." Ucapan Raka yang tiba-tiba membuat langkah Siwi berhenti. Wanita itu menoleh, lalu duduk kembali di kursinya.

Raka bergegas ke dapur setelah merapikan alat perangnya. Ia membuatkan dua cangkir teh untuk Erlan. Raka mengetahui, bahwa satu cangkir lagi untuk Rena. Raka sangat hafal teh kesukaan wanita itu. Teh hijau

dengan gula rendah kalori. Sedangkan teh yang biasa Erlan minum adalah teh biasa.

Raka tidak hanya membuatkan dua cangkir, tetapi tiga cangkir. Yah, satu cangkir lagi untuk Siwi. Wanita itu selalu menolak teh buatannya dengan alasan khawatir diguna-guna. Alasan yang sangat tidak masuk akal menurut Raka. Lelaki itu tersenyum dari balik bibirnya, kemudian membacakan al-Fatihah dan ditiupkan ke atas cangkir yang masih mengeluarkan uap mengepul di atasnya.

Raka berjalan keluar dari dapur sambil membawa tiga cangkir teh dan juga dua piring kecil berisi kue basah.

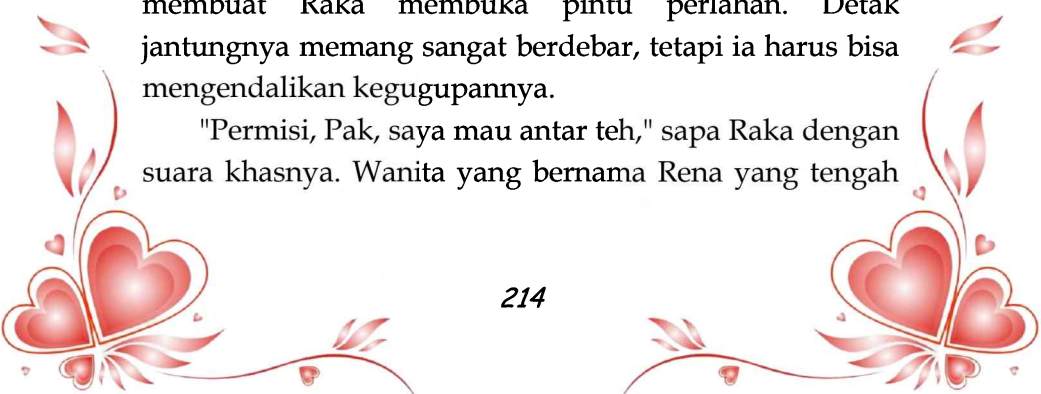
"Bu, ini tehnya. Silakan diminum," ujar Raka sambil meletakkan cangkir dan piring berisi kue.

"Ya sudah, kamu antar ke dalam minuman itu!" perintah Siwi dan Raka pun mengangguk. Pucuk dicinta ulam pun tiba. Sepertinya ini akan menjadi pagi yang indah untuk Rena.

*Tok! Tok!*

"Masuk." Suara bariton dari dalam ruangan, membuat Raka membuka pintu perlahan. Detak jantungnya memang sangat berdebar, tetapi ia harus bisa mengendalikan kegugupannya.

"Permisi, Pak, saya mau antar teh," sapa Raka dengan suara khasnya. Wanita yang bernama Rena yang tengah



## Pelaminan Tanpa Mempelai

berdiri di depan meja Erlan, tentu saja sangat hafal dengan suara itu. Sontak Rena menoleh, lalu mendelik kaget melihat Raka di sana, tengah menaruh cangkir dan piring berisi makanan di atas meja.

Wajah itu mendadak pias. Bahkan, kedua kaki Rena tak dapat menopang tubuhnya dengan baik. Ia bersandar dengan gugup di pinggir meja suaminya.

"Halo, Bu Rena, kita bertemu lagi," sapa Raka sambil tersenyum licik.





# Bab 31

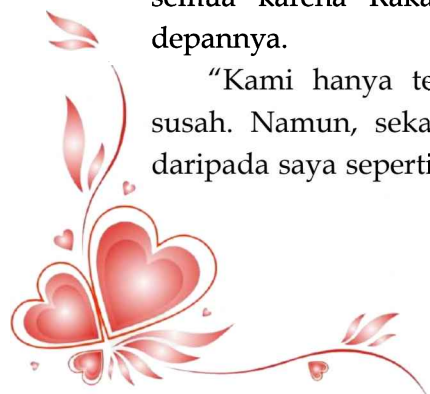
## Foto Syur



“Tunggu, apakah kalian berdua saling kenal? Sayang, kamu kenal OB ini?” tanya Erlan tiba-tiba, saat ia mendengar petugas kebersihan menyapa istri cantiknya.

“Maaf, Tuan, mm ....” Rena semakin mendelik ketakutan saat Raka membuka mulut, mencoba menjelaskan siapa dirinya. Tatapan Raka begitu tajam seakan sedang mengejek Rena. Wanita itu masih menopang tubuhnya yang lemas pada pinggir meja. Tungkai kaki yang tinggi seakan kebas tak bertulang, semua karena Raka yang begitu berbeda tampil di depannya.

“Kami hanya teman lama saat masih sama-sama susah. Namun, sekarang Bu Rena sudah lebih sukses daripada saya sepertinya. Mari, Tuan, saya permisi, maaf



mengganggu waktunya. Permisi, Bu,” ujar Raka lagi sambil berbalik badan dan berjalan keluar ruangan Erlan. Tak lupa ia membawa nampan kembali ke dapur. Siwi hanya bisa melirik sedikit saat Raka melewati mejanya. Wajah lelaki itu tegang saat keluar dari ruangan bosnya. Apakah Raka ditegur? Siwi menggeleng dengan cepat, ia harusnya tidak perlu peduli dengan yang terjadi pada Raka.

Sementara itu, Raka tengah mengatur napasnya yang tersengal. Ia duduk di kursi plastik sambil meneguk air mineral di dalam gelas hingga tandas. Balas dendam bukanlah hal yang baik. Tidak, Raka sudah berjanji tidak akan bersikap kasar dan jahat. Sekarang dirinya adalah seorang ayah, maka ia harus memikirkan cara lain untuk memberi pelajaran pada Rena. Paling tidak, wanita itu harus mengembalikan semua harta miliknya karena itu adalah kepunyaan Ayumi. Yah, sekarang ia harus berjuang mendapatkan kembali miliknya karena ada anak yang berada dalam tanggung jawabnya, walau ia sudah tidak dianggap ada.

“Mas Raka, dipanggil ke ruangan Bu Desi. Wanita unik itu menumpahkan jus yang baru saja saya antarkan. Saya minta tolong, ya? Saya masih harus keliling,” seru Mbak Nani sambil memperlihatkan sekitar delapan bungkus jus lagi yang harus dia antar berkeliling.

“Baik, Mbak.” Raka mengangguk paham, lalu berjalan ke ruangan Bu Desi sambil membawa alat kebersihan yang letaknya bersebrangan dengan lorong Erlan.

Di dalam ruangan Erlan, Rena duduk dengan gelisah. Tangannya melakukan gerakan-gerakan tidak biasanya yang membuat Erlan mengerutkan kening melihat polah istrinya yang mendadak begitu kaku.

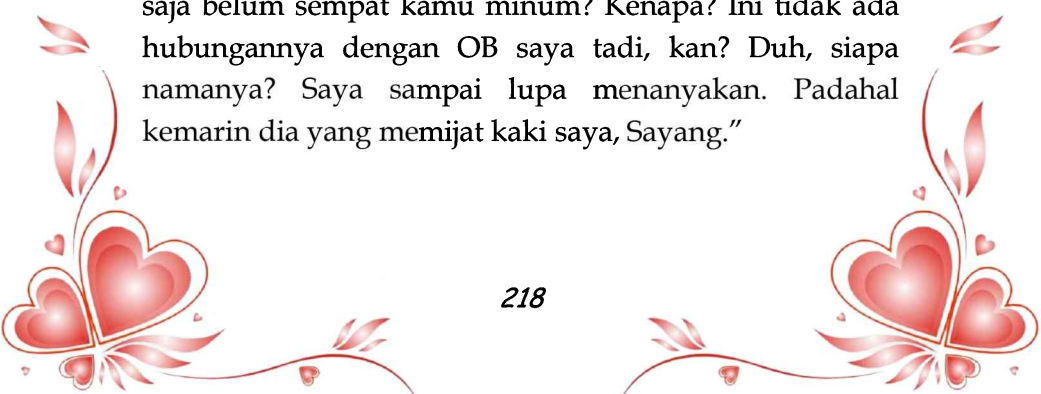
“Kenapa, Sayang? Kamu gerah? Harusnya aku pesankan jus ya?”

“Tidak!” tolak Rena dengan suara cukup keras. Erlan kembali terheran, lelaki itu bangun dari kursi kebesarannya untuk menghampiri sang pujaan hati.

Erlan duduk di samping Rena sambil menggenggam tangan wanita itu. “Tanganmu dingin sekali, Ren? Kamu yakin tidak apa-apa?”

“Aku baik-baik saja, Mas. Sepertinya, aku langsung ke *showroom* aja, ya. Nanti malam kamu jangan makan di luar, karena sore ini aku mau masak,” pesan Rena sambil beranjak dari duduknya.

“Tumben sebentar menemaniku di kantor? Teh kamu saja belum sempat kamu minum? Kenapa? Ini tidak ada hubungannya dengan OB saya tadi, kan? Duh, siapa namanya? Saya sampai lupa menanyakan. Padahal kemarin dia yang memijat kaki saya, Sayang.”

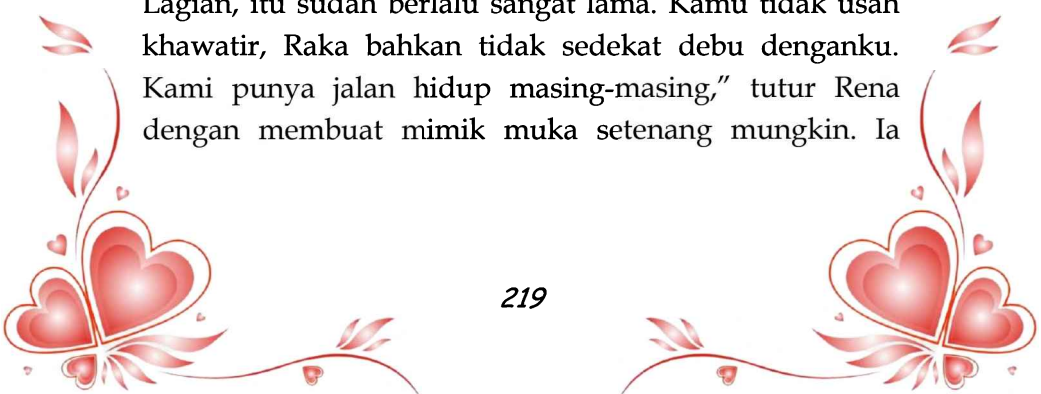


“Raka, Mas,” potong Rena singkat. Wanita itu semakin canggung.

“Mm ... kamu sepertinya melewatkan satu cerita padaku. Mm ... memangnya kamu pernah berada dalam masa susah? Bukannya kamu memang sedari perut sudah sangat kaya? Kata Mama waktu itu,” tanya Erlan dengan polosnya. Rena semakin gugup. Wanita itu susah payah menelan ludahnya, membasahi tenggorokannya yang amat kering. Perutnya mendadak gemetar dan sedikit jungkir balik. Kalimat panjang suaminya seakan menamparnya dengan sangat telak.

Sejak awal bertemu dengan Erlan di sebuah acara amal, Rena memang mengaku pengusaha kaya. Kedua orang tuanya pun sudah ia ajarkan untuk bermain drama sedikit perihal kehidupan ekonomi mereka. Namun, siapa sangka, setelah sekian tahun lamanya berlalu melarikan diri, malah bertemu dengan lelaki yang paling ia hindari dan satu tempat yang sangat dekat.

“Aku tidak mungkin menceritakan masa lalu burukku padamu, Sayang. Aku tidak mau kamu iba dan menganggapku sebagai wanita yang perlu dikasihani. Lagian, itu sudah berlalu sangat lama. Kamu tidak usah khawatir, Raka bahkan tidak sedekat debu denganku. Kami punya jalan hidup masing-masing,” tutur Rena dengan membuat mimik muka setenang mungkin. Ia



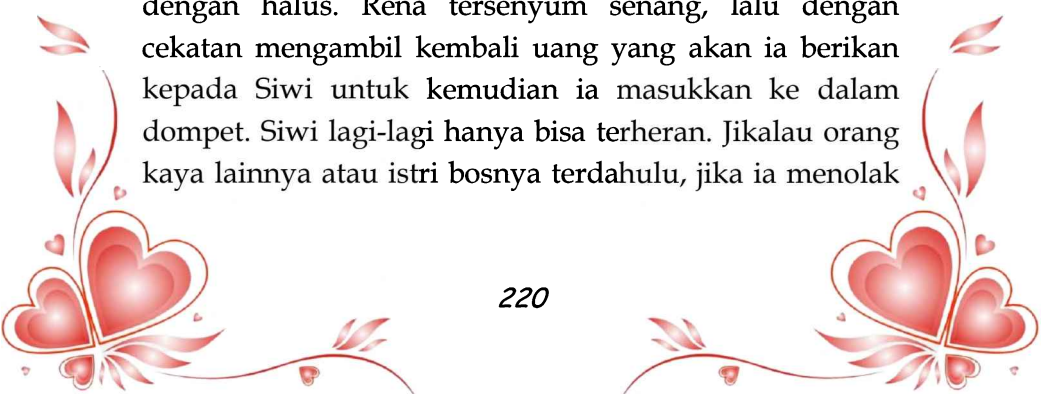
tidak mau suaminya sampai curiga dengan keadaannya saat ini.

“Baiklah, kamu hati-hati di jalan, ya?” Erlan mengecup tangan Rena. Wanita itu mengangguk, lalu berjalan dengan cepat keluar dari ruangan suaminya. Melihat istri bosnya keluar dari ruangan, sontak Siwi berdiri menyapa, sambil membungkukkan sedikit badannya. Rena pun mengangguk dengan anggun, tetapi tiba-tiba saja derap langkah bunyi sepatu bertumit sepuluh senti itu berhenti, lalu berjalan mundur sampai begitu dekat dengan meja Siwi.

“Ya, Bu, ada yang bisa saya bantu?” tanya Siwi dengan senyum ramah.

“Saya mau, kamu melaporkan gerak-gerik OB yang bernama Raka. Setiap hari laporkan pada saya,” titah Rena membuat Siwi setengah ternganga. Firasatnya seketika berkata ada sesuatu antara Raka dan Rena, tetapi apa? Rena mengeluarkan kartu nama dan juga lima lembar uang seratus ribu untuk diberikan pada Siwi.

“Baik, Bu, tapi ini uangnya ambil saja kembali. Saya tidak perlu dibayar untuk hal seperti ini,” tolak Siwi dengan halus. Rena tersenyum senang, lalu dengan cekatan mengambil kembali uang yang akan ia berikan kepada Siwi untuk kemudian ia masukkan ke dalam dompet. Siwi lagi-lagi hanya bisa terheran. Jikalau orang kaya lainnya atau istri bosnya terdahulu, jika ia menolak



diberi upah saat diperintah melakukan sesuatu, pasti mereka akan memaksa. Namun, kenapa Bu Rena sedikit berbeda? Wajahnya begitu semringah saat dirinya menolak upah. Kata Siwi dalam hati.

“Pastikan suami saya tidak tahu akan hal ini, paham?”

“Baik, Bu. Segera saya laksanakan.” Siwi mengangguk kembali.

Sepeninggal Rena dari hadapannya, Siwi meletakkan kasar bokong di kursinya. Lehernya sedikit tertarik untuk mengintip keberadaan Raka. Biasanya lelaki itu akan mondar-mandir membersihkan kaca, tetapi kali ini sepi. Siwi kembali duduk, lalu tangannya mengambil kartu nama Rena. Melihatnya dengan saksama, lalu meletakkan kartu itu di dalam laci meja kerjanya.

Hingga waktu beranjak petang, Siwi belum bertemu Raka lagi. Biarlah mulai besok saja ia melaporkan perihal Raka pada Rena. Ia harus bergegas karena Evan sudah menunggunya di parkiran dan akan mengantarnya pulang.

Siwi berhenti di depan lift, menunggu sejenak kotak besi itu naik kembali ke lantai delapan.

“Sore, Bu, sudah mau pulang?” sapa Raka ramah dari belakang. Siwi menoleh sekilas, lalu mengangguk tipis. Wanita itu memainkan ujung tumit sepatu *flat shoes*

yang ia kenakan untuk mengusir rasa canggung berdua saja dengan Raka.

“Kamu ada masalah apa dengan Bu Rena?” Sontak pertanyaan yang keluar dari bibir Siwi membuat Raka yang tengah menunduk, menjadi menoleh kaget.

“Maksudnya, Bu?” tanya Raka seformil mungkin. Lelaki itu berusaha bersikap amat biasa di depan Siwi karena ia tidak ingin membuat wanita itu semakin ngeri untuk berdekatan dengannya.

“Bu Rena meminta saya untuk melaporkan segala yang kamu lakukan di kantor dan meminta saya untuk tidak menceritakan pada Pak Erlan. Apakah itu tidak aneh? Apa kalian berkencan?” Raka menutup mulut agar tawanya tidak pecah. Kenapa ia baru sadar bahwa Siwi sepolos dan selucu ini?

“Kenapa Bu Siwi malah menceritakan ini pada saya?” tanya Raka balik.

“Ish! Tadi, kan, Bu Rena bilang, sembunyikan ini dari Pak Erlan, bukan sembunyikan dari kamu. Gimana, sih? Pasang dong kupingnya!” ujar Siwi begitu sewot. Raka akhirnya melepas tawanya. Tawa yang begitu lebar dan belum pernah dilihat oleh Siwi. Raka sangat tampan, itu merupakan hal mutlak yang tidak dapat ia sanggah.

*Ting!*

Pintu lift terbuka. Siwi masuk ke dalamnya, tetapi Raka tidak. “Terima kasih, Bu, atas informasinya!” seru

Raka sambil membungkukkan badan. Pintu lift tertutup, Raka kembali ke dapur dan mengambil alat bersih-bersihnya. Tujuan pertamanya adalah membersihkan meja Siwi sambil mencari informasi. Tuhan memang tengah berpihak padanya, sebuah kartu nama tergeletak begitu saja di laci meja. Raka mengeluarkan ponsel, lalu memotret kartu nama itu dengan cepat. Sepertinya, mulai malam ini ia akan memulai aksinya.

Pukul sembilan malam, di saat papanya sudah terlelap, Raka membuka laptop lamanya yang kebetulan sekali sempat disimpan oleh papanya sebelum pengusiran pihak bank. Ia teringat bahwa sempat menyimpan beberapa file saat bersama dengan Rena. Perlu menunggu lima belas menit agar laptop itu menyala kembali. Matanya jeli menelisik setiap file dokumen dan foto yang ada di dalamnya. Senyum lelaki itu terbit tatkala foto dan video masih lengkap di sana.

Kartu baru seluler sengaja ia beli untuk berkirim pesan dengan Rena. Semua hal sudah ia siapkan dengan matang. Semoga kali ini, ia bisa lebih cerdik dari Rena. Raka memindahkan dua puluh foto dan sepuluh video panas dirinya dengan Rena. Sebenarnya, ia tidak ingin menodai matanya, tetapi mau tidak mau ia harus mengecek foto dan video yang akan ia kirimkan satu per satu pada Rena.





Raka merasa sangat malu melihat pose dirinya dan Rena saat itu. *Sabar, jika semua urusan sudah selesai, maka semua foto dan video ini akan aku bakar*, kata Raka dalam hati.

Pilihannya jatuh pada foto syur keduanya dalam keadaan setengah telanjang. Rena hanya memakai bra dan celana dalam saja sambil mencium bibirnya. Foto diambil sendiri olehnya. Yah, mengambil foto *selfie* dengan kamera ponsel. Untunglah wajahnya tidak terlalu kentara karena saat itu masih sangat gemuk. Sedangkan sekarang tubuhnya bagaikan tiang bendera.

*Send.*

Rena baru saja akan menyalakan lampu tidur, saat sebuah pesan masuk ke dalam ponselnya. Satu nomor yang tidak ia kenal mengirimkan foto yang tidak jelas. Matanya mendelik saat melihat dengan jelas foto tak senonoh dirinya.

*"Sayang, foto siapa itu?"*

*Deg!*



## Bab 32

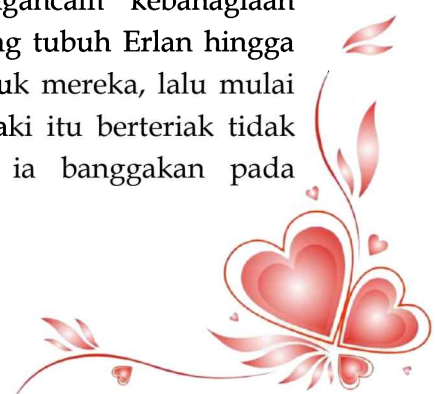
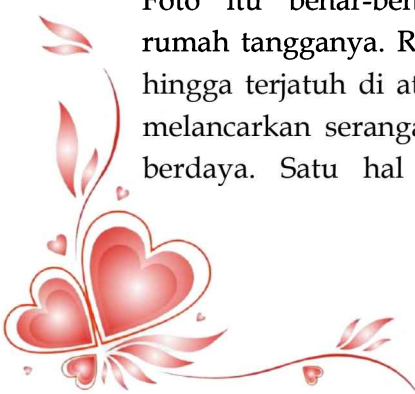
### Jebakan Raka



“Foto siapa itu, Sayang?” tanya Erlan lagi sambil menaruh dagu di atas pundak istrinya. Rena langsung menekan tombol kecil di samping kanan ponselnya. Benda pipih itu pun padam.

“Teman kampusku dahulu mengirimkan foto mesum. Tidak perlu dilihat, mending mesum sama suami sendiri, dapat pahala.” Rena segera mengalihkan perhatian Erlan dengan mencium rakus bibir suaminya.

Detak jantungnya masih naik-turun tidak beraturan. Foto itu benar-benar bisa mengancam kebahagiaan rumah tangganya. Rena mendorong tubuh Erlan hingga hingga terjatuh di atas kasur empuk mereka, lalu mulai melancarkan serangan, hingga lelaki itu berteriak tidak berdaya. Satu hal yang selalu ia banggakan pada



dirinya—bahwa ia begitu beruntung menjadi wanita yang mahir di ranjang, sehingga lelaki mana pun bertekuk lutut.

Erlan tertidur begitu pulas sampai mengeluarkan suara dengkur yang sangat kencang. Lelaki itu pasti sangat kelelahan setelah bertempur bersama istrinya. Rena tidak akan bisa memejamkan mata sebelum mengecek kembali ponselnya. Ia tahu si pengirim foto adalah Raka, tetapi dari mana lelaki itu bisa mengetahui nomor ponselnya? Dengan gerakan pelan, Rena turun dari ranjang sambil membawa ponsel. Ia memutuskan untuk keluar dari kamar dengan tubuh polos hanya berbalut selimut tebal. Pelan ia menutup pintu kamar agar tidak membangunkan suaminya.

Dengan dada kembali berdebar, Rena kembali membuka pesan dari Raka. Jika yang tadi adalah foto mesum, maka kali ini adalah video panas keduanya. Ia tidak akan bisa mengelak jika sampai Erlan melihat video ini. Tato kupu-kupu ungu yang ada di pundaknya, menjadi suatu pertanda yang tidak akan bisa mengecoh suaminya. Rena menekan nomor ponsel Raka.

*“Apa mau kamu, Bangs\*t?!”*

*“Wow ... Nyonya Erlan tampaknya sangat emosi. Sabar, ini sudah malam dan Nyonya sudah mengganggu waktu tidur saya. Besok saja bicaranya.”*

*Tut ... tut ....*

“Sial!” umpat Rena ketika Raka memutuskan sambungan teleponnya.

“Kenapa Tuan Putri marah-marah? Sedang menelepon siapa?” tegur suara bariton dari balik tubuh Rena. Lengannya memeluk erat tubuh Rena yang hanya berbalut selimut.

“Lelaki itu datang kembali dan mulai mengancamku,” kata Rena sambil menggigit bibir karena lelaki tersebut sudah melepaskan selimut yang ia pakai dan tengah menggoda tubuhnya.

“Siapa? Raka? Tenang saja, Sayang. Besok biar aku urus. Sekarang kita bermain sebentar. Di sini saja juga tidak apa-apa,” bisik lelaki lelaki itu dengan mesumnya. Rena mengangguk dan membiarkan lelaki itu berbuat apa pun pada tubuhnya. Ia tidak khawatir akan Erlan yang terbangun, karena suaminya itu jika sudah bercinta lama, maka tidur seperti orang pingsan.

Pagi hari yang cerah bagi Raka. Apalagi baru saja mendapat pesan dari Rena di mana mereka akan bertemu. Sebuah restoran mewah di bilangan Jakarta Selatan. Tentu saja Raka tidak bodoh, lelaki itu tidak setuju jika harus bertemu di restoran mewah. Ia mempunyai firasat buruk jika Rena bisa saja tengah menyiapkan perangkap untuknya.

“Warteg Barokah di Jalan Hayam Wuruk. Nanti saya *share* lokasinya. Jika tidak setuju, maka kita tidak akan

pernah bertemu dan kamu siap-siap saja jika Erlan mendapatkan semua foto panas kita berdua.”

Rena kembali mengumpat di sebrang sana. Wanita itu sangat hafal lokasi itu. Lokasi yang selalu ramai lalu-lalang orang. Tidak mungkin ia berbuat nekat di tempat keramaian. Bisa-bisa ia yang menjadi bulan-bulanan warga. Ia harus mencari cara lain agar Raka tidak sampai mengirimkan foto itu pada Erlan.

Begitu sampai di kantor, Raka langsung menuju lantai delapan. Kakinya melangkah begitu ringan menaiki anak tangga demi anak tangga tanpa rasa lelah. Anggap saja tengah berolahraga. Tanpa sengaja, ia menoleh ke samping kanan. Di sana, ada Siwi yang tampak berbincang cukup dekat dengan Evan. Sebenarnya ini bukanlah urusannya, tetapi ia tidak mau ibu anaknya berbuat nekat pada lelaki yang belum menjadi suaminya.

*Huk! Huk!*

Raka terbatuk dengan keras, hingga Siwi dan Evan yang hampir berciuman menoleh kaget ke arahnya. Siwi menarik diri begitu mengetahui Raka tengah memergokinya hampir berciuman dengan Evan. Raka tersenyum tipis, sambil sedikit membungkukkan tubuhnya tanda permintaan maaf. Lekas ia bergegas ke dapur untuk mengambil alat perang. Jangan sampai Siwi benar-benar berciuman dengan Evan. Raka menghela napas lega saat tidak menemukan lagi Evan di sana. Ia

mendorong troli pengangkut alat kebersihan menuju ruangan Erlan.

“Apa maksud kamu tadi?” tanya Siwi dengan ketus. Raka menoleh sekilas, lalu tersenyum tipis.

“Saya memang bukan orang baik. Malah saya orang jahat. Bu Siwi tahu itu, tetapi setelah saya memiliki anak, saya berusaha menjadi orang yang lebih baik. Saya harap, Bu Siwi paham maksud saya. Jika memang ingin menikah, maka menikahlah. Jangan sampai berbuat di luar batas sebelum akad diucap. Ingat, ada Ayumi di rumah yang melepas kepergian bundanya untuk bekerja, bukan untuk bermesraan. Permisi, Bu, saya mau membereskan ruangan Pak Erlan. Oh iya, tadi saya mampir di tukang kue pinggir jalan, tetapi jangan khawatir, kue ini bersih. Silakan dicicipi, Bu,” ujar Raka sembari meletakkan *box* kue di depan Siwi, lalu Raka pergi begitu saja dari hadapan Siwi.

Wanita itu terduduk lemas dengan detak jantung yang tidak beraturan. Benar apa yang dikatakan oleh Raka. Ia sebaiknya lebih menahan diri untuk tidak berbuat lebih berani. Siwi menutup wajahnya yang sangat malu pada Raka. Selintas wajah ceria Ayumi berada di kepalanya.

*Ya Allah, maafkan Bunda ya, Nak. Bunda janji tidak akan mengulanginya,* gumam Siwi dalam hati. Ia sangat

bersyukur ada Raka yang tadi sengaja batuk di dekatnya tadi, sehingga Evan tidak jadi mencium bibirnya.

Setengah jam berlalu, Raka keluar dari ruangan Erlan dengan kembali mendorong trolinya. Ia menoleh pada Siwi sekilas, lalu tersenyum sambil mengangguk. Siwi diam saja, berpura-pura tidak melihatnya.

“Kenapa tempat seperti ini yang kamu pilih? Panas!” ujar Rena ketus saat duduk di kursi panjang di dalam warteg. Raka hanya tersenyum miring, tanpa mau menoleh sedikit pun pada Rena.

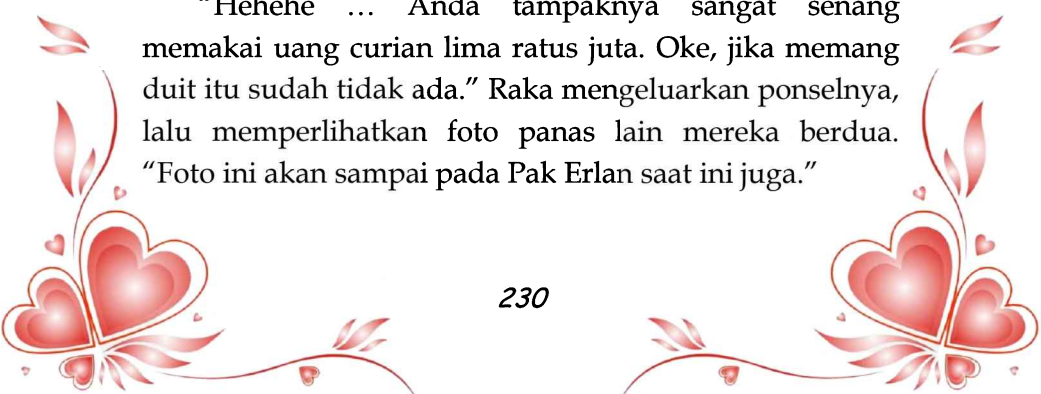
“Panas api neraka seperti ini lebih mengerikan lagi,” sahut Raka datar.

“Wow, bicaramu seperti orang baik saja,” balas Rena lagi dengan setengah berbisik.

“Aku berani bertaruh, jika ada yang lebih dahulu masuk api neraka, maka itu adalah kamu, Nyonya Rena. Jadi, berhentilah bertingkah bagaikan orang tidak pernah susah. Langsung saja, aku minta buku rekeningku!” Raka membuka telapak tangannya.

“Tidak ada, sudah habis. Duit lima ratus juta dipakai tiga tahun, ya habis.”

“Hehehe ... Anda tampaknya sangat senang memakai uang curian lima ratus juta. Oke, jika memang duit itu sudah tidak ada.” Raka mengeluarkan ponselnya, lalu memperlihatkan foto panas lain mereka berdua. “Foto ini akan sampai pada Pak Erlan saat ini juga.”



*Send.*

“Sialan kamu Raka!” teriak Rena mencoba merampas benda pipih milik Raka. Namun, Raka cepat mengelak dan langsung berdiri dari duduknya.

“Kunci mobil kamu dan bukunya! Sekarang!” ancam Raka lagi. Berusaha mengirimkan kembali foto berikutnya pada Erlan. Rena semakin ketakutan. Wajahnya pucat pasi karena takut dan juga begitu gugup. Tangannya gemetar memberikan kunci mobil berikut buku BPKB yang ia keluarkan dari dalam tas.

“Bagus. Jika tabungan lima ratus jutaku sudah tidak ada, maka aku minta buku tabungan kamu saja. Besok sore di kantor Pak Erlan.” Raka berdiri dari duduknya, lalu memberikan uang dua lembar seratus ribuan pada pelayan warteg, sebagai upah menyewa tempatnya selama satu jam. Raka berjalan dengan santai masuk ke dalam mobil Rena, membuka pintu mobil, lalu duduk dengan nyaman di dalam mobil mewah itu.

“Kita lihat, apa kamu berani pulang atau tidak?” gumam Raka sambil tertawa geli. Ia langsung menuju tempat di mana ia sudah berjanji dengan salah satu relasinya saat masih aktif di *showroom*. Mobil Rena akan ia jual pada temannya.

“Ternyata kamu tidak benar-benar cerdas, Ren?” Raka tertawa di dalam mobil.



“Mana mungkin ponsel yang tidak memiliki paket internet bisa mengirimkan foto dan video. Dasar bodoh! Hahaha ...,” lanjut Raka lagi sambil tertawa puas.



# Bab 33

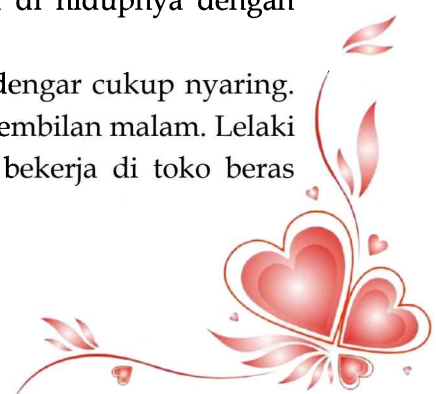
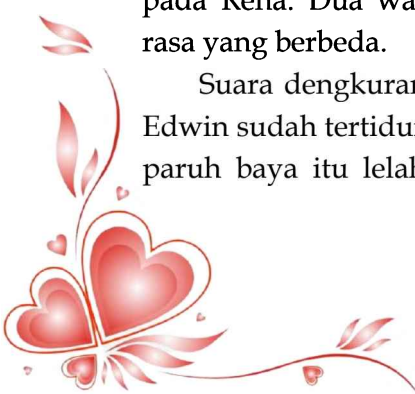
## Lamaran



Raka menyilangkan kedua tangannya di belakang kepala dan menatap langit-langit kamar tidur yang bernoda. Air hujan yang merembes pada dinding plafon, sepertinya yang menyebabkan warna kecokelatan tercetak cukup tebal di sebagian tempat.

Lelaki itu belum bisa memejamkan kedua matanya, padahal jam dinding sudah menunjukkan pukul dua dini hari. Isi di kepalanya masih mengingat betul kejadian hari ini. Mulai dari prilaku Siwi dan juga sedikit pembalasan pada Rena. Dua wanita yang ada di hidupnya dengan rasa yang berbeda.

Suara dengkurannya terdengar cukup nyaring. Edwin sudah tertidur sejak pukul sembilan malam. Lelaki paruh baya itu lelah karena ikut bekerja di toko beras

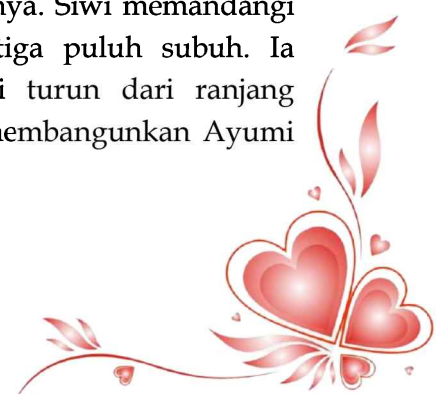
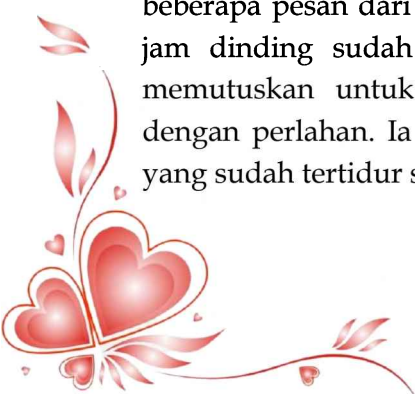


yang tidak jauh dari tempat mereka kos. Raka sudah melarangnya, tetapi Edwin mengatakan dirinya bosan jika tidak melakukan apa pun.

Bersyukur besok hari Sabtu dan Raka tidak perlu ke kantor. Ia bisa bangun lebih siang dan mungkin akan melihat buah hatinya dari kejauhan. Sudah dua hari ia tidak mengunjungi Ayumi dan rasanya sangat tidak nyaman. Raka kembali menghela napas, lalu berbalik badan. Kali ini kepalanya bertumpu pada tangan kanan yang ditekuk. Ia membuka ponselnya, lalu membuka galeri foto. Dipandangnya foto Ayumi, Siwi, dan dirinya saat tertidur di rumah kontrakan saat di Surabaya.

*Apakah bisa seperti ini suatu hari nanti?* bisik hati Raka dengan mata berkaca-kaca. Seandainya ia bisa memiliki satu lagi kesempatan untuk berkumpul dengan Siwi dan Ayumi, maka ia akan menjadi lelaki paling beruntung di dunia ini. Lama-kelamaan Raka pun bisa terpejam sambil memandangi foto itu.

Jika Raka di rumahnya baru saja bisa terlelap, maka Siwi baru saja terbangun. Ia tidur sejak sore dan mengabaikan beberapa panggilan dari Evan dan juga beberapa pesan dari teman-temannya. Siwi memandangi jam dinding sudah pukul dua tiga puluh subuh. Ia memutuskan untuk menarik diri turun dari ranjang dengan perlahan. Ia tidak ingin membangunkan Ayumi yang sudah tertidur sangat lelap.



Siwi masuk ke dalam kamar mandi untuk berwudu dan melakukan salat malam. Setelah melaksanakan dua rakaat salat sunnah, hatinya menjadi lebih tenang dan bersiap kembali melanjutkan tidur. Siwi menuangkan air ke dalam gelas, lalu meneguknya hingga tandas. Wanita itu kembali berbaring sambil memperhatikan wajah Ayumi yang saat terlelap seperti ini sangat mirip sekali dengan Raka.

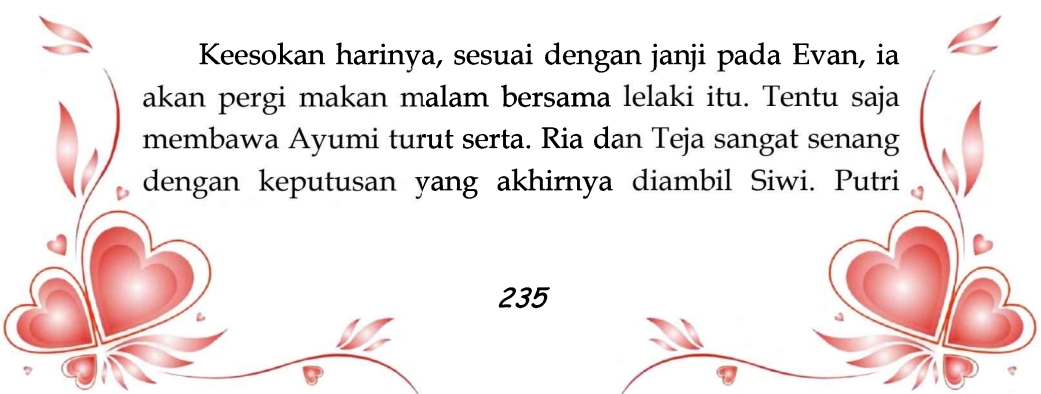
"Kenapa kalian bisa mirip sekali? Bunda tidak kebagian sedikit pun," gumam Siwi sambil menyingkirkan beberapa anak rambut yang berserakan di kening Ayumi.

"Papa." Siwi tersenyum samar saat mendengar Ayumi mengigau manggil papa.

"Maafkan Bunda ya, Sayang. Mungkin kita akan segera punya papa baru. Namanya Papa Evan. Semoga Ayumi senang dan menerima keputusan Bunda, ya," bisik Siwi lagi sambil mengecup pipi Ayumi yang sangat montok.



Keesokan harinya, sesuai dengan janji pada Evan, ia akan pergi makan malam bersama lelaki itu. Tentu saja membawa Ayumi turut serta. Ria dan Teja sangat senang dengan keputusan yang akhirnya diambil Siwi. Putri



mereka bisa membuka hati kembali untuk lelaki lain yang mereka juga tahu siapa lelaki itu.

Yah, walau tidak terlalu dekat saat masih sama-sama kuliah, tetapi bagi Teja dan Ria, Evan termasuk lelaki yang baik dan yang paling utama adalah ia mau menerima kekurangan Siwi apa adanya. Janda beranak satu dengan keterbatasan pada kakinya. Tidak ada yang lebih membahagiakan bagi orang tua, selain melihat senyum terkembang di bibir anaknya.

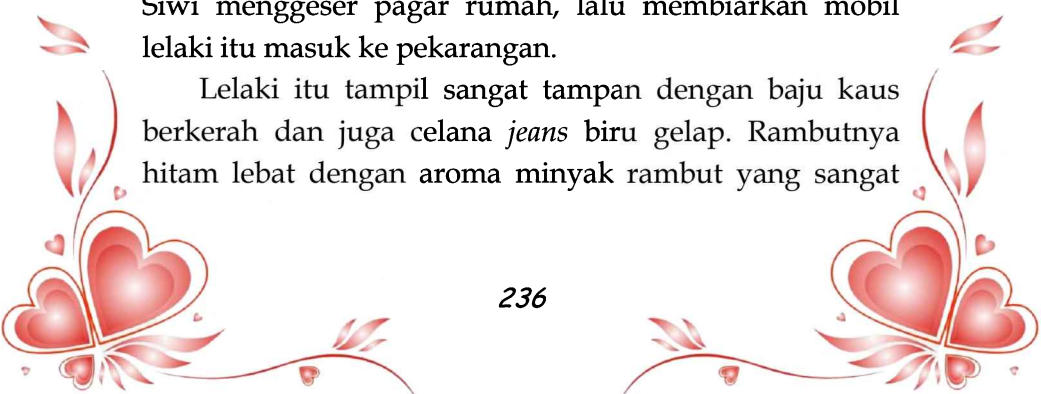
"Dijemput jam berapa, Wi?" tanya Teja pada putrinya. Siwi yang tengah menyisir rambut Ayumi menoleh pada papanya, lalu tersenyum tipis.

"Sebentar lagi, Pa. Evan sudah dalam perjalanan," terang Siwi.

Baru selesai menutup mulutnya, suara mobil berhenti di depan pagar rumah keluarga Teja. Siwi berjalan cepat untuk melihat siapa tamunya. Benar saja, dari balik pagar ia melihat mobil Evan yang sudah berhenti tepat di depan pagar.

"Saya masuk dulu, ya. Biar enak sama mama dan papa kamu," seru Evan lagi saat menurunkan kaca mobil. Siwi menggeser pagar rumah, lalu membiarkan mobil lelaki itu masuk ke pekarangan.

Lelaki itu tampil sangat tampan dengan baju kaus berkerah dan juga celana *jeans* biru gelap. Rambutnya hitam lebat dengan aroma minyak rambut yang sangat



memabukkan siapa saja yang membaui aromanya. Sepersekian detik Siwi merasa terhipnotis dengan penampilan Evan. Hingga lelaki itu menggoyangkan telapak tangannya di depan wajah Siwi.

"Apa aku setampan itu sampai-sampai kamu terpana?"

"*Ish, GR!*" Siwi tersenyum malu, lalu berjalan lebih dahulu masuk ke dalam rumah. Evan mengekor langkah Siwi sampai ke ruang tamu dan bersalaman dengan kedua orang tua wanita itu. Tak lupa mencolek gemas pipi Ayumi yang semakin hari semakin montok.

"Om, Tante, saya bawa Siwi dan Ayumi makan malam di luar sebentar, ya. Paling telat jam 10 sudah kembali lagi di rumah. Semoga tidak macet," ujar Evan pada Teja dan juga Ria.

"Silakan, tapi tetap hati-hati, ya?" pesan Teja sambil melepas kepergian anak dan cucunya untuk sedikit bersenang-senang. Siwi dan Ayumi masuk ke dalam mobil. Keduanya memilih duduk di depan, menemani Evan berkendara. Ayumi tersenyum sangat senang, lalu melambaikan tangan pada oma dan opanya.

"Kita akan makan di mana?" tanya Siwi membuka pembicaraan saat mobil tengah melaju dengan kecepatan sedang di jalan raya.

"Ada restoran baru, punya teman saya. Masih pembukaan gitu. Semoga kamu dan Ayumi suka," jawab

Evan dengan senyuman hangat. Siwi mengangguk paham, lalu kembali fokus menatap jalanan ibu kota yang selalu ramai. Berkendara selama setengah jam, mereka akhirnya sampai di sebuah resto bernuansa putih yang memang seperti baru dibuka. Tampak beberapa karangan bunga sebagai ucapan selamat atas pembukaan restoran 'Happy Day' milik teman Evan.

"Ayumi mau makan apa nanti?" tanya Evan pada Ayumi saat ia baru saja memarkirkan mobil dengan tepat.

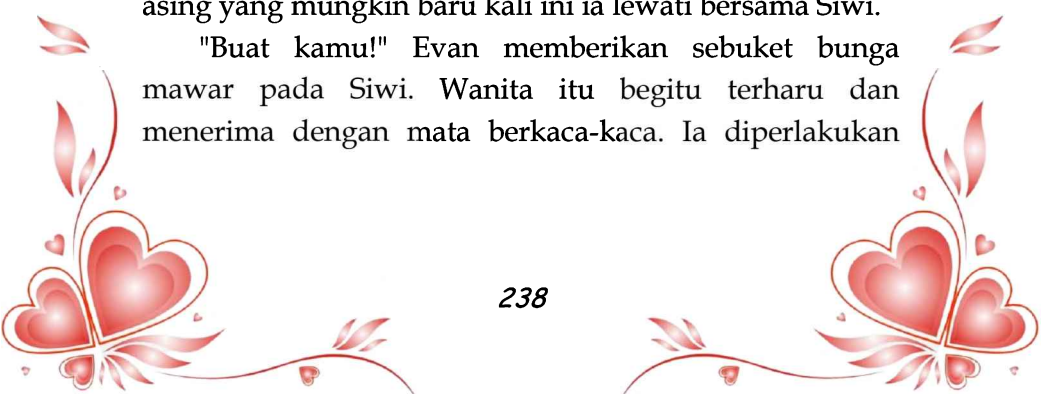
"Es klim boleh, dak?" tanya Ayumi pada bundanya.

"Boleh untuk malam ini," sela Evan sambil mengusap rambut Siwi. Ayumi pun memekik senang. Gadis kecil itu turun dengan gembira sambil berpegangan tangan pada Evan dan juga Siwi.

Evan sudah memesan tempat sebelumnya. Kursi di tengah yang sudah dihias dengan sebuket bunga mawar hidup.

"Di sini?" tanya Siwi tak yakin. Evan tertawa pelan, lalu mengangguk sambil menarik kursi untuk Siwi duduk. Begitu juga dengan Ayumi. Gadis kecil itu duduk dengan tertib sambil menatap sekelilingnya. Suasana asing yang mungkin baru kali ini ia lewati bersama Siwi.

"Buat kamu!" Evan memberikan sebuket bunga mawar pada Siwi. Wanita itu begitu terharu dan menerima dengan mata berkaca-kaca. Ia diperlakukan



sangat romantis oleh Evan dan itu membuat hatinya membuncih sangat gembira.

"Terima kasih, Evan," ujar Siwi dengan pelan. Wanita itu duduk dengan canggung, sambil menunggu pelayan datang membawakan makanan. Ia belum merasa memesan apa pun, tetapi pelayan sudah mendorong meja yang memiliki roda untuk membawakan aneka makanan untuk ditata di atas mejanya.

"Kejutan! Semoga kamu dan Ayumi suka," seru Evan lagi dengan begitu gembiranya. Semua memang sudah ia koordinasikan dengan pihak resto yang tidak lain adalah temannya sendiri. Memberi kejutan kecil pada Siwi dan juga Ayumi, karena memang ia ingin melakukannya.

"Sudah, jangan bingung. Sekarang, kamu bisa makan apa pun yang ada di atas meja. Jangan khawatir mubazir, karena jika tidak habis, maka akan kita bawa pulang. Ayo, Ayumi, makan nasinya atau Ayumi mau makanan yang lain? Pilih aja, Sayang," ujar Evan begitu lembut pada Siwi dan juga Ayumi. Gadis kecil itu menunjuk spageti yang ada di depan Evan.

"Mau itu!" tunjuk Ayumi. Evan dengan sigap memberikan piring berisi spageti pada Ayumi. Memakaikan celemek yang dikaitkan di kerah baju yang dipakai Ayumi. Sehingga jika ada makanan yang tumpah, tidak mengotori baju cantik gadis kecil itu.





"Evan, terima kasih," kata Siwi lagi sambil menyentuh punggung tangan lelaki itu. Evan mengambil tangan Siwi, lalu mendaratkan ciuman di punggung tangan kekasihnya.

"Ini bukan apa-apa. Ayo, makanlah dulu!" Mereka makan dalam suasana penuh kehangatan. Evan dan Siwi tertawa senang melihat Ayumi makan dengan belepotan. Acara makan malam yang begitu hangat dan berbeda. Siwi merasa begitu yakin membuka hatinya pada Evan. Wanita itu berharap, kelak ia akan merasakan kebahagiaan berumah tangga bersama dengan Evan.

"Siwi, aku bawakan ini untukmu, semoga kamu menerimanya." Evan menyodorkan kotak beludru biru pada Siwi.

"Apa ini, Van?" tanya Siwi terheran.

"Semoga kamu mau menjadi istri dan ibu dari anak-anakku," ujar Evan sembari turun dari duduknya, lalu bersimpuh di bawah kaki Siwi.



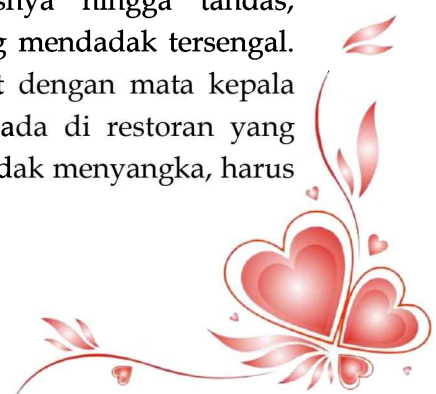
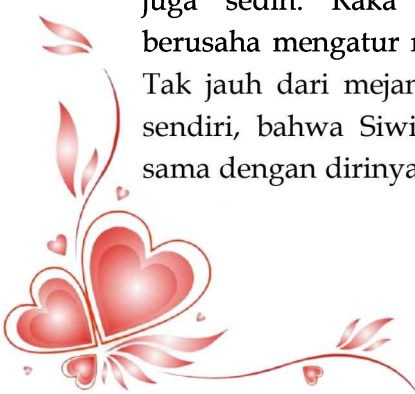
# Bab 34

## Berciuman



"Aku mau." Siwi menerima cincin pemberian Evan dengan wajah merona dan mata berkaca-kaca. Beberapa orang tamu yang hadir di sana turut memberikan tepuk tangan pada acara lamaran Evan pada kekasihnya. Ayumi yang tidak paham, malah ikut bertepuk tangan dengan wajah riang. Lalu, memperhatikan sekeliling yang tengah riuh memberikan tepuk.

Seseorang di seberang sana meremas sendok yang ada di tangannya. Wajahnya merah menahan kesal dan juga sedih. Raka meneguk jusnya hingga tandas, berusaha mengatur napasnya yang mendadak tersengal. Tak jauh dari mejanya, ia melihat dengan mata kepala sendiri, bahwa Siwi dan Ayumi ada di restoran yang sama dengan dirinya. Namun, ia tidak menyangka, harus



melihat acara lamaran Evan pada mantan istrinya yang begitu manis. Apa ia sakit hati? Tidak, ia tidak boleh sakit hati. Siwi dan Ayumi pantas bahagia, tetapi bukan dengannya.

"Ka, lu baik-baik aja, kan?" tegur Darma, temannya yang membeli mobil Rena.

"Eh, gue baik-baik aja. Perut gue mendadak gak enak. Gue ke toilet dulu, ya." Raka beranjak dari duduknya dan berjalan cepat menuju toilet. Ekor matanya memperhatikan bahwa Siwi pun baru saja berjalan ke arah yang sama.

Sebenarnya Raka tidak benar-benar ingin ke toilet, ia hanya ingin mencuci muka agar emosinya mereda. Namun, begitu melihat Siwi pergi ke toilet, rasa penasaran menggelayut di hatinya. Ia harus bicara pada Siwi.

"Siwi, tunggu!" Raka menahan pergelangan tangan wanita itu dengan mudahnya. Siwi tentu tersentak kaget dengan hadirnya Raka di pintu keluar toilet. Wajahnya pun mendadak pucat pasi karena gugup. Seperti seorang pencuri yang ketahuan mencuri barang.

"Lepas!" Siwi melepas cengkeraman tangan Raka. Lelaki itu mengalah, membiarkan Siwi mengusap pergelangan tangannya yang mungkin terasa sedikit sakit.

"Maaf, saya tidak ingin menyakiti Bu Siwi. Saya cuma ...."

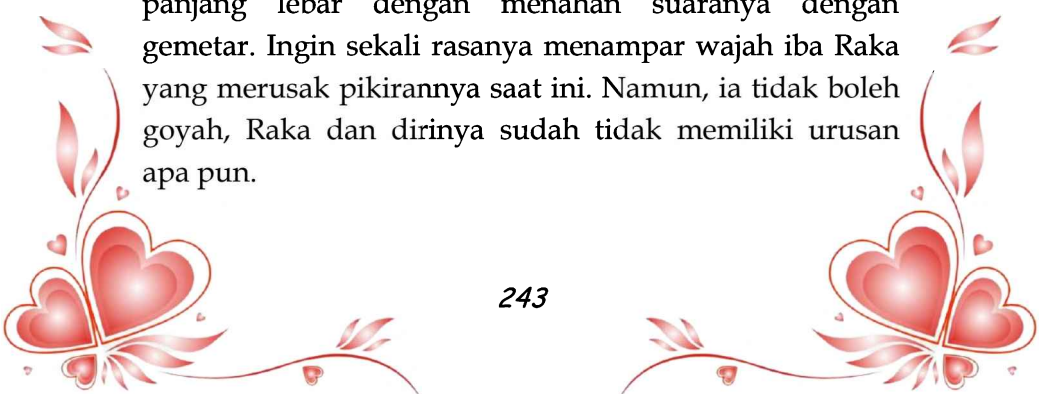
"Ada apa, sih? Cepat katakan! Ada Ayumi di depan, jangan sampai dia menemui kamu di sini!" Ketus Siwi tanpa menoleh pada Raka. Ia sedikit gemetar, menyadari bahwa bisa saja Raka melihat acara Evan yang melamarnya dengan sangat manis. Lelaki itu pasti bermaksud menghalangi kebahagiaan yang tidak bisa ia berikan padanya dahulu.

"Kamu akan menikah dengan Pak Evan?"

"Iya, kenapa? Bukan urusanmu!"

"Menjadi urusan saya karena ada Ayumi yang terlibat di sana."

"Seandainya aku tidak pergi ke kota waktu itu, pasti sampai sekarang kamu menjadi orang gila. Mungkin seumur hidupmu gila! Ingat, Raka, Ayumi anakku dan dia tidak pernah memiliki ayah sepertimu. Jangan pernah muncul di hadapanku lagi. Jangan pernah menegurku di kantor lagi! Urusan kita selesai saat di rumah sakit. Plis, kamu hanya bisa memberikan kesakitan padaku dan Ayumi, jadi tolong biarkan kami bahagia," cecar Siwi panjang lebar dengan menahan suaranya dengan gemetar. Ingin sekali rasanya menampar wajah iba Raka yang merusak pikirannya saat ini. Namun, ia tidak boleh goyah, Raka dan dirinya sudah tidak memiliki urusan apa pun.



"Permisi!"

*Hep!*

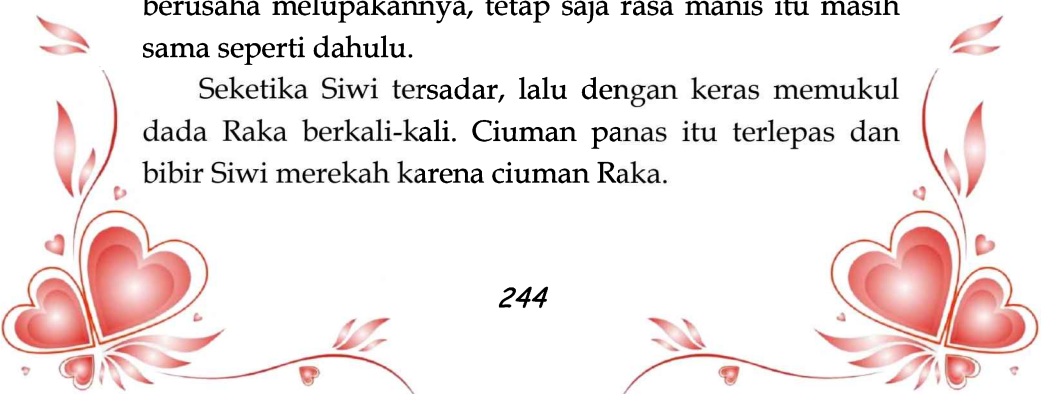
Raka mendorong tubuh Siwi bersembunyi di bawah tangga. Menekan tubuhnya pada tubuh Ayumi yang bergetar hebat. Napas keduanya terengah-engah dengan wajah memerah entah karena malu atau karena marah.

"Apa yang ka – *mmphh!*"

Siwi melotot tajam saat Raka mencium bibirnya dengan lembut. Bermain di sana untuk beberapa saat hingga wanita itu hampir kehabisan napas, begitu pun Raka. Baru dua kali berhasil menarik napas kembali, Raka sudah kembali mencium bibir Siwi dengan begitu lembut hingga wanita itu benar-benar tak bisa menahan berat tubuhnya. Ia lemas bagai tak bertulang dan Raka memeluk pinggang Siwi dan mendekatkan padanya. Mereka berciuman layaknya dua anak manusia yang menanggung kerinduan sangat dalam.

Siwi bahkan mengerang saat Raka begitu lihai memberikan *service* pada bibirnya yang telah lama kering. Siwi kembali terbayang dan mengingat rasa yang sama. Bibir mantan suaminya tidak berubah. Sekeras apa pun ia berusaha melupakannya, tetap saja rasa manis itu masih sama seperti dahulu.

Seketika Siwi tersadar, lalu dengan keras memukul dada Raka berkali-kali. Ciuman panas itu terlepas dan bibir Siwi merekah karena ciuman Raka.



"Aku harap, kamu benar-benar membenciku, hingga tidak bisa menerima ciumanku, tapi ternyata aku salah. Siwi, kamu tidak akan pernah bisa menghapus ingatan tentangku. Bahkan, mungkin setelah kita berciuman tadi," bisik Raka masih dengan memeluk pinggang Siwi.

"Anda terlalu percaya diri, Tuan Raka!" Siwi melepas pelukan Raka dan berlari masuk kembali ke toilet. Tidak mungkin ia muncul di hadapan Evan dengan tampilan sangat berantakan seperti ini. Wanita itu menangis. Raka membuatnya merasa begitu berdosa pada Evan. Tidak seharusnya Raka di sana dan mengambil ciumannya. Lelaki itu satu-satunya yang pernah menciumnya. Bahkan, dengan Zamir pun ia tidak pernah berciuman. Dengan Evan waktu itu gagal karena Raka yang memergoki dirinya.

Siwi berharap, Raka tidak akan merusak kebahagiaan yang sebentar lagi akan dirasakan olehnya dan juga Ayumi.

Siwi keluar dari kamar mandi setelah merapikan sedikit riasan dan juga mengatur detak jantungnya yang masih saja tidak karuan. Ekor matanya mencari sosok Raka. Benar saja, lelaki itu sedang berbincang dengan teman lelakinya dan tengah melirik sekilas ke arahnya. Siwi mempercepat langkah untuk sampai di meja Evan.



"Kenapa lama sekali? Ayumi sudah mengantuk katanya," tanya Evan sambil memperhatikan wajah Siwi yang tampak baru dipoles bedak tipis.

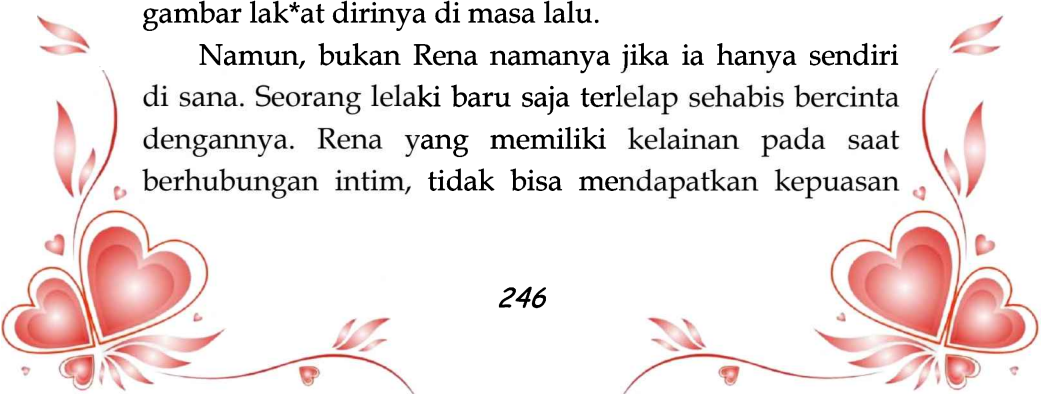
"Perutku sakit, Van. Ayo, kita pulang saja." Wanita itu sudah menarik tangan Evan untuk segera beranjak dari kursi. Lelaki itu menurut dan sudah meletakkan empat lembar uang seratus ribuan di atas meja. Ayumi pun turun dari kursinya dibantu oleh Siwi. Keduanya berjalan keluar dari restoran sambil bergandengan tangan. Raka tersenyum sinis di balik bibirnya yang merah.

*Aku rasa, aku tidak akan benar-benar melepaskan kalian berdua. Kita lihat saja nanti, gumam Raka dalam hati.*



Sementara itu, Rena sudah dua malam menginap di hotel dengan alasan pekerjaan. Ia terpaksa berbohong karena tidak sanggup menerima cecaran suaminya berkaitan dengan foto dan video yang dikirimkan oleh Raka pada Erlan waktu itu. Wanita itu ketakutan jika Erlan menanyai dirinya dan menceraikannya karena gambar lak\*at dirinya di masa lalu.

Namun, bukan Rena namanya jika ia hanya sendiri di sana. Seorang lelaki baru saja terlelap sehabis bercinta dengannya. Rena yang memiliki kelainan pada saat berhubungan intim, tidak bisa mendapatkan kepuasan



dari Erlan, layaknya Raka terdahulu, sehingga dengan sangat terpaksa ia mencari lelaki yang bisa mengimbangi kekuatannya di ranjang. Bersama dengan lelaki ini, ia begitu puas dan bahkan tergila untuk berhubungan intim.

Rena mencintai Erlan. Apalagi, lelaki itu kaya. Maka, cinta Rena bertambah berkali-kali lipat. Namun sayang, Erlan tidak kuat di ranjang, sehingga ia nekat melakukannya pada lelaki lain. Tentu saja dengan alat pengaman. Rena belum siap untuk hamil anak lelaki mana pun. Ia tidak siap menerima perubahan pada bentuk tubuhnya yang seksi montok, menjadi bergelambir layaknya kebanyakan ibu-ibu setelah melahirkan.

"Tidurlah, Sayang. Kamu masih terus saja mengingat Erlan atau mungkin sedang mengkhawatirkan Raka?" bisik lelaki itu sambil menarik tubuh polos Rena ke dalam dekapannya.

"Besok Raka meminta uang lagi, senilai harga rumahnya yang sudah aku jual."

"Lalu, kamu setuju?" tanya lelaki itu.

"Setuju, tapi hanya untuk perangkap. Mending uangnya aku kasih kamu, asal kamu bisa menghabiskan nyawa Raka besok. Diam dan tanpa bekas. Bagaimana?"

"Setuju, Permaisuri." Rena tersenyum sinis seraya bersorak di dalam hatinya. Tidak akan mudah bermain-



## *Diganti Mawaddah*

main dengan Rena. Jika bukan harta, maka nyawa lelaki-lelaki itu yang akan jadi taruhannya.





# Bab 35

## Menyelidiki Evan

Ternyata tidak semudah itu melupakan Raka. Siwi salah menilai dirinya sendiri. Ciuman itu, ciuman yang sama seperti tiga tahun yang lalu. Lembut dan begitu menuntut. Tidak bisa dipungkiri, wanita seperti Siwi sangat menyukai rasanya. Beberapa jam yang lalu, bibir dingin dan padat itu kembali mendarat di bibirnya. Siwi merasa tubuhnya meremang dan kedinginan.

Wanita itu beranjak turun dari tempat tidur dengan malas. Ia berjalan lemah menuju nakas untuk menuangkan air ke dalam gelas. Diteguknya hingga tenggorokan yang begitu kering hingga basah kembali. Kini, apa yang harus ia lakukan pada Raka? Lusa ia akan kembali bertemu dengan lelaki itu dan harus menahan kesal bercampur rindu di setiap saat.

Siwi merasa gamang untuk perasaannya sendiri. Diangkatnya jari manis yang kini tersemat cincin bermata biru pemberian Evan. Lelaki itu tulus mencintai dan menerima segala kekurangannya. Apakah pantas ia melukai hati Evan? Tidak ada tempat bagi Raka. Itu adalah sebuah keputusan mutlak yang tidak dapat diganggu gugat. Bahkan, kedua orang tuanya begitu mendukung dirinya untuk segera menjauh dari Raka. Walau sampai saat ini, Siwi belum menceritakan pada papa dan bundanya, bahwa Raka bekerja satu kantor dengannya.

*Jangan lakukan ini pada Evan, Siwi. Kamu harus tegas dengan perasaanmu sendiri. Ingatlah bagaimana Raka memperlakukanmu dengan begitu buruk tiga tahun lalu. Kamu hanya budak baginya. Jika sekarang ia berubah manis, bukankah bisa saja ini perangkap kedua?* kata hati Siwi terus membisikinya dengan kalimat penuh peringatan dan Siwi membenarkan hal itu. Tidak boleh ada kesempatan kedua untuk Raka.

Ia benar-benar harus membuka diri untuk Evan. Lelaki itu pantas dicintai dan menerima cintanya. Tampan, kaya, belum pernah menikah alias bujangan, dan memiliki karir yang cemerlang. Satu yang utama, Evan mencintainya dan mau menerima Ayumi.

Besok ia akan membicarakan hal serius ini pada kedua orang tuanya. Bahwa akhir bulan nanti, pihak

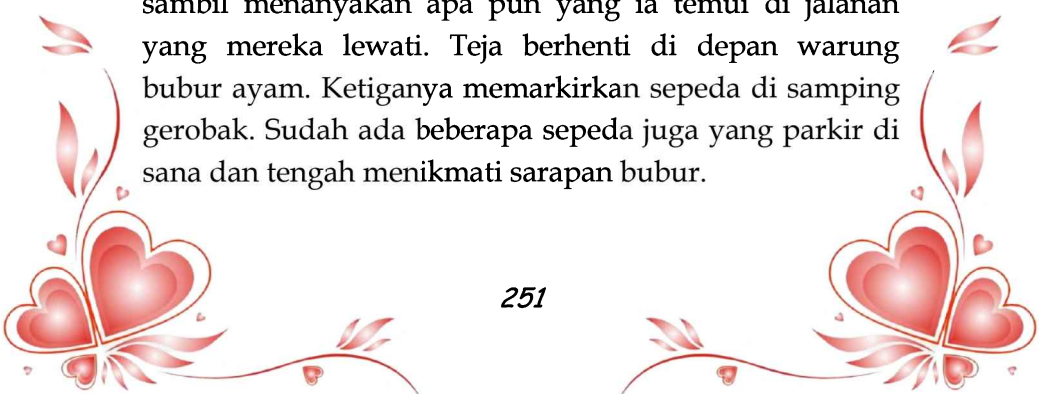
keluarga Evan akan datang untuk melamarnya secara resmi.

Siwi yang merasa matanya mulai mengantuk, memutuskan untuk berbaring kembali di samping Ayumi. Memeluk gadis kecilnya dengan erat, lalu ikut memejamkan mata. Berharap malam ini mimpi baik menyapanya.

Minggu pagi yang cerah. Sinar matahari cukup terang sehingga melakukan olahraga ringan adalah salah satu pilihan yang cocok. Selain menyehatkan, olahraga bersama keluarga bisa semakin menghangatkan hubungan.

Teja membelikan sepeda lipat untuk Siwi yang memiliki duduk bonceng di belakang, sehingga bisa mengajak Ayumi ikut bersepeda. Ria pun sama, mereka berempat naik sepeda keliling perumahan yang asri dan juga segar. Ditambah sinar matahari pagi yang menyehatkan, membuat tubuh berkeringat membuang toksin jahat dari dalam tubuh.

Ayumi sangat senang diajak bersepeda oleh bunda dan juga oma-opanya. Gadis itu selalu mengoceh gembira sambil menanyakan apa pun yang ia temui di jalanan yang mereka lewati. Teja berhenti di depan warung bubur ayam. Ketiganya memarkirkan sepeda di samping gerobak. Sudah ada beberapa sepeda juga yang parkir di sana dan tengah menikmati sarapan bubur.



"Bubur ayamnya tiga ya, Mas!" seru Siwi pada penjual bubur. Mereka duduk lesehan sambil menikmati pemandangan lalu-lalang warga kompleks yang tengah berolahraga.

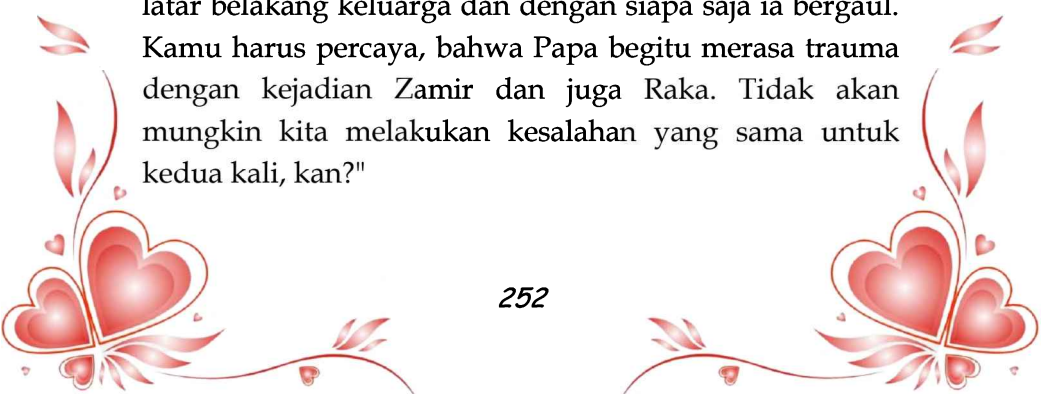
"Ma, Pa, akhir bulan nanti, Evan dan keluarganya akan ke rumah. Semalam, Evan melamar Siwi." Wanita itu mengangkat jari manisnya untuk diperlihatkan pada kedua orang tuanya.

"Bunda senang sekali mendengarnya, Sayang. Selamat, ya!" seru Ria dengan wajah berbinar. Teja pun ikut mengangguk dan tersenyum hangat.

"Apa ini pertanda kamu menerima lamaran Evan?" tanya Teja.

"Iya *atuh*, Pa. Kalau saya gak terima, mana mungkin saya pakai cincinnya." Siwi kembali tersenyum lebar.

"Kamu sudah memutuskan sesuatu yang tepat untuk masa depan kamu dan juga Ayumi. Papa dan Bunda pasti akan dukung dengan sepenuhnya. Yah, walau berkaca dari masa lalu, sebaiknya kita lebih berhati-hati pada siapa pun itu lelakinya. Jika kamu mengizinkan, apakah Papa boleh diam-diam menyelidiki Evan? Paling tidak latar belakang keluarga dan dengan siapa saja ia bergaul. Kamu harus percaya, bahwa Papa begitu merasa trauma dengan kejadian Zamir dan juga Raka. Tidak akan mungkin kita melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kali, kan?"



"Tapi, Pa ... Siwi tahu siapa Evan dan keluarganya. Papa tidak perlu khawatir," tukas Siwi dengan tatapan meyakinkan.

"Dan kamu mengucapkan kalimat yang sama saat Zamir melamarmu. Jadi, tolong biarkan Papa menyelediki sedikit perihal Evan. Bagaimana?"

Siwi menoleh pada bundanya dan wanita paruh baya itu pun mengangguk tanda menyetujui perkataan suaminya. Siwi harus mengetahui bahwa mereka melakukan semua ini demi kebaikan anak-cucu mereka juga. Mereka benar-benar harus waspada agar tidak kecolongan kembali. Siwi akhirnya mengangguk untuk menyetujui permintaan kedua orang tuanya.

Pulang bersepeda, Siwi langsung mengajak Ayumi berenang di kolam renang belakang rumah mereka. Gadis kecil itu tertawa senang saat bermain air. Tidak ada rasa lelah padahal sudah bersepeda cukup lama. Hari Minggu benar-benar fokusnya hanya untuk Ayumi. Bahkan, ponselnya ia matikan sedari pagi hingga matahari pukul dua belas siang bersinar dengan sangat terik.

"Sial! Dia kembali mempermainkanku," umpat Rena kesal saat mengetahui Raka membatalkan janjinya sore ini. Padahal, lelaki di sana sudah menunggu kedatangan

Raka di tempat yang sudah mereka sepakati. Harusnya Raka bisa lenyap sore ini juga, tetapi tidak jadi. Rena memijat keningnya dengan kuat. Ia harus mencari rencana lain untuk menjebak Raka dan berakhir bisa menghabiskan nyawa lelaki itu.

*Tiga puluh juta transfer sekarang ke nomor rekening ini.*

Rena kembali mengumpat kesal. Lagi-lagi Raka memerasnya dan menggunakan foto serta video sebagai ancaman. Jika ia tidak melakukan perintah Raka, maka akan ada foto lain yang dikirim oleh lelaki gila itu ke ponsel suaminya. Rena tidak punya pilihan dan dengan sangat terpaksa mengirimkan uang yang diminta oleh Raka.

Melihat nominal tiga puluh juta masuk ke rekeningnya, membuat Raka memekik senang.

"Pa, Raka keluar sebentar. Gak lama, hanya satu jam." Belum sempat Edwin mengangguk, Raka sudah meluncur dengan sepeda motornya yang baru saja ia beli. Entah uang dari mana, Edwin tidak berani menanyakan hal itu pada putranya. Ia cukup tahu, bahwa Raka sudah bekerja dengan baik di kantor.

Satu jam kemudian, Raka pulang dengan membawa banyak barang. Termasuk pakaian untuk dirinya.

"Pa, ayo bersiap. Kita harus pergi ke suatu tempat." Raka mengganti baju kaus bututnya dengan baju kaus yang baru ia beli. Edwin pun bagai terhipnotis dan tidak banyak bertanya lagi, ikut mengganti pakaiannya dengan yang baru dan bagus.

Dengan sepeda motor, Raka membonceng papanya untuk berjalan-jalan sore menikmati pemandangan ibu kota Jakarta.

"Mau jalan-jalan sore aja bagus sekali kita berdandan," ujar Edwin sambil tertawa kecil. Raka pun tersenyum dari balik helmnya.

"Kita mau ke mana, Ka? Mau ke mal, ya? Kamu tahu saja, papamu ini kurang piknik. Hampir saja *expired* karena lama gak keluar kandang. Paling jauh ke toko beras." Raka kembali tertawa mendengar curahan hati papanya. Memang sudah lama sekali ia tidak berjalan-jalan seperti ini menikmati suasana sore hari yang cerah.

Motor berhenti di depan sebuah rumah. Raka turun dari motornya, lalu mengetuk pintu pagar.

"Raka, kita mau apa ke sini?" tanya Edwin dengan wajah pucat pasi dan jantung yang berdetak morat-marit tidak karuan.

"Pa, temani saya melamar Siwi. Ini, saya udah beli cincinnya."

"Hah? Apa?" Edwin merasa darahnya berhenti mengalir.





## Bab 36

### Apakah Akan Rujuk?

Keluarga besar Siwi tentu saja terkejut bukan main dengan tamu yang datang sore hari. Tidak lain dan tidak bukan adalah Raka dan Edwin. Dua lelaki yang memiliki tingkat kemiripan hampir sembilan puluh persen. Sama-sama tampan dan gagah. Hanya Edwin versi tua dan Raka versi muda.

Keduanya tentu saja tidak langsung diusir oleh Teja dan Ria, apalagi Ayumi mengenali lelaki tampan yang datang adalah papanya. Tentu saja gadis kecil itu bersorak gembira karena papa yang ia nantikan, akhirnya sembuh dan mengunjunginya.

Saat ini saja Ayumi tidak mau turun dari pangkuan Raka. Walau baru bertemu beberapa kali saja, tetapi Ayumi tampak dekat dan lengket pada Raka. Apakah

karena memang keduanya memiliki ikatan darah yang begitu kuat?

"Papa udah sembuh?" tanya Ayumi sambil memegang pipi Raka. Lelaki itu mengangguk cepat tanpa sanggup berkata-kata. Sungguh sangat di luar dugaannya, ternyata Ayumi tampak begitu menyayangnya. Mata Raka pun berkaca-kaca karena terharu.

"Ayumi, turun yuk. Ayumi belum mandi, loh, kita mandi dulu, yuk," ajak Siwi pada putrinya.

Namun, Ayumi menggeleng. "Kalau Yumi mandi, nanti Papa *pelgi*. Ayumi gak mau Papa *pelgi*." Gadis kecil itu memeluk leher Raka dengan erat. Edwin pun sampai ikut terharu dengan kedekatan ini. Betapa beruntungnya Raka memiliki anak yang begitu menyayangnya.

"Papa tidak pergi ke mana-mana. Papa akan tunggu Ayumi mandi. Nanti kita jalan-jalan kalau Ayumi sudah mandi," rayu Raka sambil mengusap rambut panjang Ayumi.

"Janji, loh!" Ayumi memberikan jari jempolnya karena belum bisa menunjukkan jari kelingking. Teja dan Edwin akhirnya tertawa kecil melihat tingkah cucu mereka. Gadis kecil itu turun, lalu berjalan pada Bibi yang akan memandikannya, sedangkan Siwi kembali duduk di samping bundanya untuk mendengarkan apa kepentingan Raka datang ke rumah mereka.

"Jadi, bisa tolong dijelaskan, apa maksud kedatangan Bapak dan Raka ke rumah saya?" tanya Teja pada Edwin. Suasana yang tadinya cair karena ada Ayumi, kini mendadak bagai di kuburan, hening, dan mencekam. Bahkan, segelas air pun tidak disuguhkan oleh Siwi karena wanita itu masih kesal dengan Raka soal ciuman tadi malam. Sampai sekarang saja bibirnya masih bengkak dan amat merah.

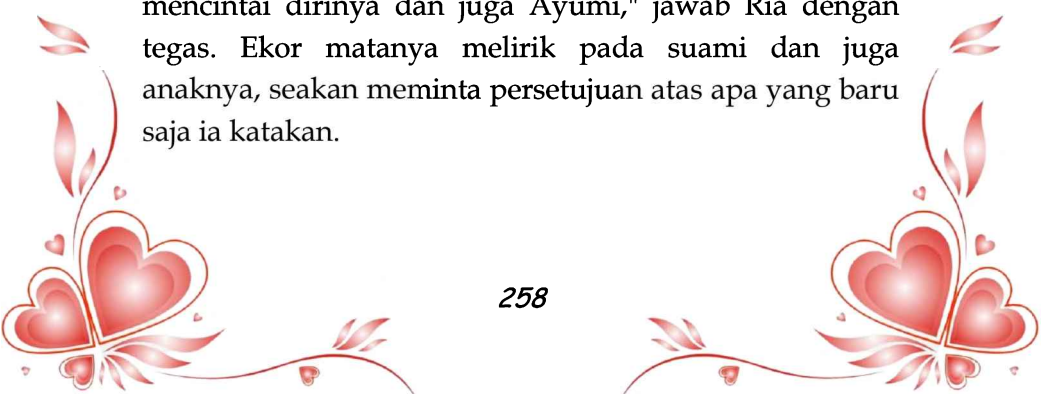
"Saya ... anu, Pak. Ini ... Raka kemari ...."

"Saya mau melamar Siwi kembali untuk menjadi istri saya," lanjut Raka dengan suara tegas.

*Byur!*

Ria menyemburkan air teh yang baru saja masuk ke dalam mulutnya hingga membasahi wajah Edwin. Lelaki setengah baya itu pun pasrah. Tangannya mengeluarkan sapu tangan dari saku celananya, lalu mengeringkannya dengan cepat. Tak hanya Teja, Siwi, dan Raka pun hampir saja menertawakan nasib Edwin yang kena sembur.

"Maaf, Win, lagian, kalian berdua ini aneh-aneh saja. Tidak mungkin melamar Siwi, karena Siwi sudah dilamar oleh Evan. Lelaki baik, mapan, dan yang paling utama mencintai dirinya dan juga Ayumi," jawab Ria dengan tegas. Ekor matanya melirik pada suami dan juga anaknya, seakan meminta persetujuan atas apa yang baru saja ia katakan.



"Bagaimana, Siwi? Apa kamu menerima lamaran saya? Yah, walau saya tidak punya apa-apa sekarang, tapi saya janji akan berubah dan kamu bisa lihat bagaimana saya sekarang. Maaf, Om, Tante, memang semalam Siwi dilamar oleh Pak Evan, saya tahu itu, tapi lihatlah bibir yang merekah di sana, siapa pelakunya?" Semua mata kini mengarah pada Siwi. Wanita itu mendelik kaget dengan kekonyolan Raka yang bisa-bisanya membuka aib ciuman semalam. Ingin rasanya Siwi menumpahkan air teh panas ke atas kepala Raka agar lelaki itu sadar akan ucapan dan tingkah konyolnya hari ini.

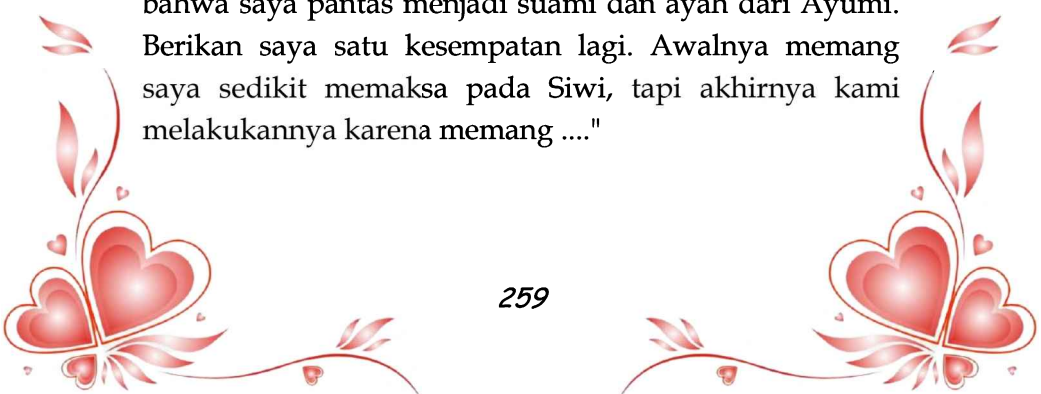
"Siwi, Bunda memang perhatikan bibir kamu sedikit aneh. Bersama Evan, kan?" tanya Ria sedikit ragu. Siwi hanya bisa menunduk, lalu menggeleng pelan.

"Hah? Lalu, sama siapa?" Teja dan Ria bertanya serempak.

"Bersama saya."

"Kamu ini!" Raka berhasil mengelak dari sasaran tinju yang sudah dilayangkan Teja ke wajahnya.

"Om, maafkan saya, jujur saya tidak rela jika Siwi menikah dengan orang lain. Ijinkan saya membuktikan bahwa saya pantas menjadi suami dan ayah dari Ayumi. Berikan saya satu kesempatan lagi. Awalnya memang saya sedikit memaksa pada Siwi, tapi akhirnya kami melakukannya karena memang ...."

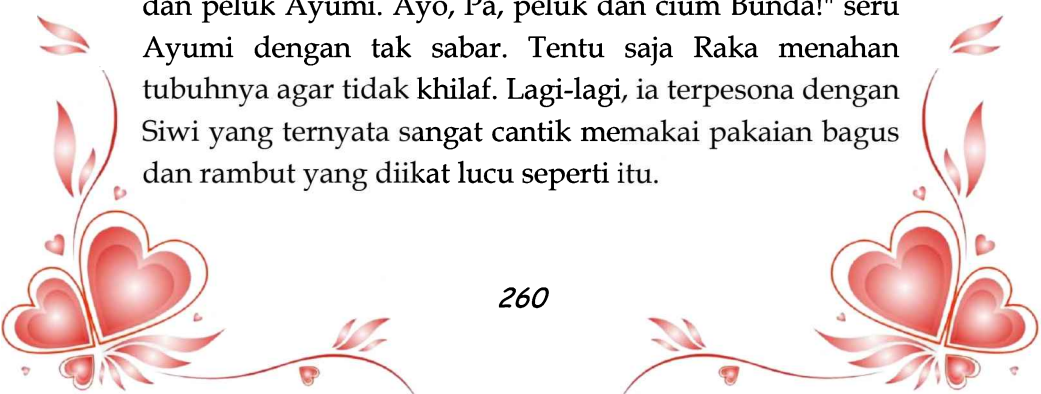


"Sudah, *stop!* Jangan diteruskan. Sepertinya kalian berdua perlu bicara empat mata. Siwi, kamu menerima lamaran Evan, tapi kamu malah berciuman dengan Raka. Sayang, kamu tidak boleh sembarangan seperti ini. Setelah Ayumi mandi, tolong kalian berdua bicara baik-baik. Jika memang ingin kembali rujuk, kami selaku orang tua tidak bisa menahan, tetapi tolong sekali, pertimbangkan keputusan ini dengan baik. Siwi, kamu paham maksud Papa, kan?" Siwi mengangguk pasrah.

Wanita itu merasa bersalah kepada orang tua, terutama pada Evan. Ia sendiri tidak tahu bagaimana bisa tidak sanggup menolak ciuman Raka. Lelaki yang jelas-jelas hanya bisa menyakitinya dari awal mereka menikah.

Dengan memesan taksi *online*, Raka dan juga Siwi membawa Ayumi berjalan-jalan, sambil membicarakan bagaimana urusan mereka ke depannya. Ayumi menoleh ke kanan dan mendapati bundanya sedang menatap jalanan. Sedangkan di sebelah kirinya, papanya tengah tersenyum padanya.

"Papa, Bunda *nambek*, ya?" Raka menyeringai, lalu mengangguk. "Kalau Ayumi *nambek*, Bunda pasti cium dan peluk Ayumi. Ayo, Pa, peluk dan cium Bunda!" seru Ayumi dengan tak sabar. Tentu saja Raka menahan tubuhnya agar tidak khilaf. Lagi-lagi, ia terpesona dengan Siwi yang ternyata sangat cantik memakai pakaian bagus dan rambut yang diikat lucu seperti itu.



"Bun, kenapa diam saja?" Siwi menoleh pada Raka saat mendengar pertanyaan yang membuatnya mual seketika. Matanya mendelik tak suka pada Raka. Jika tidak ada Ayumi, pastilah lelaki di depannya ini ia pukul menggunakan tang.

"Bunda, *janan nambek*. Ayo, baikan sama Papa." Siwi tidak bisa mengelak pegangan tangan Ayumi pada jemarinya, lalu tangan mungil gadis kecil itu mendekatkan pada jemari Raka. Keduanya kini berpegangan layaknya orang yang tengah kasmaran. Siwi hendak melepas tangan Raka, tetapi ditahan oleh lelaki itu. Raka menggeleng dengan tawanya yang tertahan.

Raka menaikkan tangan Siwi, lalu mendaratkan bibirnya di sana. Ayumi bertepuk tangan melihat papa dan bundanya yang sangat dekat. Siwi sekuat tenaga melepas tangan Raka, tetapi tidak bisa. Dengan sebelah tangannya, Raka menggeser Ayumi untuk duduk di pangkuannya, sedangkan Siwi tengah ditarik pelan agar duduk di dekatnya.

Untuk sejenak, Siwi merasa terhanyut suasana. Kepalanya bersandar pada dada Raka yang bidang. Ia baru tahu jika mantan suaminya ini memiliki tubuh yang hangat dan membuatnya malas untuk beranjak. Karena tak menerima protes dari Siwi, Raka memberanikan diri untuk mengusap pundak Siwi dengan lembut. Hingga Siwi akhirnya tertidur.

Raka mendaratkan satu kecupan di kening wanita yang kini membuatnya tergila-gila. "Maafkan saya, ya. Jika saja bisa diulang semuanya kembali, maka saya pasti akan memperlakukan kamu dengan baik. Tolong, maafkan saya dan beri saya kesempatan sekali lagi," bisik Raka di telinga Siwi. Wanita itu diam tak bergerak, tidurnya terlalu lelap dan nyaman. Dada mantan suaminya seperti tempat terbaik hingga ia merasa tidurnya sangat berkualitas walau dalam posisi duduk.

"Bun, bangun, kita sudah sampai," bisik Raka sembari menepuk lembut pipi Siwi. Wanita itu tersentak, lalu memandang sekeliling dengan mata menyipit. Benar saja, mereka sudah tiba di lobi mal. Raka mengeluarkan uang untuk membayar taksi *online*, lalu menuntun Siwi untuk turun. Sedangkan tangan kanannya ia gunakan untuk menggendong Ayumi yang begitu antusias.

Ketiganya berkeliling sebentar, sebelum akhirnya duduk di sebuah restoran karena Ayumi sudah berteriak lapar. Apalagi ini hampir jam sembilan malam. Restoran cepat saji yang menyajikan makanan daging ayam kriuk, lengkap dengan nasi, kentang goreng, dan juga es krim adalah pilihan Raka untuk menyenangkan Ayumi.

Siwi masih bungkam karena merasa sedikit canggung dengan Raka. Apalagi mengingat ia malah tertidur pulas di mobil dan dalam pelukan lelaki itu. Siwi mengumpat kasar dirinya yang tidak konsisten dalam



memilih. Pesona Raka tidak bisa ia tepis dengan begitu mudahnya. Apalagi sudah ada Ayumi di antara mereka yang semakin mendekatkan hubungan mereka yang renggang.

"Saya jatuh cinta pada bundanya Ayumi. Saya tidak tahu sejak kapan, tetapi yang saya tahu, wajah bundanya Ayumi dan Ayumi selalu ada dalam memori saya baik siang, sore, bahkan malam hari menjelang tidur. Saya harap, kita bisa rujuk dan menikah kembali. Kamu mau, kan?" Raka menyentuh pucuk kepala Siwi saat wanita itu tengah menunduk dengan perasaan galau.

"Siwi ... kalian ... b-bukannya kamu OB di kantor? Ada apa ini?"

"Evan, ini ...."

Siwi dan Raka kompak berdiri kaget dengan keberadaan Evan yang tiba-tiba ada di belakang mereka.







## Bab 37

### Raka Mengalah

"Siwi, tolong jelaskan semua ini padaku! Ada apa Antara kalian berdua? Pantas saja aku menelepon dari sore tidak diangkat, ternyata kamu sedang bersama pria OB ini." Evan tidak bisa menutupi wajahnya dari rasa marah. Tangannya terkepal erat dengan napas yang tampak memburu.

"Pak Evan, sebaiknya kita duduk dulu. Tidak enak dilihat banyak orang jika bertengkar di sini." Raka menyentuh ujung lengan kemeja Evan, tetapi ditepis oleh lelaki itu.

"Singkirkan tanganmu dari bajuku!" Secepat kilat Raka mengangkat tangannya. Tidak ada rasa tersinggung ataupun marah. Raka pernah ada di posisi Evan dan ia sangat paham akan hal seperti ini.

"Siwi, bawa Ayumi mencuci tangan terlebih dahulu, ayamnya sebentar lagi akan diantar." Siwi patuh dan menuntun Ayumi untuk mencuci tangan di wastafel. Meninggalkan Evan dan Raka dalam suasana mencekam.

"Siapa kamu sebenarnya?" tanya Evan tak sabar. Raka tertawa tipis sambil menyugar poni rambutnya.

"Saya papa Ayumi, mantan suami Siwi."

"Apa? Kamu yakin? Bukannya mantan suami Siwi sudah mati?" Evan memandang remeh Raka. Lelaki itu tidak akan mudah memercayai ucapan yang keluar dari bibir lawan bicaranya. Bisa saja Raka mengarang semua ini karena memang menyukai calon istrinya sejak di kantor.

Raka tertawa samar, lalu menatap Evan dengan tajam. "Siwi memang selalu mengharapka n saya mati, tetapi Tuhan Maha Baik, memberikan kesempatan pada saya untuk menjadi manusia baik dan bertaubat. Jadilah saya di sini. Tadi sore baru saja dari rumah keluarga Siwi untuk melamarnya. Anda kalah satu tingkat dari saya." Raka kembali tergelak. Tawa yang mengandung ejekan pada Evan yang dinilainya terlalu santai.

"Lalu, apakah kalian berdua sudah kembali resmi akan rujuk?"

"Tidak. Siapa yang bilang kami akan rujuk? Evan, kamu harus percaya saya. Aku tidak ada hubungan apa-apa lagi dengan Raka. Semua ini hanya karena Ayumi

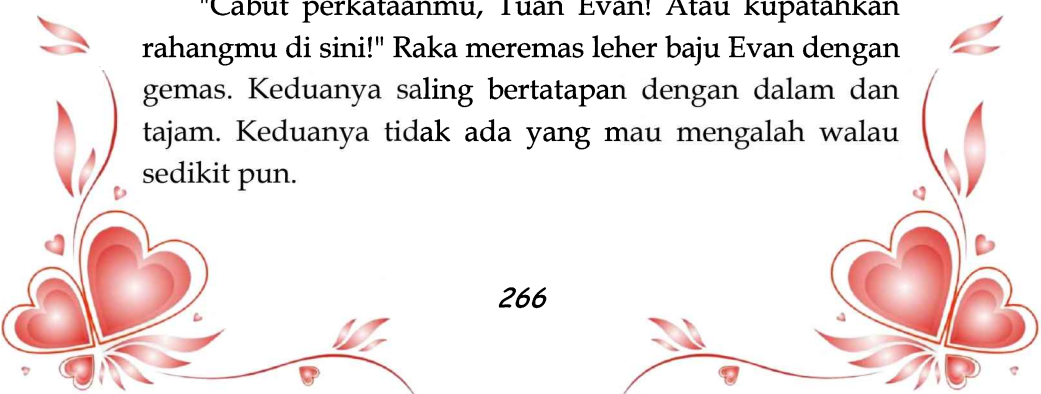
yang meminta untuk pergi bersama ayahnya. Aku harap kamu mengerti dan tidak salah paham," sela Siwi yang baru saja kembali dari mencuci tangan. Wanita itu memilih duduk di dekat Evan, sambil memegang tangan lelaki itu dengan hangat. Apa Raka cemburu? Tidak sama sekali. Raka yakin, Siwi melakukan ini tidak lebih agar Evan tidak mengamuk di tempat ramai seperti ini.

"Tunggu, kenapa aku baru memperhatikan bibir kamu? Itu pasti merah karena berciuman. Apa itu betul?" tanya Evan dengan suara tertahan. Emosinya yang baru saja mereda, kini kembali lagi tersulut setelah melihat bibir Siwi yang merah merekah. Lipstik yang dipakai wanita itu tidak akan mampu menutupi bekas berciuman yang pasti sangat menggelora.

"Mm ... ini, aku sedang panas dalam," jawab Siwi gugup. Raka masih diam saja sambil tertawa di balik bibirnya. Ia puas melihat Evan marah dan pada akhirnya memutuskan meninggalkan Siwi.

"Bohong! Semua sudah jelas, kamu memakai cincin dariku, tapi kamu berciuman dengan lelaki ini. Kamu wanita ja\*ang!"

"Cabut perkataanmu, Tuan Evan! Atau kupatahkan rahangmu di sini!" Raka meremas leher baju Evan dengan gemas. Keduanya saling bertatapan dengan dalam dan tajam. Keduanya tidak ada yang mau mengalah walau sedikit pun.



"Sudah! Kalian berkelahi tidak lihat tempat! Ini Ayumi ketakutan," pekik Siwi yang amarahnya pun mulai naik.

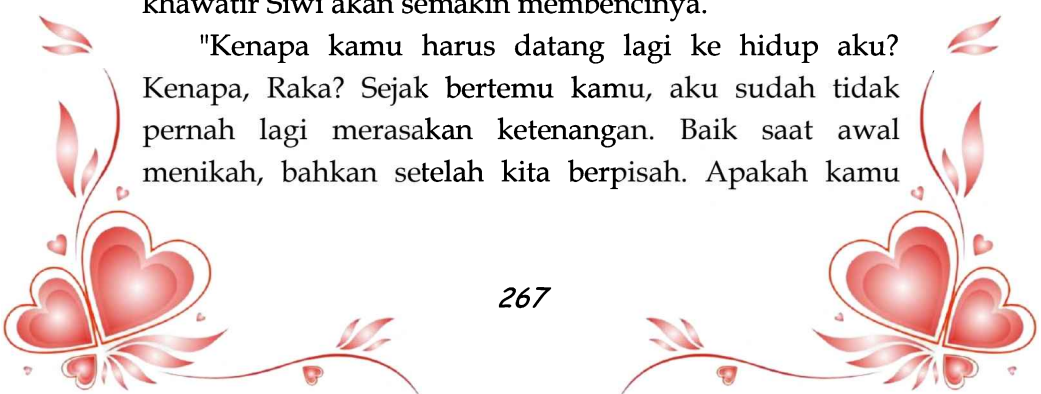
"Ayo, Sayang, kita ambil makanannya," ajak Siwi pada Ayumi yang masih terbingong melihat kedua lelaki dewasa yang terus saja berdebat.

"Kamu akan membayar ini, Raka. Ingat itu!" Evan melepaskan kasar tangan Raka dari kerah bajunya dan berjalan begitu saja melewati Siwi yang baru saja akan membuka mulut memanggil namanya.

Makan malam yang harusnya dilalui dengan sedikit hangat, berubah menjadi amat dingin. Siwi mengunci mulutnya sepanjang menyuapi Ayumi. Nafsu makannya hilang seketika bila mengingat kemarahan Evan tadi. Ia merasa sangat menyesal karena telah mempermainkan perasaan lelaki yang mencintainya dengan sungguh-sungguh.

Siwi berkali-kali menghela napas gusar dan tidak bersemangat lagi. Raka yang memperhatikan Siwi sangat paham akan perasaan yang dirasakan oleh mantan istrinya ini. Ia pun tidak berani mengeluarkan suara, khawatir Siwi akan semakin membencinya.

"Kenapa kamu harus datang lagi ke hidup aku? Kenapa, Raka? Sejak bertemu kamu, aku sudah tidak pernah lagi merasakan ketenangan. Baik saat awal menikah, bahkan setelah kita berpisah. Apakah kamu



memang sengaja kembali menghukum papa dan bundaku lewat aku? Hentikan tingkah konyol kamu ini. Pergilah menjauh, jangan datang lagi ke rumahku dan ... jangan pernah mengunjungi Ayumi. Biarkan kami hidup tenang. Kamu silakan mencari kebahagiaan sendiri, karena aku pun sebentar lagi akan bahagia."

Raka tergugu mendengar kalimat demi kalimat yang keluar dari bibir Siwi. Air mata yang sudah membasahi wajah cantiknya, membuat Raka menjadi iba dan semakin merasa bersalah.

Apakah ia benar-benar egois bila mengharapkan Ayumi dan Siwi kembali padanya? Ia ingin membahagiakan dua wanita cantik yang selalu hadir di kepalanya, tetapi Siwi telah salah prasangka terhadap dirinya.

"Maafkan saya jika kamu sudah merasa tidak nyaman dengan semua ini. Berarti, lamaran saya ditolak?" tanya Raka sambil menatap Siwi dengan dalam.

"Tentu saja, aku tidak akan pernah mau kembali padamu. Mengenai ciuman waktu itu, aku hanya terbawa suasana saja, bukan berarti aku mencintai kamu dan menerima kamu. Sama halnya saat kamu dulu mencium dan memperkosaku, bukan karena cinta, kan? Tapi karena dendam. Anggaplah itu sama saja. Aku lelah, mau pulang!" Siwi sudah berdiri sambil memegang tangan Ayumi. Gadis kecil yang tengah menonton videonya saat

berenang yang ada di ponsel bundanya, tidak terlalu memperhatikan apa yang terjadi pada kedua orang tuanya.

"Baiklah, ayo pulang." Raka menurut dan merasa benar-benar bersalah atas hidup Siwi yang malang. Ditambah lagi, Siwi mengingatkan bagaimana perlakuannya dulu pada wanita itu. Tentu saja, tidak akan ada wanita yang mau bersama dengan lelaki penjahat sepertinya. Walaupun ia sudah bertaubat, tetapi luka itu takkan sembuh dengan mudah.

Raka kembali memesan taksi online untuk mengantar Siwi dan Ayumi pulang. Gadis kecil itu terlelap karena kelelahan berjalan-jalan. Sedangkan Siwi memalingkan wajah, menatap jalanan basah di luar sana. Taksi berhenti di depan rumah keluarga Siwi. Raka meminta sopir taksi agar menunggunya sebentar karena ia harus menggendong Ayumi sampai di sofa ruang tamu.

Keadaan rumah sudah sepi, hanya ada Teja yang menunggu kepulangan anak dan juga cucunya. Lelaki itu tersenyum samar pada Raka saat meletakkan Ayumi begitu hati-hati dan sangat pelan di atas sofa. Tak lupa satu ciuman cukup lama mendarat di kening gadis kecilnya.

"Maafkan Papa, Ayumi, bukan Papa tidak sayang kalian, tetapi Papa harus melakukan ini semua demi

kebaikan Ayumi dan Bunda. Nanti, jika Papa sudah sukses kembali, Papa akan datang menemui Ayumi." Raka berbisik amat pelan di telinga Ayumi. Lalu, ia berdiri kembali dan tersenyum pada Siwi dan Teja.

"Saya pamt, Om, titip Siwi dan Ayumi. Maafkan saya atas kejadian hari ini, sesuai maunya Siwi, saya tidak akan mengganggu kebahagiaan dua wanita cantik ini." Suara Rata bergetar menahan tangis. Teja mengangguk, lalu merangkul pundak lelaki itu untuk berjalan ke depan rumah.

"Terima kasih atas keputusan bersama yang telah kamu setuju. Om harap, kamu juga mendapat kebahagiaan, ya." Teja begitu bijak bersikap pada Raka, setelah apa yang dilakukan olehnya pada Siwi. Tidak akan mungkin ia mengecewakan orang tua Siwi lagi. Masa lalu biarlah masa lalu, semua bisa dijadikan pelajaran hidup.

"Saya pamt, Om, terima kasih banyak." Raka pun undur diri dan masuk kembali ke dalam taksi. Air mata yang sekian lama ia tahan, akhirnya tumpah juga. Raka menangis menutup mulut, menyesali kebodohan diri dan kesalahan masa lalu yang sudah tidak bisa ia perbaiki lagi.

Senin paginya, Siwi bangun lebih awal karena harus menemani Erlan *meeting* ke Bandung. Pukul tujuh sudah harus sampai di kantor untuk membereskan berkas yang

akan mereka bawa. Siwi bahkan tak sempat sarapan, hanya meneguk segelas teh dan mengambil satu iris buah mangga yang ada di atas meja makan.

"Non Siwi, ada kurir bunga mengantarkan ini." Siwi berbalik dan menatap buket bunga cantik di hadapannya.

"Wah, pagi-pagi sudah dapat bunga. Dari siapa, Wi?" tanya Ria antusias sambil membantu mencari kartu nama yang mungkin terselip di balik hiasan bungan mawar hidup itu.

"Ini dia." Tak sabar Siwi membukanya dan matanya seketika berbinar haru, ketika melihat nama pengirim adalah Evan.

*Selamat pagi calon istri. Maafkan aku semalam ya. Semangat dinas ke Bandungnya.*

"Dari Evan, Bun," jawab Siwi sambil menunduk malu.

"Wah, jadi tambah semangat, dong, kerjanya. Ya udah, sana berangkat. Biar Bunda yang tata bunga ini ke dalam vas." Siwi mengangguk cepat. Mendaratkan satu kecupan di pipi Ria, lalu menghirup aroma memabukkan dari bunga mawar merah pemberian Evan. Kakinya melangkah ringan berjalan ke garasi motor untuk mengeluarkan motornya.

"Bye, Bun. Siwi baru balik besok, ya. Titip Ayumi!" seru Siwi sembari melambaikan tangan pada bundanya.



Wanita itu pun meluncur dengan motor maticnya menuju kantor.

Jalanan belum terlalu ramai, sehingga Siwi dapat mengendarai motornya dengan kecepatan cukup kencang. Tiba-tiba saja dari belakang, Siwi memperhatikan ada mobil yang ngebut dan sedikit ugal-ugalan. Ia tidak ingin menerima risiko, sehingga memilih memperlambat laju motor dan sedikit ke pinggir.

*Brem ... brak!*

"Aw!" Siwi terjatuh dari motornya. Mobil pun berhenti dan keluarlah dua orang lelaki berkacamata dan berpakaian serbahiram.

"Bawa mobilnya hati-hati, dong, Mas!" ketus Siwi sambil terus meringis merasakan pedih di telapak tangan, kedua lutut, dan juga sikunya. Kedua lelaki itu semakin mendekat dan menarik tangan Siwi dengan paksa.

"Eh ... ada apa ini? Lepas! Lepas! To – mmmpppttt."

*Brak! Breem ....*





# Bab 38

## Mencari Keberadaan Siwi

Erlan bertambah kesal karena sudah hampir tiga hari istrinya bisnis keluar kota tanpa kabar. Padahal ia juga ada urusan ke Bandung. Telepon Rena juga tidak aktif. Maksud hati ini sekalian mengajak sang istri liburan, tetapi malah istrinya tak kunjung pulang. Erlan pun kini sibuk menelepon Siwi, tetapi tidak tersambung.

"Duh, kenapa wanita selalu saja tidak cepat tanggap saat dibutuhkan seperti ini?" gumam Erlan kesal. Mobilnya memasuki area parkir utama khusus pemilik dan direksi kantor. Sopir membukakan pintu untuknya dan Erlan berjalan cepat untuk masuk ke dalam lift.

*Ting!*

Lift berhenti di lantai delapan. Pintu lift terbuka, tepat saat Raka tengah mengepel lantai. Lelaki itu menoleh pada Erlan sambil menunduk hormat.

"Selamat pagi, Pak Erlan," spanya ramah.

"Pagi, Raka. Apa Siwi sudah datang?" tanya Erlan sambil memanjangkan lehernya mengintip ke meja sang sekretaris.

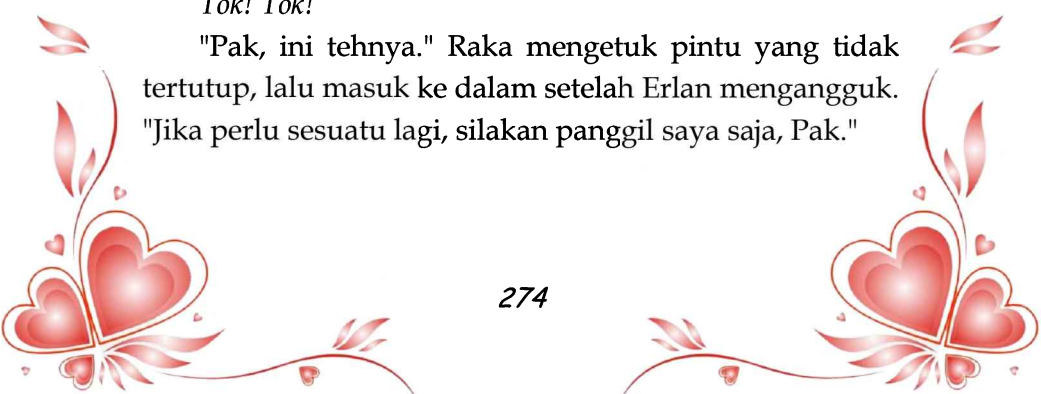
"Sepertinya belum, Pak. Hari Senin pasti selalu padat, Pak. Bisa saja Bu Siwi terlambat karena terjebak macet," jawab Raka sambil ikut melirik meja Siwi yang masih kosong.

"Baiklah, bawakan saya teh, ya. Saya harus ke Bandung pagi ini bersama Siwi. Saya berharap ia tidak terlalu lama telatnya."

"Baik, Pak." Raka mengangguk paham. Bergegas menaruh alat pel dan meluncur ke dapur umum. Segelas teh hangat dan juga dua potong kue lapis beras sudah ia siapkan di atas nampan. Dengan hati-hati Raka membawa nampan ke ruangan Erlan. Sekilas, ia melirik meja Siwi yang masih kosong. Lalu, meneruskan kegiatannya kembali.

*Tok! Tok!*

"Pak, ini tehnya." Raka mengetuk pintu yang tidak tertutup, lalu masuk ke dalam setelah Erlan mengangguk. "Jika perlu sesuatu lagi, silakan panggil saya saja, Pak."



"Oke, terima kasih." Raka membungkuk tanda hormat, lalu pergi keluar ruangan. Matanya masih menatap meja sekretaris yang kosong. Tumben sekali Siwi terlambat. Dari lima hari kerja, hanya hari Senin yang membawa wanita itu datang lebih pagi. Alasannya karena ia tidak mau terjebak macet, maka dari itu berangkat lebih awal.

Raka sedikit khawatir perihal semalam. Apakah Siwi bertengkar hebat dengan Evan sehingga pagi ini dia terlambat? Lelaki itu hanya bisa menghela napas, lalu melanjutkan pekerjaannya kembali walau dalam keadaan tidak tenang.

Langit pagi pun menjadi semakin terang. Ini sudah pukul sembilan dan sudah seharusnya Siwi dan Erlan berangkat ke Bandung, tetapi Siwi tidak kunjung datang. Ponselnya pun tidak aktif. Erlan keluar dari ruangnya dan berjalan dengan tergesa membawa tas ransel yang berisi laptop dan beberapa berkas pekerjaan lainnya.

"Raka, jika Siwi datang, tolong sampaikan ia harus segera menyusul saya ke Bandung. Minta sopir kantor yang mengantar. Saya sudah sangat terlambat."

"Baik, Pak." Lift pun terbuka dan Erlan masuk dengan tergesa dan wajah tegang. Raka pun mulai gelisah, ia berlari turun ke lantai dasar untuk melihat keadaan di bawah sana. Ia benar-benar penasaran kenapa Siwi belum juga sampai. Dengan sedikit berjinjit, Raka

menoleh ke kanan, lalu ke kiri, memastikan ada motor Siwi yang masuk ke area kantor.

Setengah jam Raka menunggu, tetapi nihil. Lelaki itu berlari kembali naik ke lantai delapan dan membuka lokernya yang ada di lorong dapur. Segera ia mengeluarkan ponsel dan menekan nomor Siwi. Sayang sekali tidak aktif. Perasaannya benar-benar tidak menentu.

Jarinya menekan nomor telepon rumah keluarga Siwi. Menunggu ada yang mengangkat di seberang sana dengan jantung yang berdetak cepat.

"Halo, bisa saya berikan cara dengan Ibu Siwi? Saya dari kantor biro jasa."

"Oh, maaf, Mas. Non Siwi sudah berangkat ke kantor sejak jam enam pagi. Katanya mau ke Bandung bersama bosnya."

"Oh ... baik, Bu, terima kasih."

Kedua kaki Raka bagai tak bertulang. Jika Siwi sudah berangkat sejak pagi, lalu ke mana dia? Kenapa belum sampai kantor sudah setengah sepuluh siang? Apa ia pergi dengan Evan? Namun ..., Raka terus bertanya-tanya di dalam hati dan bingung mau berbuat apa terhadap Siwi. Ia juga tidak berani memberitahukan hal ini pada kedua orang tua Siwi, khawatir mereka sangat kaget.

Raka memutuskan untuk turun ke lantai dua. Ia harus mengecek kehadiran Evan di ruangnya. Ia mencurigai lelaki itu berhubungan dengan menghilangnya Siwi. Dengan berpura-pura membawa

alat tempur, Raka berjalan melewati ruangan rapat yang di dalamnya sedang ada pertemuan beberapa orang staf penting perusahaan, termasuk Evan. Lelaki itu tengah mempresentasikan sesuatu di layar besar.

"Joko, Pak Evan sudah lama sampai, ya? Tadi dicariin Pak Erlan, tapi sekarang Pak Erlan udah berangkat," tanya Raka pada Joko, petugas kebersihan di lantai dua.

"Udah dari pagi, seperti biasa jam setengah delapan sampainya," jawab Joko yang tengah mengelap kaca.

"Oh, ya udah. Terima kasih, ya." Raka naik kembali ke lantai delapan dan langsung berlari ke meja Siwi. Wanita itu masih belum sampai juga. Raka semakin kebingungan dan tidak tahu harus mencari wanita itu di mana.

"Ya Tuhan, semoga dia baik-baik saja."



"Hahaha ... sayang sekali kita tidak boleh mencicipi milik bos. Padahal sangat seksi seperti ini," celetuk suara bariton yang super serak. Siwi tersadar dari pingsan saat telinganya menangkap suara tawa menggema begitu keras. Ditambah lagi udara dingin yang menusuk kulitnya, sehingga ia merasa begitu kedinginan.

Pelan ia membuka mata dan mencoba memastikan di mana ia berada. Kepalanya terasa pening dan juga

seluruh tubuh yang sangat sakit. Matanya terbelalak, saat mendapati dirinya sudah tidak memakai pakaian kerjanya. Hanya tersisa bra dan celana dalam, terbaring dengan tangan terikat di atas sebuah ranjang besar. Siwi juga baru sadar, mulutnya telah disumpal kain, hingga ia tidak bisa berteriak.

Hanya ada air mata dan sorot mata ketakutan saat dirinya hampir telanjang menjadi tontonan para lelaki yang sama sekali tidak ia kenali. Kepalanya menggeleng keras, lalu tangan yang terikat mencoba meronta untuk dilepaskan. Namun sayang, empat orang lelaki di sana hanya tertawa dan menatapnya dengan tatapan mengejek. Salah satu dari mereka berjalan mendekat ke arah Siwi, sambil menggaruk bagian tengah celananya. Siwi semakin ketakutan dan pucat.

Kilatan akan pedihnya diperlakukan buruk oleh Raka, seketika melintas di kepalanya. Pasti ini pekerjaan Raka. Lelaki itu telah ia tolak dan kembali berbuat jahat padanya. *Raka, kamu bajingan!* teriak Siwi tertahan karena mulutnya yang disumpal kain.

"Kalau Nona terus berontak, saya akan buka BH Nona dan memotret Nona dengan penampilan seksi seperti ini. Bisa jadi, foto seksi Nona akan menjadi lahan duit untuk kami. Jadi, kalau mau tetap memakai BH, Nona jangan protes, apalagi mencoba berontak. Sabar, sebentar lagi Nona akan tahu siapa yang meminta kami

melakukan pekerjaan seperti ini." Siwi terdiam dengan napas terengah-engah. Ia menghentikan gerakan tangan dan kakinya agar lelaki di depannya tidak nekat membuka bra yang ia pakai.

"Bagus, Nona penurut ternyata." Lelaki itu tertawa, lalu mengecup sekilas pipi Siwi dengan bibir hitamnya. Siwi merasa jijik dan akan muntah, tetapi ia menahannya dengan sekuat tenaga. Lebih baik ia mati saja jika ternyata harus diperkosa lagi oleh Raka. Lelaki itu takkan pernah ia maafkan seumur hidupnya.

"Eh, Bos udah datang tuh!" Keempat lelaki itu berdiri dan berjalan cepat saat mendengar suara decit rem mobil berhenti dengan tiba-tiba di depan rumah kosong mereka. Siwi manatap tajam pintu masuk ruangan itu dan siap menerkam Raka jika lelaki itu muncul di sana.

*Ceklek!*

"Selamat datang, Bos. Hidangannya sudah siap disantap." Dua orang menyapa dari depan pintu. Siwi belum bisa melihat dengan jelas siapa lelaki di seberang sana karena terhalang tubuh besar dua orang ajudannya.

"Halo, kita bertemu lagi."

Siwi melotot kaget dengan seseorang yang berdiri di hadapannya dengan seringai licik.



# Bab 39

## Parang yang Menghunus

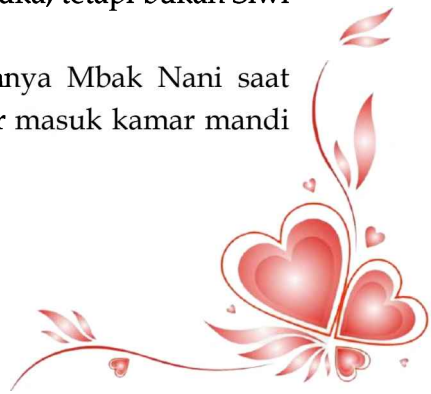
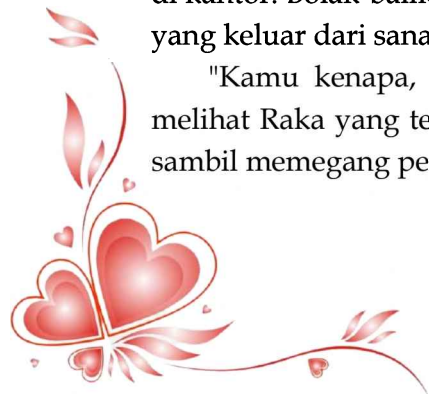


Satu jam sebelumnya.

Raka hanya bisa mondar-mandir kebingungan di dapur. Ia hendak menghubungi keluarga Siwi, tetapi ragu. Bisa saja keluarga wanita itu menuduhnya yang bukan-bukan. Jauh di dalam hati, ia berharap bahwa ibu dari anaknya baik-baik saja dan tidak sedang dirundung masalah.

Raka sudah tiga kali ke kamar mandi karena perutnya mulas menunggu Siwi yang tak kunjung sampai di kantor. Bolak-balik pintu lift terbuka, tetapi bukan Siwi yang keluar dari sana.

"Kamu kenapa, Ka? Sakit?" tanya Mbak Nani saat melihat Raka yang terus saja keluar masuk kamar mandi sambil memegang perutnya.



"Iya, Mbak. Eh, itu Bu Siwi udah ada di mejanya belum?" tanya Raka.

"Belum, gak masuk kali Bu Siwi, Ka. Ini udah sore banget, gak mungkin datang." Raka mengangguk dengan perasaan semakin resah.

"Kamu kalau sakit, pulang aja sana. Daripada nanti BAB di celana," ujar Mbak Nani sambil terkekeh. Raka pun mengangguk patuh. Ia harus membeli obat diare di apotek, sebelum pulang ke rumah.

"Iya, Mbak, saya ijin balik duluan, ya." Raka memang izin pulang lebih dahulu, tetapi setelah dari apotek, ia akan mampir ke rumah Siwi untuk mencari tahu keberadaan wanita itu.



"Kalian jaga di luar, jangan sampai ada yang menggangguku untuk bersenang-senang dengan janda anak satu ini," tegasnya pada empat anak buahnya.

"Kalian boleh juga mencicipinya, tetapi setelah saya." Tawa sinis lelaki itu menggema sangat jelas di telinga Siwi.

*Blam! Ceklek, ceklek.*

Pintu tertutup dan terkunci.

Kini, wanita itu mendelik kaget dengan seseorang yang berdiri begitu dekat dengannya. Tubuhnya yang

hampir telanjang, membuatnya malu, sedih, marah, dan sangat kecewa sekaligus. Ia tidak percaya Evan tega melakukan ini padanya.

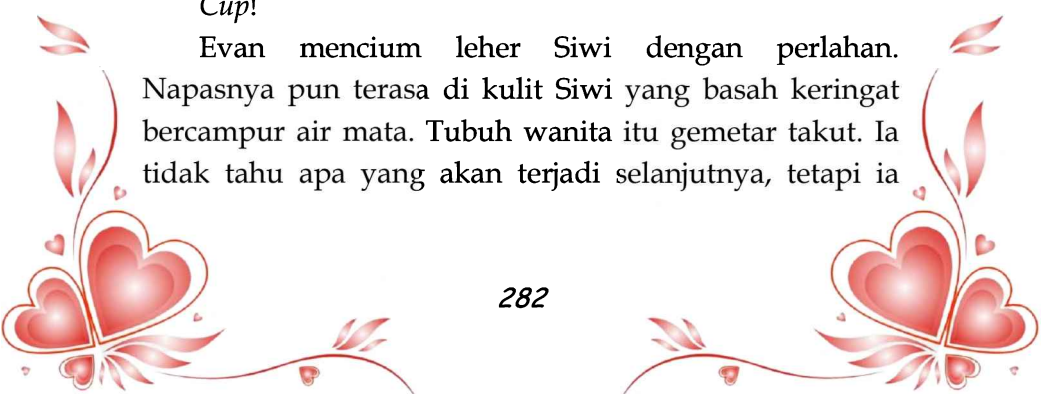
"Emmm ... eemmm ...." Siwi hanya bisa bergumam sambil menggeleng saat lelaki itu semakin dekat dan dengan cekatan membuka satu per satu kain yang menempel di tubuhnya sendiri. Dimulai dari kemeja kerja, kaus dalam, kemudian celana bahannya. Tersisa celana dalam saja. Evan dan Siwi sama-sama hampir tak berbusana.

"Eemm ... eemm!" Siwi menjerit di balik sumpalan mulutnya. Ia menggeleng keras dengan rasa takut yang amat sangat. Air mata sudah membanjiri wajahnya hingga pandangannya samar. Semakin Evan mendekat, maka semakin bola mata sayu Siwi memohon agar lelaki itu tidak berbuat jahat padanya.

"Kamu tahu kenapa aku lakukan ini, Sayang?" Evan meniup wajah Siwi yang basah oleh air mata. "Tentu saja karena kamu jahat padaku. Siapa laki-laki di dunia ini yang mau dengan wanita pincang, janda pula sepertimu, kalau bukan aku! Aku mencintaimu, sangat."

*Cup!*

Evan mencium leher Siwi dengan perlahan. Napasnya pun terasa di kulit Siwi yang basah keringat bercampur air mata. Tubuh wanita itu gemetar takut. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, tetapi ia



percaya Tuhan akan menolongnya. Jika tidak, maka ia lebih baik mati saja.

"Tapi aku baru sadar, tubuh janda pincang sepertimu ternyata begitu eksotis dan mulus." Jemari Evan menyentuh pelan setiap senti kulit tubuh Siwi, hingga wanita itu kembali gemetar takut.

Evan memajukan tubuhnya dan menciumi dengan rakus leher Siwi hingga wanita itu meronta.

*Puk! Puk!*

Kedua kakinya yang tidak terikat menghentak-hentakan kasur, sebagai bentuk protes atas apa yang dilakukan oleh Evan. Namun, lelaki itu terus saja menggoda tubuhnya membuat Siwi semakin ketakutan.

Evan mundur dengan tiba-tiba. Lalu, beranjak ke meja kecil yang sudah tersedia gelas berisi air putih. Siwi mengambil napas lega, tetapi tatapannya tajam menghunus pada Evan yang entah ingin melakukan apa. Lelaki itu memasukkan obat ke dalam gelas, lalu membiarkan obat itu larut di dalamnya. Dengan jari telunjuknya, Evan mengaduk gelas, lalu berjalan kembali pada Siwi.

Lelaki itu memegang rahang Siwi dengan kuat, lalu melepas sebentar kain penyumpal, menuangkan air itu ke dalam mulut Siwi sampai wanita itu tersedak dan terbatuk hingga dadanya sakit. Evan kembali menyumpal mulut Siwi dengan kain, lalu kembali menjauh dan

duduk di sebuah kursi. Pemandangan yang sangat menjijikkan bagi Siwi.

Lelaki itu tertawa licik sambil memainkan ponselnya. Kamera diarahkan pada Siwi, lalu mengambil pose lemah tak berdaya Siwi.

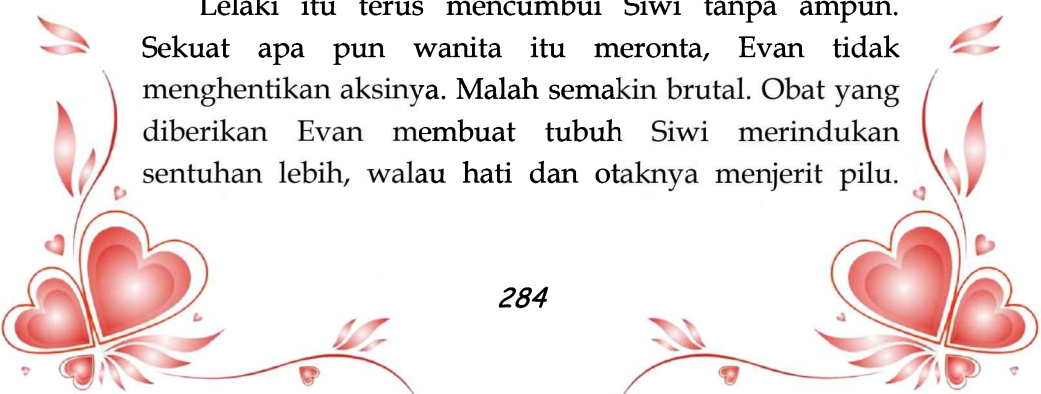
Lelaki itu kembali tertawa saat melihat reaksi obat yang ia berikan pada Siwi mulai bekerja. Siwi blingsatan ke sana-sini dengan tubuh gemetar. Ia juga menangis sesenggukan dengan mata begitu memohon pada Evan untuk dilepaskan. Evan merekam semuanya, lalu meletakkan ponselnya di atas meja.

Kaknya yang memakai kaus kaki hitam, berjalan dengan perlahan mendekat kembali pada Siwi. Dengan kasarnya ia menarik kain penutup dada Siwi hingga terlepas dan ia lempar sangat jauh.

"Eeeeemmm!" Siwi memekik kaget sekaligus gemetar.

Hancurlah ia sehancur-hancurnya sebagai wanita. Ia sudah tidak memiliki apa pun untuk dijaga. Semuanya sirna karena Raka. Lelaki itu yang menyebabkan ini semua. Ia yang bertanggung jawab karena telah menimbulkan kemarahan Evan.

Lelaki itu terus mencumbui Siwi tanpa ampun. Sekuat apa pun wanita itu meronta, Evan tidak menghentikan aksinya. Malah semakin brutal. Obat yang diberikan Evan membuat tubuh Siwi merindukan sentuhan lebih, walau hati dan otaknya menjerit pilu.



Kini, ia tahu obat apa yang diberikan Evan padanya. Pasti obat perangsang, hingga ia merasakan hawa panas begitu membakar seluruh sel sarafnya.

"Mendesahlah, Sayang!" bisik Evan lagi membuat Siwi semakin bergidik ngeri. Tubuhnya sedikit tidak sanggup bertahan dan ingin segera dituntaskan. Evan mengerang saat nafsunya ikut tersulut. Lelaki itu melepas kain terakhir yang ia pakai, lalu kedua tangannya hendak menarik kasar kain terakhir milik Siwi juga.

*Brak!*

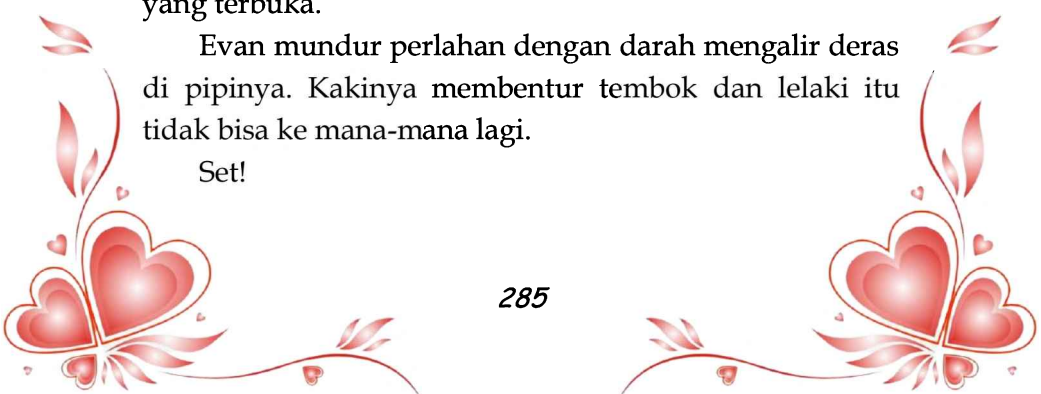
"Baj\*ngan! Hentikan!" Raka datang dengan wajah babak belur sambil membawa parang panjang. Seluruh pakaiannya merah seperti terkena bercak darah. Lelaki itu berlari mendekat sambil menghunus parang sampai ke depan wajah Evan. Tentu saja lelaki yang tanpa busana ini mendelik kaget sekaligus ketakutan.

*Set!*

"*Arg!*" Ujung parang menyayat pipi kanan Evan. Raka semakin tak gentar dengan mata mengilat marah. Dengan sebelah tangannya, Raka melemparkan baju kemeja Evan pada Siwi, untuk menutupi tubuh atas Siwi yang terbuka.

Evan mundur perlahan dengan darah mengalir deras di pipinya. Kakinya membentur tembok dan lelaki itu tidak bisa ke mana-mana lagi.

*Set!*



"*Aaargh!*" pekik Evan lagi sambil memegang kedua pipinya yang mengeluarkan darah sangat banyak.

"Buka ikatan tali Siwi, jika tidak, alat kelamin lo bernasib sama seperti pipi lo!" ancam Raka dengan parang masih menghunus di depan wajah Evan. Dengan gemetar ketakutan, Evan mengangguk, lalu berlari untuk membuka ikatan tali dari tangan Siwi.

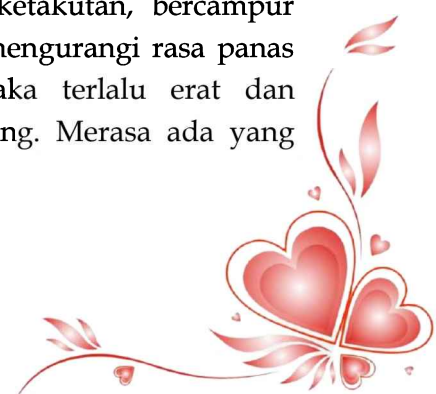
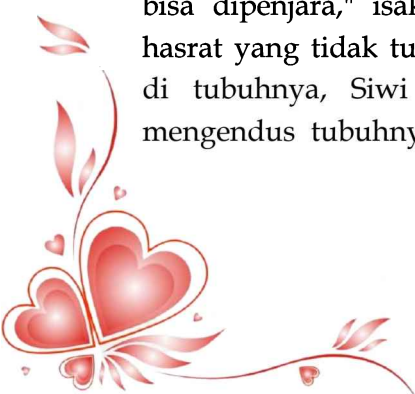
Siwi gemetar dan mencoba berdiri dengan kedua kakinya yang lemas. Tubuhnya pun sudah ia bungkus kemeja milik Evan. Dengan sisa tenaga, Siwi berjalan dengan terhuyung menuju Raka dan berlindung di balik tubuh besar pria itu.

"Jangan lihat, kalau kamu tidak sanggup," kata Raka lagi seraya kembali menyayat tangan Evan.

"Tangan ini terlalu jahat karena melucuti pakaian ibu dari anakku, maka ...."

Parang pun sudah diangkat tinggi oleh Raka, bersiap untuk menebas tangan lancang Evan. Ia tidak peduli lagi jika harus dipenjara, semua itu lebih baik daripada Siwi hancur. Maka, anaknya akan hancur pula.

"Jangan, Ka. Aku mohon ... hentikan. Nanti kamu bisa dipenjara," isak Siwi yang ketakutan, bercampur hasrat yang tidak tuntas. Untuk mengurangi rasa panas di tubuhnya, Siwi memeluk Raka terlalu erat dan mengendus tubuhnya dari belakang. Merasa ada yang



tidak beres dengan Siwi, Raka kembali melotot pada Evan yang sedang kesakitan di kaki kanannya.

"Oh, bang\*at seperti lu beraninya pakai obat perangsang, ya. Sial! Lu belum tahu siapa gua? Lu rusak ibu anak gue, maka lu akan gue bikin cacat!"

*Set! Set!*

"Aargh!" Kali ini Raka menyayat paha Evan hingga lelaki itu tersungkur bersimbah darah.

Melihat musuhnya tidak berdaya, Raka pergi mengambil ponsel yang tergeletak di atas meja, lalu menghancurkannya berkali-kali dengan parangnya. SIM card ponsel terlempar dan dengan cepat, Raka mematahkan benda tipis itu menjadi dua.

Sedetik kemudian, decit rem mobil polisi berhenti di depan bangunan tempat mereka berada. Yah, Raka memang menghubungi polisi terdekat karena sudah bisa menebak *ending* yang akan terjadi padanya dan juga lelaki yang telah menculik Siwi.

"Angkat tangan!"

Raka dan Siwi berbalik badan. Tangan Raka yang memegang parang, turun perlahan untuk meletakkan benda tajam itu di lantai.

"Siwi, maafkan saya. Tolong jaga Ayumi dengan baik." Wanita itu menangis sambil memegang kain baju seragam kerja Raka yang penuh dengan darah.



## Bab 40

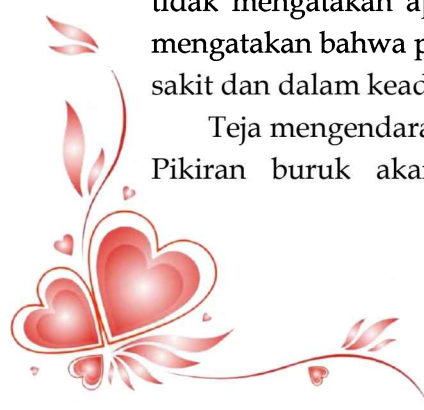
### Pesan Raka



Tangan Raka diborgol, lalu digiring masuk ke mobil polisi. Sedangkan Siwi masuk ke dalam ambulans ditemani oleh salah satu polwan. Siwi masih menangis tersedu melihat Raka yang menunduk di dalam mobil. Lelaki itu tidak mengatakan apa pun, selain menitipkan Ayumi padanya. Jika Evan akan langsung dibawa ke rumah sakit, maka Raka langsung mendekam di penjara.

Mendengar putrinya berada di rumah sakit, Teja dan juga Ria segera meluncur ke sana. Pihak rumah sakit tidak mengatakan apa pun perihal Siwi. Mereka hanya mengatakan bahwa putri mereka sedang berada di rumah sakit dan dalam keadaan tidak baik-baik saja.

Teja mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi. Pikiran buruk akan kemalangan putrinya semenjak



munculnya Raka, membuat lelaki itu kesal. Di dalam hatinya pun menyimpan dendam pada Raka jika sampai terjadi sesuatu pada putrinya.

"Pelan, Pa. Jangan sampai kita juga celaka karena Papa tidak hati-hati," tegur Ria sambil menyentuh pundak suaminya. Teja mengangguk, lalu menurunkan laju mobilnya. Satu jam kemudian, keduanya sampai di lobi utama parkir rumah sakit. Mereka melihat hadirnya seorang polisi dan seorang polwan yang berjaga di depan pintu masuk IGD.

Teja berlari menghampiri dua petugas kepolisian itu.

"Malam, Pak, saya orang tua dari Siwi," sapa Teja sambil mengulurkan tangannya.

"Oh, Pak Teja, ya. Ayo, kita lihat keadaan putri Bapak." Polwan itu tersenyum tipis, lalu membawa Teja dan Ria masuk ke dalam IGD rumah sakit. Siwi berbaring di balik selimut dengan wajah amat berantakan. Wajahnya pucat dan mata tertutup rapat. Teja menghampiri brankar anaknya, menyentuh pundak putrinya dengan lembut.

"Sayang, kamu kenapa?" tanya Teja pelan, tetapi Siwi terlelap dengan sangat nyenyak.

"Ada apa sebenarnya dengan putri saya, Bu Polwan?" tanya Ria tak sabar, sekaligus penasaran.



"Putri Bapak dan Ibu menjadi korban penculikan dan hampir saja diperkosa beramai-ramai oleh tersangka yang sedang kritis di rumah sakit."

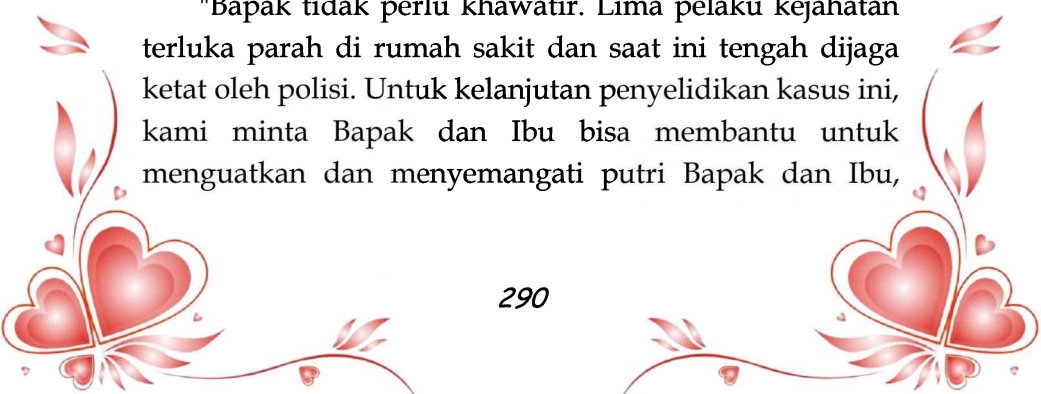
"Apa? Di-disekap? Di-perkosa?" Ria terhuyung ke belakang dan hampir saja jatuh jika tidak ditahan oleh suaminya. Teja pun tak kalah kaget dan seluruh tubuhnya mendadak kaku.

"Yah, tersangka bernama Evan memerintahkan empat orang lelaki untuk menculik putri Bapak dan hampir saja memperkosa Nona Siwi. Untunglah lelaki yang mengaku mantan suaminya datang tepat waktu dan melukai semua pelaku kejahatan. Sehingga kelima orang yang ada di bangunan rumah itu, bisa kami lumpuhkan dan kami bawa dengan mudah," papar wanita berseragam polisi dengan tegas. Teja dan Ria saling pandang

"Raka, Pa?" Teja mengangguk dengan leher kaku.

Prediksinya salah dan ia sangat kaget dengan informasi yang baru saja yang diterangkan oleh polwan itu. Rasanya tidak percaya dengan kelakuan Evan yang berani menculik dan berniat merusak putrinya.

"Bapak tidak perlu khawatir. Lima pelaku kejahatan terluka parah di rumah sakit dan saat ini tengah dijaga ketat oleh polisi. Untuk kelanjutan penyelidikan kasus ini, kami minta Bapak dan Ibu bisa membantu untuk menguatkan dan menyemangati putri Bapak dan Ibu,



karena sepertinya, Nona Siwi cukup trauma. Sepanjang dari TKP sampai ke rumah sakit, Nona Siwi hanya menangis dan tidak mau mengatakan apapun. Seorang petugas akan berjaga di kamar perawatan nanti. Jadi, silakan Bapak dan Ibu mengurus administrasinya. Besok siang, saya akan kembali ke sini. Permisi."

"Tunggu, Bu! Lalu, bagaimana dengan mantan menantu saya?" tanya Ria dengan wajah penuh kekhawatiran. Polwan yang sudah berada di pintu keluar, berbalik badan lalu memberikan senyuman tipis.

"Pak Raka baik-baik saja. Tidak terluka sedikit pun. Hanya saja saya penasaran, apakah mantan menantu Bapak dan Ibu, atlet wushu atau samurai? Ini tidak baik, apalagi kalau sampai ada yang meninggal. Berdoalah agar Pak Raka tidak dihukum terlalu berat."

"Hah?" Teja dan Ria lagi-lagi terkejut dengan pernyataan polwan itu. Dalam artian, mantan menantunya itu yang melumpuhkan empat penjahat yang menyekap putri mereka.

"Raka sudah berubah, Pa," bisik Ria dengan suara penuh haru. Teja pun mengangguk. Mereka sudah salah sangka dengan lelaki itu yang mereka kira telah mencelakai Siwi, tetapi ternyata justru lelaki itu yang menyelamatkan putri mereka.

Teja mengurus kamar perawatan untuk Siwi. Ia memilih kamar VIP agar polisi atau dokter lebih leluasa

untuk memeriksa keadaan putrinya. Brankar didorong ke lantai empat rumah sakit, tetapi Siwi masih saja terlelap.



Jika Teja tengah menunggu putrinya, maka Edwin tengah berada di kantor polisi untuk memberikan kesaksian dan juga melihat keadaan putrinya yang tengah meringkuk di penjara. Betapa kagetnya ia saat ditelepon kantor polisi dan mengabarkan bahwa Raka telah ditangkap karena kasus kekerasan senjata tajam.

"Pak Raka, silakan menemui orang tua Anda." Seorang sipir penjara membukakan pintu besi untuk Raka. Lelaki itu berdiri dengan lemah dan berjalan dengan gontai menuju ruangan yang sudah disediakan.

"Raka, ya Tuhan, apa yang terjadi, Nak?" tanya Edwin dengan wajah pucat pasi. Ia duduk di samping Raka sambil membawa bungkusan kecil yang berisi pakaian anaknya.

"Siwi diculik dan hampir diperkosa bergilir, Pa. Saya hanya membelanya ...." Suara Raka terdengar bergetar.

"Apa? Terus, sekarang Siwinya bagaimana? Dia gak papa, kan?"



"Siwi sudah baik-baik saja, Pa. Untunglah Raka datang tepat waktu," sahut Raka lagi sambil menghela napas berat.

"Kamu melukai orang-orang itu?" Edwin bertanya hampir tidak percaya. Membayangkannya saja, ia ngeri. Anaknya melawan lima orang penjahat menggunakan parang dan dengan perlindungan Tuhan, anaknya baik-baik saja. Hanya celananya yang tampak kotor dan robek.

"Siwi yang tak kunjung sampai di kantor hingga sore hari membuat saya khawatir. Apalagi malamnya kami baru saja berdebat dan Evan, calon suaminya juga bertengkar dengan Siwi. Anehnya Evan masuk ke kantor, sedangkan Siwi tidak tahu keberadaannya di mana. Saya membuntuti Pak Evan dengan ojek pangkalan, karena kata hati saya berbisik, bahwa saya harus mengikuti Evan keluar dari kantor. Lalu ,saya berhenti di pedagang pisau yang berjualan dengan gerobak dan saya membeli parang. Senjata itu yang saya gunakan untuk melumpuhkan orang-orang jahat yang mencelakai Siwi."

"Kalau begitu, kamu melakukan semuanya karena ingin membela Siwi? Membela wanita yang hampir diperkosa? Papa akan berusaha agar kamu didampingi pengacara," ujar Edwin dengan tegas.

Namun, Raka menggeleng, lalu ia berkata, "Sayang uangnya, Pa. Lebih baik uang yang kemarin saya dapat,

simpan baik-baik di bank untuk keperluan Ayumi dan ibunya," balas Raka dengan senyuman samar.

"Mungkin ini adalah balasan yang setimpal untuk saya, Pa. Saya ikhlas. Saya cuma titip Ayumi dan Siwi. Mungkin saya akan belasan tahun mendekam di penjara. Satu lagi yang saya minta, Papa tolong jaga kesehatan dan harus berumur panjang, agar bisa melihat saya keluar penjara nanti. Karena hanya Papa yang tersisa dalam hidup saya." Raka menangis dengan bahu bergetar. Edwin pun ikut meneteskan air mata iba. Lelaki paruh baya itu memeluk putranya sambil mengusap punggung Raka dengan penuh sayang.

"Papa bangga dengan kamu, Ka. Kamu ayah dan lelaki hebat. Papa berjanji akan memperjuangkan kebebasan kamu. Walau tetap dipenjara, tetapi semoga tidak sampai belasan tahun. Papa janji," ucap Edwin dengan penuh rasa bangga.

Pada akhirnya, putranya ikut merasakan dinginnya jeruji besi, tetapi dengan kasus yang berbeda. Jika ia melakukannya dulu karena egois, tetapi putranya melakukan kekerasan untuk membela wanita yang ia cintai.

"Tidak! Jangan! Pergi! Janga perkosa saya! Pergi!" teriak Siwi histeris dari brankar. Teja dan Ria yang tengah terlelap di sofa, langsung tersentak kaget, lalu berlari untuk melihat keadaan putri mereka.

"Jangan! Tolong, jangan!" teriak Siwi lagi sambil berontak, tetapi dengan mata terpejam.

"Ma, nyalakan lampu!" Ria dengan cepat menekan saklar lampu sesuai perintah suaminya.

*Puk! Puk!*

"Siwi, bangun, Nak!" Teja menepuk-nepuk pipi Siwi agar putrinya itu membuka mata.

"Jangan!" Siwi membuka mata dengan lebar dengan napas yang terengah-engah.

"Siwi, kamu gak papa, Nak? Ayo, minum dulu. Ini Bunda dan Papa ada bersama kamu." Ria dengan sigap memberikan ujung sedotan ke bibir Siwi, tetapi Siwi mengunci rapat mulutnya, lalu menoleh pada Ria.

"Bunda, Evan ... dia ... dia ...."

"Sst ... tenang dulu, tenang ya. Semua sudah ada yang menangani. Jangan takut, Papa di sini." Teja memeluk putrinya dengan erat. Mengusap punggung Siwi dengan lembut, bermaksud menenangkan putrinya yang tengah ketakutan.

"Raka, Pa ... Raka ... Siwi harus menemui Raka. Dia ... dia ... Raka, Pa. Dia menolong Siwi, kalau tidak ada Raka,



Siwi mu-mungkin tinggal bangkai yang telanjang." Ria menutup mulutnya menahan tangis sekaligus ngeri.





# Bab 41

## Malangnya Erlan

"Apa? Evan sekarat? Papa jangan sembarangan bicara! Dia ke kantor tadi. Oke,oke ... Erlan segera kembali ke Jakarta dan langsung ke rumah sakit."

Erlan menekan gas mobilnya dengan kecepatan tinggi. Sebelah tangannya memegang setir, sebelah lagi terus menghubungi Rena. Karena tak kunjung diangkat oleh istrinya, Erlan memutuskan untuk meninggalkan pesan suara.

***[Evan sekarat di rumah sakit XXX. Aku harap kamu ke sana sekarang! Aku sudah berada di tol, mungkin dua jam lagi baru sampai.]***

*Send.*

Rena baru saja keluar dari kamar mandi. Tubuhnya segar dan wangi karena memakai sabun dan lulur yang

baru saja ia beli dari salah seorang temannya. Konon, lulur ini sudah didoakan oleh seorang dukun sehingga setiap wanita yang memakainya akan selalu terpancar aura kecantikan dan juga aroma tubuh yang memabukkan setiap lelaki.

Kopernya sudah ia isi penuh dengan pakaiannya. Rencananya besok pagi, ia akan pulang ke rumah suaminya karena sudah memegang ajian lulur pematik dari salah seorang temannya.

Tangannya meraih ponsel yang sudah lama ia *charger*, lalu menyalakan benda pipih itu. Ada beberapa pesan masuk dari suaminya dan beberapa relasi usahanya. Ada lima belas panggilan juga dari nomor suami dan mertuanya. Kening Rena berkerut dan hatinya mendadak cemas. Tidak biasanya mertuanya menelponnya seperti ini. Apalagi sudah malam.

Rena menekan pesan suara kiriman suaminya dan seketika matanya terbelalak kaget dengan tubuh gemetar. Tidak! Rena menggelengkan kepala, lalu bergerak cepat untuk memakai baju kaus dan celana panjang. Tanpa bersisir dan memakai apa pun, Rena melesat pergi menuju rumah sakit tempat Evan dirawat.

Ia parkir di depan lobi dan langsung berlari masuk ke IGD. Saat ia mengonfirmasi keadaan Evan, ternyata lelaki itu sudah dibawa ke ruang ICU di lantai dua. Dengan berlari, Rena menaiki anak tangga hingga ke

lantai dua. Kepalanya tidak ingat untuk naik lift, karena sudah dipenuhi dengan rasa khawatir akan keadaan Evan.

"Papa," panggilnya lemah saat melihat mertua lelakinya tengah duduk menunduk bersama dua orang lelaki berseragam polisi.

*Apakah Evan kecelakaan?* gumamnya dalam hati. Rena berjalan mendekat kepada tiga orang lelaki dewasa yang duduk bersampingan.

"Rena, ya Tuhan, kamu dari mana saja? Papa hubungi dari kemarin tidak diangkat. Erlan juga mencari kamu." Lelaki tua gagah itu bersuara amat cemas. Namun, raut kelegaan tampak di wajahnya saat melihat menantunya sudah ada di dekatnya.

"Ponsel Rena rusak, Pa. Ini baru saja Rena ambil di kantor," jawab Rena berbohong.

"Pengusaha seperti kamu harusnya jangan hanya punya satu ponsel. Jika sedang rusak, malah jadi repot semua," omel Pak Sulistyو Efendi yang merupakan ayah mertuanya.

"Maafkan Rena, Pa. Terus, Evan bagaimana, Pa? Apa yang terjadi? Apa dia kecelakaan?" cecar Rena dengan tak sabar. Wanita itu terus menatap mertuanya sambil menanti jawaban yang sangat ia tunggu-tunggu.

Lelaki paruh baya itu tampak menghela napas beberapa kali sambil terlihat bingung dan resah. Apa

yang sebenarnya terjadi dengan Evan? Ada apa dengan semua ini?

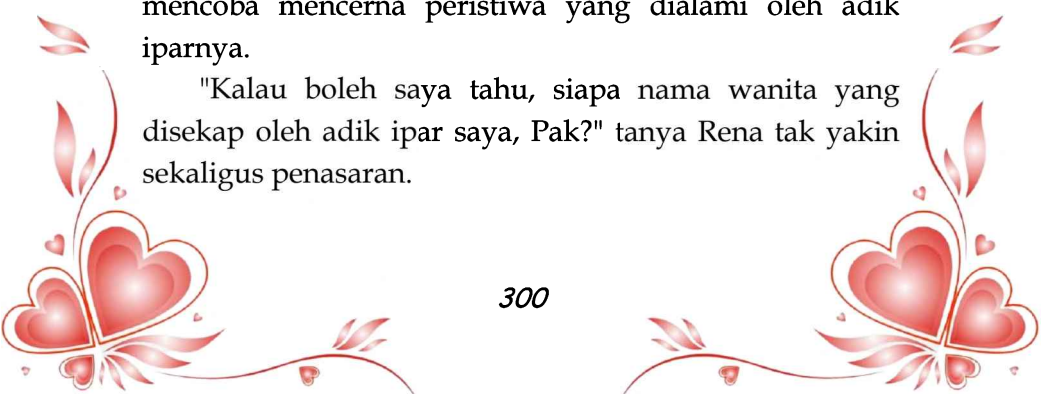
"Pa, ada apa? Evan kenapa?" tanya Rena semakin tak sabar.

"Maaf, Mbak, adik ipar Mbak melakukan penyekapan terhadap seorang wanita dan hampir saja memperkosa wanita itu. Pak Evan terluka parah karena banyak urat saraf pusatnya yang terkena sayatan benda tajam."

"Apa? Yang benar saja? Tidak mungkin Evan melakukan itu. Saya tahu siapa adik ipar saya, Pak!" Rena menggeleng tidak percaya. Wajahnya mendadak pucat pasi dengan keringat mulai mengucur membasahi kening dan juga lehernya.

"Untuk lebih jelasnya, nanti bisa kami paparkan di kantor, Mbak. Saat ini Pak Evan dan ketiga temannya masih dalam keadaan kritis dengan luka yang sama. Namun, Pak Evan lebih parah dari yang lainnya. Berdoa saja semoga selamat dan Pak Evan bisa menjelaskan semuanya," terang petugas kepolisian itu pada Rena. Wanita itu terduduk lemas di samping mertuanya. Masih mencoba mencerna peristiwa yang dialami oleh adik iparnya.

"Kalau boleh saya tahu, siapa nama wanita yang disekap oleh adik ipar saya, Pak?" tanya Rena tak yakin sekaligus penasaran.



"Siwi dan yang membebaskan wanita itu serta menumbangkan empat orang lelaki yang sekarat di sini adalah Raka ... Raka Hidayat, kalau tidak salah. Pelaku sudah di kantor polisi untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya."

"Apa? R-Raka Hidayat?" Rena kembali menggeleng tidak percaya. Hatinya seketika mendidih dengan wajah memerah.

"Saya pamit sebentar ya, Pak." Rena bangun dari duduknya, lalu berjalan cepat menuju toilet. Dengan tak sabar ia meraih ponsel dari tas kecil yang ia pakai, lalu menekan nomor seseorang.

"Halo, lu gimana, sih? Katanya mau melenyapkan Raka, tetapi malah dia sudah melukai Evan. Pokoknya gue gak mau tahu, sebagai gantinya Raka, lu harus melukai papanya lelaki jahanam itu. Matikan saja langsung."

"Sabar, Sayang. Uang saya yang kemarin saja masih kurang dua puluh juta. Saya mau jatah bulanan saya full, baru saya melakukan perintah Tuan Putri. Jangan lupa, bisnis adalah bisnis, berbeda dengan urusan ranjang. Paham! Transfer sekarang dua puluh juta, maka besok saya akan langsung bekerja."

"Sial!"

"Rena, apa yang kamu bicarakan dengan orang di telepon sana? Siapa yang mau kamu lukai sampai mati dan apa hubungan kamu dengan nama Raka? Katakan!"

"Er-Erlan ... itu ... kamu salah dengar ...."

"Aku tidak tuli. Cepat, katakan! Ada apa ini? Sini, ponsel kamu, sini!"

"Gak mau!" Erlan mencoba merampas ponsel Rena dengan sekuat tenaga, tetapi Rena berhasil mengelak dan baru saja akan keluar dari kamar mandi wanita itu.

"Berhenti! Aku tidak mau menyakitimu, Rena. Jadi, aku bilang berhenti!" pekik Erlan dengan penuh amarah, tetapi tidak menyurutkan langkah Rena untuk berlari menuruni anak tangga. Erlan mengejar istrinya dan berhasil mendahului Rena.

"Rena, tunggu!" Erlan berhasil mencekal tangan istrinya dan bermaksud mengambil ponsel wanita itu. Ia tahu ada banyak rahasia di sana, sehingga ia tidak diizinkan untuk melihatnya.

"Kenapa kamu tidak membolehkan aku melihatnya, hah? Ada rahasia apa di sana? Oh, apakah aku menikahi penjahat? Tentu saja dan aku harus melihat kejahatan apa saja yang telah kamu lakukan." Erlan lengah sesaat hingga membuat Rena nekat mendorong suaminya dengan kuat.

"Rena!"

*Bluk! Buk! Buk! Buk!*

Erlan terguling-guling di anak tangga hingga akhirnya berhenti di lantai dasar. Wajah lelaki itu penuh dengan darah yang mengucur dari kepalanya, tetapi Rena tidak berani menolong. Wanita itu lari naik kembali bagaikan orang gila dan memilih naik lift untuk turun ke lobi dasar.

Wajahnya pucat dan sangat ketakutan. Ia meninggalkan mobil di lobi parkir dan memilih naik angkutan umum untuk menuju apartemennya. Keadaan semakin tidak aman, ia akan kabur sebelum polisi menangkapnya.

Rena duduk dengan tubuh gemetar. Tangannya mahir menekan aplikasi di ponselnya memesan tiket pesawat secara *online*. Tidak, ia membatalkan pesanan itu. Rena memilih mencari mobil rental dan akan menyewanya untuk pergi keluar kota beberapa hari.

Sementara itu, Pak Sulis tengah menunggu menantunya yang tidak kunjung kembali dari toilet. Lelaki paruh baya itu juga menunggu kedatangan putranya yang tak kunjung naik ke lantai dua, padahal belum lama mengabarkan sudah ada di lantai bawah sedang di ATM.

"Lapor, Komandan! Ada kecelakaan di lantai satu. Seorang pria dengan kartu nama Erlan Wibowo Efendi jatuh dari tangga dan saat ini sedang dibawa ke UGD."



"Apa? Siapa tadi, Pak? Erlan Efendi? Ya Tuhan, itu anak saya!" Wajah Pak Sulis seketika pucat. Ia berlari turun bersama dua orang petugas kepolisian untuk mengecek kebenaran korban yang dimaksud.





## Bab 42

### Rena Melarikan Diri

Rena sudah meninggalkan kota Jakarta dengan menyewa mobil rentalan. Wanita itu ketakutan dan kabur keluar kota tanpa membawa banyak barang. Ia telanjur takut akan kedatangan polisi ke apartemennya. Rena hanya membawa satu tas koper kecil dan beberapa surat berharga suaminya dan juga berkas-berkas usaha *showroom* miliknya.

Awalnya pemilik rental tidak mengizinkan karena tidak menyertai sopir dari mereka. Namun, Rena bersikeras ingin menyetir sendiri, sambil memberikan uang rental yang ia berikan dua kali lipat. Tentu saja pemilik rental tergiur dengan uang sepuluh juta di depan wajahnya. Rena juga berani meninggalkan KTP-nya

sebagai barang bukti, jika ia tidak kembali dalam waktu tiga hari.

Rena juga memberikan alamat orang tuanya (palsu), sebagai bukti kuat bahwa ia tidak mungkin melarikan diri membawa mobil rental yang ia pilih sangat biasa saja.

Rena berhenti di rest area saat ponselnya berdering. Lelaki yang selalu saja memerasnya, membuatnya semakin kesal. Siapa lagi kalau bukan Zamir? Lelaki itu selalu saja menyusahkan ya, tidak di ranjang, di urusan duit juga menyusahkan.

"Halo? Ada apa?"

*"Sayang, Erlan kritis di rumah sakit. Barusan aku dapat telepon dari Pak Sulis. Berarti aku tidak perlu lagi mengotori tanganku dengan darah suamimu. Katanya, Erlan didorong oleh seseorang dan saat ini tengah mengecek CCTV. Sebaiknya kamu segera pergi yang jauh dari Jakarta, karena aku pun juga tengah membereskan barang untuk pergi juga. Aku tidak mau kamu libatkan dalam hal ini. Aku khawatir keceplosan pada polisi, bahwa wanita yang mendorong Erlan pastilah dirimu. Hahaha ... sungguh wanita ular yang amat berbisa. Sudah dulu ya, jangan lupa transfer sepuluh juta ke rekeningku, jika tidak, maka mobil yang aku tumpangi akan berbelok ke kantor polisi dan memberitahukan yang sebenarnya."*

"Bangs\*t kamu, Zamir!"

"Jika aku bang\*at, lalu kamu apa? Bukankah kamu lebih mengerikan? Sudah dulu ya, semoga kamu selamat."

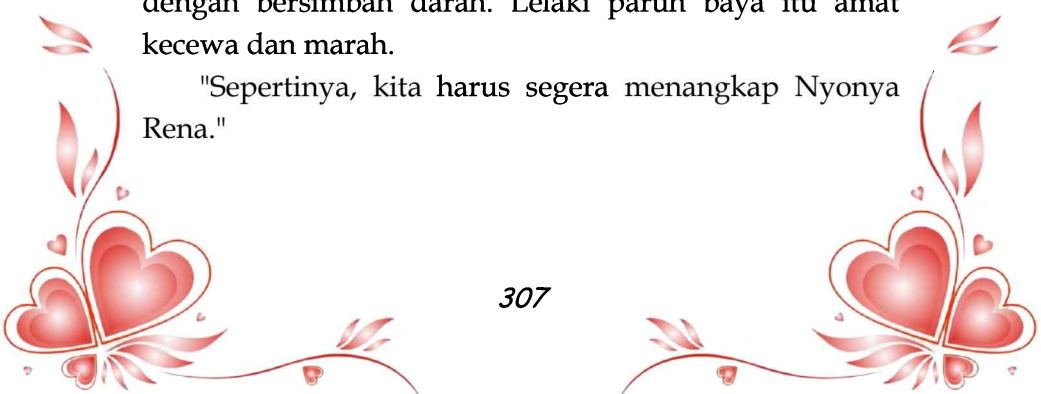
*Tut ... tut ....*

Sambungan telepon terputus. Rena mematikan ponselnya, lalu memasukkan benda pipih itu ke dalam tong sampah yang ada di *rest area*. Nasi goreng di depannya ini sudah tidak bisa lagi ia telan dengan benar. Rena memilih bergegas masuk ke dalam mobil dan melanjutkan perjalanannya.

Benar yang dikatakan oleh Zamir—lelaki pemuas nafsu, sekaligus tukang kebun di rumah Erlan itu mengingatkan tentang CCTV rumah sakit yang ia lupakan sama sekali. Cepat atau lambat, ia pasti tertangkap, maka dari itu, Rena harus cepat meninggalkan Jakarta dan sampai ke Surabaya.

Sementara itu, Pak Sulis mendelik kaget dengan tayangan CCTV yang memutar rekaman pertengkaran Erlan dan juga Rena. Ia menggeleng tidak percaya jika menantu kesayangannya yang cantik dan kaya tega mendorong putranya dan meninggalkan Erlan begitu saja dengan bersimbah darah. Lelaki paruh baya itu amat kecewa dan marah.

"Sepertinya, kita harus segera menangkap Nyonya Rena."



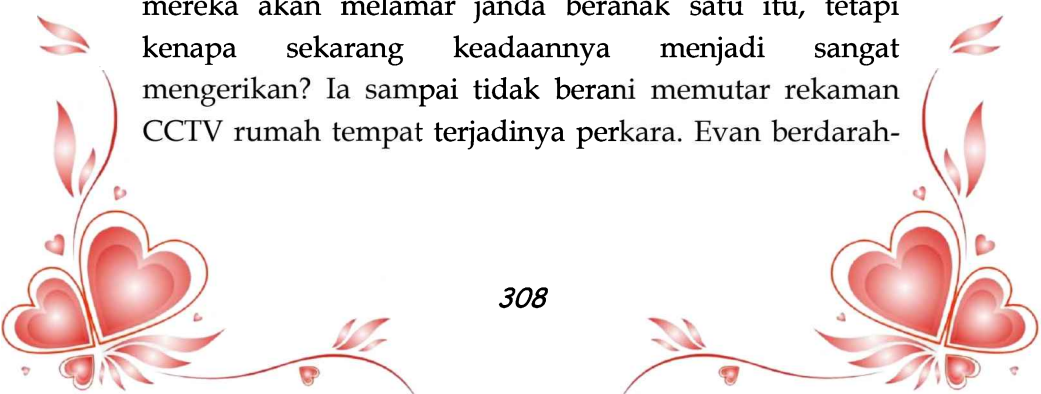
"Tangkap wanita itu, Pak. Saya yakin ada banyak hal licik lainnya yang sudah dia lakukan pada putra saya." Petugas kepolisian yang ada di dekat Pak Sulis langsung menelepon anggotanya dan berkoordinasi untuk mencari keberadaan Rena.

Pak Sulis bahkan langsung memberikan foto Rena dari ponselnya pada petugas kepolisian untuk menyebar foto itu di berbagai tempat, termasuk media sosial.

"Semoga anak Bapak lekas pulih. Masih ada anggota saya yang menunggu Pak Evan. Kami berharap, Pak Evan bisa segera sadar dan memberi kesaksian besok." Pak Sulis mengangguk dengan lemah. Kedua anak lelakinya sangat tidak beruntung masalah percintaan dan ia tidak tahu kenapa.

Ia juga tidak percaya dengan pemaparan polisi mengenai kelakuan Evan karena menurutnya, Evan anak baik dan tidak pernah membuat masalah apa pun. Ia tidak paham kenapa anak bungsunya nekat melakukan hal keji pada calon istrinya sendiri.

Pak Sulis langsung mengingat Siwi. Wanita yang diceritakan Evan padanya. Bahkan, dalam waktu dekat, mereka akan melamar janda beranak satu itu, tetapi kenapa sekarang keadaannya menjadi sangat mengerikan? Ia sampai tidak berani memutar rekaman CCTV rumah tempat terjadinya perkara. Evan berdarah-



darah dalam keadaan tubuh telanjang dan sangat mengerikan.



Siwi tidak diijinkan oleh Teja dan juga Ria ke kantor polisi, karena sudah sangat larut malam. Keadaan Siwi juga belum sepenuhnya pulih dan masih terus menangis. Mereka tahu betul apa yang dirasakan Siwi saat ini. Disaat hidupnya hampir saja hancur oleh lelaki yang ia anggap paling mencintainya, malah sosok Raka yang paling ia benci datang menyelamatkannya, bahkan menghabisi semua penjahat yang telah mengganggu dirinya.

"Tidurlah, Siwi. Ini sudah malam. Jika besok keadaanmu membaik, maka kita akan segera ke kantor polisi untuk menjenguk Raka. Polisi juga pasti senang karena kamu bisa langsung ke kantor untuk memberikan keterangan kejadian yang sebenarnya," tegur Ria pada putrinya. Siwi menoleh, lalu menggeleng lemah. Bagaimana ia bisa tidur, sementara kilatan kejadian buruknya hari ini membuatnya merasa ketakutan dan ngeri.

Ia juga mengkhawatirkan keadaan Raka dan juga para bandit yang dilukai oleh Raka dengan senjata tajam. Jauh di dalam hatinya, Siwi berharap di antara mereka

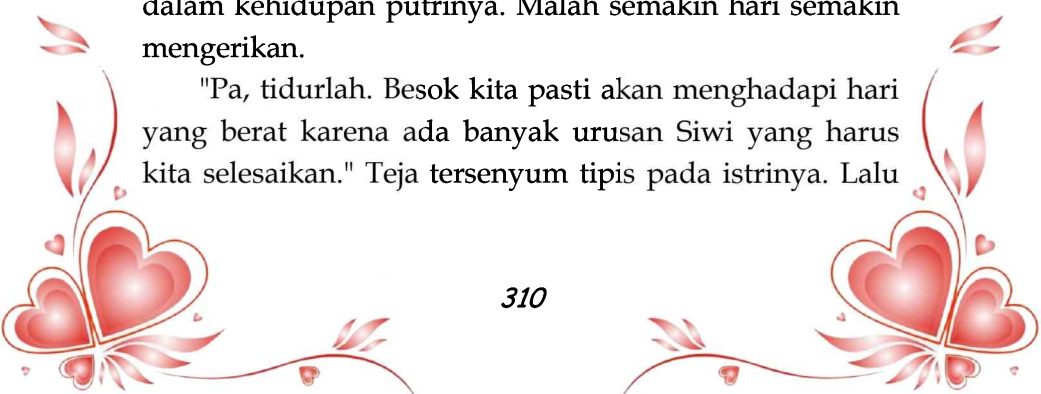
jangan ada yang meninggal, agar tidak memberatkan hukuman Raka. Ia tidak tahu bagaimana jika semua orang mati sia-sia karena amarah Raka.

Air mata Siwi kembali menggenang. Ia kembali mengingat saat pertama kali bertemu Raka di acara sekolahnya dan juga sekolah Raka. Lelaki itu bahkan dengan sengaja menabrakkan dirinya pada Siwi, agar minuman yang dibawa Siwi tumpah dan mengotori seragamnya. Raka tidak meminta maaf sama sekali dengan perbuatannya, lelaki itu malah tertawa puas sambil menarik jepit rambut miliknya.

Belum lagi kabar Raka murid badung di sekolah dan sering berantem hingga babak belur. Tidak ada yang tidak mengenal Raka. Lelaki itu sudah sangat emosional dan galak sedari kecil. Namun, Siwi tidak menyangka ia nekat melakukan hal mengerikan seperti tadi, demi menyelamatkan dirinya.

Terlalu larut dalam kilasan balik kisahnya bersama Raka, membuat Siwi akhirnya terlelap juga. Ria menatap suaminya yang juga tengah menahan kantuk. Masalah datang tak kunjung usai saat Raka kembali masuk ke dalam kehidupan putrinya. Malah semakin hari semakin mengerikan.

"Pa, tidurlah. Besok kita pasti akan menghadapi hari yang berat karena ada banyak urusan Siwi yang harus kita selesaikan." Teja tersenyum tipis pada istrinya. Lalu



meminta wanita itu duduk mendekat padanya, memeluknya dengan erat sambil mengusap pundaknya dengan penuh kelembutan.

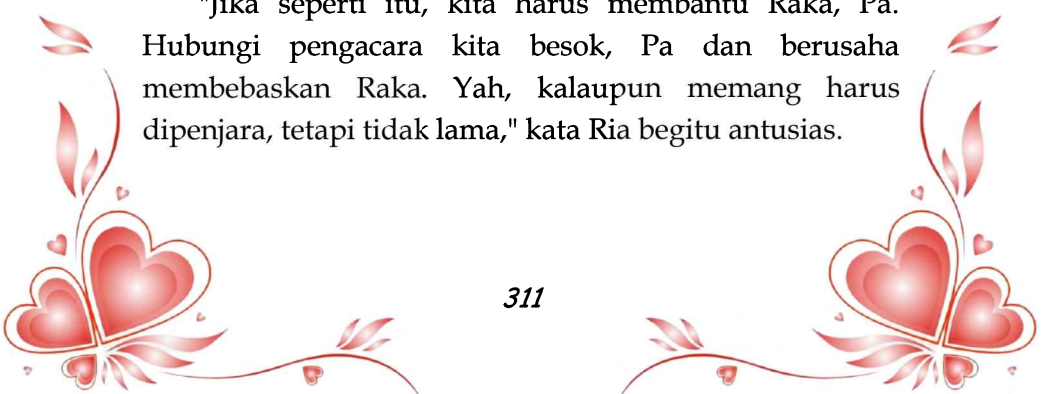
"Maafkan saya, Pa, karena saya, Papa dan anak-anak terus saja tertimpa musibah, terutama Siwi. Bunda begitu malu pada Siwi," kata Ria dengan air mata yang jatuh membasahi kedua pipinya.

"Ini sudah menjadi suratan takdi bagi kita. Bukan salah Bunda ataupun Raka dan Edwin. Kalian hanya memang Tuhan takdirkan untuk selalu terkait satu sama lain. Semoga saja, setelah semua keduakaan hidup Siwi, ada kebahagiaan yang menantinya bersama Ayumi," sahut Teja dengan bijak. Ia masih memeluk istrinya dengan penuh kelembutan.

"Menurut Papa, apa Raka sudah benar-benar mencintai Siwi?"

"Jika seorang lelaki berani bertaruh nyawa demi wanitanya, saya rasa bukan lagi sekedar cinta. Bagi pria yang rela berkorban hal seperti yang Raka lakukan, pasti wanita itu adalah seluruh hidupnya." Ria kembali berkaca-kaca mendengar jawaban suaminya.

"Jika seperti itu, kita harus membantu Raka, Pa. Hubungi pengacara kita besok, Pa dan berusaha membebaskan Raka. Yah, walaupun memang harus dipenjara, tetapi tidak lama," kata Ria begitu antusias.





"Papa juga memikirkan hal yang sama. Mungkin saja memang sudah seperti ini jalan Siwi dan Raka. Paling tidak, Papa tenang untuk satu hal, akhirnya Siwi menemukan lelaki yang benar-benar berani berkorban untuk dirinya."

Laju kendaraan yang dibawa oleh Rena perlahan ia pelankan. Di ujung jalan, memasuki area Surayaba, ada beberapa petugas kepolisian yang tampaknya tengah melakukan pemeriksaan pada kendaraan roda empat yang akan memasuki kawasan mereka. Rena semakin gemeteran memegang setir mobil. Ia bimbang, apakah harus menerobos polisi atau berhenti saja agar tidak dicurigai? Namun, sepertinya kali ini ia bisa tertangkap jika tidak menerobos.

Rena bersiap menekan laju kendaraanya dengan cepat. Ia sudah memutuskan akan menerobos pengamanan polisi, walau risikonya ia akan berkejaran aparat keamanan itu.

*Breeem! Breeem!*

Rena menekan kuat gas mobil hingga meluncur begitu cepat melewati petugas.

"Kejar mobil tadi, cepat!"



# Bab 43

## Rena Dipenjara

Siwi terbangun berjam-jam berikutnya. Sinar matahari pagi yang masuk ke kamar perawatannya, membuat Siwi merasakan matanya sedikit silau. Setelah matanya dapat menatap jelas langit-langit kamar, Siwi pun merenggangkan ototnya yang kaku. Kulitnya terasa tertarik dan begitu kebas karena tangannya terlalu lama diikat di sisi tempat tidur.

Jika kemarin ia belum terlalu merasa nyeri di sekujur tubuhnya, tetapi pagi ini tubuhnya terasa sangat sakit. Siwi menoleh ke samping, tepatnya ke arah sofa. Papa dan bundanya tengah terbaring dengan lelap. Entah pukul berapa mereka baru tidur setelah menjaganya semalaman. Jam di dinding sudah menunjukkan angka

sembilan dan Siwi mulai merasakan cacing di dalam perutnya melakukan orasi.

Siwi ingin bangun setengah duduk untuk mengambil air, tetapi tubuhnya tidak mampu digerakkan. Kali ini, ia meringis saat merasakan nyeri pada pinggang dan juga pangkal lengan. Merasa ada pergerakan dari brankar putrinya, Ria terbangun sambil mengucek kedua matanya.

"Kamu sudah bangun, Wi. Mau makan, ya? Maaf, Bunda dan Papa ketiduran," tanya Ria sembari bangun dari posisinya dan berjalan mendekat pada Siwi.

"Tidak apa-apa, Bun. Siwi hanya haus," balas Siwi dengan suara lemah.

Ria memutar pengungkit brankar agar posisi Siwi dari berbaring menjadi setengah duduk. Setelah dirasa cukup pas, barulah Ria memberikan segelas air pada putrinya.

"Apa yang kamu rasakan?" tanya Ria.

"Badan Siwi sakit semua, Bun. Pegal, kebas, juga linu. Rasanya tidak nyaman sekali."

"Sabar, ya. Dokter sudah memberikan obat pereda nyeri. Mudah-mudahan segera reda, ya." Siwi tersenyum tipis, lalu mencoba kembali memejamkan matanya.

*Tok! Tok!*

Suara pintu kamar diketuk. Siwi dan Ria menoleh, lalu saling pandang. Keduanya mengisyaratkan, siapa

tamu yang datang di pagi hari seperti ini. Jam besuk pun belum tiba.

"Mungkin polisi, Bun," kata Siwi dengan suara lemah. Ria mengangguk, lalu berjalan untuk membukakan pintu.

*Ceklek!*

"Edwin?"

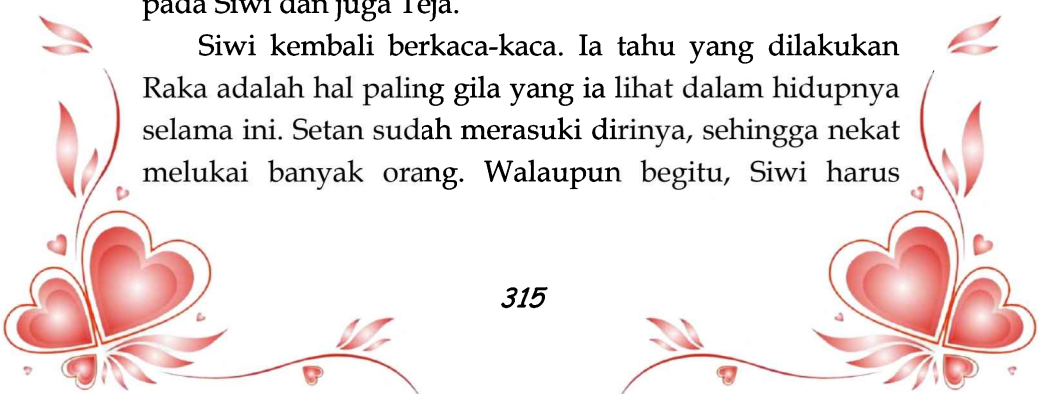
"Selamat pagi, Ria. Bagaimana kabar Siwi? Apa saya boleh menjenguknya?"

"Papa, masuklah!" seru Siwi dengan suara keras karena ia hafal siapa lelaki yang tengah berbincang dengan mamanya. Teja pun akhirnya ikut terbangun, kemudian menyalami Edwin.

"Pa, bagaimana kabar Raka? Saya ...."

"Polisi masih terus menyelidiki kasus ini. Kamu jangan khawatir. Untunglah keempat orang itu sudah lewat masa kritis dan sekarang tengah diinterogasi oleh polisi. Mereka akan mendapatkan hukuman yang berat atas perbuatan keji mereka pada kamu. Lalu Raka pun sama, tetapi mungkin ada pertimbangan lain di persidangan nanti. Saya belum tahu pasti," papar Edwin pada Siwi dan juga Teja.

Siwi kembali berkaca-kaca. Ia tahu yang dilakukan Raka adalah hal paling gila yang ia lihat dalam hidupnya selama ini. Setan sudah merasuki dirinya, sehingga nekat melukai banyak orang. Walaupun begitu, Siwi harus



berterima kasih pada lelaki itu, karena dialah ia masih bisa bertemu dengan orang tuanya hari ini dan bisa bernapas dengan lega.

"Pa, kata Papa, akan menghubungi pengacara kita," ujar Siwi dengan suara masih bergetar menahan sedih.

"Sudah Papa hubungi semalam. Siang ini Papa dan Om Ferdian akan ke kantor polisi menjenguk Raka dan menanyakan kasus yang tengah menyimpannya. Semoga saja Raka mendapat keadilan. Kamu fokus pemulihan saja. Biar Papa dan Om Edwin yang urus semuanya. Jika sudah pulih, kamu baru bisa ke kantor polisi untuk memberi kesaksian."

"Apa Raka benar-benar baik saja, Pa?" Edwin menoleh pada Siwi, lalu tersenyum dan mengangguk pelan.

"Dia pasti baik-baik saja, bila mengetahui ibu dari anaknya sudah tidak apa-apa." Siwi kembali mengangguk paham.



Sementara itu, Rena berhasil diringkus oleh pihak kepolisian di dalam perjalanan memasuki area Surabaya. Bukannya dibawa ke kantor polisi di Surabaya, Rena malah langsung dibawa kembali ke Jakarta untuk langsung ditahan bersama mobil yang ia sewa.

Sudah delapan jam ia dimintai keterangan, tetapi hasilnya selalu saja berputar-putar. Rena selalu berkelit dengan berbagai alasan keji, kenapa sampai ia nekat mendorong Erlan. Lalu, apakah polisi dengan semudah itu percaya? Tentu tidak. Apalagi Tuan Sulis sudah memberikan banyak uang pada pihak kepolisian agar menyelediki kasus ini dengan cepat dan akurat.

"Saya akan menghubungi pengacara saya. Pembelaan atas diri saya akan saya sampaikan kepada pengacara." Rena masih merasa begitu sombongnya.

"Tentu saja silakan, Mbak. Kami nanti akan menjadi jembatan Mbak dengan pengacara Mbak Rena."

"Duh, saya mau mandi boleh gak, nih? Badan saya gatal semua." Rena terus saja menggaruk leher dan tubuhnya di balik pakaian yang ia kenakan. Polisi wanita yang berdiri di dekat Rena hanya bisa memutar bola mata jengah.

"Tahan saja dulu, Mbak, ini bukan hotel, jadi tidak bisa mandi kapan saja."

"Duh, masa mandi juga gak boleh? Saya gatal beneran ini, Bu," renek Rena lagi, kali ini dengan menggaruk kuat kakinya. Entahlah, mungkin ia alergi atau salah makan, sehingga tubuhnya menjadi gatal semua.

"Tahan saja dulu. Pak Yadi, tolong masukan wanita ini ke dalam sel. Katakan pada para terpidana lainnya

yang ada di dalam sana, bahwa tamu mereka baru saja hendak menghabiskan nyawa suaminya sendiri." Polisi wanita itu berkata dengan sinis dan juga melirik remeh pada Rena.

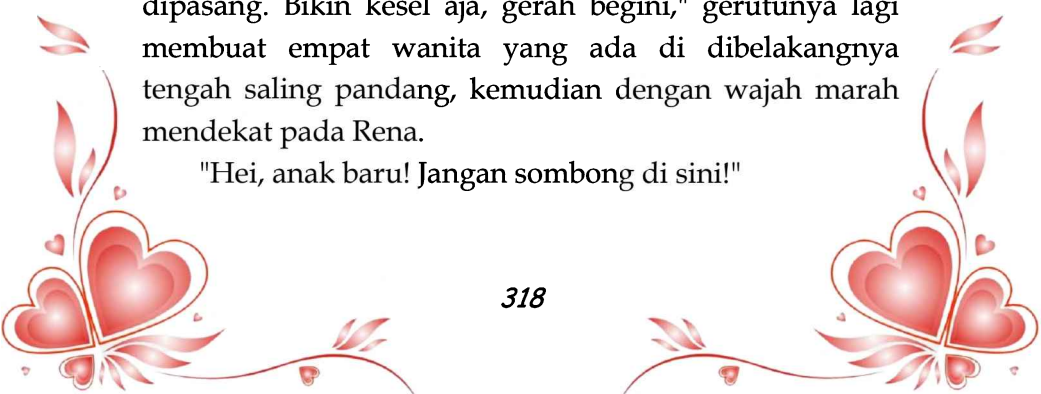
Dengan enggan, Rena terpaksa mengikuti langkah petugas yang akan mengantarkannya masuk ke dalam jeruji besi. Dari saku celananya, lelaki muda itu mengeluarkan kunci sel, lalu memutar anak kunci sebanyak dua kali.

"Mandi keringat saja dulu di dalam sini, ya," sindir petugas dengan sinis. Empat orang wanita bertampang sangar yang tengah duduk melantai, sontak melihat ke arah Rena yang baru saja masuk dan langsung duduk tanpa menyapa. Kedua tangannya ia kibaskan di depan wajah karena merasa sangat gerah dan juga gatal di seluruh tubuh. Rena bahkan memungungi empat orang terpidana sebelumnya dan sibuk dengan rasa gerahnya sendiri.

"Gerahnya," gumam Rena sembari mengibaskan tangan di depan wajahnya.

"Rakyat bayar pajak rajin, tolonglah AC di penjara dipasang. Bikin kesel aja, gerah begini," gerutunya lagi membuat empat wanita yang ada di dibelakangnya tengah saling pandang, kemudian dengan wajah marah mendekat pada Rena.

"Hei, anak baru! Jangan sombong di sini!"



"Aw!" pekik Rena saat kepalanya didorong kasar hingga tubuhnya hampir saja terjerembab. Ia menoleh dengan mata berkilat marah, seakan menantang empat orang wanita yang kini siap menerkamnya.

"Hei, kalian mau apa? Jangan macam-macam sama gue!" teriak Rena dengan kesal sambil menunjuk keempat orang wanita berwajah bengis di depannya. "Gue ini pengusaha dan banyak uang. Gue pastikan kalian akan membusuk lama di ... *mmmpptt!*"

*Srak! Srak! Krak!*

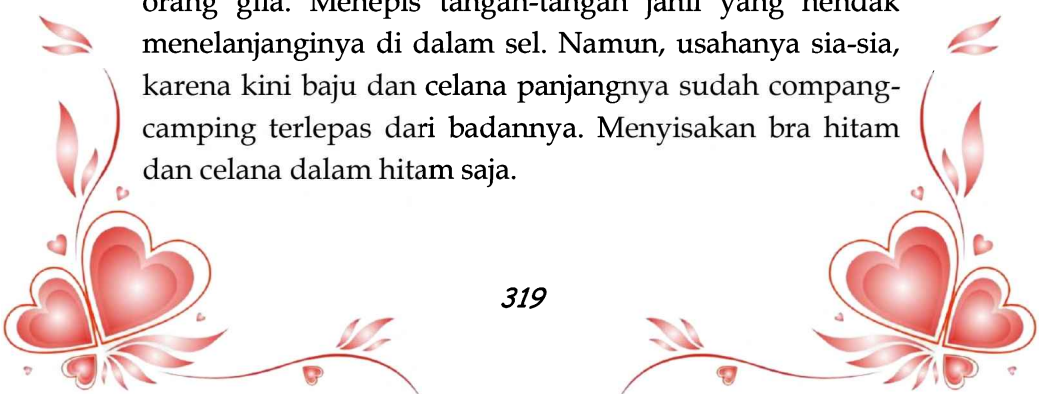
"*Mmmppph!*" Rena mendelik kaget saat baju yang ia kenakan sudah robek di bagian depan, sehingga memperlihatkan bercak merah bekas percintaannya dengan Zamir. Keempat wanita itu kembali.

"Bajing\*n kalian! Tolong! Tolong!" Tidak ada satu pun petugas yang mengamankan dirinya yang tengah disobek seluruh bajunya oleh empat orang wanita di dalam sel.

"Lu gerah, kan? Makanya kita bantuin buka baju!"

*Srak! Krak!*

"Jangan! Sial! Bang\*at!" Rena mengamuk bagaikan orang gila. Menepis tangan-tangan jahil yang hendak menelanjinginya di dalam sel. Namun, usahanya sia-sia, karena kini baju dan celana panjangnya sudah compang-camping terlepas dari badannya. Menyisakan bra hitam dan celana dalam hitam saja.





"Baji\*gan, kalian semua! Aku akan menuntut balas, lihat saja!" pekiknya sekuat tenaga sambil menutup wajah karena malu.

"Hei, jangan berisik! Nih, pakai baju *orange* yang memang harusnya kamu pakai." Seorang petugas kepolisian baru saja melemparkan baju atasan khusus tahanan ke depan wajah Rena. Wanita itu memakainya dengan kesal dan penuh emosi, sambil terus menggaruk badan yang terasa gatal.

"Kita sebaiknya jangan dekat-dekat, lihat itu ada kudis di kening wanita itu. Yah, pasti dia kena kutukan karena terlalu jahat," bisik seorang terpidana yang ada di dalam sel. Rena menoleh sengit, lalu mengangkat jemarinya untuk meraba keningnya. Matanya melotot tidak percaya saat jari tengahnya meraba sesuatu yang sedikit basah dan lengket. Rena membawa ke depan mata untuk melihat ada apa di keningnya. Darah?





## Bab 44

### Permintaan Siwi

Kondisi kesehatan Evan berangsur pulih. Polisi menjadwalkan reka ulang kejadian esok hari. Kepada pihak kepolisian, Evan sudah mengakui kesalahannya atas penyekapan berencana bersama tiga orang lelaki suruhannya. Semua itu ia lakukan karena sakit hati—merasa dipermainkan oleh Siwi. Jejak ciuman Siwi dengan Raka yang tampak di matanya, membuat lelaki itu buta dan nekat melakukan kejahatan yang belum pernah ia lakukan.

Erlan pun sudah mulai pulih, tetapi masih dirawat di rumah sakit karena kepalanya masih sering sakit. Lelaki itu belum mengetahui perihal pengakuan Evan dan Rena yang sudah mende kam di jeruji besi. Pak Sulis yang meminta pada pihak kepolisian untuk menahan diri

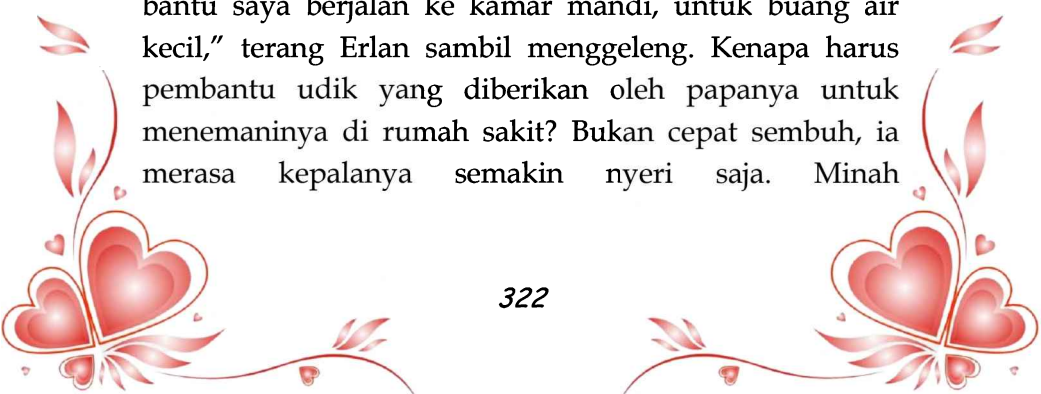
memberitahukan apa pun pada Erlan karena Erlan memiliki riwayat penyakit jantung.

“Siapa kamu?” tanya Erlan pada wanita bertubuh semok yang tengah duduk termenung di sofa kamar perawatannya. Wanita itu menoleh, lalu dengan sigap berdiri, kemudian sedikit membungkukkan tubuhnya. “Nama saya Aminah, Pak, atau biasa dipanggil Minah. Asal saya dari Tasik dan masih jomblo. Saya diminta oleh Tuan Sulis untuk merawat Pak Erlan di rumah sakit,” papar wanita itu dengan senyuman ramah. Erlan pun ikut tertawa di balik bibirnya yang rapat.

“Oh, ya sudah. Saya ingin buang air kecil, tolong bantu saya.” Erlan mencoba turun dari ranjangnya dengan perlahan dan sedikit meringis kesakitan. Nyeri di kepalanya yang masih diperban belum benar-benar sembuh.

“Maaf, Pak, setahu saya, jika kita susah buang air kecil, obatnya itu Batu\*in, bukan saya.” Kening Erlan mengerut dalam saat mendengar jawaban dari wanita yang tidak ia kenal sama sekali ini.

“Bukan seperti itu maksud saya. Maksud saya, kamu bantu saya berjalan ke kamar mandi, untuk buang air kecil,” terang Erlan sambil menggeleng. Kenapa harus pembantu udik yang diberikan oleh papanya untuk menemaninya di rumah sakit? Bukan cepat sembuh, ia merasa kepalanya semakin nyeri saja. Minah



mengangguk paham, lalu berjalan cepat untuk membantu Erlan berjalan menuju kamar mandi. Wanita itu pun masih setia menunggu majikan barunya selesai dari kamar mandi, tetapi belum juga keluar, padahal kakinya sudah pegal berdiri selama lima belas menit di depan pintu.

“Minah, celana dalam saya basah. Bisa kamu ambilkan di dalam koper saya?” seru Erlan dari dalam kamar mandi.

“Bisa, Pak, tunggu sebentar.” Minah pun bergegas membuka koper majikannya, lalu mencari kain segitiga yang dimaksud, tetapi tidak ada benda itu di sana — hanya ada baju kaus dan beberapa lembar sarung kotak-kotak.

“Gak ada, Pak. Gak ada celana dalam!” seru Minah dari dekat lemari.

“Cari yang betul,” balas Erlan.

“Ya udah, saya cari betul-betul. Apa Bapak mau pinjem punya saya dulu? Muat kayaknya, nih, sama Bapak. Ada ungu sama pink. Bapak mau warna apa?”

“Saya butuh sempak saya, Minah! Bukan sempak kamu!”

Siwi sudah boleh pulang hari ini dan bersiap untuk reka ulang besok. Rencananya hari ini ia akan menjenguk Raka yang masih mendekam di Rutan Polda Metro Jaya sampai berkas lengkap. Sudah ada tim pengacara yang

mulai bekerja membantu lelaki itu untuk menyiapkan pembelaan. Teja menyewa pengacara ternama agar bisa membantu Raka agar tidak dijatuhi hukuman yang berat. Memang wajah Siwi sangat pucat dan tubuhnya juga lemas, tetapi semangatnya untuk menjenguk Raka begitu tinggi, sehingga kedua orang tuanya pun tidak bisa mencegah.

“Besok masih bisa bertemu, kenapa tidak besok saja? Kamu begitu pucat. Lagian, Ayumi sudah sangat rindu pada bundanya,” bujuk Ria sambil menyisir rambut panjang putrinya.

“Sebentar saja, Bun. Besok pasti tidak sempat berbincang apa pun. Siwi ingin mengucapkan terima kasih pada Raka dan menyemangatnya,” sahut Siwi yang masih ngotot untuk tetap pergi menjenguk Raka begitu keluar dari rumah sakit. Apalagi jam besok Raka dimulai pukul sepuluh tiga puluh pagi, sehingga masih cukup waktu satu jam untuk sampai di sana.

“Sudahlah, Bun, kita ikuti saja maunya Siwi.” Teja membuat keputusan, sambil menarik koper baju Siwi untuk keluar dari kamar perawatan.

“Terima kasih, Papa,” ujar Siwi seraya memberikan senyum terbaik pada papanya.

Ketiganya berkendara menuju Polda Metro Jaya dengan mobil milik Teja yang disupiri oleh seorang lelaki setengah baya. Yah, sejak Siwi mendapat musibah sangat

berat, membuat Teja mencari orang untuk menjadi sopirnya. Tubuhnya terlalu lelah untuk berkendara ke sana-sini untuk mengurus semua keperluan Siwi dan juga urusan pekerjaannya.

Satu jam kemudian, mereka sampai di tempat tujuan. Siwi dengan tak sabar berjalan lebih dahulu untuk menanyai petugas mengenai melakukan pendaftaran atau registrasi bagi penjenguk tahanan Polda.

Di pintu paling depan rutan, ada sebuah meja dan sejumlah loker kayu dengan penjagaan ketat petugas. Di tempat itu, para tamu yang hendak membesuk tahanan diperiksa. Para pembesuk tidak boleh membawa ponsel, uang yang berlebihan, dan benda-benda lain yang dianggap mencurigakan. Setelah barang bawaan dicek, pembesuk akan didata identitasnya dan diberi satu *name tag*, lalu baru bisa masuk ke dalam kawasan rutan.

Di bagian dalam terdapat pintu besi berukuran besar sebagai akses menuju ruang-ruang tahanan. Sebelum memasuki pintu tersebut, maka penjenguk akan kembali menjalani pemeriksaan. Setelah melalui beberapa tahap pemeriksaan, petugas akan membukakan pintu besi dan di sana sudah ada duduk berjajar tahanan yang bertugas menerima tamu. Siwi disambut senyuman ramah oleh beberapa orang yang ada di sana.

“Selamat siang, mau ketemu siapa, Mbak?” tanya salah satu tahanan yang bertugas sebagai penerima tamu tadi.

“Raka Permana. Baru beberapa hari masuk ke sini atas kasus tindakan kekerasan,” jawab Siwi dengan suara sedikit lemah.

“Tunggu sebentar, Mbak, akan saya panggilkan,” kata pria itu sambil berlalu dari hadapan Siwi.

Siwi memelih duduk di kursi yang masih kosong. Sepertinya, ia terlalu awal sampai, karena belum banyak pembesuk lain yang berada dalam ruangan yang sama dengannya. Detak jantung wanita itu semakin cepat, antara tak sabar, sekaligus khawatir bertemu dengan Raka.

“Siwi,” tegur Raka yang kaget dengan kedatangan ibu dari anaknya. Siwi bangun dari duduknya, lalu tersenyum begitu manis pada Raka.

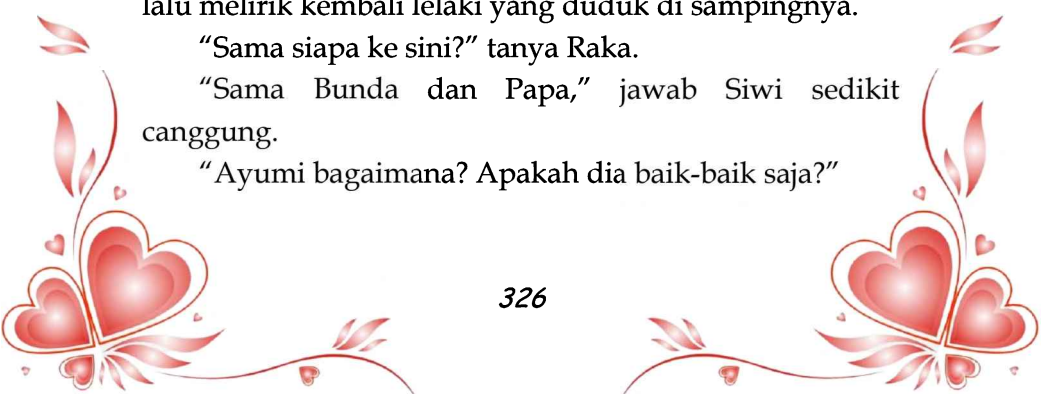
“Bagaimana kabar kamu?” tanya Siwi saat keduanya sudah duduk berdampingan.

“Sehat dan yang jelas, berat badanku bertambah,” jawab Raka sambil berseloroh. Siwi ikut tertawa kecil, lalu melirik kembali lelaki yang duduk di sampingnya.

“Sama siapa ke sini?” tanya Raka.

“Sama Bunda dan Papa,” jawab Siwi sedikit canggung.

“Ayumi bagaimana? Apakah dia baik-baik saja?”



“Ayumi baik-baik saja dan yang pasti, gadis kecil kita pasti akan sangat bangga pada keberanian papanya. Terima kasih, Raka. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi padaku jika kamu tidak datang tepat waktu. Bisa saja aku sudah menabrakkan diri ke kereta ....”

“*Stop!* Jangan pernah membayangkan hal buruk apa pun pada dirimu!” Raka menghentikan ucapan Siwi dengan jari telunjuk yang berada di depan bibir Siwi. Lelaki itu tidak berani menempelkan jarinya di sana karena khawatir Siwi marah. Wanita itu menunduk dan terdengar suara isakan di sana.

“Saya minta maaf, jika selama ini sudah banyak menyusahkan kamu. Saya hanya bisa memberikan air mata kepedihan pada kamu, wanita paling sabar dan tidak licik yang pernah saya temui. Saya sungguh menyesal dengan apa yang saya lakukan di masa lampau. Tolong, maafkan saya, Siwi. Maafkan saya ....”

“Saya akan memaafkan kamu, tapi kamu harus berjanji tidak akan berbuat kasar dan jahat pada siapa pun dan kamu harus berjanji, saat keluar dari penjara nanti, kamu melamarku kembali.”

“Hah? A-apa?”





# Bab 45

## Ketuk Paku Hakim

Rena terus saja menggaruk tubuhnya yang terasa sangat gatal. Tidak hanya di kedua kaki dan tangan, Rena juga mengalami rasa gatal di leher dan juga wajahnya, entah apa yang terjadi, sehingga tahanan lain tidak mau satu sel dengan Rena. Mereka amat jijik dengan bau busuk serta kudis yang muncul di permukaan kulit wanita itu.

Seorang dokter sudah didatangkan untuk memeriksa Rena dan ia pun sudah diberikan salep dan juga obat yang harus diminum sehari tiga kali agar rasa gatalnya hilang. Namun, sangat disayangkan, wanita itu masih terus menggaruk seluruh tubuhnya. Jangankan tahanan lain, sipir penjara dan pengacaranya saja tidak sanggup duduk berlama-lama di dekat karena karena bau yang

seperti bangkai tikus, tercium hidung mereka. Rena pun hampir frustrasi dengan keadaannya yang sangat menyedihkan. Tidak ada siapa pun yang bisa menolongnya, kedua orang tuanya juga masuk ke dalam penjara karena kasus penggelapan uang koperasi warga.

"Hei, Bu, Pak, tolong keluarkan aku dari sini! Aku sudah tidak tahan dengan gatal ini. Aku ingin mandi air belerang di Tasik agar sakitku ini sembuh. Tolong!" teriak Rena sambil menangis karena sangat tidak tahan dengan rasanya. Ia sendiri aneh kenapa bisa sakit seperti ini, padahal ia tidak salah makan apa pun. Ditambah lagi makanan di penjara begitu sederhana. Ia yakin tidak melakukan kesalahan apa pun sebelum masuk ke dalam penjara. Apa ada yang mengguna-gunanya? Masih terus menggaruk tubuhnya, Rena terus saja memangis.

"Nona Rena, ada tamu yang datang menjenguk Anda." Seorang sipir penjara membukakan pintu sel, lalu meminta Rena keluar dari salam jeruji besi itu.

"Siapa?" tanya Rena penasaran.

"Tidak tahu. Kamu lihat saja." Siper itu mengarahkan Rena pada pintu besi besar yang ada di bagian kiri bangunan penjara. Rena membukanya pelan, berharap ada orang baik yang menjenguknya atau paling tidak, membawakan makanan atau buah untuknya.

"Halo, Rena, masih ingat saya, kan? Harusnya, tiga tahun setengah lalu, kita bertemu di depan penghulu

untuk menyaksikan anak saya menikah denganmu, tetapi malah bertemu di sini. Keadaanmu sepertinya sangat tidak baik-baik saja. Apakah ini bagian dari balasan Tuhan? Sepertinya iya,” cecar Edwin sambil tertawa sinis.

“Langsung saja. saya tidak punya banyak waktu berbicara dengan orang ke sini hanya untuk menertawakan musibah yang tengah saya alami,” balas Rena tak kalah sengit. Tangannya masih sibuk menggaruk tanpa henti.

“Ya ampun, semakin kamu garuk, maka bau busuk itu semakin menyengat!” Edwin bergidik jijik, sekaligus mulai merasa mual dengan aroma luka di tubuh wanita di depannya ini.

“Bukan urusan Anda, Pak. Cepat katakan, apa mau Bapak kemari?”

“Saya turut prihatin dengan keadaan kamu yang menyedihkan. Terpidana kasus penipuan dan penggelapan uang. Terpidana kasus percobaan pembunuhan. Bukan hanya pada suami sendiri, melainkan juga pada putra saya. Dan saya rasa, kamu akan lama dipenjara dan bisa saja membusuk di sini dengan penyakit mengerikan. Saran saya sebagai orang tua, kamu bertaubatlah sebelum nyawamu benar-benar dicabut oleh malaikat. Ah, satu lagi ... selamat atas perceraianmu.” Edwin langsung bangun dari duduknya, tanpa mau menoleh lagi pada Rena. Wanita itu tergugu

dengan mata berkaca-kaca. Tidak mungkin ia kalah sampai di sini. Ada banyak yang ia lakukan jika keluar dari penjara, tetapi ia harus bagaimana agar bisa keluar dari tempat ini? Apakah harus berlakon? Tiba-tiba saja, sebuah ide lewat di kepala Rena dan ia pun mengulas senyum licik.

Kasus Evan dan teman-temannya memang sudah disidangkan. Lelaki itu mengaku sebagai otak dari penyekapan Siwi dan telah melakukan kekerasan seksual pada wanita itu—bahkan sempat merekamnya. Evan dijatuhi hukuman delapan tahun penjara, sedangkan ketiga temannya dijatuhi hukuman lima tahun. Lalu, bagaimana dengan Raka? Lelaki itu dihukum tujuh tahun penjara karena sudah melakukan tindak kekerasan menggunakan senjata tajam, hingga hampir membuat nyawa empat orang melayang.

Perkara lebih cepat selesai karena memang Evan mengakui dengan penuh penyesalan semua perbuatannya. Lelaki itu pasrah dengan palu hakim yang baru saja diketuk. Evan menoleh ke belakang, di jejeran kursi pengujung sidang, ada Siwi dan juga orang tua wanita itu di sana. Evan mengatupkan kedua telapak tangan di dada sebagai permohonan maaf pada Siwi dan keluarganya. Lalu, bagaimana dengan Tuan Sulis? Apakah pengusaha terkenal itu akan membantu anaknya agar masa tahanannya tidak lama? Tentu saja tidak. Tuan

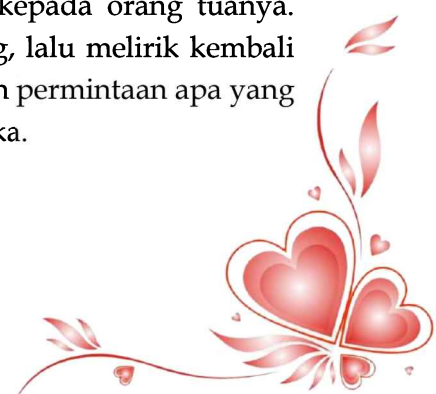
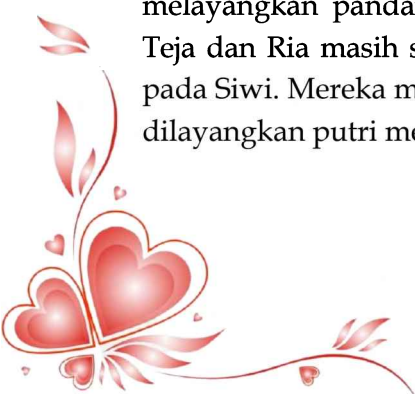
Sulis ingin Evan bertanggung jawab penuh atas semua perbuatannya pada Siwi.

“Apa kamu puas, Wi?” tanya Ria pada putrinya.

“Ini sudah lebih baik, Bun, daripada hanya hukuman satu tahun penjara. Semoga dengan ini, Evan bisa bertaubat dan menjadi orang yang lebih baik. Siwi bisa melihat dari mata lelaki itu, bahwa ia benar-benar menyesal,” sahut Siwi dengan mata kembali berkaca-kaca. Ria, Teja, dan Siwi keluar dari ruang persidangan, termasuk Edwin yang ada di belakang mereka. Ia cukup puas dengan hukuman yang dijatuhkan hakim pada semua pria yang hampir saja merusak hidup ibu dari cucunya.

“Pa, bagaimana keadaan Raka?” tanya Siwi pada Edwin yang berjalan sambil menunduk. Edwin mengangkat wajahnya, lalu tersenyum tipis. “Raka baik-baik saja. Kamu tidak perlu mengkhawatirkannya. Dia sepertinya malah sibuk memikirkan permintaan kamu waktu itu.”

“Permintaan apa?” sela Ria dan Teja serentak. Edwin tergelak, sedangkan Siwi menarik napas cepat, sambil melayangkan pandangan masam kepada orang tuanya. Teja dan Ria masih saling pandang, lalu melirik kembali pada Siwi. Mereka masih penasaran permintaan apa yang dilyangkan putri mereka pada Raka.



“Bukan permintaan apa-apa, Bun, Pa. Ayo, kita pulang,” elak Siwi dengan wajah merona sangat merah. Edwin menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Ia tidak menyangka kedua orang tua Siwi tidak mengetahui permintaan Siwi pada anaknya. Padahal dengan permintaan Siwi, hidup Raka yang tadinya suram, kini bersemangat. Walau waktu lima tahun akan sangat lama, tetapi lelaki itu akan menunggu dengan sabar, menanti saatnya tiba.

“Edwin, kamu utang penjelasan padaku,” tunjuk Teja pada Edwin. Lelaki paruh baya itu tergelak kembali, lalu masuk ke dalam taksi *online* yang sudah ia pesan sebelumnya. Kini, senyumnya bisa secerah matahari siang hari karena hawa kebahagiaan perlahan menyapa hidupnya dan juga hidup anaknya.

Sementara itu, di sebuah rumah besar, Erlan yang sudah resmi bercerai dari Rena tengah sibuk mencari baju yang akan ia pakai rapat hari ini. Namun, ia tidak menemukannya. Padahal, di rumahnya sudah ada pembantu yang mengurus semuanya, tetapi kenapa bisa bajunya tidak ada di dalam lemari?

“Minah, Minah!” teriak Erlan dari depan pintu kamar yang terletak di lantai dua.

“Ya, Pak. Ada apa?” jawab Minah dari bawah dengan lap kain kotak-kotak tersampir di pundaknya.

“Baju saya yang kotak-kotak biru mana, nih? Saya mau pakai.”

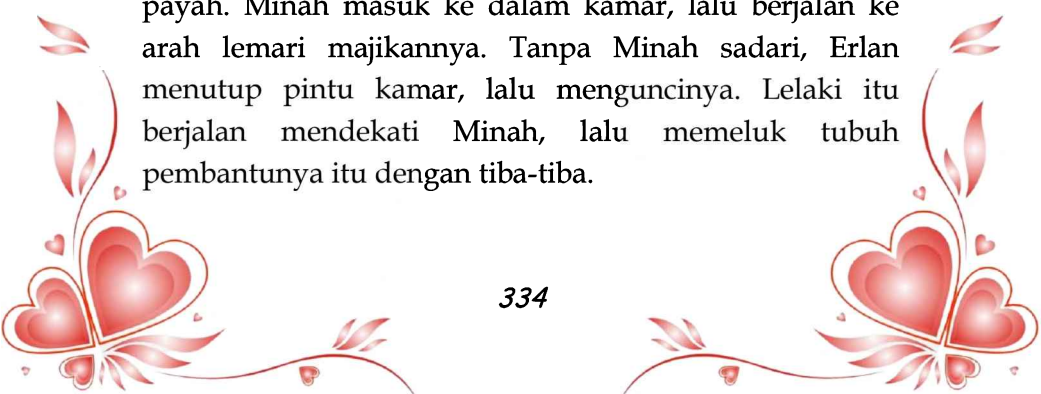
“Emangnya di lemari gak ada?” tanya balik Minah.

“Kalau ada, saya gak tanya kamu,” balas Erlan dengan emosi mulai naik ke atas kepala.

“Kalau saya bisa menemukannya, saya dapat apa?” tantang Minah membuat Erlan semakin kesal.

“Memang sudah jadi tugas kamu merapikan baju saya. Kamu sudah saya gaji besar. Cepat bantu carikan!” Minah memutar bola mata malasnyanya, lalu berjalan menaiki anak tangga dengan langkah cepat. Peluhnya bercucuran dengan rambut yang diikat tinggi. Wajahnya polos tanpa *make up*, membuat Erlan yang telah lama berpuasa, akhirnya sedikit goyah dengan pemandangan pembantu bohay nan seksi di depannya. Memang ia sudah berpacaran kembali dengan wanita cantik, tetapi melihat Minah setiap hari dengan berbagai tampilan, membuat Erlan sedikit goyah.

“Saya ijin masuk ke kamar ya, Pak,” kata Minah lagi sambil membungkukkan sedikit tubuhnya. Erlan tidak menyahut, lelaki itu hanya menelan saliva dengan susah payah. Minah masuk ke dalam kamar, lalu berjalan ke arah lemari majikannya. Tanpa Minah sadari, Erlan menutup pintu kamar, lalu menguncinya. Lelaki itu berjalan mendekati Minah, lalu memeluk tubuh pembantunya itu dengan tiba-tiba.



## Pelaminan Tanpa Mempelai

“Minah, kenapa kamu selalu bisa membuatku tergoda? Padahal, kamu tidak cantik dan tidak menarik, tapi ....”

“Pak, ma-mau apa? Ja-jangan seperti ini.” Minah mencoba melepaskan diri dari kungkungan Erlan, tetapi tidak bisa.





# Bab 46

## Pesta Ulang Tahun Ayumi

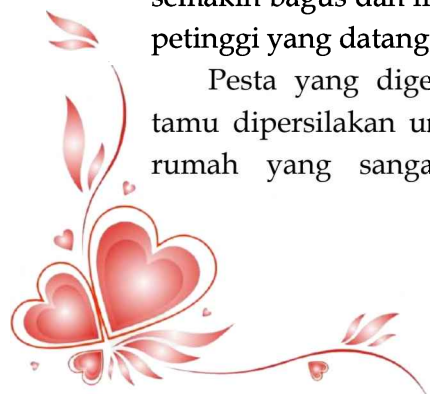


Enam tahun kemudian ....

Hari Sabtu yang begitu dinantikan oleh anggota keluarga besar Teja dan Ria pun tiba. Hari dilangsungkannya pesta ulang tahun Ayumi, cucu mereka yang telah berusia delapan tahun.

Pesta digelar dengan meriah di dalam rumah Teja yang baru saja selesai direnovasi. Yah, setali tiga uang. Sambil mengadakan pesta ulang tahun, Teja juga mengadakan syukuran acara rumah barunya yang semakin bagus dan mewah. Ada beberapa tamu artis dan petinggi yang datang memberikan selamat.

Pesta yang digelar di dalam ruangan, tetapi juga tamu dipersilakan untuk menikmati pemandangan luar rumah yang sangat asri. Teja berhasil mendesain



rumahnya dengan ide dan sesuai keinginannya sendiri. Begitu melihat hasilnya, ia sangat puas.

Semua tamu yang datang ke rumahnya tentu saja membawa banyak kado untuk Ayumi. Gadis kecilnya yang semakin hari semakin cantik dan juga cerdas. Prestasi di luar akademik sungguh membuat siapa pun kagum.

Ayumi memiliki darah Raka yang sangat kental, maka dari itu, ia lebih menyukai olahraga wushu dan juga berkuda. Opa dan omnya ingin sang cucu yang cantik mengikuti kelas akting atau menari, tetapi Ayumi lebih suka wushu. Ia lebih memilih latihan, daripada harus ikut ke mal bersama bunda dan opa, serta omnya.

Ada yang menarik dalam acara ulang tahun kali ini. Ayumi akan menyuguhkan beberapa gerakan wushu yang sudah ia pelajari dengan sangat mahir. Baik dengan tangan kosong, maupun dengan pedang. Gadis kecil itu terlihat sangat macho dan tangguh. Namun, jangan lupakan, di balik sikap garangnya, Ayumi senang sekali mengoleksi semua pernik-pernik yang berhubungan dengan Hello Kitty. Mulai dari bando, ikat rambut, boneka, baju, seprai, botol minum, kotak bekal, sampai *wallpaper* kamar pun motif Hello Kitty.

Riuh-ramai tepuk tangan dari tamu undangan melihat atraksi wushu yang dilakukan oleh Ayumi. Gadis kecil itu menjadi bintang di acaranya sendiri. Hampir

semua memuji kemahiran dan kelincahan Ayumi dalam mempraktikkan jurus.

"Aku harap, suatu saat kita bisa berbesan," celetuk Jimmy sambil tertawa. Lelaki itu datang bersama istri dan juga anaknya yang berusia tiga tahun. Siwi yang kebetulan duduk satu meja dengan beberapa temannya, tentu saja ikut tertawa mendengar celetukan Jimmy.

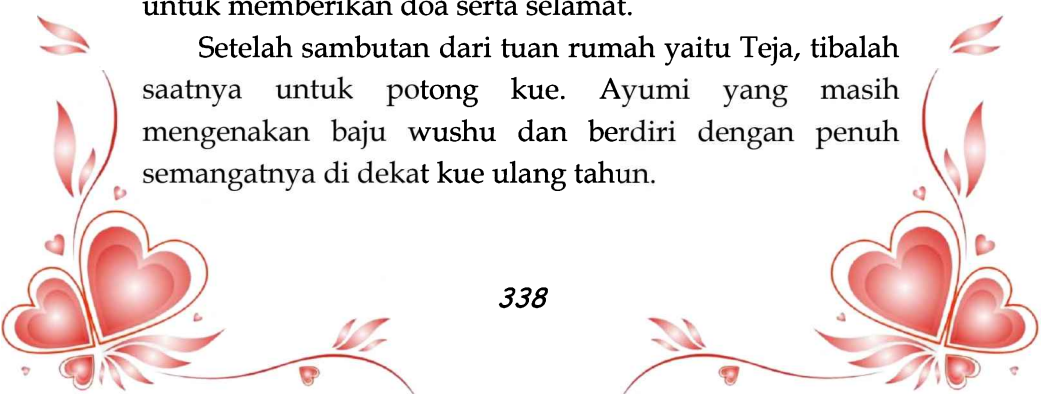
"Belum tentu anakku mau sama bocah," sahut Siwi sambil menjulurkan lidahnya pada Jimmy.

"Jangan sama anak Jimmy, sama anak gue aja," sela Verina yang datang bersama anak lelaki yang masih berusia enam bulan.

"Ya ampun kalian ini. Anakku mau dijadikan istri atau guru PAUD? Kenapa yang ngajak besanan masih pada pakai *pampers* semua?" balas Siwi sambil tergelak.

Suasana hangat dan meriah membuat Ayumi sangat senang. Matanya tidak henti memandangi tamunya satu per satu. Teman-teman sekolah, teman wushu, teman berkuda, dan teman di lingkungan kompleks pun semua diundang oleh Ayumi. Tidak lupa anak-anak yatim piatu dan terlantar asuhan opanya, semua ia panggil datang untuk memberikan doa serta selamat.

Setelah sambutan dari tuan rumah yaitu Teja, tibalah saatnya untuk potong kue. Ayumi yang masih mengenakan baju wushu dan berdiri dengan penuh semangatnya di dekat kue ulang tahun.



"Selamat, ulang tahun ....

"Kami ucapkan ....

"Selamat panjang umur ....

"Kita, kan, doakan ...."

Semua tamu yang ada di sana bernyanyi sambil bertepuk tangan. Senyum mereka tidak lekang melihat kebahagiaan dan kemewahan acara ulang tahun Ayumi.

"Potong kuenya ....

"Potong kuenya ....

"Potong kuenya sekarang juga!"

Ayumi menatap semua orang yang mengelilinginya dengan senyuman senang. Namun, seketika ia menoleh ke arah pintu depan. Seorang lelaki sangat tampan yang rambutnya masih saja gondrong, telah berdiri di sana sambil tersenyum ke arahnya.

"Papa," gumam Ayumi dengan mata terbelalak. Pisau kue yang siap membelah kue ulang tahun super besar itu, ia letakkan di meja dan kakinya melangkah maju menuju seseorang yang sudah sangat ia rindukan. Bukan hanya Ayumi, Ria, Teja, Siwi, bahkan Edwin sampai terheran dengan penampakan Raka yang sudah berdiri di depan pintu. Teja sampai menggosok matanya untuk memastikan bahwa pandangannya tidak salah.

"Papa!" Ayumi berlari ke arah Raka yang telah membuka lebar kedua tangannya.

"Selamat ulang tahun, anak Papa!" Raka memberikan tangannya yang terkepal pada Ayumi. Gadis kecil itu membuka tangan papanya dan melihat sebuah benda penuh kenangan yang ada di telapak tangan besar itu. Ayumi mengambilnya, lalu meminta Raka untuk mengikatkan di rambutnya.

Dengan penuh kasih sayang dan haru, Raka mengikat rambut gadis kecilnya dengan air mata sudah membasahi pipi.

"Terima kasih kadonya, Papa. Ternyata Papa masih menyimpan karet rambut kesayangan Ayumi." Ayumi memeluk erat lelaki yang ia panggil papa dengan derai air mata.

Pemandangan yang membuat siapa pun pasti terharu dan ikut meneteskan air mata.

"Bunda, sini!" seru Ayumi sambil memanggil Siwi dengan tangannya.

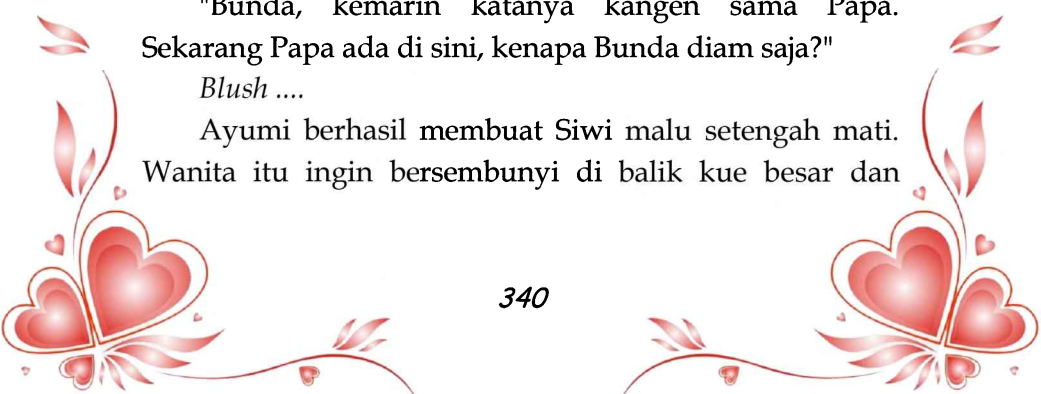
"Suit ... suit ...."

Siulan menggoda Siwi berasal dari bibir Jimmy, membuat wanita itu mencebik kesal. Namun, Siwi tetap berjalan pelan ke arah Raka dan juga putrinya.

"Bunda, kemarin katanya kangen sama Papa. Sekarang Papa ada di sini, kenapa Bunda diam saja?"

*Blush ....*

Ayumi berhasil membuat Siwi malu setengah mati. Wanita itu ingin bersembunyi di balik kue besar dan



menghindari tatapan para tamu, tetapi tidak bisa. Detak jantungnya saja sudah tidak beraturan saat ini. Bagaimana bisa Ayumi begitu ember di tengah orang ramai?

"Bunda, lama, nih!" Ayumi menarik tangan Siwi, lalu membuat mereka bertiga saling berpelukan erat.

"Papa, ini Bunda. Bunda, ini Papa. Kalian Yumi ijin untuk segera berkencan, kemudian menikah, agar Yumi segera punya adik," bisik Ayumi pada kedua orang tuanya. Raka menatap Siwi dengan sorot mata penuh cinta, sedangkan Siwi menunduk malu dengan wajah yang merona. Ia tidak tahu Ayumi belajar dari mana kalimat sok dewasa seperti itu.

"Bagaimana? Bolehkah saya melamar kamu juga malam ini?"

"Boleh, boleh, boleh, boleh!" Ayumi bertepuk tangan sambil mengucapkan kata boleh dan dengan gerakan kepala meminta semua tamu yang ada di sana mengucapkan kata yang sama.

"Boleh, boleh, boleh, boleh!"

Siwi semakin merona malu. Sedetik kemudian, Siwi mengangguk pelan.

"Terima kasih, Bun," bisik Raka sambil mengusap pucuk kepala Siwi dengan penuh sayang.

Acara pesta ulang tahun berjalan dengan lancar dan seru. Siwi dan Raka duduk di meja yang sama sambil

berbincang ringan dengan orang tua mereka. Tentulah mereka kaget dengan hadirnya Raka di acara ulang tahun Ayumi karena menurut pengetahuan mereka, Raka baru bebas tahun depan karena masa hukumannya tujuh tahun.

"Jadi, kenapa kamu bisa keluar lebih cepat? Kami semua sampai kaget," tanya Teja pada calon menantunya.

"Saya beberapa kali mendapat remisi, Pa. Jadi, setelah dihitung secara keseluruhan, saya memang keluar hari ini. Saya sengaja tidak memberi tahu pada Papa karena ingin menjadi kejutan. Saya tidak tahu kalau Ayumi ulang tahun, jadi tidak membawa kado. Untunglah saya masih menyimpan karet rambut jimat Hello Kitty itu sebagai hadiahnya," papar Raka sambil melirik Siwi yang tengah mendengarkan dirinya dengan saksama.

"Oh, seperti itu. Syukurlah, jadi lebih cepat," sambung Ria dengan senyuman dan mencolek lengan putrinya.

"Jadi, kapan saya boleh menikahi Siwi secara resmi, Pa, Ma? Siwi sudah setuju tadi," tanya Raka sambil menatap Siwi tanpa berkedip.





## Bab 47

### Malam Pengantin

Hari pernikahan besar antara Siwi dan Raka digelar di sebuah hotel bintang tiga milik Teja yang baru saja sebulan resmi beroperasi. Berlangsung di *ballroom* yang cukup megah dan luas, pasangan Siwi dan Raka-lah yang pertama kali menggunakan tempat itu sebagai lokasi sakral mengucapkan janji suci pernikahan. Ruangan yang dengan kapasitas menampung maksimal kurang lebih seribu lima ratus orang. Namun, tidak perlu khawatir dengan kapasitas maksimum itu karena tamu dijamin tidak akan berdesakan dan penuh karena area *foyer* dari *ballroom* ini sangat luas.

Ada yang menarik dari acara pernikahan anak pemilik hotel baru di Jakarta ini, tidak adanya pelaminan megah, tempat tamu memberikan doa dan selamat. Lalu,



di mana kedua pengantin itu akan duduk? Siwi dan Raka memiliki konsep bahwa mereka yang akan berkeliling menyambut tamu yang datang. Kenapa tidak ada pelaminan dalam sebuah pesta pernikahan? Bukankah pelaminan itu hal wajib dalam sebuah pesta pernikahan? Namun, begitulah keinginan yang disampaikan Raka dan Siwi, mereka memutuskan tanpa perlu pelaminan.

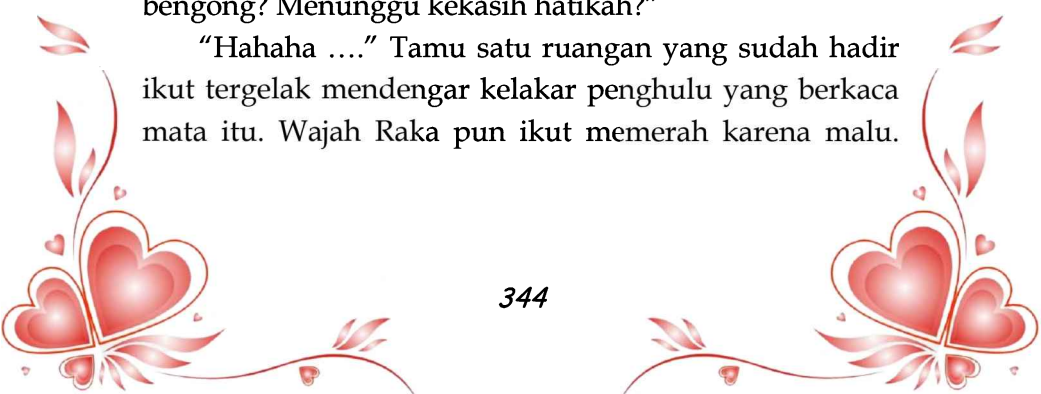
“Bagaimana? Bisa kita mulai sekarang?” tanya Aji yang bertugas sebagai MC pernikahan adiknya.

“Sudah, Mas,” jawab Raka mantap.

Lelaki itu sudah duduk dengan gagahnya di depan penghulu dengan memakai beskap berwarna putih gading dengan ornament *silver*. Sedangkan untuk bagian bawah beskap, Raka mengenakan balutan kain batik berwarna coklat dan putih. Tak lupa aksesoris peci putih dengan ornament *silver* yang membuat penampilannya semakin tampan. Raka hanya bisa menyembunyikan kegugupannya dengan meremas tangan karena menanti kekasih hati yang belum juga turun dan duduk di sampingnya.

“Silakan, Nak Raka. Dimulai sekarang saja. Kenapa bengong? Menunggu kekasih hatikah?”

“Hahaha ....” Tamu satu ruangan yang sudah hadir ikut tergelak mendengar kelakar penghulu yang berkaca mata itu. Wajah Raka pun ikut memerah karena malu.



Lelaki itu menunduk dengan detak jantung yang morat-marit tidak bisa dilukiskan dengan kalimat apa pun.

“Ayo, kita berjabat tangan.” Teja mengulurkan tangannya pada Raka dan lelaki itu pun menyambut tangan sang calon mertua dengan semangat. Dalam satu tarikan napas, Raka berhasil mengucapkan ijab kabul dengan begitu sempurna. Hingga semua orang mengucap syukur dan tepuk tangan ketika penghulu mengatakan ‘sah’.

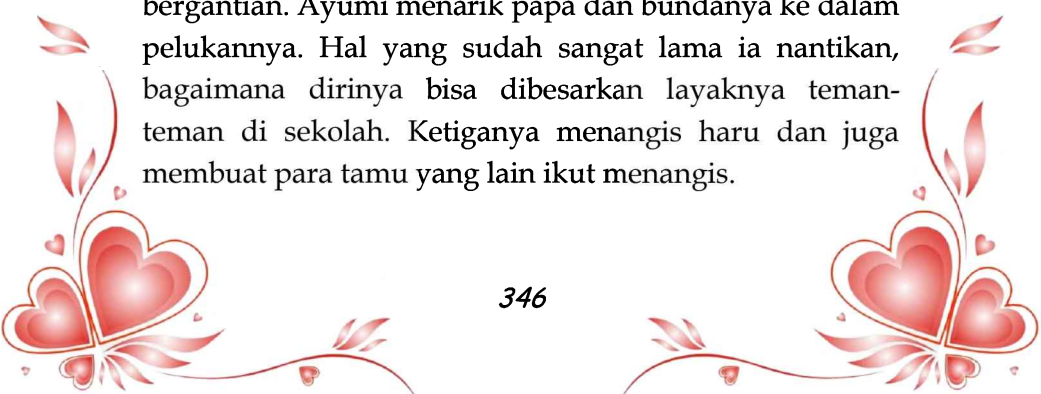
“Ayo, silakan dibawa ke sini pengantin wanitanya,” seru Pak Penghulu dengan pengeras suara. Semua mata menoleh ke sudut kanan ruangan yang memiliki dua pintu berukuran besar. Pintu itu terbuka lebar dan keluarlah seorang wanita cantik dengan kebaya putih *full ornament silver* dan juga *gold*. Tak lupa siger Sunda yang terbuat dari campuran logam dan permata yang menghias bagian kepala pengantin wanita dengan begitu cantiknya. Pada bagian depan siger terdapat bentuk bunga yang melambangkan kecantikan dan keindahan sang pengantin wanita.

Penggunaan siger juga bermakna harapan akan rasa hormat, kearifan, dan kebijaksanaan dalam pernikahan. Riasan pengantin Sunda ini juga identik dengan kembang goyang pada bagian sanggul. Tak hanya mempercantik penampilan, tetapi kembang goyang juga memiliki makna tersendiri. Untaian bunga melati yang menjuntai

dari rambut hingga perut. Ronce melati terdiri dari melati mangle pasung, mangle susun, mangle sisir, penetep, dan mayangsari yang memiliki makna kesucian dan kemurnian pengantin wanita. Raka sampai tidak bisa mengedipkan matanya dengan kecantikan istri yang kini tengah berjalan mendekat ke arahnya, sambil bergandengan tangan dengan buah hati yang cantiknya tidak kalah dengan sang bunda.

Raka berdiri untuk menyambut pengantin wanita yang semakin dekat dengannya, tetapi rasa haru dan bahagia itu terlampau besar, sehingga Raka tidak bisa menahan air matanya untuk tidak tumpah. Raka menunduk sambil menangis. Bahunya bergetar kuat dengan kaki yang mendadak lemas. Aji—sang kakak ipar merangkul pundak Raka dengan erat dan memberikannya semangat.

“Papa, ini Bunda. Semoga kalian bahagia selalu. Cepat kasih adik buat Ayumi.” Jemari kecil Ayumi mengangkat sedikit tangan Siwi untuk diberikan pada tangan Raka. Dengan mata penuh air mata, Raka memandang buah hatinya dan juga Siwi secara bergantian. Ayumi menarik papa dan bundanya ke dalam pelukannya. Hal yang sudah sangat lama ia nantikan, bagaimana dirinya bisa dibesarkan layaknya teman-teman di sekolah. Ketiganya menangis haru dan juga membuat para tamu yang lain ikut menangis.



Acara dilanjutkan dengan sungkeman kepada kedua orang tua. Siwi dan Raka meminta restu kepada kedua orang tua mereka dengan penuh hikmat dan air mata. Teja memeluk Raka dengan begitu erat sambil membisikkan sebuah pesan, “Aku berikan kembali putriku padamu. Tolong jaga dia dan cintai ia sampai akhir hayat. Hiduplah dengan baik dan penuh cinta.”

“Baik, Pa, terima kasih,” jawab Raka dengan suara serak. Raka bergeser pada Ria, lelaki itu memeluk Ria dengan sangat erat dan menangis sesenggukan.

“Sejak kecil kamu selalu menyusahkan Mama. Makan saja pilih-pilih. Sekarang, kamu malah menikah dengan anak Mama. Mama memang tidak bisa menjadi ibu sambung kamu, tetapi kini Mama sudah menjadi mama kamu yang sebenarnya. Teruslah menjadi anak baik, suami yang sayang dan setia, serta ayah yang bertanggung jawab. Mama sayang kamu, Raka,” bisik Ria dengan air mata yang tidak bisa berhenti mengalir.

“Mama yakin, kamu tidak payah seperti papa kamu,” lanjutnya lagi dengan suara sinis. Raka tergelak sambil menghapus air mata, lalu keduanya menoleh pada Edwin yang juga memperhatikan ibu dan anak di sampingnya.

“Kalian pasti sedang membicarakan? Mengesalkan saja!” kata Edwin sambil bersungut kesal. Raka kini bergeser untuk meminta restu pada papanya. Lelaki yang

sudah berjuang sangat banyak untuknya dan menahan semua kesedihan seorang diri selama belasan tahun di penjara.

“Pa, terima kasih sudah menjadi orang tua terbaik Raka. Raka sayang Papa. Sehat terus ya, Pa, biar bisa menemani Raka.”

“Males!” Raka mendelik kaget dengan jawaban papanya. Lelaki itu merenggangkan sedikit pelukan, lalu menatap wajah papanya dengan kebingungan.

“Kenapa, Pa?”

“Papa sepertinya sudah bisa buka praktek.”

“Maksudnya?” Raka menatap Edwin semakin bingung.

“Kembaran Papa udah bisa bangun.”

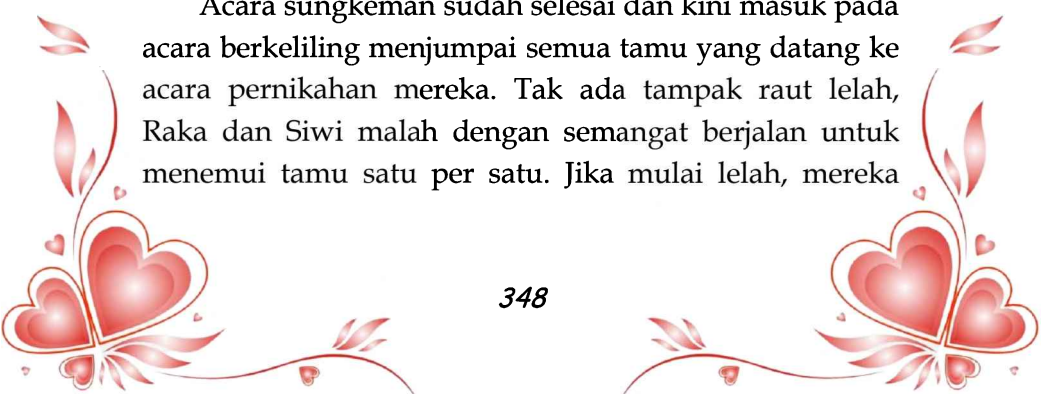
“Apa?”

“Ssstt!” Edwin menutup mulut anaknya yang memekik kaget.

“Papa punya kenalan. Namanya Parti. Janda semok yang baru pulang dari Jerman.”

“Ya ampun, mengerikan sekali bapak tua ini,” sinis Raka sambil menahan tawanya.

Acara sungkeman sudah selesai dan kini masuk pada acara berkeliling menjumpai semua tamu yang datang ke acara pernikahan mereka. Tak ada tampak raut lelah, Raka dan Siwi malah dengan semangat berjalan untuk menemui tamu satu per satu. Jika mulai lelah, mereka



duduk di meja bundar yang sudah disediakan khusus pengantin dan orang tua. Setelah minum dan menikmati beberapa potong kue dan juga beberapa iris buah potong, keduanya kembali berkeliling untuk menyalami semua tamu.

Kini acara selesai, Raka dan Siwi sudah berada di dalam sebuah kamar premium di hotel milik Teja. Keduanya tengah berbaring di atas tempat tidur dengan pasrah, sambil menatap langit-langit kamar yang sudah dihias dengan sangat cantik nan romantik.

"Mas, kaki saya sakit, seperti habis digebuki orang sekampung," lirik Siwi dengan wajah meringis. Walaupun sudah dioleskan minyak gosok, tetap saja terasa nyeri.

"Sama, Dek. Kaki saya apalagi. Kita tidur saja, ya. Biarin aja pembacanya penasaran sama malam pertama kita."

"Kasihannya mereka kita *ghosting* melulu, Mas."

"Gak papa, pembaca emang suka gitu. Untung penulis kita otaknya gak mesum, ya? Jadi aman."

"Hahaha ... jadi, malam ini kita ngapain?" tanya Siwi yang kini sudah memiringkan kepala untuk menatap suaminya.

"Kita tidur saja."



## Bab 48

### Malam Pertama

"Wajahmu mengerikan sekali." Zamir menatap sinis Rena yang masih mendekam dalam penjara. Hari ini adalah tahun keenam ia dihukum. Masih ada empat tahun lagi yang harus ia lewati di dalam penjara untuk membayar semua perbuatannya yang telah merugikan banyak orang, sekaligus melakukan tindakan hampir membunuh seseorang dengan sengaja.

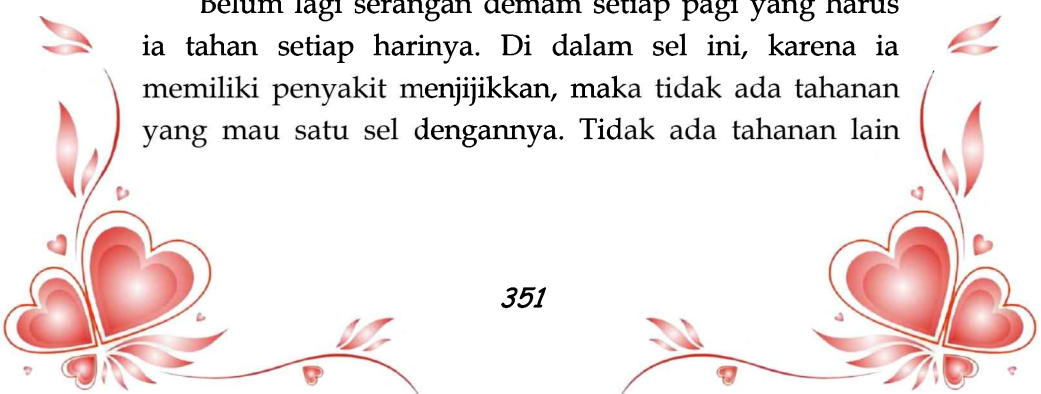
"Kalau lu kemari cuma mau mengejek gue, sebaiknya lu pergi aja!" Rena bangun dari duduknya dan bermaksud meninggalkan Zamir. Lelaki teman tidurnya, sekaligus yang membuat rencana untuk bisa menguasai harta Erlan yang hampir berhasil.

"Raka menikah hari ini. Pestanya sangat meriah. Apa kau tidak ingin lihat, bagaimana kebahagiaan kembali

padanya? Heh, wanita yang pernah ia nikahi, kembali menjadi istri sahnya dan kau tahu, dia akan menjadi salah satu penerus keluarga Teja Corp. Ah, satu lagi ... Erlan juga tampaknya sudah menikah dengan pembantu rumah tangganya. Dari yang aku dengar, pernikahan itu tidak terlalu harmonis, tetapi Erlan sudah berhasil mendapatkan istri penurut dan patuh. Tidak hobi nungging dengan pria lain seperti dirimu. Duh, sayang sekali. Aku turut prihatin. Baiklah, aku permissi." Rena tergugu di atas kedua kakinya setelah mendengar penjelasan panjang lebar dari Zamir mengenai mantan-mantannya yang telah berhasil meraih kebahagiaan sendiri.

Lalu, bagaimana dengan dirinya? Di dalam jeruji besi ini, ia mendekam dengan penyakit yang menjijikkan bagi semua orang. Bukan hanya orang lain yang begitu terganggu, ia pun amat terganggu dengan keadaannya yang sangat menyedihkan. Harus menggaruk setiap malam sehingga muncul luka lain di sekujur tubuhnya. Luka yang tidak pernah sembuh dan dokter mana pun tidak ada yang bisa mengobatinya.

Belum lagi serangan demam setiap pagi yang harus ia tahan setiap harinya. Di dalam sel ini, karena ia memiliki penyakit menjijikkan, maka tidak ada tahanan yang mau satu sel dengannya. Tidak ada tahanan lain





yang mau berteman dengannya. Ia dijauhi semua orang, termasuk sipir penjara dan petugas lainnya.

Tidak ada yang menjenguknya selain orang tuanya. Itu pun baru beberapa tahun belakangan ini saja karena kedua orang tuanya juga dipenjara atas penipuan koperasi. Keluarga yang dipimpin oleh kepala keluarga yang kacau. Tidak ada uang, maka hidup kamu enggak bakal enak. Lakukan apa pun asal kamu dapat uang banyak. Asalkan tidak membunuh, tetapi kamu boleh menipu. Itulah kalimat yang selalu diucapkan papa dari Rena.

Lalu, jika sudah seperti ini, siapa yang harus bertanggung jawab? Tidak ada yang mau. Orang tuanya juga menjenguknya dalam kurun waktu empat bulan, hanya sekali saja. Itu pun melihatnya dengan jijik.

Ada air mata mengenang di pelupuk mata wanita itu. Ia membuka masker dan menatap dirinya di cermin kecil yang ia minta pada orang tuanya. Luka itu berbau busuk dan juga bernaah.

*Prang!*

Rena membanting cermin hingga benda itu pecah berhamburan di lantai yang dingin. Satu keping pecahan kaca cukup besar ia ambil dengan tangan gemetar, lalu ia taruh di nadi tangan kanan. Jika ia bebas, maka takkan mungkin orang tuanya mau membiayai pengobatannya dan mereka juga tidak punya uang. Lalu, untuk apa ia

hidup? Tubuhnya semakin kurus dan tak terurus. Ditambah penyakit yang tidak tahu apa namanya.

Rena memejamkan mata dan menggigit kerah baju tahanan agar teriakannya tidak terdengar oleh petugas. Biarlah ia akhiri saja hidupnya di dalam sel karena memang ia pantas hilang dari muka bumi ini.

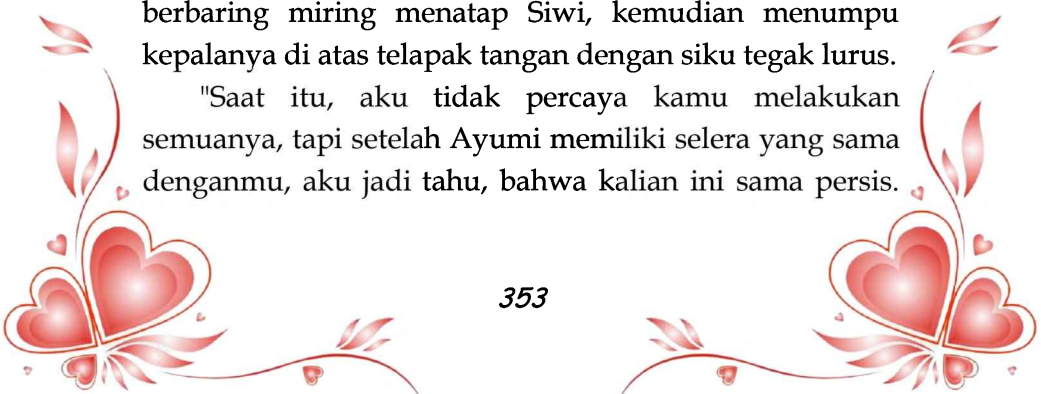
"Eeeuh!" Matanya mendelik saat pecahan kaca itu berhasil membuat darah segar mengucur dari pergelangan tangannya.



"Apa kamu mencintaiku?" tanya Siwi saat keduanya baru saja selesai melewati tujuh samudera yang disensor oleh penulisnya. Napas kedua pasangan pengantin itu bahkan masih tersengal karena begitu lelah mendayung perahu menggunakan kayu besar.

"Heh, apakah menurutmu, saat aku berlakon layaknya anggota Genk Yakuza, aku tidak memiliki perasaan cinta?" Raka menoleh pada istrinya, lalu memberikan senyuman sangat manis. Lelaki itu berbaring miring menatap Siwi, kemudian menumpu kepalanya di atas telapak tangan dengan siku tegak lurus.

"Saat itu, aku tidak percaya kamu melakukan semuanya, tapi setelah Ayumi memiliki selera yang sama denganmu, aku jadi tahu, bahwa kalian ini sama persis.



*Like father like little girl.*" Raka memajukan tubuhnya, lalu mengecup sekilas bibir istrinya yang merah merekah karena ulahnya.

"Aku mencintaimu. Sangat mencintaimu. Semua akan aku lakukan untuk melindungi kamu dan juga Ayumi. Kalian adalah keluargaku yang paling berharga. Kesalahan Papa tidak akan aku ulangi. Aku tidak mau hari tua tanpa pasangan hidup yang menyayangi dan mengurusku. Aku ingin kita punya banyak anak. Kita beri adik yang banyak untuk Ayumi. Apa kamu setuju?"

"Tidak, karena kamu enak, sedangkan aku tidak," balas Siwi dengan wajah cemberut. Raka tergelak, lalu menarik Siwi kembali dalam pelukannya.

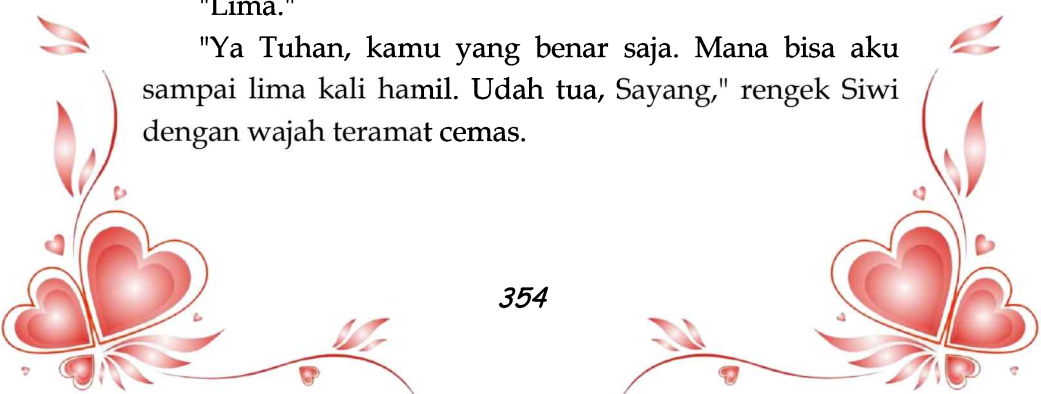
"Beneran yang enak cuma saya? Tadi, siapa yang minta terus?" goda Raka dengan berbisik sambil menggelitik telinga istrinya.

"Aw!" Siwi mencubit gemas pinggang suaminya, lalu mengeratkan pelukan.

"Bukan gak enak yang itu. Hamil banyak anak pasti akan sangat repot, Mas. Jangan banyak-banyak. Kita tambah satu atau dua adik saja untuk Siwi. Bagaimana?"

"Lima."

"Ya Tuhan, kamu yang benar saja. Mana bisa aku sampai lima kali hamil. Udah tua, Sayang," rengek Siwi dengan wajah teramat cemas.



"Bisa dan aku pastikan akan menjadi suami siaga. Aku tidak mau punya sedikit anak. Aku mau rumahku ramai dengan suara tawa anak kecil. Setahun satu anak dan aku akan memperkerjakan ART untuk membantu kamu. Aku berjanji, selagi aku bisa dan mampu, apa pun akan aku lakukan untuk kebahagiaan kamu dan juga Ayumi." Mata Siwi kembali berkaca-kaca. Bahkan, sedetik kemudian, ia sudah menangis sesenggukan.

"Hei, kenapa nangis?" Raka menarik dagu Siwi agar ia bisa melihat air mata istrinya.

"Aku hanya terlalu bahagia, Mas. Aku benar-benar bahagia," kata Siwi sambil mengeratkan pelukan pada Raka.

"Berarti kamu sudah mencintaiku?" tanya Raka.

"Sudah sejak lama. Aku tidak pernah bisa melupakanmu. Semakin aku mencoba membencimu, maka aku semakin mencintaimu. Walau kamu galak. Sejak aku SMP, sudah jatuh cinta pada kamu, Raka."

"Apa?"

"Ish, apa kamu tidak ingat, selalu menerima surat kaleng yang aku titipkan pada penjaga sekolah SMA kamu?"

"Eh, memangnya itu dari kamu?" Mata Raka semakin membulat sempurna. Ia tidak memercayai cerita Siwi. Namun, tidak mungkin Siwi tahu, kalau bukan ia pelakunya. Karena memang tidak ada seorang pun yang

tahu soal surat kaleng itu, selain Raka, penjaga sekolah, dan juga tentunya si pengirim surat.

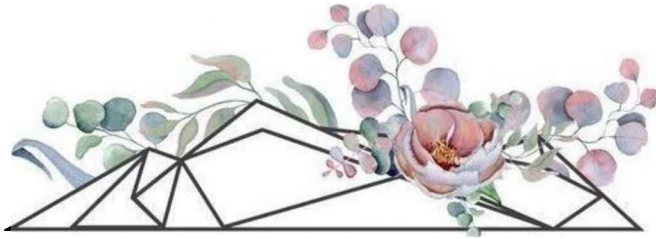
"Aku hanya terlalu takut sama Bunda dan Papa. Aku juga takut sama kamu. Saat SMA kamu—mmmppph!" Raka kembali mencium rakus bibir istrinya. Membangkitkan kembali gairah dan hangatnya malam panjang bagi pasangan yang telah Tuhan halalkan.

Keringat mengucur deras dari kedua tubuh mereka, tetapi apakah mereka lelah? Tidak, karena rasa bahagia dan cinta mengalahkan segala rasa.

"Ternyata Tuhan memang menyimpan dan menjagamu hanya untukku. Terima kasih, Siwi. Aku sangat mencintaimu."

END





Bersabarlah duhai hati, suatu hari nanti akan hadir tempat terbaik yang dapat menjadi pelabuhan terakhirmu.

Terima kasih duhai pembaca. Aku sangat menyayangi kalian. Terima kasih banyak sudah menyisihkan sebagian rejeki untuk membeli ebook saya yang amat sederhana ini. Semoga kalian terhibur dan semoga Allah memberkahi dan melancarkan rejeki teman-teman semua.

Sampai ketemu lagi dalam novel sequel Erlan; Minah (Terpedaya Cinta Majikan)

